INDONESIA DAN BELANDA
DALAM SASTRA



kian kemari



PERPUSTAKAAN SEKOLAH
SCHOOL LIBRARY
S. M. A. NEGERI
CIAMIS



KIAN KEMARI

Indonesia dan Belanda dalam sastra

MILIK [illegible]
TIDAK DIPERJUAL BELIKAN

KIAN KEMARI

INDONESIA DAN BELANDA DALAM SASTRA

Multatuli (1820 — 1887)
Louis Couperus (1863 — 1923)
Maria Dermoût (1880 — 1962)
Charles Edgar du Perron (1899 — 1940)
E. Breton de Nijs (1908)
Tjalie Robinson (1911)
Gerakan Delapanpuluh di Negeri Belanda
Willem Elsschot (1882 — 1960)
Jan Slauerhoff (1898 — 1936)
Hendrik Marsman (1899 — 1940)

PENERBIT DJAMBATAN

Copyright by the Embassy of the Netherlands
Jakarta, 1973

Isi

Kata Pengantar VII
Kata Sambutan IX

Multatuli (1820 — 1887)
Max Havelaar di Lebak (Gerard Termorshuizen) 2
Si Pendekar dari Lebak (S.B. Aminoedin) 23
Pidato Havelaar (Multatuli) 40

Louis Couperus (1863 — 1923)
Kekuatan yang diam (Rob Nieuwenhuys) 54
Pacaram (Louis Couperus) 65

Maria Dermoût (1880 — 1962)
Tanah Maluku yang sangat tercinta (Rob Nieuwenhuys) 76
Peri-peri Laut (Maria Dermoût) 84

Charles Edgar du Perron (1899 — 1940)
Sahabat yang tidak pernah mati (Suwarsih Djojopuspito) 102
Balekambang (Charles Edgar du Perron) 112

E. Breton de Nijs (1908)
Antara dua Tanah Air (Rob Nieuwenhuys) 126
Potret-potret menguning (Breton de Nijs) 134

Tjalie Robinson (1911)
Piekerant, Tjies, Tjoek (Rob Nieuwenhuys) 150
Penyelonong (Vincent Mahieu) 159

Gerakan Delapanpuluh di Negeri Belanda (Gerard Termorshuizen) 172
Frans Erens (1857 — 1935)
Frederik van Eeden (1860 — 1932)
Willem Kloos (1859 — 1938)

Herman Gorter (1864 — 1927)
Pengaruh kesusastraan Belanda terhadap kesusastraan Indonesia (Gajus Siagian) 193

Willem Elsschot (1882 — 1960)
Jangan coba-coba mencipta (Gerard Termorshuizen) 200
Business 210
Sajak-sajak (Willem Elsschot) 216

Jan Jacob Slauerhoff (1898 — 1936)
Hasrat bahagia yang tak sampai pada Slauerhoff (Gerard Termorshuizen) 224
Sajak-sajak (Jan Jacob Slauerhoff) 241

Hendrik Marsman (1899 — 1940)
Kepenyairan Hendrik Marsman (Gerard Termorshuizen) 250

Daftar Biografi para penyumbang karangan 214

Kata Pengantar

Kalau seumur jagung pergaulan antara dua bangsa dapat meninggalkan bekas-bekas yang tidak terhapuskan, apakah yang akan dikatakan tentang saling pengaruh antara bangsa Indonesia dan Belanda yang bergelimang sepanjang tiga setengah abad.

Faset ini dalam arti yang baik terbayang dengan gamblang pada bidang sastra, selaku salah satu suara hati yang murni sesuatu bangsa. Lama negeri Belanda memenuhi fungsi sebagai jendela bagi bangsa Indonesia untuk menjenguk dan meresapkan kebudayaan Eropa ; dan sebagai kerja gonta-ganti banyak sastrawan Belanda yang pernah menghirup udara negeri sepuluhribu pulau ini mengungkapkan unsur-unsur Indonesia di dalam karya-karya mereka. Isi karya mereka itu cukup menarik karena tidak saja alam dan suasana Indonesia yang ikut dilantunkannya, tetapi juga tidak luput kadang-kadang ia menjadi penyambung lidah yang tandas seperti dilantangkan Multatuli dalam *Max Havelaar*. Sebaliknya, tidak dapat dimungkiri banyak pengaruh karya sastra Belanda yang menyusup ke dalam karya sastra Indonesia seperti dicerminkan banyak pengarang Pujangga Baru.

Segi inilah yang ingin dihidangkan seberkas karangan yang terhimpun dalam buku ini, dengan harapan semoga nilai yang telah hadir di kalangan kita ini, dapat ikut menyemaikan bibit-bibit yang baik demi pengertian, pergaulan dan tindakan yang lebih berarti pada masa-masa yang akan datang.

Adanya kerjasama antara Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Indonesia dengan Penerbit Djambatan, hingga memungkinkan terbitnya buku ini, adalah merupakan salah satu usaha untuk menggalang titik tolak tersebut. Sebagai penerbit tidak ada kegembiraan yang lebih besar kiranya, bilamana yang dihidangkannya ke tengah masyarakat, mendapat tempat di hati para pembaca. Apalagi bilamana dengan setangkai pustaka di tangan anda ini, bermekaran pula gagasan yang lebih bernas dan bermanfaat dalam masa pembangunan dewasa ini.

Penerbit

Kata Sambutan

Redaksi majalah "Serba-Serbi Negeri Belanda" berbahagia sekali bahwa Penerbit Djambatan mengambil prakarsa untuk menghimpun sejumlah karangan sastra dari majalah tersebut dan menerbitkannya sebagai buku. Oleh sebab itu sepatah kata terimakasih sudah pada tempatnya di sini. Sesungguhnya, "Serba-Serbi Negeri Belanda" yang diterbitkan oleh Kedutaan Besar Belanda di Jakarta, dimaksudkan untuk menyebarkan pengetahuan tentang negeri Belanda di Indonesia dalam arti luas. Agak cepat juga, sesudah sepuluh nomer pertama, dibuka sebuah rubrik sastra dalam majalah itu yang mula-mula menghidangkan secara ringkas khazanah yang disebut "Belletri Hindia", khazanah kesusastraan Belanda dengan Indonesia sebagai latar belakang dan sumber ilham. Tetapi rubrik Serba-Serbi berjalan terus. Juga dimuat aliran kesusastraan Belanda dan tokoh-tokoh yang dengan satu dan cara lain mempengaruhi kesusastraan Indonesia modern. Oleh sebab itu kita demikian mujur bahwa himpunan karangan tersebut diberi judul "Kian Kemari" — tidak ada ungkapan yang lebih baik untuk hal yang berlangsung dalam bidang ini.

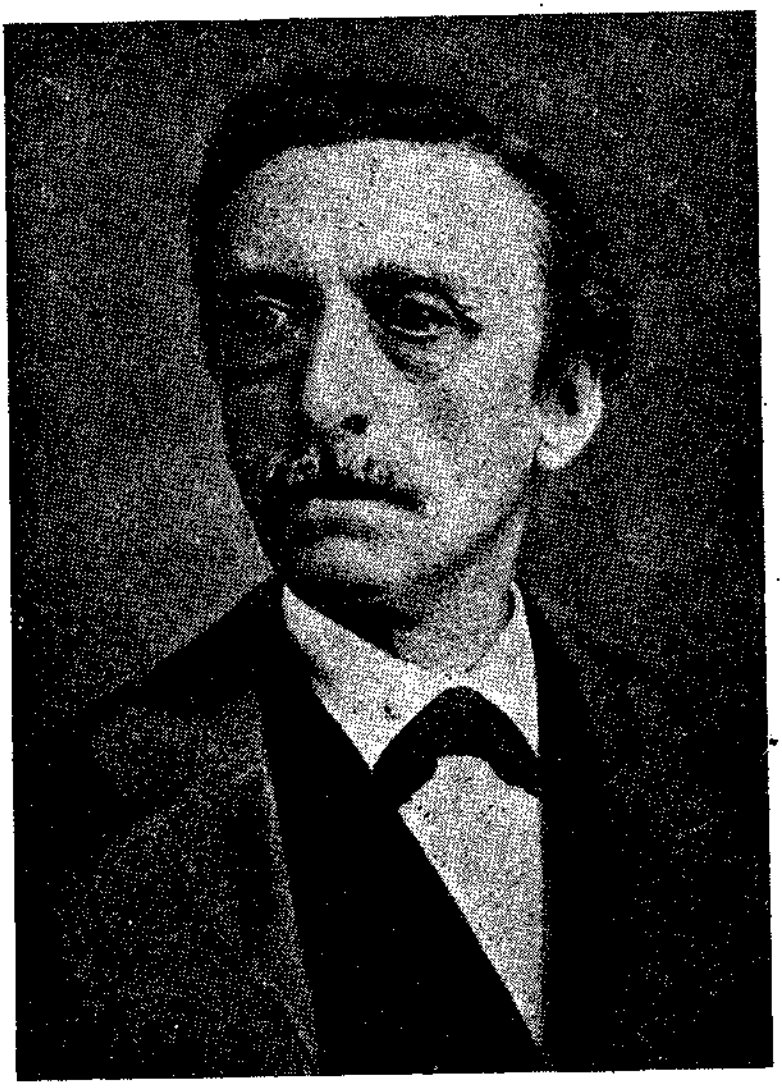
Kenyataan bahwa karangan-karangan itu sebagian besar terdiri atas terjemahan Indonesia dari karya sastra Belanda, dan merupakan hasil ketekunan bilateral yang murni menegaskan bahwa kita berhadapan dengan pikiran yang berhubungan dengan sekeping kebudayaan bersama.

Berkat bantuan Pemerintah Belanda dalam rangka Persetujuan

Kebudayaan antara Belanda dan Indonesia, pada Tahun Buku Internasional yang lalu dapat diputuskan pelaksanaan terbitan ini.
Adalah hasrat redaksi "Serba-Serbi" semoga terbitan ini melantangkan gema yang menyenangkan pada khalayak pembaca di Indonesia.

3 Agustus 1973

R. van den Berg
Atase Pers dan Kebudayaan
Kedutaan Besar Kerajaan Belanda



Multatuli (1820—1887)

Nama sebenarnya Eduard Douwes Dekker.
Lahir di Amsterdam, 2 Maret 1820. Tahun 1838 ke Hindia. Bekerja pada Gubernemen di Jawa, Sumatra, Menado dan Ambon (asisten residen). Kawin tahun 1846 dengan Everdina van Wijnbergen (Tine). Sekembali cuti dari Eropa diangkat jadi asisten residen Lebak (1856). Minta berhenti karena pertikaian mengenai prinsip. Mengembara di Eropa. Hidup miskin. Menjauhi isterinya. Kawin lagi sesudah isterinya meninggal. Tahun-tahun terakhir tinggal di Jerman. Meninggal di Nieder-Ingelheim tanggal 19 Februari 1887.

Karya-karyanya yang penting:
"Max Havelaar" (1860).
"Minnebrieven" (Surat-surat Cinta) (1861).
"Ideeën" (Pikiran-pikiran) (1862-1877), dalamnya antara lain dimuat "Vorstenschool" (Sekolah Raja-raja) dan "Woutertje Pieterse".
"Duizend-en-eenige hoofdstukken over specialiteiten" (Seribu satu bab mengenai keahlian) (1871).
"Milioenenstudiën" (1873).

Max Havelaar di Lebak

Beberapa catatan pada tindakan Douwes Dekker *)
oleh Gerard Termorshuizen

"Cetusan dukacita yang paling hebat
ialah sarkasme". *(Multatuli)*

Bila kita membaca Max Havelaar karangan Multatuli, timbullah berbagai pertanyaan. Misalnya pertanyaan ini : sampai berapa jauh Max Havelaar (sering juga disebut Havelaar) *identik* dengan Douwes Dekker? Dengan mengajukan surat-surat dan dokumen-dokumen sebagai bukti, maka dapat kita jawab — di sini kami membatasi diri pada peristiwa di Lebak saja — bahwa mengenai garis-garis besar, atau lebih tepat mengenai *fakta-fakta pokok,* Havelaar sungguh *identik* dengan Dekker : kenyataan historis. Tetapi mengenai detail-detail identitas tersebut tak dapat dipertahankan. Max Havelaar merupakan sebuah *roman* autobiografis, artinya di samping cerita atau laporan mengenai pengalaman Dekker di Lebak yang pada umumnya tidak jauh menyimpang dari kenyataan, maka unsur *fiktif* juga memainkan peranan penting. Tentang unsur tersebut ada beberapa catatan :
dalam Havelaar diri Dekker sangat diidealisir sehingga menimbulkan kontras putih-hitam yang memang disengaja antara seorang idealis yang luhur budinya, yang membela kaum tertindas di satu fihak dan para lawan yang dalam pandangan Dekker sudah bejat akhlaknya di lain fihak.

*) Karangan ini menggantikan karangan yang ditulis dalam tahun 1970 untuk Serba-Serbi Negeri Belanda. Isi karangan itu merupakan pengantar umum yang berkurang artinya sesudah dalam tahun 1972 (cetakan kedua dalam tahun 1973) terbit "Max Havelaar" dalam bahasa Indonesia, suatu terjemahan yang saya beri kata pengantar yang luas, yang juga dimaksudkan sebagai pengantar umum tentang hidup dan karya Multatuli.

Jadi, Havelaar merupakan seorang pelaku dalam sebuah roman pula, dan dilukiskan oleh seorang pengarang roman. Selain dari itu hendaklah kita ingat, bahwa Havelaar dipandang lewat matanya Stern, seorang yang masih muda dan yang berwatak romantis — sebuah akal literer yang dipakai oleh Multatuli untuk menjelaskan jarak antara kenyataan dan khayalan. Dan dengan demikian kita sampai pada kenyataan artistik buku inilah yang memberikan keluangan bagi romantisasi, seperti misalnya pidato kepada para kepala Lebak (yang pasti tidak disampaikan dalam bentuk itu) dan perjalanan Havelaar pada malam hari ke daerah Parangkujang. Tetapi, biarpun Max Havelaar tidak boleh diidentifikasikan dengan Dekker, namun tindakan Havelaar di Lebak sama dengan tindakan Dekker di Lebak. Dan ini benar pula mengenai *caranya* itu terjadi. Surat-surat dan dokumen-dokumen yang tadi kami sebut dan yang kini tersedia membuktikan hal itu. Dan sekarang timbullah sebuah pertanyaan lain : *tepatkah* bentuk dan caranya Dekker bertindak di Lebak itu, atau gagalkah dia dalam hal tersebut ? Tentu saja, permasalahan ini dapat kita singkirkan sebagai sesuatu yang kurang relevan, apabila kita hanya ingin memperhatikan arti Max Havelaar sebagai suatu karya literer, apalagi akibat mendalam buku ini di kemudian hari. Mengenai faktor terakhir ini : Max Havelaar terutama merupakan, atau pernah merupakan, sebuah tulisan politis yang secara tidak langsung sangat besar pengaruhnya terhadap pemerintahan tanah-tanah jajahan Belanda di Asia Tenggara. Selain dari itu, buku ini nanti dapat dibaca oleh orang-orang Indonesia yang demikian manja, sehingga dapat mengikuti pendidikan Belanda. Buku ini akan memainkan peranannya dalam terbangkitnya kesadaran politik orang-orang Indonesia. Tentu saja, jumlah mereka hanya kecil, tetapi dari golongan kecil itulah muncul nasionalisme Indonesia ; bagi mereka Max Havelaar besar artinya.

Dengan menyadari semuanya itu kita mungkin makin condong,

sambil membaca buku itu, menaruh simpati kita pada fihak Havelaar, melawan atasannya, yaitu residen Slijmering beserta Gubernur Jenderal, melawan bupati Lebak, Raden Adipati Karta Nata Negara dan kawan-kawannya. Selain dari itu, intipati Max Havelaar memang *benar:* orang-orang Jawa, bangsa pribumi pada umumnya, diperlakukan dengan tidak adil. Ini berlaku bagi Lebak, ini berlaku pula bagi daerah-daerah lainnya. Itulah *kebenaran* Douwes Dekker yang sampai ajal dipertahankannya. Kebenaran itu telah diakui oleh Veth dengan penuh wibawa pada tahun 1860, dan kemudian hari antara lain oleh Du Perron dan Stuiveling dibela dengan bernyala-nyala. Yang mereka bela pula ialah *caranya* Dekker bertindak. Secara singkat, menurut tafsiran Du Perron dan Stuiveling, maka Dekker dikorbankan kepada semangat birokratis yang pertama-tama mengabdi kepada kepentingan pribadi.

Tetapi berlawanan dengan tafsiran tersebut tampillah kini sebuah pandangan yang berlainan sama sekali. Pandangan tersebut dapat dinamakan pandangan sejarah yang Indonesia sentris dan antara lain dikemukakan oleh Wertheim, Sartono Kartodirdjo dan terutama oleh Nieuwenhuys. Oleh fihak tersebut ditunjukkan, bahwa Dekker *tidak* terbentur pada atasannya karena dia ingin menindak praktek-praktek buruk (jadi ingin menindak bupati), melainkan karena caranya dia mau mengadakan tindakan tersebut tidak masuk akal, *mustahil.*

Di sini kita berhadapan dengan dua macam interpretasi, maka dari itu permasalahan apakah Dekker benar pula dalam caranya ia bertindak, sungguh relevan, tidak hanya bagi pengetahuan kita tentang diri pribadi Douwes Dekker sendiri, melainkan antara lain juga untuk menilai para "lawan" Dekker dalam konflik di Lebak itu dengan lebih obyektif, yaitu residen Banten, bupati Lebak dan Gubernur Jenderal, yang seperti telah diketahui oleh pembaca budiman, dalam Max Havelaar dilukiskan dengan warna-warna yang kurang menarik.

Di bawah ini kami akan membatasi diri pada visi Indonesia sentris, yang akan kami paparkan dengan garis-garis besar saja, mengingat terbatasnya lingkup karangan ini.

Pertama-tama kami sajikan sekedar ikhtisar fakta-fakta : berdasarkan kontak pribadi dan rasa simpati, maka pada awal bulan Januari 1856 Douwes Dekker diangkat oleh Gubernur Jenderal Duymaer van Twist menjadi asisten residen di Lebak, suatu bagian dari keresidenan Banten. Pada tanggal 21 Januari Dekker menerima tugas tersebut. Sambil mempelajari arsip yang ditinggalkan oleh pendahulunya ia dapat memperoleh suatu gambaran mengenai praktek-praktek yang membebani rakyat Lebak ; sebagai dalang-dalangnya disebut bupati sendiri dan bawahannya, khususnya demang Parangkujang, Raden Wira Kusuma (menantu bupati tersebut). Dalam menjalankan tugasnya Dekkerpun berhadapan dengan praktek-praktek yang dalam pandangannya tidak dapat dibenarkan. Berhubung dengan kunjungan saudara sepupunya yang menjabat bupati di Cianjur, maka bupati Lebak, Raden Adipati Karta Nata Negara, mengerahkan rakyatnya untuk membersihkan alun-alun dari rumput (gugur gunung). Jumlah orang itu menurut Dekker terlalu banyak, dan *diperintahkan*nya kepada bupati untuk menyuruh orang-orang itu pulang. Tak lama berselang ia dengar, bahwa pendahulunya meninggal karena konon kabarnya, ia diracuni. Kabar tersebut kemudian hari ternyata tidak benar, tetapi bagi Dekker pada saat itu sekurang-kurangnya masuk akal. Maka Dekker mengambil keputusannya : pada tanggal 24 Pebruari 1856 ia menghubungi atasannya, residen Brest van Kempen, dan secara resmi mengadukan perbuatan bupati. Bupati diduga memeras rakyat dan menyalahgunakan kekuasaan. Demang Parangkujang disangka merupakan tangan kanan bupati dalam praktek tersebut. Usul Dekker yakni "dengan secepat mungkin" menyingkirkan bupati dari Lebak dan memasukkan demang dalam tahanan sementara. Dengan

demikian dapat diadakan pengusutan yang adil dan mendalam. Menurut keyakinan Dekker, maka selama kedua oknum itu masih ada di Lebak, tidak mungkin memperoleh kesaksian-kesaksian yang terus terang dan jujur.
Tuan residen terus berangkat ke Rangkas Bitung dan minta kepada Dekker untuk menunjukkan segala laporan dan data-data. Dekker menolak dan menuntut, agar lebih dahulu bupati dan menantunya disingkirkan. Brest van Kempen merasa terpaksa meneruskan pengaduan itu kepada Duymaer van Twist, dan inilah yang memang dikehendaki Dekker yang mengira bahwa G.G. itu akan memihak pada Dekker.
Tetapi perkembangan seterusnya lain dari apa yang dibayangkan Dekker: pada tanggal 28 Maret ia menjadi maklum akan beslit pemerintah — tindakannya tidak dibenarkan, dan ia sendiri akan dipindahkan. Satu hari kemudian ia membaca surat dari G.G. sendiri yang mencela perbuatannya dan yang "merasa agak sangsi akan kemampuannya untuk memangku suatu jabatan dalam pemerintahan dalam negeri".
Dengan kecewa dan marah Dekker mengajukan permohonan agar dibebaskan dari segala jabatan, dan pada tanggal 4 April permohonan tersebut dikabulkan. Keluarga Dekker berangkat ke Batavia. Sampai tiga kali ia mengajukan permohonan agar boleh menghadap G.G., sehingga dapat mempertanggungjawabkan tindakannya, tetapi permohonan tersebut ditolak.
Setelah Dekker berangkat, maka di bawah pimpinan Brest van Kempen diadakan pengusutan setempat, dan sebagian dari pengaduan Dekker ternyata benar : kekuasaan memang disalahgunakan. Karta Nata Negara diberi teguran dan beberapa pejabat lainnya, di antaranya Wira Kusuma, dibebastugaskan.

Bila kita mempelajari fakta-fakta tersebut, maka semuanya sangat jelas dan sederhana nampaknya ; sekurang-kurangnya, bila bersama dengan Du Perron dan Stuiveling seluruh



Rumah di Korsjespoortsteeg Amsterdam di mana Eduard Douwes Dekker dilahirkan.

situasi-konflik ini kita tinjau dengan norma-norma yang sekarang berlaku di dunia Barat tentang baik dan buruk, tentang adil dan tidak adil. Tetapi fakta-fakta tersebut sangat berlainan nampaknya bila kita menafsirkan "perkara Lebak" menurut latarbelakang masyarakat Banten *dewasa itu.* Kentaralah lalu, bahwa Dekker dengan keyakinan akan norma-norma etis modern terbentur pada suatu masyarakat yang pertama-tama dipengaruhi oleh hubungan-hubungan menurut hukum adat. Dalam masyarakat serupa itu maka terhadap rakyat pejabat-pejabat pribumilah yang memangku pemerintah yang *sesungguhnya.* Hendaklah kita ingat juga, bahwa Cultuurstelsel yang dewasa itu berlaku (dan yang dibela oleh Dekker !) justru bersendi pada pengaruh pejabat-pejabat pribumi terhadap rakyat. Dengan demikian pola masyarakat Jawa dalam keseluruhannya tetap utuh. Dalam kata pengantarnya terhadap *Het adatrecht van Nederlandsch-Indië* ahli hukum adat Van Vollenhoven menulis : "Barangsiapa setelah mempelajari hukum Belanda lalu mulai mempelajari hukum yang berlaku di Hindia Belanda, maka seolah-olah ia memasuki suatu dunia baru." Dan beberapa kalimat kemudian : "Di samping hukumnya orang-orang Barat yang dibukukan oleh para ahli hukum terdapat pula "hukum rakyat" yang dijunjung tinggi oleh para penduduk lainnya." Kiranya Dekker kurang maklum akan "hukum rakyat" itu, kurang tahu akan masyarakat Jawa pada umumnya yang tersusun secara patrimonial. Dan biarpun ia mempunyai pengetahuan tersebut (setelah kita membaca Max Havelaar kita terdorong untuk meninggalkan rasa ragu-ragu akan hal itu, tetapi ingat, bukunya baru ditulis tiga tahun *sesudah* terjadinya konflik), namun tindakannya sekurang-kurangnya tidak diselaraskan dengan pengetahuan itu. Perlu dicatat juga, bahwa masa dinasnya Dekker untuk bagian terbesar dijalankan di "daerah-daerah luar", sedangkan di Jawa hanya selama waktu yang singkat dan dalam jabatan-jabatan bawahan.

Sistim pemerintahan yang berlaku di pulau Jawa ialah dualistis, artinya berdampingan dengan korps pegawai negeri yang berasal dari Eropa ada juga apa yang dinamakan korps priyayi (kepala-kepala adat). Yang menjadi titik pangkal bagi policy ini yakni rakyat tidak langsung takluk kepada pemerintah Hindia Belanda, orang-orang Eropa, melainkan kepada kepala-kepala mereka sendiri. Tugas seorang pejabat pemerintah Hindia Belanda terutama mengawasi saja, melakukan kontrol yang dapat dijalankan sambil berjumpa dengan kepala-kepala tersebut dan sambil mengadakan "tournée", yaitu mengelilingi daerah-daerah yang termasuk lingkup kekuasaannya. Dengan demikian ia dapat memperoleh pengetahuan mengenai keadaan setempat.

Jadi, dua macam korps pegawai, dua dunia yang berlainan sama sekali sifatnya ; maka justru karena itu harus bersikap toleran yang satu terhadap yang lain, "give and take". Ini tidak selalu berhasil, sering kali mereka saling terbentur, justru bila seorang pejabat Eropa secara serius dan jujur mau menjalankan norma-normanya *sendiri* mengenai hukum dan keadilan, seperti tercantum dalam *undang-undang*.

Korps priyayi yang tunduk kepada pemerintah Hindia Belanda harus menyesuaikan diri dari satu fihak kepada pandangan-pandangan Barat mengenai pemerintahan, seperti dirumuskan dalam undang-undang dan peraturan-peraturan, dan dari lain fihak harus menjalankan kekuasaan dan kewibawaannya terhadap rakyat bawahannya. Kaum priyayi dan rakyat bawahan mereka bersama-sama merupakan suatu masyarakat yang tidak pertama-tama didasarkan atas "hukum" menurut arti kata Barat, melainkan menurut hukum *adat*, tata hukum rakyat yang tidak tertulis dalam kitab-kitab. Dalam rangka adat itu sudah dengan sendirinya para priyayi dapat menuntut jasa-jasa dan upeti (bulubekti) dari rakyat. Bukankah bagi nafkahnya kaum atasan itu bergantung pada penghasilan tanah warisannya ? Kebiasaan ini diakui oleh pemerintah Hindia Belanda. Banyak hal diserahkan aparat

pemerintahan Belanda kepada adat setempat; inilah konsekwensi dari kenyataan, bahwa rakyat dibiarkan langsung diperintahkan oleh kepala-kepala mereka sendiri. Tugas seorang pegawai BB Belanda hanya mengawasi, jangan sampai kepala-kepala tersebut menuntut lebih banyak daripada apa yang diperbolehkan oleh adat. Tetapi apakah "lebih banyak" itu, manakah batas antara praktek yang dapat diterima dan penyalahgunaan kekuasaan? Inilah sumber salah faham dan konflik-konflik: yang bagi satu fihak diperbolehkan oleh adat, bagi fihak lain, pegawai Belanda, sering melampaui batas.

Bagaimanakah keadaan di dalam keresidenan Banten yang antara lain juga meliputi kabupaten Lebak? Banten termasuk daerah-daerah minus dan *tidak* termasuk "Cultuurstelsel": tanahnya terlalu miskin, hampir tiada jalan-jalan dan tiada jaluran irigasi. Pokoknya, sebuah pelosok yang dalam anggaran belanja pemerintah Hindia Belanda dianaktirikan. Terus terang, keadaan ekonomis di Banten buruk sekali dengan segala akibatnya: kemiskinan, paceklik, banyak penduduk pindah ke daerah-daerah yang lebih makmur. Kedudukan ekonomis para kepala adat, termasuk para bupati, juga jauh dari memuaskan. Gaji yang mereka terima dari pemerintah Hindia Belanda terlalu rendah. Lagi pula para bupati di Banten tidak ada tambahan nafkah berupa "cultuurprocenten", semacam uang komisi yang dibayar sekedar penghasilan seperti kopi dan gula. Seperti telah dikatakan tadi, Banten tidak termasuk daerah Cultuurstelsel. Akibat dari semuanya itu ialah kepala-kepala adat beserta rumahtangganya tidak dapat hidup sesuai dengan pangkat derajat kebangsawanan seperti telah menjadi tradisi dalam pandangan rakyat. Dapat dibayangkan, bahwa bagi para kepala adat di Banten jasa-jasa dan bulubekti dari kaum petani miskin sangat penting. Mengenai keadaan tersebut Nieuwenhuys berkata: "Situasi di sana sedemikian, sehingga terjadi ketegangan luar biasa antara apa yang dituntut dan *boleh dituntut menurut hukum*

adat (kursif dari G.T.) oleh para kepala adat dan apa yang dapat disumbangkan oleh rakyat. Di Lebak terdapat kemiskinan dan kadang-kadang paceklik, tetapi bahwa ini diakibatkan oleh kaum bangsawan pribumi tak masuk akal. Andainya itu benar, maka para bupati dan kepala-kepala bawahannya cukup makmur adanya, tetapi kenyataannya jauh dari itu."
Kutipan ini dapat diberi koreksi, bahwa para kepala adat memang melampaui batas-batas : pengusutan lebih lanjut di kemudian hari membuktikan adanya praktek-praktek yang tak dapat dibenarkan. Namun, banyak praktek yang oleh Dekker dicap sebagai penghisapan dan penindasan tidak melampaui batas menurut hukum adat. Penyalahgunaan kekuasaan memang ada, dan Dekker, seperti banyak orang sebelumnya, melihat gejala-gejalanya. Tetapi sebab-musabab yang sesungguhnya tidak dilihat oleh Dekker. Sekali lagi saya kutip Nieuwenhuys : "Daripada langsung mengadukan kelakuan bupati, Dekker seyogyanya lebih dahulu meneliti ongkos kehidupan dan penggajian para pejabat pribumi, khususnya para bupati. Satu-satunya kesimpulan yang lalu ditariknya, ialah bahwa gaji para kepala adat di Banten jauh dari cukup." Dengan perkataan lain, bukan bupati, melainkan pemerintah Hindia Belanda yang seharusnya diadukan oleh Multatuli.
Ambil saja sebagai contoh kongkrit G.G. Duymaer van Twist : gubernur jenderal ini memang melihat sebab-musababnya. Berulang kali selama masa jabatannya ia mendesak pemerintah di Negeri Belanda, agar gaji para kepala itu dinaikkan, tetapi sia-sia. Ini baru akan terjadi jauh di kemudian hari. Biarpun oleh Max Havelaar Duymaer van Twist dilukiskan dengan warna-warna yang cukup hitam, fakta-fakta membeberkan sebuah gambaran lain. Justru dialah salah seorang gubernur jenderal yang *tidak* mengutamakan kepentingan Belanda di atas segala-galanya dan dengan mengorbankan orang Indonesia. Ia tidak hanya menulis kepada negarawan Belanda Thorbecke "Saya pun ingin

memberantas praktek-praktek yang tidak beres, dengan kekuatan, bahkan dengan tak kenal ampun," tetapi kata-kata tersebut juga diberi isi sungguh-sungguh. Ini dengan jelas dibuktikan dari dokumen-dokumen dan korespondensi (Dr Zwart, *A.J. Duymaer van Twist)*. Justru karena itu menjadi jelas, mengapa G.G. inilah yang mengangkat Dekker selaku asisten residen di Lebak, dan benuman ini bahkan dilakukannya di luar pengetahuan Raad van Indië (Dewan Penasehat) karena "..... (Dekker) memperoleh simpati saya karena dia mempunyai perhatian bagi orang pribumi. Ketika terjadi lowongan di Lebak dan karena saya tahu bahwa keadaan orang-orang pribumi di sana jauh dari memuaskan, maka saya kira bahwa dia merupakan pejabat yang paling cocok untuk tempat itu .....". Menurut pandangan Duymaer van Twist, maka Dekker nampak sebagai seorang yang dapat diajak untuk bekerjasama, dan sebaliknya Dekker memandang G.G. ini sebagai seorang yang mengerti dan akan mengerti bawahannya. Benumannya di Lebak dipandangnya sebagai suatu tugas istimewa. Inilah kesempatan untuk melaksanakan cita-citanya mengenai keadilan dan perikemanusiaan. Ia akan menjelma sebagai pelindung orang Jawa yang tertindas. Itulah peranan yang ditakdirkan baginya. Ia merasa dilindungi oleh G.G. sendiri, maka dari itu keyakinannya (ketika konflik itu terjadi) bahwa dia akan didukung tanpa reserve oleh Duymaer van Twist. Tetapi itu tidak terjadi, G.G. cuci tangan, *tidak* karena Dekker ingin menindak praktek-praktek yang tidak beres, melainkan karena cara yang dipakainya sama sekali tidak dapat diterima.

Tetapi Duymaer van Twist tidak seratus persen bersih. Ia sendiri bertanggungjawab atas pengangkatan Dekker, dan "perkara Lebak" untuk sebagian besar bertitik pangkal pada hubungan pribadi antara G.G. itu dan Dekker.

Yang terakhir sungguh ada alasan untuk menaruh kepercayaan pada atasannya. Caranya perkara ini akhirnya diselesaikan

oleh G.G. merupakan suatu kekonyolan psikologis : ia tidak mau berjumpa dengan Dekker yang beberapa waktu sebelumnya masih merupakan anak emasnya. Inilah tamparan terbesar bagi Dekker, karena dengan demikian kemungkinan terakhir untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang dianggapnya benar, terputus baginya.

Sebelum kita menuju Rangkas Bitung kami tampilkan dulu atasan Dekker yang kedua, yaitu Brest van Kempen, residen Banten. Dalam Max Havelaar ia dilukiskan sebagai Slijmering, dan lukisan ini timbul karena rasa dongkolnya pengarang Multatuli, tetapi dengan demikian kebenaran tidak dihormati. Dan ini pun dapat dibuktikan dari dokumen-dokumen resmi dan kesaksian-kesaksian perorangan.
Wataknya Brest van Kempen baik dan jujur. Dalam hal ini Dekker tidak dapat melemparkan kesalahan sedikit pun kepadanya. Secara manusiawi pun perkara Lebak bagi Brest van Kempen bukan sesuatu yang sepele saja. Sampai saat terakhir sikapnya terhadap Dekker tidak hanya korek, melainkan juga simpatik. Dapat dikemukakan, bahwa ia berusaha mencegah Dekker untuk minta berhenti dengan mengingatkan dia akan keluarganya. Pengetahuannya juga luas, tidak hanya mengenai hubungan dalam korps pegawai BB, tetapi juga mengenai tanah dan rakyat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Pengetahuan tersebut berdampingan dengan sifat-sifatnya sebagai seorang manusia yang berbudi luhur merupakan sebab, mengapa ia dihormati baik dalam kalangan BB, maupun dalam kalangan raja-raja Jawa. Sesudah masa jabatannya di Banten, ia diangkat sebagai residen di Yogyakarta, salahsatu pangkat yang terpenting. Dan dari laporan mengenai masa jabatannya kita tahu, bahwa ia berani menindak praktek-praktek yang tidak beres dengan tegas. Juga dalam perkara Dekker ia tidak melawan diadakannya sebuah pengusutan, hanya caranya itu



Rumah Asisten Residen Lebak di Rangkasbitung di mana Multatuli mengalami zaman Havelaarnya.

dijalankan. Dalam pemeriksaan yang diadakannya sesudah Dekker dibebastugaskan tak ada sesuatupun yang ditutupi. Hasil pemeriksaan tersebut dikemukakannya tanpa tedeng aling-aling. Dari laporannya menjadi kentara, bahwa apa yang oleh Dekker dinilai sebagai penghisapan dari fihak bupati, ternyata untuk sebagian besar masih termasuk batas-batas adat. Dan mengenai praktek-praktek yang tidak beres — juga yang berat, seperti misalnya di daerah Parangkujang — itu pun diutarakan, sehingga beberapa pejabat dibebastugaskan. Sebab musabab yang terdalam juga disinggungnya, yaitu kepala-kepala tidak diberi gaji yang cukup.

Di antara saat Dekker mulai memangku jabatannya dengan pengaduannya terhadap bupati terbentanglah suatu jarak waktu yang bukan kepalang pendeknya, hanya satu bulan lebih. Bila kita percaya apa yang diberitakan dalam

Max Havelaar, maka sebelum Dekker sampai pada tempat tugasnya ia sudah maklum akan keadaan di Lebak. Pengetahuan tersebut sebelumnya telah menentukan a priori sikapnya terhadap bupati Lebak yang sudah lanjut usia itu. A priori ia yakin bahwa ada suatu hubungan antara keadaan setempat yang buruk itu dengan penghisapan yang dilakukan oleh bupati beserta pejabat-pejabat bawahannya. Pentinglah memahami ini, sambil menilai peristiwa-peristiwa berikut. Sebagai akibat dari sistem pemerintahan yang dualistis itu, maka seharusnya antara bupati dan asisten residen ada kerja sama yang seerat mungkin. Tentu saja ini juga mengandaikan suatu hubungan pribadi yang baik. Tidak tanpa alasan bupati itu menurut kode pemerintahan kolonial merupakan "adik" asisten residen. Nah, relasi ini antara Dekker dan Karta Nata Negara sebetulnya sejak permulaan telah disabot oleh Dekker, yaitu karena a priorinya bahwa bupati itu korup, dan bahwa dia merupakan biangkeladinya penderitaan di Lebak. Tentu saja, inilah suatu titik pangkal yang cukup goyah bagi seorang yang belum mempunyai pengalaman mengenai hubungan-hubungan pelik dan rumit dalam masyarakat Jawa, apalagi yang baru mulai menjalankan tugasnya. Cukup menyoloklah bagaimana Dekker menghindari segala kontak dan kerja sama dengan bupati. Sesampainya di perbatasan antara Pandeglang dan Lebak (bacalah Max Havelaar) ia sebetulnya sudah melanggar sopan santun dan tata krama terhadap "adiknya" yang bangsawan itu. Yang dihubunginya ialah kontrolir. Selama ia tinggal di Rangkas Bitung ia *tidak pernah* mengunjungi bupati di rumahnya (yang letaknya presis di muka rumah Dekker). Sebaliknya bupati berusaha mendekati Dekker, tetapi sia-sia. Kontak antara kedua pejabat demikian minim, sehingga bupati, *setelah* pengaduan Dekker diajukan, menerangkan secara tertulis, bahwa ia belum pernah menerima petunjuk-petunjuk dari Dekker mengenai berbagai persoalan pemerintahan di Lebak: ia belum tahu "bagaimana kehendak tuan asisten residen" dan "bagaimana wataknya".

Bagaimana Dekker, setibanya di Rangkas Bitung, memperoleh pengetahuannya mengenai keadaan di Lebak ? Itu pertama-tama didasarkan atas apa yang dibacanya dalam arsip pendahulunya. Pernahkah pengetahuan tersebut juga dicek dengan pengamatannya sendiri ? Agaknya sangat kurang. Ia mungkin tidak pernah mengadakan sebuah "tournée" sungguh-sungguh, padahal itu hampir mutlak perlu bagi seorang pejabat BB. Dan mengenai hal ini Max Havelaar tidak pernah memberikan satu indikasi pun. Yang sampai kepada kita yaitu kesaksian sebaliknya yang dikutip oleh Van Sandick dalam *Leed en Lief in Banten* (Duka dan Suka di Banten). Tentu saja, masuk akal bahwa Dekker pernah mengadakan beberapa ekskursi di sekitar Rangkas Bitung, tetapi apakah ia pernah sampai di Parangkujang — kurang lebih 60 km dari rumahnya — seperti diceritakan dalam Max Havelaar, dapat disangsikan lagi. Hendaklah kita membedakan antara kenyataan historis dan romantisasi sekitarnya. Demikian juga informasi-informasi yang diterimanya dari orang-orang yang malam hari datang di rumah Dekker untuk berkeluh-kesah. Tetapi ia tidak mahir dalam bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Sunda gunung. Jadi diperlukannya seorang juru bahasa. Jaksanya ? Mengenai peranan jaksa itu dalam seluruh peristiwa Lebak sudah cukup banyak ditulis, dan dalam rangka karangan ini semuanya itu hanya dapat disinggung saja. Tetapi yang di sini dapat dikatakan, ialah setelah diadakan pemeriksaan maka jaksa itu nampak sebagai seorang yang korup sama sekali dan seorang musuh dari Karta Nata Negara. Dekker tidak melihat hal itu, tidak menyadari hal itu, ia tidak punya waktu untuk hal itu. Pokoknya : ketika Dekker mengadukan kelakuan bupati, pengalamannya yang *praktis* mengenai keadaan di Lebak kurang. Dan kekurangan dalam bidang pengetahuan dan pengalaman menjadi bahan peledak, ketika Dekker (ingat, ia baru satu bulan di Lebak) dengan mendadak dihadapkan dengan sebuah situasi yang sukar.

Apa yang terjadi? Karta Nata Negara menerima kabar dari saudara sepupunya, bupati kaya dari Cianjur, di Parahyangan yang makmur itu, bahwa ia akan berkunjung ke Lebak. Sebuah peristiwa yang bukan sepele. Kunjungan serupa itu bukanlah suatu kunjungan muhibah pribadi, tetapi seluruh masyarakat turut tersangkut. Bagi rakyat pun menjadi suatu perkara kehormatan untuk menerima tamu agung itu dengan segala upacara adat. Tentu saja, itu menelan beaya, dan bupati tidak punya uang, sehingga rakyat yang miskin itu harus dikerahkan. Menurut hukum adat mereka wajib menyumbangkan sebuah "pundutan raja". Demikian juga sekarang. Dan biarpun bupati dalam hal mengerahkan rakyat melampaui batas, tetapi sebaliknya pendapat Dekker mengenai jasa-jasa itu pada umumnya tidak dicek pada hubungan-hubungan dalam masyarakat Jawa. Kalau dalam Max Havelaar dilaporkan terjadi *perampasan* kerbau-kerbau, maka yang sesungguhnya terjadi dalam situasi yang khas itu bukan perampasan, melainkan, seperti dikatakan Nieuwenhuys, "sebuah tanda bakti kepada raja yang dihalalkan oleh adat". Kunjungan bupati Cianjur itu menempatkan Karta Nata Negara dalam suatu keadaan sulit. Sebetulnya, setiap kunjungan serupa itu menimbulkan kesulitan dan kerepotan, karena mengatasi kemampuan ekonomisnya. Dompetnya kosong, hutang-hutang bertumpuk-tumpuk, antara lain hutang kepada pemerintah Hindia Belanda. Tentu saja, ini semua tidak menghalalkan "pundutan"nya yang demikian besar itu, tetapi memang masuk akal juga.

Raden Adipati Karta Nata Negara berasal dari suatu keluarga terkemuka bupati-bupati di Parahyangan. Ia menjabat demang di Jasinga ketika pada tahun 1837 ia diangkat menjadi bupati Lebak. Jadi, ketika Dekker datang, ia sudah memangku jabatan tersebut selama hampir duapuluh tahun. Ia ditakuti, tetapi juga dihormati oleh rakyat yang menyangka ia dikaruniai kesaktian istimewa (dalam buku Van Sandick kita jumpai beberapa contoh). Mengenai bupati ini kita tahu

misalnya, bahwa ia membebaskan rakyat Lebak dari terorisme seorang penyamun yang bernama Si Comat yang dikejar-kejarnya di pegunungan Lebak. Pada masa hidupnya pun bupati ini sudah merupakan seorang tokoh legendaris. Ketika Dekker tiba di Rangkas Bitung bupati menerima gaji sebulan sebanyak f 700, tetapi karena hutangnya kepada pemerintah dipotong f 150. Dengan sisanya, yaitu f 550, ia tidak hanya harus memberikan nafkah kepada keluarganya sendiri beserta sanak saudaranya, kurang lebih seratus orang (kewajiban adat), melainkan pula memenuhi macam-macam kewajiban finansiil lain yang memang merupakan konsekwensi dari kedudukannya.

Tetapi marilah kita membatasi diri pada peristiwa-peristiwa yang sekarang dengan cepat susul menyusul:
Berhubung dengan kunjungan saudara sepupunya, bupati Lebak memanggil sejumlah orang untuk membersihkan pelataranya. Sekalipun kemudian hari bupati menunjukkan hukum adat, namun jumlah orang yang dipekerjakannya melampaui batas maksimal. Ini dilihat Dekker, tetapi daripada mengadakan perundingan di bawah empat mata ia lalu *memerintahkan* kepada bupati untuk menyuruh orang-orang itu pulang ke kampung halaman mereka. Tidak sukarlah membayangkan sikap Dekker dalam situasi itu: sejak permulaan bupati itu dalam pandangannya sudah korup, dan sekarang buktinya terang benderang. Maka dari itu segala rasa curiga meluap dalam sebuah tindakan yang keras tetapi tidak taktis: dengan wataknya sebagai seorang Barat yang impulsif ia bertindak secara kasar, apalagi menurut kaidah-kaidah sopan santun yang berlaku dalam masyarakat Jawa.
Bupati dibikin malu di muka rakyatnya. Sebetulnya Dekker diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya ketika bupati dalam sepucuk surat dengan penuh hormat dan halus mengajukan permohonan agar tenaga-tenaga rakyat diperbolehkan kerja terus. Dekker menolak! Beberapa saat kemudian Dekker mendengar, bahwa pendahulunya diracuni.

Ternyatalah sesudahnya, bahwa berita itu tidak benar, tetapi pada saat itu hal itu tidak penting. Pejabat-pejabat memang pernah diracuni, itu diketahui Dekker. Maka dari itu sejak permulaan keluarga Dekker hidup di bawah ancaman psikologis akan diracuni (berhubungan dengan permulaan bab XX dalam Max Havelaar). Dekker merasa terjepit, dan situasi ini merupakan alasan kuat bagi tindakannya yang tergesa-gesa : pada tanggal 24 Pebruari ia sudah menulis surat yang terkenal itu kepada residen. Ia menuduh bupati menyalahgunakan kekuasaannya dan menyangka ia menjalankan pemerasan. Maka dari itu ia mengusulkan, agar bupati dengan amat segera dipanggil ke Serang, agar dapat diadakan suatu pemeriksaan yang murni dan sedalam-dalamnya.

Jalan pikiran Dekker jelas : ia khawatir — dan memang tepat — bahwa saksi-saksi yang dipanggil untuk mengajukan segala keberatan mereka terhadap bupati, akan memberikan kesaksian yang tidak benar, atau — dan ini lebih masuk akal lagi — akan menarik kembali tuduhan mereka. Mustahillah seorang petani miskin secara langsung akan mengajukan sebuah dakwaan terhadap atasannya, apabila atasan itu hadir juga. Biarpun pendakwa pada saat itu memang dibenarkan, tetapi sepulangnya ke dusun ia akan harus membayar lipat dua bagi perbuatannya. Oleh banyak orang ia akan dipandang sebagai seorang "outcast" yang telah mengkhianati masyarakatnya dengan mengadukan perbuatan rajanya sendiri, bahkan di depan pejabat pemerintah Belanda. Petani itu tergantung seluruhnya dari masyarakat dan dari atasan-atasannya. Selain itu, pejabat-pejabat pribumi tetap tinggal, sedangkan pejabat Eropa setelah menegakkan hukum dan keadilan bagi si petani, akan pindah dan diganti seorang pejabat lain.

Memang dalam sistem pemerintahan dualistis ini yang menempatkan rakyat langsung di bawah kekuasaan kepala-kepalanya sendiri, sukarlah bagi seorang pejabat Eropa untuk mengusut sebuah praktek yang tidak beres. Hanya

dengan mengadakan pemeriksaan secara tidak langsung dapat dikumpulkan bukti-bukti. Dapat dibayangkan (tidak dihalalkan !), bahwa banyak pejabat Eropa segan mengumpulkan bukti-bukti terhadap seorang bupati lewat jalan pemeriksaan tidak langsung serupa itu. Yang paling penting, yaitu kesetiaan para bupati terhadap pemerintah Hindia Belanda. Maka dari itu seorang tokoh serupa itu harus diperlakukan dengan segala hormat. Baru kalau ada alasan-alasan yang kuat sekali seorang raja pribumi dapat ditindak.

Dekker membuat kesalahan dalam policy : sepintas kilas masuk akal saja, kalau sebagai syarat bagi suatu pemeriksaan obyektif ia mengusulkan, agar bupati disingkirkan dulu, tetapi metode ini tak dapat dipakai, bahkan bersifat mustahil.

Faktor penting lain : Dekker menolak membuka semua kartunya bagi atasannya, Brest van Kempen, ia menolak membuktikan tuduhannya dengan fakta-fakta. Ia baru bersedia membuat itu *sesudah* bupati disingkirkan. Dengan demikian Dekker menyalahi hirarki korps kepegawaian, padahal ia sendiri adalah anggota dari hirarki itu. Bagaimanakah mungkin bagi Brest van Kempen, selaku pejabat yang *bertanggungjawab*, menyingkirkan bupati berdasarkan sebuah tuduhan yang bukti-buktinya belum diajukan ? Itu tidak masuk akal.

Mengapa bupati tak dapat disingkirkan, apalagi karena alasan-alasan yang tidak kuat ? Dari apa yang ditulis di atas tadi sudah menjadi terang, bagaimana kedudukan seorang bupati di tengah-tengah masyarakat Jawa. "Seorang bupati mengepalai suatu masyarakat yang terpadu karena faktor-faktor sakral, sosial dan religius. (.....) Seorang pejabat tidak dapat disingkirkan demikian saja, tanpa menimbulkan kemungkinan akan ketegangan dalam masyarakat itu. (.....) Itulah sebabnya pemerintah baru dalam keadaan mendesak akan menindak seorang bupati, dan ini pasti tidak akan terjadi berdasarkan dugaan-dugaan seorang asisten residen yang baru satu bulan mengetahui keadaan setempat. Andaikata Douwes Dekker mengetahui situasi itu sungguh-sungguh, tidak pernah ia akan

mengusulkan menyingkirkan bupati itu supaya sesudahnya diadakan pengusutan mengenai praktek-praktek yang tidak beres (...). Dengan usul tersebut Douwes Dekker akan tidak hanya memperlakukan pribadi bupati itu 'dengan suatu tamparan moril yang dahsyat' (Duymaer van Twist), tetapi dalam diri bupati ia juga akan menampar rakyat setempat, apalagi karena bupati Lebak terkenal sebagai seorang 'santri', seorang yang saleh yang mempunyai kesaktian." (Nieuwenhuys).

Maka dari itu Brest van Kempen tidak menanggapi usul-usul Dekker, tetapi meneruskan perkara ini kepada G.G., yang pada tanggal 23 Maret antara lain menulis kepada Dekker : *"Caranya* (kursif dari G.T.) Tuan telah bertindak ketika menemukan atau mengira menemukan praktek-praktek buruk dari fihak pejabat-pejabat di Lebak, apalagi sikap yang diperlihatkan Tuan terhadap atasan Tuan, Residen Banten, sangat menimbulkan rasa tidak puas pada diri saya." Dan beberapa kalimat kemudian : "Perbuatan-perbuatan serupa itu tidak dapat dibenarkan dan menyebabkan kami agak sangsi akan kemampuan Tuan untuk memangku suatu jabatan dalam pemerintahan dalam negeri."

Memang benar kata-kata itu, tetapi pahit sekali dan bagi Dekker tak dapat diterima : ia minta berhenti dari tugasnya. Permohonannya untuk memberikan pertanggungjawaban di hadapan G.G. pribadi tidak dikabulkan. Pada saat itulah lahir Max Havelaar.

Di atas telah kami coba menjelaskan latar belakang konflik kepegawaian yang terjadi di Lebak pada tahun 1856. Sekali lagi, hanya menurut garis-garis besarnya. Dalam karangan sependek ini banyak hal tidak dapat kami singgung. Banyak pertanyaan tetap tinggal, beberapa lainnya mungkin timbul. Dan apa alasannya kami tulis karangan ini ? Kini akhirnya Max Havelaar juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena sifat-sifat literernya yang unggul buku ini dapat melakukan pengaruhnya yang luas. Maka dari itu

tibalah juga waktunya mengumpulkan bahan-bahan yang dapat dipakai untuk mengadakan penafsiran yang tepat mengenai karya tersebut. Beberapa mitos, misalnya sekitar diri Havelaar, mungkin akan digoncangkan. Tidak apa-apa (dengan ini kami tidak bermaksud mengingkari pentingnya sebuah mitos dalam suatu jangka waktu tertentu dan dalam suatu situasi tertentu !). Dan bila kita ingin mengadakan suatu interpretasi yang tepat, maka perlu juga membandingkan potret-potret beberapa pelaku dalam Max Havelaar dengan kenyataan. Demikian misalnya diri Karta Nata Negara, bila didekati dari pandangan Indonesia sentris, maka nampaknya berlainan sama sekali dari apa yang dilukiskan dalam Max Havelaar.

Sekalipun demikian, kita toh berhadapan dengan sebuah situasi yang aneh dan paradoksal : Dekker membuat beberapa kesalahan besar dalam policy karena ia terbentur pada wataknya sendiri yang emosionil, karena ia terbentur pada pola kehidupan masyarakat yang kurang dimakluminya. Tetapi justru karena kesalahan-kesalahan itu beserta konsekwensinya yang kurang enak bagi Dekker sebagai pegawai negeri, maka menjelmalah seorang pengarang besar yang menulis sebuah karya besar, yaitu Max Havelaar.

(Terjemahan *Dick Hartoko)*

BIBLIOGRAFI :

Multatuli, *Max Havelaar atau lelang kopi persekutuan dagang Belanda* (Jakarta, 1972, cetakan kedua 1973)

Nieuwenhuys, R., 'De zaak van Lebak' (Dalam : *Tussen twee vaderlanden*, cet. ke-2, Amsterdam, 1967)

Perron, E. du, *De bewijzen uit het pak van Sjaalman* (Amsterdam, 1940)

Perron, E. du, *De man van Lebak* (Amsterdam/Antwerpen, 1949)

Sandick, R.A. van, *Leed en lief in Bantam* (1892)

Sartono Kartodirdjo, *The peasants' revolt of Banten in 1888 ; its conditions, course and sequel. A case study of social movements in Indonesia.* ('s-Gravenhage, 1966).
Catatan kaki pada hal.. 91 mengenai 'the well-known accusations made by Multatuli against Karta Nata Negara': 'Here we meet with a lack of understanding of the background of the Javanese patrimonial-bureaucratic structure'.
Stuiveling, G., 'Van Douwes Dekker tot Max Havelaar' (Dalam: *Rekenschap*, Amsterdam, 1941)
Veth, P.J., 'Multatuli versus Droogstoppel, Slijmering en Co' (Dalam: *De Gids*, 1860, jilid dua, hal. 58-82 dan 233-269)
Vollenhoven, C. van, *Het adatrecht van Nederlandsch-Indië* (cet. ke-2, Leiden, 1931).
Wertheim, W.F., 'Multatuli's Insulinde' (Dalam: *Multatuli*, Genie en wereld, Hasselt, 1970).
Zwart, J., *A.J. Duymaer van Twist, een historisch-liberaal staatsman* (1939).

Si Pendekar dari Lebak.

oleh S.B. Aminoedin

Seekor rama-rama melayang tinggi ..... tinggi di udara ..... Dan ia menurun ..... dan ia gagal ..... dan ia gagal ..... dan ia jatuh ..... dan iapun diinjak-injak seekor keledai.

(Ideeën) *Multatuli*

MULTATULI DAN INDONESIA

Bicara tentang Multatuli, si "aku banyak menderita"-nya *Eduard Douwes Dekker,* maka asosiasi pikiran kita senantiasa mengenang tokoh "de man van Lebak",

penulis *Max Havelaar* dengan Saijah dan Adinda serta skandal Lebak yang menghebohkan itu.
Multatuli sendiri bangga diberi julukan bangsanya Manusia — dari — Lebak itu, desa yang telah meninggalkan kenangan manis sekaligus pahit baginya. Yang telah merobah garis hidupnya dari seorang Asisten Residen alat kolonial yang ampuh, tiba-tiba bertolak belakang menjadi pejoang tunggal a la Don Kisot dalam membela hak-hak azasi manusia yang terjajah oleh bangsanya.
C. Vosmaer, penulis terkemuka di zamannya Multatuli, mengatakan dengan tandas, bahwa Eduard Douwes Dekker adalah penulis terbesar dalam arti kata seluhur-luhurnya yang pernah dikenal bangsanya. Karena ia adalah sekaligus ; ahli pikir, penyair, satirikus, kritikus, moralis dan pembaharu, yang membawa pengaruh jauh dalam pembentukan jiwa serta kesusasteraan Belanda.
Juga di Indonesia Multatuli harus diakui meninggalkan pengaruh tertentu, terutama pada pemimpin-pemimpin pergerakan kebangsaan dan kemerdekaannya.
Tapi apakah pengaruh Indonesia, negeri yang di julukannya "Insulinde, kepulauan cantik molek bagaikan zamrud mengelilingi khatulistiwa" itu terhadap pembentukan jiwa manusia Multatuli ?
Baiklah dalam hal ini kita pinjam kata-kata penulis J. de Kadt, kawan dan pengagum Sutan Sjahrir, yang memperincikan pengaruh "Indië" tersebut antara lain berupa :

a. Pembebasan dari kekerdilan dan keapekan mentalita Belanda ;
b. Penentuan hidup yang dinamis dan hidup berpetualangan ;
c. Kesempatan berhubungan dengan banyak bangsa-bangsa dan aneka manusia ;
d. Menghirup hawa alam yang serba besar dengan iklimnya yang kasar dibandingkan dengan iklim sedang tanah kelahirannya.

"Karena itulah manusia dari Lebak itu telah menjadi warga dunia yang berani mengambil keputusan-keputusan demikian riskan baginya, yang telah menjadikannya seorang 'korban-sekaligus-pemenang'," kata de Kadt.
Bukankah makna korban sekaligus pemenang itu suatu ciri khas orang-orang berjiwa besar, ya yang perbuatan serta amalnya kenabi-nabian ?
Sebaliknya, dapatkah kiranya diperincikan pula, apakah pengaruh Multatuli itu terhadap Indonesia umumnya ?
Agak sulit jualah menjawabnya !
Kiranya belum ada seorang penulis pernah menganalisa ; apalagi adanya suatu "poll" mengenai ini.
Tapi sebagaimana dikatakan di atas, memang tak dapat dipungkiri adanya pengaruh terhadap kebangkitan kebangsaan pada pemimpin dan rakyat Indonesia dalam mencapai cita-cita kemerdekaan. Walaupun di masa itu sebenarnya faktor-faktor setempat tidak banyak memberikan peluang kearah itu !
Sebab, pertama-tama karena lektur dan bibliografi mengenai tulisannya itu sangat langka di negeri ini. Apalagi dalam bahasa Indonesia ! Harus diingat, bahwa dari beberapa prosen yang dulu bisa membaca menulis, hanya beberapa prosen pula yang mengerti bahasa Belanda. Kedua, karena ketatnya politik kolonial dijalankan, timbul selalu psikose ketakutan untuk membaca buku-buku berjiwa "pemberontakan" demikian ; ciri khas buku-buku Multatuli. Bukankah Multatuli sendiri menggarisbawahkan : "Ik predik ontevredenheid !"
Pertemuan manusia Indonesia dengan lektur Multatuli, karena itu hanya terbatas pada mereka yang mengunjungi sekolah-sekolah menengah Belanda (HBS, AMS, dan sebagainya) di mana karya-karyanya tersebut diberikan sebagai pengetahuan ilmu sastra Belanda, di samping buku-buku klasik seperti Camera Obscura-nya, Hildebrand dan lain-lain. Karena itu pemimpin-pemimpin pergerakan Indonesia lahir

dari mereka yang umumnya dapat memanfaatkan tulisan-tulisan seperti Multatuli itu di kala mereka bersekolah menengah Belanda, untuk membangkitkan rasa kebangsaan yang sudah lama dipadamkan itu.

Mr. Soebardjo yang pernah menjabat Menteri Luar Negeri R.I., misalnya, belum lama berselang, di kala memberikan ceramah mengenai "memoir"nya, dengan cekatan sekali mensitir ucapan-ucapan Multatuli di luar kepala. Beliau memang adalah pengenal karya-karya Multatuli, produk yang dimaksud di atas, yang kemudian menjadi pemuka pergerakan kemerdekaan sejak zaman mahasiswanya di Belanda.

Keagungan daripada karya-karya Multatuli itu adalah, bahwa kendatipun ia menulisnya sekitar 100 tahun yang lalu, namun masih tetap aktuil untuk dibaca. Bukankah seorang penulis sebenarnya sudah boleh bangga, bila tulisannya laris dan "dapat dibaca" orang di zamannya ? Apalagi kalau berhasil menulis up-to-date bahannya untuk zaman ratusan tahun ke muka ! Di sinilah letak kebesaran Multatuli sebagai penulis.

Dan di samping itu kita mau tak mau angkat topi untuk bekas Asisten Residen yang telah rela mengorbankan karirnya, penghidupan keluarganya, ya, segala-galanya "hanya" untuk membela keadilan dan kebenaran bagi bangsa jajahan negaranya. "De Javaan wordt mishandeld ; ik zal daaraan een eind maken !" jeritnya. Ia buktikan tuduhannya itu secara sistimatis, selain skandal bupati Lebak terkenal itu, dengan mengatakan :

"Pertama, orang Jawa diazab karena harus mengerjakan rodi bagi Gubernemen ;

Kedua, harus kerja paksa untuk tuan tanah partikelir di mana ia tinggal ;

Ketiga, kerja rodi untuk pamongpraja pegawai kolonial bumiputra ;

Keempat, kerja setengah paksa untuk para kontraktor yang

memperoleh privilese-privilese dari pemerintah kolonial untuk memiliki sekian banyak tanah dan sekian banyak tenaga kerja yang berada di kampung sekitarnya ;
Kelima, pekerjaan untuk fihak partikelir yang mengusahakan sesuatu tanpa bantuan pemerintah dan menutup kontrak kerja dengan rakyat langsung ;
Keenam, pekerjaan yang harus dikerjakannya di tanah sendiri.
Dan untuk yang terakhir ini tiada lagi waktu tersisa !
Dan karena itu datanglah ..... malapetaka kelaparan !"

Multatuli bersikap "berontak" terhadap ketidakadilan, bukankah karena frustrasinya semata-mata. Sifat membela keadilan dan kemanusiaan memang sudah tertanam sejak kecilnya. Banyak contoh kesatriannya sejak masa kanak-kanak dan mudanya. Misalnya, bagaimana ia menjadi pembela pembantu rumahtangganya yang telah memecahkan kaca ibunya, dengan menyatakan di hadapan orangtuanya bahwa ialah yang bersalah.
Kemudian pula tak segan-segan ia menolong anak Yahudi, golongan yang dahulu dihina di negerinya, dengan mencebur di kali untuk mengambilkan topi anak yang sedang menangis itu. Dan pernah pula ia menolong anjingnya yang dilemparkan kawannya dari perahu masuk laut yang banyak hiunya ; ya, untuk anjingpun tak segan-segan ia mengorbankan keselamatannya bila perlu.
Dalam memperjoangkan hak-hak azasi manusia Lebak, rakyat Indonesia, menyebabkan ia dianggap sebagai semacam pengkhianat oleh pemerintah dan pembesar atasannya sendiri. Malah sampai Gubernur Jenderal Duymaer van Twist, yang pernah mengusulkan pengangkatannya sebagai Asisten Residen Lebak, tak sudi menerimanya dalam pengaduan perkara tersebut.
Dapatlah dikatakan bahwa Max Havelaar-nya Multatuli sama artinya sebagai Uncle Tom's Cabin bagi rakyat

Banten serta Indonesia umumnya.
Karena itu tidakkah sepatutnya kita menghormatinya, tidak hanya sebagai "Manusia dari Lebak" (De Man van Lebak), tetapi hendaknya dimuliakan sebagai "Pendekar dari Lebak" (De Held van Lebak) atas pengorbanan dan jasa-jasanya bagi rakyat Indonesia.

WAHRHEIT UND DICHTUNG

Dalam perkembangan Multatuli sebagai penulis, tampak adanya suatu evolusi yang jelas : dari kebiasaannya menulis surat menjadi gemar menulis buku !
Dalam surat-suratnya yang berlembar-lembar panjangnya yang ditulisnya pada saudaranya, kawannya Kruseman, dan lain-lain, tampak benar bahwa dalam penguraiannya itu ia selalu mencoba mencari hakekat dan kebenaran dalam menempuh hidup. Hal ini merupakan tekad juga baginya untuk menjadi penulis. Hasrat menulis itu dinyatakannya dalam salah satu suratnya antaranya dengan kata-kata :
Ya, Tuhanku, dari manakah datangnya keinginan yang amat sangat ini dalam dadaku ; imajinasiku demikian menggejolak-menggejolak. Untuk pertama kalinya kurasakan hasrat keras untuk menulis. Untuk pertama kalinya aku mempunyai hasrat untuk berbicara dengan rakyat.
Otakku penuh-sesak dengan pemikiran-pemikiran.
Dan beberapa hari lagi umurku menjadi 31 tahun. Tiba pilihan bagiku : kini atau tidak sama sekali. 31 tahun umurku dan belum juga aku berbuat sesuatu yang nyata.
Tapi dalam kenyataan ia baru menulis bukunya, setelah tuntutannya gagal memperjoangkan nasib rakyat Banten itu, yakni melalui Gubernur Jenderal (yang tak sudi menerimanya), melalui Raja dan para Menteri serta anggauta-anggauta Tweede Kamer.
Fakta-fakta kebenaran skandal Lebak itu diungkapnya dalam buku pertamanya, "Max Havelaar, De koffieveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij."

Maka hebohlah rakyat, demikian kata anggauta Tweede Kamer van Hoëvell pada waktu itu. Ia sendiri sewaktu menjadi pendeta di Indonesia memang dengan mata kepala sendiri telah menyaksikan realita yang ditulis seperti Max Havelaar itu. Iapun merupakan propagandis aktif ke arah perbaikan nasib rakyat terjajah. Tapi rakyat Belanda sendiri menyangka, bahwa Max Havelaar itu tak lain hanya suatu tokoh roman belaka dan karya Multatuli itu seluruhnya tak lain daripada suatu roman fiktif..
Terutama bagian mengenai "pidato teruntuk kepala-kepala daerah Lebak," yang disusun oleh penulis secara tajam dan sublim itu. Banyaklah sanggahan-sanggahan, juga setelah Multatuli meninggal, dilancarkan. Antara lain pamflet-pamflet yang disebarkan oleh *F. van der Goes* yang mempunyai prasangka Multatuli telah dicekoki oleh suatu fantasi, yang kemudian oleh penulis itu dipelajari dan akhirnya ditulis sebagai "Max Havelaar"nya .....
J. Versluis dalam bukunya (Een en ander over Multatuli, 1889) menyanggah dengan keras tuduhan bahwa Max Havelaar adalah *rekaan,* suatu "Dichtung." Melainkan suatu hakekat kebenaran, suatu "Wahrheit."
Katanya : "Tidak hanya sebagian, malah sebagian besar sekali daripada bahan-bahannya diambil Dekker dari dokumentasi pengalamannya."
Khusus mengenai "pidato" yang dihebohkan tersebut di atas, ia mencatat : "Secara kebetulan harian *Soerabajasch Handels Blad* mempunyai dokumen aslinya yang disusun oleh penulis "Max Havelaar" .itu sendiri. Hal inipun membuktikan betapa dapat dipercaya tulisannya tersebut dan betapa Multatuli senantiasa mencari hakekat dan kebenaran.
Ya, tanpa disadarinya malah hampir menjiplak saja karya pidato yang pernah disajikannya dahulu untuk kedinasan atas nama Gubernemen kepada rakyat Insulinde."
Multatuli, sekembalinya dari Indonesia dan beberapa negara

lainnya, segera melihat bahwa rakyat Belanda sangat terbelakang dalam cara berpikirnya. Tidak mampu membedakan antara hakekat kebenaran dari rekaan, "Wahrheit" dari "Dichtung." Karena itu, jika "de Javaan" hendak tertolong dari perlakuan-perlakuan tak adil itu katanya, haruslah rakyat Belanda dahulu yang digugah supaya bangun serta terang penglihatannya dalam ketatanegaraan, kemasyarakatan dan norma-norma kerohaniannya. Maka tergeraklah hati Multatuli menulis suatu satire yang diberinya judul 'Waarheid en Verdichting', yang inti ceritanya masih tetap aktuil di sepanjang masa, sebagai berikut :

Aku kenal akan seorang modiste. Ia mempunyai anak yang luar biasa. Kukatakan "luar biasa" sekedar untuk menghormatinya.

Karena ia telah bersuami. Nantilah akan kuceritakan pula pada anda siapa nama suaminya itu. Wanita baik hati itu sangat mencintai anaknya dan diberinya pakaian yang sebagus-bagusnya. Di sini pita, di sana pita.

Kadang-kadang sederhana, kadang-kadang aneka warna. Adalah suatu kenikmatan luar biasa bagi ibu tersebut menghiasi anaknya itu. Dan siapa yang ingin mengeluarkan pendapat, seperti "warna itu terlampau merah, atau terlampau kuning, atau terlampau pucat ..... "

pinggirannya terlalu lebar, cadarnya terlampau rapat, kasanya terlampau jarang ..... siapa yang hendak mengadukan tentang adanya kekurangan selera atau keterampilan .....", sebenarnya tidak ada mempunyai maksud menuduh sang Ibu yang cermat itu akan adanya kekurangan rasa cinta terhadap anaknya.

Ibu itu namanya "Parabel" (Persamaan).

Dan bapaknya bernama "Poietes" (Penyair). Dan anak yang ingin diberi pakaian bagus-bagus oleh sang Ibu itu dinamakan "Waarheid" (Hakekat/Kebenaran).

Maka pada suatu hari sang Ibu memperlihatkan

anaknya dan menanya-nanya dengan matanya bersinar-sinar :
"Bagaimanakah pendapat Anda tentang anakku,
kesayanganku, segala-galanya bagiku ? Lihatlah warna itu !"
"Garis-garis kuning itu cantik."
"Kuning .....? Pipinya kuning ? Warnanya adalah ros !
Kuning ?"
"Saya bicara tentang gaunnya."
Maka jadi sedihlah sang Ibu. Ia sedih, karena orang tak
hendak melihat anaknya.
Diberikannya pakaian indah-indah pada kekasihnya itu,
tapi sebaliknya ia merasa sedih karena pakaian itu agaknya
menghalang-halangi orang untuk melihat anaknya. Dan
kesedihan itu membawa akibat yang tak adil. Parabel menjadi
bérang pada Poietes, sebab ia tak dapat membantunya.
Lalu mereka bercerailah dan Parabel kemudian menggunakan
nama kecilnya : Amelelia (Lalai).
Dan dicabik-cabiknya pakaian-pakaian anaknya itu, karena
menghalangi perhatian saja.
Kemudian anaknya itu dipertontonkannya lagi kepada orang
banyak dan bertanyalah ia dengan matanya :
"Bagaimana pendapat Anda tentang anakku, kesayanganku,
segala-galanya bagiku ?"
Salah seorang mengatakan : "Porno".
Yang lain-lain diam saja. Mereka tidak mengerti makna
pertanyaan sang Ibu dan merekapun tak melihat sang Anak.
Hal itu sangat membuat sedih Amelelia. Maka kemudian
ia rujuk kembali pada Poietes, yang dengan senang hati
menerimanya kembali. Dan ia menamakan dirinya
"Parabel" lagi, seperti sediakala dan menghias kembali
anaknya seperti sediakala pula.
"Ah," katanya memang orang akan melihat gaunnya saja,
melihat jalur-jalurnya yang manis, melihat pita-pita itu ! Tapi
mungkin akhirnya mereka akan juga memperlihatkan
anakku. Karena ia *lebih cantik* dari pakaiannya !

SKANDAL LEBAK

Suatu kiasan peristiwa Lebak atau terkenal dengan Skandal Lebak itu dengan tokohnya Max Havelaar sebagai Asisten Residen, digambarkan oleh Multatuli secara sarkastis sekali dalam cerita saterinya berjudul : "Chresos dari Beotia." Dapatlah kita ambil pelajaran pula dari cerita ini, betapa kejahatan-kejahatan itu sering memang dilindungi oleh macam-macam kekuatan, ya, kekuasaan resmipun berdiri kadang-kadang di belakangnya. Jadi persoalan "backing, korupsi, ketidakadilan, perkosaan hak-hak azasi dan lain-lain, yang kini populer itu sebenarnya di sepanjang masa merupakan penyakit umum yang sukar dihilangkan.

Dengan demikian tokoh-tokoh *Chresos* (baca : Pejoang keadilan), *Beotia* (baca : Negara), *Jaksa Thebe* (Penguasa), *Areopagus* (Pemerintah + Perwakilan Rakyat), dan lain-lainnya dapat diterapkan juga dalam masyarakat negara manapun dewasa ini. Beginilah cerita si *Chresos Dari Beotia :*

— Chresos bertempat tinggal di Beotia. Jabatannya di sana adalah sebagai lurah suatu desa, yang namanya tak kuingat lagi. Juga lupa aku menceritakan, bagaimana sebenarnya ia sampai kesasar ke Beotia itu, karena sanak familinya berada di Athena .....

Ya, malah kalau aku tak salah, ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan Alcibiades, yang terlahir kurang cukup bulannya. Chresos adalah seorang yang baik hati dan hidupnya selalu senang. Desanya ia urus sebaik-baiknya dan di waktu senggang ia menghibur dirinya dengan bermain kecapi.

Tetapi hal itu hanya dilakukannya dalam rumahnya sendiri saja. Tidak pernah ia mengganggu orang lain dengan musiknya itu. Pada suatu hari datanglah perampok-perampok, yang dengan jalan kekerasan menteror rakyat desa itu, di mana Chresos mempunyai wewenang pemerintah.

Ia menyimpan kecapinya dan mencoba mengusir perampok-perampok itu. Orang-orang menyerukan agar jangan ia bertindak demikian, karena perampok-perampok itu berada di bawah lindungan jaksa ibukota.

Tapi Chresos tidak percaya akan omongan itu, karena hal itu dianggapnya mustahil. Dan iapun dengan giat meneruskan pembasmian perampok-perampok itu. Dan berhubung mereka banyak jumlahnya, maka dikirimnyalah seorang kurir ke Thebe guna meminta balabantuan.

Tapi bukan bantuan yang dikirimkan padanya, melainkan suatu jawaban yang mengatakan, bahwa ia tidak becus jadi lurah dan tidak pantas untuk memegang suatu jabatan penting di Beotia. Anggapan jang terakhir ini tidaklah dibantahnya. Maka setelah ia memesan pada rakyatnya agar mereka bersabar, berangkatlah ia dengan isteri serta anak-anaknya tanpa membawa apa-apa, kecuali kecapinya.

Sewaktu ia pergi berangkat, rumahnya segera diserobot oleh lurah baru, yang tampaknya lebih dapat dihargai oleh sang Jaksa Thebe dan pula mempunyai hubungan baik dengan perampok-perampok yang hendak dibanteras oleh Chresos yang bodoh itu. Pokoknya, orang tidak lagi mengeluh tentang adanya perampok-perampokan, walaupun perampok-perampok itu masih tetap berdiam di negeri tersebut.

Kemudian dengan susah payah Chresos dapat menghadap Sang Areopagus dan diceritakannya semua apa yang telah terjadi. Diceritakannya pula betapa keluarganya menderita sengsara akibat timbulnya kesalahfahaman dengan sang Jaksa. Ya, masih saja ia menganggap perkara tersebut sebagai suatu salah faham.

Telah kukatakan pada Anda, bahwa ia tidak semestinya, tidak pada tempatnya berada di Beotia itu. Karena itu dapatlah difahami, bahwa jalan pikirannya senantiasa keliru.

Tetapi Sang Areopagus tidak memberikan jawaban apa-apa. Dan Chresos dalam pada itu menganjurkan pada isterinya agar

bersabar hati, yang sebenarnya percuma saja. Dan ia sendiri pergi menghibur diri dengan memainkan kecapinya, yang agaknya telah menjadi kebutuhannya. Nada-nada yang dipukulnya sangat sesuai dengan suasananya.
Sebenarnya ia sendiri bukanlah seorang ahli musik besar. Tapi memang ada keistimewaannya mendengarkan bunyi-bunyian kecapi dari seorang ayah semacam itu, yang sedang menderita karena melihat anak-anaknya terlantar. Itulah sebabnya, dan bukan karena Chresos dapat bermain baik, maka orang-orang senang mendengarkan lagu-lagunya. Ada sesuatu yang menimbulkan suatu perasaan haru yang menyayat-nyayat dalam permainannya itu, yang mengkili-kili telinga-telinga berpendengaran kasar. Memang di Beotia banyak orang yang mempunyai pendengaran kasar semacam itu. Bila orang-orang berseru : "Permainanmu indah, Chresos, teruskanlah," maka tangannya jatuh terkulai dan air matanya bercucuran. Mengingat puji-pujian semacam itu ia terkenang akan rasa lapar yang diderita oleh anak-anaknya. Maka dalam hal ini lebih baik kiranya ia bermain buruk saja atau sama sekali tidak bermain kecapi, daripada hanya menimbulkan perasaan sedih demikian. Dan kemudian dia membanding-bandingkan tali kecapi itu dengan syaraf-syaraf jiwanya yang harus tegang untuk dapat mengeluarkan suara ..... ya, haruslah ditariknya hingga hampir putus sebelum para pendengarnya menjadi puas.
"Apakah tali-tali kecapi itu mempunyai perasaan yang sama dengan aku ?" tanyanya pada diri sendiri. Namun demikian ia bermain juga sewaktu-waktu, sebab ia tak dapat berbuat lain. Dan di rumah keluarganya yang lapar senantiasa menunggu dengan sabar.
Tiap kali ia mengulangi permohonan keadilan kepada Sang Areopagus. Dan akhirnya diperolehnya juga keputusan perkaranya yang berbunyi sebagai berikut:
Sang Areopagus, dan sebagainya ;
"Mendengar keluhan dari bekas lurah Chresos mengenai

adanya perampokan di desa ....." dan sebagainya ;
"Memperhatikan keterangan yang diucapkan Chresos, bahwa ia dan keluarganya telah mengalami kesengsaraan akibat kesalahfahaman Sang Jaksa, yang disangkanya telah memihak pada perampok-perampok yang bersarang di desa tersebut, di mana Chresos dahulu menjabat lurahnya" ;
"Memperhatikan keterangan-keterangan pelbagai saksi yang menyatakan Chresos tersebut suka bermain kecapi" ;
"Maka atas nama keadilan, dan sebagainya" ;
"Memutuskan, menjatuhkan hukuman pada Chresos dan mengharuskannya membayar ongkos-ongkos pengadilan" ;
Sang Areopagus itu telah disuap dan bernama ..... Belanda !

JASA DAN MONUMEN

Sebagaimana telah dikatakan di atas, kebesaran dan keunikan karya-karya Multatuli itu ialah, bahwa tulisan-tulisannya hingga kini senantiasa masih aktuil untuk dibaca. "Dan keaktuilannya ini kiranya akan terus berlangsung sepanjang idea-idea serta cita-citanya itu belum terlaksana semua dalam masyarakat," kata seorang penulis Henri A. Ett.
Mengenai apakah hasil perjoangannya serta jasa-jasa sebagai penulis untuk bangsa Belanda khususnya, dapatlah kiranya kita perincikan sebagai berikut :

a. Bidang kesusasteraan Belanda.

W.F. Hermans dalam tulisannya "Pionier van het vacuum" dengan tandas mengatakan, bahwa sebelum Multatuli, belum ada karya-karya yang dapat dimasukkan sebagai literatur Belanda.
Sebab literatur barulah dapat disebut literatur, bila ia mempunyai kekuatan masyarakat. Walaupun di waktu itu banyak sudah penulis-penulis terkenal seperti Busken Huet, Van Lennep, dan lain-lainnya, tak dapatlah dikatakan mereka itu menghasilkan karya-karya besar. Multatuli dengan demikian praktis telah membangun literatur Belanda

seorang diri saja di zaman kekosongan itu, baik dalam roman maupun drama ataupun poësi, persajakan, retorika dan pamflet-pamflet.
Memanglah Multatuli yang menjadi pelopor pula dalam menggunakan bahasa Belanda yang hidup, berpatokan pada bahasa ucapan sehari-hari. Dengan demikian pula ia adalah penulis Belanda yang pertama, yang berhasil dapat menghilangkan, setidak-tidaknya mengurangi, jarak perbedaan antara bahasa dan imajinasi. Bahasa Belanda yang dahulunya boleh dikatakan kerdil dibandingkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, telah dibikin hidup oleh Multatuli. Ia telah memperkayanya dengan kata-kata serta istilah baru ciptaannya yang dulu belum umum. Hingga bahasa Belanda kini dapat membanggakan diri sebagai bahasa hidup dan modern.

b. Pemikiran Universil

Di zamannya, Multatuli dalam keintelekan universilnya diakui jauh berada di atas rata-rata bangsanya. Ia mengintroduksikan pemikiran universil ini, yakni pemikiran yang dibarengi dengan kesadaran yang mendalam tentang adanya kesatuan dunia dan penghidupan manusia pada bangsanya yang berpandangan "kruideniersgeest" itu
Memanglah akibat daripada peperangan Napoleon yang berlarut-larut dengan tindakan-tindakan balasan seperti Stelsel Kontinental, membawa kematian pada kehidupan rohaniah dan kebudayaan Belanda.
Seorang penulis *Willem de Clerq* menyatakan di tahun 1820, bahwa akibat tiadanya kebangkitan perdagangan, pelayaran, dan industri, maka nilai-nilai rohaniah Belanda sangat merosot. Katanya pula ; "Tiada yang sedingin itu sikapnya daripada manusia-manusia di sini. Suatu persahabatan tanpa kehangatan, suatu kecintaan tanpa idealisme, suatu poësi tanpa keberanian, suatu cinta tanahair tanpa idealisme dan orang-orang beragama tanpa antusiasme."

Setelah menulis bukunya yang menghebohkan itu, Multatuli sadar bahwa rakyat Belanda tidak hanya buta tuli terhadap ketidakberesan di Indonesia, tapi juga tak sadar akan keterbelakangannya sendiri dalam visinya mengenai soal-soal ketatanegaraan, kemasyarakatan dan norma hidup umumnya.
Dalam kumpulan "Ideeën"-nya (yang sebenarnya lebih khas Multatuli daripada Max Havelaarnya) ia berkata :
"Semua orang tahu bahwa frustrasiku tidak hanya terbatas pada keadaan di Indonesia (baca "Indië") saja. Setelah riwayat Havelaar sebagai titik tolakku, tampaklah olehku bahwasanya persoalannya harus dilihat dari sudut yang lebih dalam lagi daripada hanya soal kemalasan dan ketiadaan tanggungjawab kewajiban seorang gubernur jenderal saja. Sebab di belakang sijahanam Van Twist itu berdiri seorang menteri. Di belakang menteri berdiri Tweede Kamer (parlemen), ya malah ..... Eerste Kamer. Dan di belakang "Kamer-kamer" ini berdiri atau merangkak (jika Anda kehendaki) kedaulatan rakyat, Rakyat Belanda".
Dalam buku-bukunya "Ideeën" dan "Minnebrieven"nya ditelanjangi perasaan ketidakadilan dan kekerdilan Belanda dan membukakan bagi mereka suatu dunia berpikir romantika Eropa yang dipelopori oleh idea-idea Rousseau dan Voltaire. Berkat Multatuli ini, maka di tahun-tahun setelahnya tercapailah emansipasi rakyat Belanda dalam pemikiran-pemikiran rasionil dan kreatif Eropa umumnya. Ia telah pula menginsyafkan rakyatnya tentang memerangi kemiskinan yang tak terasa berkecamuk di kalangan Belanda semasa itu.

c. *Pengajaran dan Pendidikan,* sangat dijunjung tinggi oleh Multatuli. Dalam pendidikan di sekolah-sekolah ia anjurkan agar anak-anak tidak hanya diajarkan "pengetahuan" belaka, tapi tak kurang pentingnya soal perkembangan daya pikir serta pembentukan karakter.

Ia pula berhasil telah memperjoangkan adanya persamaan hak antara anak-anak wanita dengan pria dalam soal pendidikan. Emansipasi wanita dalam bidang pendidikan ini benar-benar suatu hasil nyata perjoangan Multatuli. Cemoohnya yang tajam dalam satire "Thugater" (Si Gadis) adalah menggambarkan kedudukan gadis dan wanita pada masa itu hanya sebagai petugas melahirkan dan membesarkan anak, memelihara suami dan rumahtangga. Dalam hal ini gadis Thugater digambarkan sebagai gadis yang rajin memeras sapi, memelihara ayahnya yang tua serta menjalankan rumahtangga. Dua kakaknya pria yang ingin merantau menganjurkan pada ayahnya agar jangan pada Thugater diberikan kesempaan untuk "banyak mengetahui, banyak mengerti dan mempunyai keinginan-keinginan." Demi kepentingan si Ayah, gadisnya itu hendaknya tetap bodoh dan terkurung dalam lingkungan rumahtangga yang sempit saja. Dan ayah yang egois itu termakan juga oleh "nasihat" kedua anak laki-lakinya itu .....
Kini Belanda dapat membanggakan diri sebagai salah satu negara termaju dalam pendidikan wanitanya.

Apa penghargaan bangsanya terhadap jasa-jasa Multatuli ? Pada waktu ia meninggal di perantauan, tempat pengasingan sukarelanya di Nieder-Ingelheim, Jerman, rakyat Belanda masih tetap sebagai penonton yang pasif.
Praktis tak ada rakyat Belanda yang datang di Gotha, tempat memperabukan mayatnya, untuk memberi penghormatan terakhir.
Hanya dua orang pemuda Belanda, pemuja-pemujanya datang dari Middelburg yang hadir, di samping Mimi, kakaknya Mimi dan seorang tetangganya bangsa Jerman. Salah seorang pemuda tersebut, F.M. Wibout, kemudian menulis dalam "De Gids" nomor Mei 1910 mengenai peristiwa penghormatan terakhir itu sebagai berikut :
"Para hadirin datang kemari bukan untuk mendengarkan

pidato-pidato atau sebagai pembicara-pembicara dalam upacara alakadarnya itu. Hadirin merasa bahwasanya Belanda tidak mempunyai kepentingan dalam bagaimana "penghormatan terakhir" ini berlangsung. Sebab Nederland sendiri masih harus memberikan pada Multatuli "penghormatan pertama"nya. Tanpa mengucapkan sepatah kata, kami atas nama kawan-kawan Middelburg akhirnya meletakkan karangan bunga tanda simpati padanya. Lalu peti diturunkan pelahan-lahan ke tempat perabuan. Dalam keheningan itu terasalah pada kami apa yang kiranya dirasakan kebanyakan orang yang telah meninggalkan kami untuk selama-lamanya : Terima kasih pada Multatuli atas jasa-jasanya bagi generasi muda .....

Prof. G. Stuiveling, pengagum dan ahli tentang Multatuli ini, pernah dalam suatu eseinya berkata : "Bahwasanya Belanda dari abad ke-19 dalam perjoangannya (Multatuli) hanya "menghargai"nya dengan ejekan-ejekan, kemelaratan dan pengasingan belaka, dapatlah kiranya dimengerti.

Tetapi tidaklah layak bila Nederland abad ke-20 ini masih tetap lalai dalam mengakui kesalahan-kesalahan nasionalnya terhadap Multatuli secara terus terang dan dalam meluruskan kembali kesalahan-kesalahan tersebut sejujur-jujurnya."

Memang pengagum-pengagumnya telah pula mendirikan suatu "Museum Multatuli" di Amsterdam. Namun pengabadian secara monumental yang terhormat, baik berupa patung perunggu maupun tugu peringatan atau lembaga kebudayaan, agaknya masih jauh.

Van Moerkerken dalam "Multatuli's Monument"nya mengeluh : "Maar in nog geen enkel parkje is een beeld van Multatuli te zien."

Ia hidup bagaikan lilin menerangkan sekitarnya, tapi mengorbankan dirinya.

Tepat kata *C.v.d. Zeide :* "Yang hidupnya seperti dia tak akan mati-mati untuk selama-lamanya."

Pidato Havelaar

Karya Multatuli

Max Havelaar telah diangkat sebagai asisten residen Lebak yang baru. Sesudah penguraian tentang susunan pemerintah Hindia Belanda dan cara bagaimana hal ini telah menyebabkan ketidakberesan (dalam pemerintahan) yang merugikan rakyat, kita baca tentang kedatangan Havelaar di Rangkasbetung, ibukota Lebak. Pada esok harinya kepala-kepala bangsa dari Lebak berkumpul untuk mendengarkan pidato asisten residen yang baru.

Havelaar berkata kurang lebih seperti berikut :

Tuanku Raden Adipati bupati *Bantam Kidul* dan sekalian para *Raden Demang,* yang menjadi kepala distrik di daerah ini, Tuan *Raden Jaksa,* yang bekerja menegakkan keadilan dan Tuan *Raden Kliwon,* yang menjalankan kekuasaan di ibukota, dan sekalian para *Raden, Mantri-Mantri,* serta sekalian kepala-kepala di daerah *Bantam Kidul,* terimalah salam saya.

Saya merasa gembira melihat tuan-tuan berkumpul di sini, mendengarkan kata-kata yang keluar dari mulut saya.

Saya tahu bahwa di antara tuan-tuan ada yang unggul dalam ilmu dan kebaikan hati ; saya harap pengetahuan saya akan bertambah dengan ilmu tuan-tuan, sebab saya tidak begitu banyak tahu seperti yang saya kehendaki ; dan saya suka kebaikan, tapi sering saya merasa, bahwa di dalam hati saya ada kesalahan-kesalahan yang menutupi kebaikan dan menghambat pertumbuhannya, sebab tuan-tuan tahu bagaimana pohon yang besar mendesak yang kecil dan membunuhnya.

Sebab itu saya akan memperhatikan orang-orang di antara tuan-tuan yang unggul dalam kebajikan, dalam usaha saya supaya jadi lebih baik dari sekarang.

Terimalah salam takzim saya.

Tatkala Gubernur Jenderal memerintahkan saya untuk datang kepada tuan-tuan menjadi asisten residen di daerah ini, hati

saya gembira. Tuan-tuan sekalian tahu, bahwa saya belum pernah menjejak *Bantam Kidul ;* karena itu saya minta tulisan-tulisan mengenai daerah tuan-tuan dan saya lihat bahwa banyak hal yang baik dengan *Bantam Kidul.* Rakyat tuan-tuan memiliki sawah-sawah di lembah-lembah, dan ada pula sawah-sawah di gunung-gunung. Dan tuan-tuan ingin hidup damai, dan tuan-tuan tidak suka tinggal di wilayah-wilayah yang didiami orang lain.
Tapi bukan karena itu hati saya gembira, sebab di wilayah-wilayah lain pun saya akan bisa menemukan banyak hal-hal yang baik.
Tapi saya lihat bahwa rakyat tuan-tuan miskin, dan itulah yang menggembirakan hati saya yang paling dalam.
Sebab saya tahu bahwa *Allah* cinta orang yang miskin, dan bahwa Ia melimpahkan kekayaan kepada orang yang hendak diujinya, tetapi kepada orang miskin diutusnya orang yang menyampaikan firmannya, supaya mereka bangkit dalam kemelaratannya.
Bukankah dia mencurahkan hujan di mana batang kayu mengering dan meneteskan embun dalam kelopak bunga kehausan ?
Bukankah tugas yang mulia dikirim untuk mencari orang-orang yang lelah yang ketinggalan sesudah selesai bekerja dan tersungkur di tepi jalan karena lututnya tak kuat lagi untuk berjalan ke tempat menerima upah ?
Tidakkah saya akan gembira mengulurkan tangan kepada orang yang jatuh ke dalam lubang, dan memberi tongkat kepada orang yang mendaki gunung ? Tidakkah hati saya akan menggejolak karena terpilih antara yang banyak untuk merobah keluhan menjadi doa dan ratapan menjadi tasyakkur ?
Ya, saya amat gembira terpanggil ke *Bantam Kidul.*

Saya berkata kepada wanita yang menderita bersama saya dan yang menjadikan bahagia saya bertambah besar :

"bergembiralah, karena kulihat Allah menurunkan sempana di atas kepala anak kita ! Dia utus aku ke suatu tempat di mana pekerjaan belum selesai, dan Dia anggap aku cakap untuk berada di sana, sebelum panen." Sebab kita bersukacita bukan karena memotong padi ; kita bersukacita karena memotong padi yang kita tanam. Dan jiwa manusia bukan tumbuh karena upah, tapi karena kerja yang membikin ia berhak untuk menerima upah.

Dan saya berkata kepadanya : "*Allah* mengaruniai kita seorang anak, yang sekali waktu akan berkata : anda tahu bahwa aku anaknya", maka di dalam negeri ada orang-orang yang memberi hormat kepadanya dengan kasih sayang, dan menaruh tangannya di atas kepalanya, sambil berkata "marilah makan bersama, dan tinggallah di rumah kami, dan pergunakanlah apa yang kami miliki, sebab aku pernah mengenal ayahmu." Sebab, kepala-kepala negeri *Lebak,* banyak yang harus dikerjakan di wilayah tuan.

Katakanlah kepada saya, bukankah si Petani miskin ? Bukankah padi menguning seringkali untuk memberi makan orang yang tidak menanamnya ? Bukankah banyak kekeliruan di negeri tuan ? Bukankah jumlah anak tuan sedikit ?

Tidakkah ada rasa malu dalam jiwa tuan, apabila orang Bandung yang terletak di Timur sana, mengunjungi daerah tuan dan bertanya : Di manakah desa-desa, dan di mana petani-petani, dan mengapa tidak kudengar "Gamelan" yang menyatakan kegirangannya dengan mulut tembaga, ataupun bunyi anak-anak gadis tuan menumbuk padi ?

Tidakkah getir untuk berjalan dari sini ke *Pantai Selatan* dan melihat gunung-gunung yang tidak mengandung air pada lereng-lerengnya, atau tanah-tanah datar di mana tidak pernah kerbau menarik bajak ?

Ya, ya, ya, saya katakan itu kepada tuan, supaya jiwa tuan dan jiwa saya menjadi sedih memikirkannya ; dan justru itulah sebabnya kita bersyukur kepada *Allah,* bahwa Ia memberi kita kekuasaan untuk bekerja di sini.

Sebab di negeri ini ada huma buat orang banyak, meskipun penduduk tidak banyak. Dan bukannya tidak ada hujan, sebab puncak-puncak gunung mengisap awan-awan dari langit ke bumi.
Dan tidak di mana-mana ada batu yang tidak mau memberi tempat kepada akar, sebab banyak tempat yang tanahnya gembur dan subur, yang meminta ditanami padi, yang akan dikembalikannya dalam batang yang merunduk. Dan tidak ada perang di dalam negeri yang menyebabkan padi terinjak-injak tatkala masih hijau, dan tidak ada penyakit yang membikin *"Pacul"* tidak berguna.
Pun tidak ada sinar matahari, lebih panas dari yang diperlukan untuk mematangkan padi, padi yang akan jadi makanan tuan dan anak-anak tuan, dan tidak ada banjir yang menyebabkan tuan berkata : "tunjukkanlah tempat di mana saya menabur dahulu."
Di mana *Allah* mengirim banjir yang melanda huma, di mana Ia mengeraskan tanah seperti batu yang kering, di mana Ia memanaskan matahari hingga pijar membakar, di mana Ia menimbulkan perang yang melunyah tanah, di mana Ia menurunkan penyakit yang melemahkan tangan-tangan, atau menyiksa dengan musim kering yang mematikan bulir-bulir ... di situlah, kepala-kepala negeri Lebak, kita menundukkan kepala dan berkata :
"Demikianlah kehendakNya".
Tapi tidak demikianlah halnya di *Bantam Kidul !*
Saya dikirim kemari untuk menjadi sahabat tuan-tuan, menjadi saudara yang lebih tua. Apakah tuan tidak memberitahu adik tuan, jika tuan melihat ada harimau di jalan yang akan dilaluinya ?
Kepala-kepala negeri *Lebak*, kita sering melakukan kesalahan-kesalahan dan negeri kita miskin, karena kita melakukan banyak kesalahan-kesalahan.
Sebab di *Cikandi* dan *Bolang* dan di daerah Krawang dan di tanah-tanah sekitar *Betawi*, banyak tinggal orang-orang

yang lahir di negeri kita, dan yang meninggalkan negeri kita. Mengapa mereka mencari kerja jauh dari tempat mereka menguburkan orang tuanya ?
Mengapa mereka lari dari desa, di mana mereka disunat ?
Mengapa mereka lebih suka mencari keteduhan pohon yang tumbuh di sana, dari naungan hutan-hutan kita ?
Malahan nun di barat laut di seberang laut, banyak orang yang sebenarnya anak kita, tapi meninggalkan *Lebak* untuk mengembara di daerah-daerah asing, membawa *"Keris"* dan *"Kelewang"* dan senapan. Dan mereka mati dengan menyedihkan, sebab di sana ada kekuasaan pemerintah, yang mengalahkan pemberontak.
Saya bertanya kepada tuan, kepala-kepala negeri *Lebak,* mengapa banyak yang pergi untuk tidak dikuburkan di tempat kelahirannya ? Mengapa pohon bertanya : "dimana orang yang kulihat bermain sebagai anak kecil di kakiku dahulu ?"
Havelaar berdiam diri sekejap. Untuk mengetahui betapa mengesankan kata-katanya, orang harus mendengar dan melihatnya. Ketika ia berbicara tentang anaknya, ada sesuatu yang lembut dalam suaranya, sesuatu yang mengharukan yang tidak bisa kita mengerti, yang memancing kita untuk bertanya : "di manakah si kecil itu, aku ingin menciumnya sekarang juga, anak yang ayahnya berkata demikian," tapi tatkala sebentar sesudah itu, dengan agak tiba-tiba ia mulai bertanya : mengapa Lebak miskin, dan mengapa begitu banyak penduduk daerah itu pindah ke tempat lain, ada sesuatu dalam nada suaranya yang mengingatkan kepada bunyi gurdi, apabila diputar dengan kekerasan dalam kayu yang keras. Padahal ia tidak berbicara keras, dan tidak pula memberi tekanan istimewa pada beberapa kata-kata, malahan ada suatu kesenadaan dalam suaranya, tapi entah karena dipelajari atau memang sudah sifatnya, justru karena kesenadaan itu, ia memperkuat kesan kata-katanya pada jiwa orang-orang yang amat peka terhadap bahasa demikian.
Kiasan-kiasannya selalu diambil dari kehidupan sekitarnya, dan

baginya sungguh-sungguh jadi alat pembantu untuk justru menjelaskan apa yang dimaksudnya, dan bukan, seperti sering terjadi, merupakan tambahan-tambahan yang mengganggu, yang memberati bagian-bagian kalimat pembicara, tanpa memperjelas pengertian soal yang hendak dijelaskan. Sekarang kita sudah terbiasa dengan kemustahilan ungkapan : "kuat seperti singa," tapi orang yang mempergunakan perumpamaan itu di *Eropa* pertama kali, rupanya tidak mengambil perbandingan itu dari puisi jiwa yang memberikan gambaran untuk penuturan, dia tidak bisa berkata lain, ungkapan itu diambilnya dari buku lain, — dari kitab Injil barangkali, — dimana diceritakan seekor *singa*. Sebab tidak seorangpun pendengarnya pernah mengalami kekuatan singa, dan mestinya lebih perlu menyuruh mereka menaksir kekuatan itu, dengan membandingkan singa dengan sesuatu yang lain, yang mereka ketahui tenaganya dari sebaliknya.

Tahulah kita bahwa *Havelaar* sungguh-sungguh seorang penyair ; kita merasa, apabila ia berbicara tentang sawah-sawah di gunung-gunung, matanya memandang ke sana melalui sisi balairung yang terbuka, dan sungguh-sungguh melihat sawah-sawah itu, orang merasa, apabila ia menyuruh pohon bertanya ; di manakah orang yang dahulu sebagai anak bermain di kakinya, bahwa pohon itu sungguh-sungguh ada di sana, dan dalam khayalan para hadirin yang mendengarkan *Havelaar* sungguh-sungguh pohon itu memandang sekitar dengan mata bertanya mencari orang-orang *Lebak* yang telah pergi. Iapun tidak mengada-ada :

didengarnya pohon berkata, dan ia merasa hanya mengulang apa yang dengan jelas didengarnya dalam tanggapan kepenyairannya. Mungkin ada orang berkata bahwa cara Havelaar bicara diragukan keasliannya, sebab bahasanya mengingatkan gaya para Nabi dalam Wasiat Lama ; saya ingatkan bahwa pernah saya berkata, dalam saat-saat ia berada dalam ekstase, ia seperti seorang resi, dan bahwa mungkin tidak akan lain caranya berbicara, sekalipun ia tidak pernah

membaca syair-syair yang indah dalam Wasiat Lama, mengingat bahwa kehidupan di hutan-hutan dan di gunung-gunung banyak meninggalkan kesan dalam jiwanya dan karena suasana dunia timur yang bernafaskan puisi. Bukankah telah kita dapati dalam sajak-sajak yang berasal dari masa mudanya, baris-baris seperti ini, yang ditulis di gunung Salak, — salah satu raksasa tapi bukan yang paling besar, di antara gunung-gunung dalam *Kabupaten-Kabupaten Priangan,* — permulaannya melukiskan kelembutan perasaan hatinya, tapi tiba-tiba ia menirukan guntur yang didengarnya di bawahnya :

Lebih senang di sini memuja sang Pencipta ;
Indah bunyinya doa di lereng gunung dan bukit ;
Lebih tinggi di sini hati melambung dari di sana :
Lebih dekat kita ke Tuhan di gunung-gunung.
Dia sendiri ciptakan altar di sini dan kor kelenting,
Belum pernah dinodai jejak kaki manusia ;
Di sini ia terdengar dalam guruh mengguntur .....
Dan mengguntur guruhnya menyeru : Tuanku !

dan tidakkah kita merasakan bahwa baris-baris yang terakhir tidak akan dapat ditulisnya demikian, kalau ia tidak sungguh-sungguh mendengar guruh Tuhan menyampaikan baris-baris itu kepadanya, dengan getaran-getaran berderai-derai memantul dari dinding-dinding gunung ?
Tapi ia tidak suka sajak-sajak, "itu adalah korset yang jelek," katanya, dan apabila ia disuruh membaca apa yang telah "dilakukannya," sebagaimana katanya, ia senang merusak pekerjaannya sendiri, atau dengan cara membacakannya dengan nada yang mesti menggelikan atau dengan tiba-tiba berhenti pada bagian kalimat yang isinya sungguh-sungguh dan melontarkan lelucon di antaranya, yang tidak enak bagi pendengar, tapi baginya hanya merupakan satire atas ketidakimbangan antara korset dan jiwanya, yang merasa sesak dalam korset itu.

Di antara kepala-kepala itu hanya beberapa yang mengambil penganan dan minuman yang diedarkan. Dengan isyarat *Havelaar* telah memerintahkan untuk mengedarkan "teh dan *Manisan*" yang biasa diedarkan pada pertemuan demikian. Rupanya ia dengan sengaja mengambil istirahat, sesudah bagian kalimat yang terakhir dari pidatonya, dan memang beralasan. "Hai," demikian agaknya pikir kepala-kepala itu, "dia sudah tahu bahwa banyak orang-orang yang meninggalkan wilayah kita, dengan hati yang getir ? Dia sudah tahu betapa banyak keluarga yang pindah ke wilayah-wilayah yang berdekatan untuk menghindari kemiskinan yang berkecamuk di sini ? Malahan dia tahu bahwa banyak orang *Bantam* di antara gerombolan-gerombolan yang di Lampung mengibarkan bendera pemberontakan terhadap pemerintah Belanda ? Apa maunya, apa maksudnya, bagi siapa berlaku pertanyaan-pertanyaannya ?"

Dan ada pula yang memandang ke arah Raden ..... kepala distrik *Parangkujang*.

Tapi kebanyakannya menunduk ke tanah. "Mari kemari, *Max*", seru *Havelaar*, yang melihat anaknya bermain-main di pekarangan, dan adipati memangku anak itu ; tapi anak itu terlalu lasak untuk lama-lama tinggal di situ ; ia meloncat dan berlari-lari mengelilingi lingkaran dan menyukakan hati kepala-kepala oleh omongannya, dan bermain-main dengan hulu keris mereka.

Ketika ia tiba kepada *Jaksa*, yang pakaiannya lebih indah dari yang lain-lain, dan karena itu menarik perhatian anak itu, tuan *Jaksa* mengatakan sesuatu kepada *Kliwon* yang duduk di sampingnya sambil menunjuk sesuatu di kepala *Max* dan *Kliwon* nampaknya membenarkan perkataan *Jaksa* itu.

"Pergilah, *Max*, kata *Havelaar*, ayah hendak mengatakan sesuatu kepada tuan-tuan ini," dan si kecil itupun pergi sesudah memberi hormat dengan mencium tangannya sendiri.

Tuan-tuan kepala negeri *Lebak*, kita semua mengabdi raja Belanda. Tapi Raja yang adil itu, yang ingin supaya kita

melakukan kewajiban kita, jauh dari sini. Tigapuluh kali seribu kali seribu jiwa, ya, lebih dari itu, harus mematuhi perintahnya, tapi dia tidak bisa dekat kepada semua orang, yang tergantung kepada kehendaknya.
Tuan besar di *Bogor* adil, dan ingin supaya tiap orang melakukan kewajibannya, tapi dia pun, meski berkuasa, dan memerintah segala yang berkuasa di kota-kota, dan segala yang tertua di desa-desa, menguasai balatentara dan kapal-kapal di lautan, dia pun tidak dapat melihat di mana berlaku ketidakadilan, sebab ketidakadilan tetap jauh daripadanya.
Dan residen di *Serang*, yang adalah penguasa wilayah Bantam, di mana berdiam lima kali seratus ribu manusia, ingin supaya keadilan berlaku di daerahnya, dan supaya berlaku keadilan di lanskap-lanskap yang patuh kepadanya. Tapi di mana ada ketidakadilan, ia jauh daripadanya, dan orang yang melakukan kejahatan, bersembunyi dari pandangannya karena takut akan hukuman.
Dan tuan adipati yang adalah bupati Bantam Selatan, ingin supaya hiduplah orang yang mencari kebaikan, dan janganlah hendaknya ada kenistaan di wilayah kekuasaannya.
Dan saya yang kemarin bersaksi kepada Tuhan Yang Mahakuasa, bahwa saya akan berlaku adil dan penuh kasih sayang, bahwa saya akan menjalankan keadilan tanpa ketakutan dan tanpa kebencian, bahwa saya akan menjadi "seorang asisten residen yang baik," — saya pun hendak melakukan kewajiban saya.
Tuan-tuan kepala negeri *Lebak*, kita semua menginginkan itu. Tapi jika ada orang antara kita yang melalaikan kewajibannya untuk mencari keuntungan, yang menjual keadilan demi uang, atau yang merampas kerbau dari orang miskin, dan buah kepunyaan orang yang lapar ..... siapa yang akan menghukumnya ?
Jika salah seorang dari tuan-tuan mengetahuinya, tentu dia akan mencegahnya, dan bupati tidak akan membiarkan yang demikian terjadi dalam daerah kekuasaannya, dan saya pun

juga akan mencegahnya di mana saya bisa, tapi apabila taun *tidak tahu,* adipati *tidak tahu,* saya *tidak tahu* .....
Tuan-tuan kepala negeri *Lebak,* siapakah yang akan menjalankan keadilan di *Bantam Kidul?*
Dengarkanlah saya, jika saya katakan kepada tuan, bagaimana menjalankan keadilan. Akan tiba masanya anak-anak dan isteri kita akan menangis mempersiapkan kain kafan kita, dan orang lalu akan berkata : "ada orang meninggal". Maka orang yang tiba di desa akan membawa berita tentang kematian orang yang meninggal itu, dan orang yang memberi tumpangan kepadanya akan bertanya :
"Siapakah orang yang meninggal itu ?"
"Dia adalah orang yang baik dan adil. Dia mengadili dan tidak mengusir orang yang mengadu dari pintunya. Dia mendengarkan dengan sabar orang yang datang kepadanya, dan mengembalikan apa yang dirampas. Dan orang yang tidak dapat membajak tanah, karena kerbaunya dicuri orang dari kandangnya, ditolongnya orang itu mencari kerbaunya : dan di mana ada anak gadis diculik dari rumah ibunya, dicarinya penculik itu dan si gadis dikembalikannya.
Dan di mana orang telah bekerja, ia tidak menahan upahnya, dan tidak diambilnya buah dari orang yang menanam pohon ; dan ia tidak mengenakan pakaian yang harusnya menutup badan orang lain, dan tidak ia memakan makanan kepunyaan orang miskin."
Maka berkatalah orang desa-desa : *"Allah* Maha Besar, *Allah* telah memanggilnya kembali. KehendakNya berlaku ; seorang baik telah meninggal."
Tapi sekali lagi orang lalu berhenti di depan sebuah rumah, dan bertanya : "Ada apa maka gamelan tidak berbunyi dan gadis-gadis tidak bernyanyi ?" Dan orang berkata pula : "Ada orang meninggal."
Dan orang yang berkeliling di desa-desa, malam hari akan duduk bersama tuan rumah, dan sekitarnya duduk putera puteri tuan rumah dan anak-anak penghuni desa, dan ia akan berkata :

"Telah meninggal seorang yang berjanji akan berlaku adil, dan menjual keadilan kepada orang yang memberinya uang. Ia pupuk ladangnya dengan keringat pekerja, yang dipanggilnya dari *ladangnya ?*
Upah pekerja tidak dibayarnya dan ia makan makanan orang yang miskin. Ia menjadi kaya dari kemiskinan orang lain. Banyak barang mas dan perak kepunyaannya, dan banyak batu permata, tapi si Petani yang tinggal di dekat situ, tidak tahu bagaimana mendiamkan lapar anaknya. Ia tersenyum sebagai manusia yang bahagia, tapi orang yang mengadu mencari keadilan menggertapkan giginya. Wajahnya bersinar puas, tapi tidak ada air susu dalam tetek ibu-ibu yang menyusukan."
Maka berkatalah penghuni desa : *"Allah* Maha Besar ....., kita tidak mengutuk siapa-siapa." Tuan-tuan kepala negeri *Lebak,* kita semua akan mati !
Apa kata orang di desa-desa di mana pernah kita berkuasa, dan apa kata orang-orang lalu yang menyaksikan penguburan itu ?
Dan apa jawab kita, kalau sesudah kita mati, ada suara menegur roh kita dan bertanya : "mengapa orang meratap di ladang-ladang, dan mengapa pemuda-pemuda menyembunyikan diri ?
Siapa yang mengambil panen dari lumbung dan menyeret kerbau yang akan membajak ladang dari kandang ? Apa yang telah kau lakukan dengan saudaramu yang kuserahkan penjagaannya kepadamu ?
Mengapa si celaka itu bersedih hati dan mengutuk kesuburan isterinya ?"
Di sini *Havelaar* berhenti pula berkata-kata dan sesudah berdiam sejenak, ia melanjutkan, dengan nada yang biasa, dan seolah-olah tidak terjadi sesuatu yang tak dapat tidak harusnya mengesankan :
Saya ingin hidup bersahabat dengan tuan-tuan, dan karena itu saya minta tuan-tuan menganggap saya sebagai sahabat.

Siapa-siapa yang tersesat, percayalah bahwa saya akan mengadili dengan lunak, sebab saya sendiri sering khilaf. Sebab itu saya tidak akan keras; artinya saya tidak akan menghukum berat dalam kesalahan-kesalahan pekerjaan atau kelalaian-kelalaian biasa. Hanya di mana kelalaian menjadi kebiasaan, saya akan mencegahnya. Adapun kesalahan-kesalahan yang lebih besar ..... penganiayaan dan penindasan, saya tidak akan membicarakannya ..... itu tidak akan terjadi bukan, tuan adipati?

"O tidak, tuan asisten residen, itu tidak akan terjadi di *Lebak*."

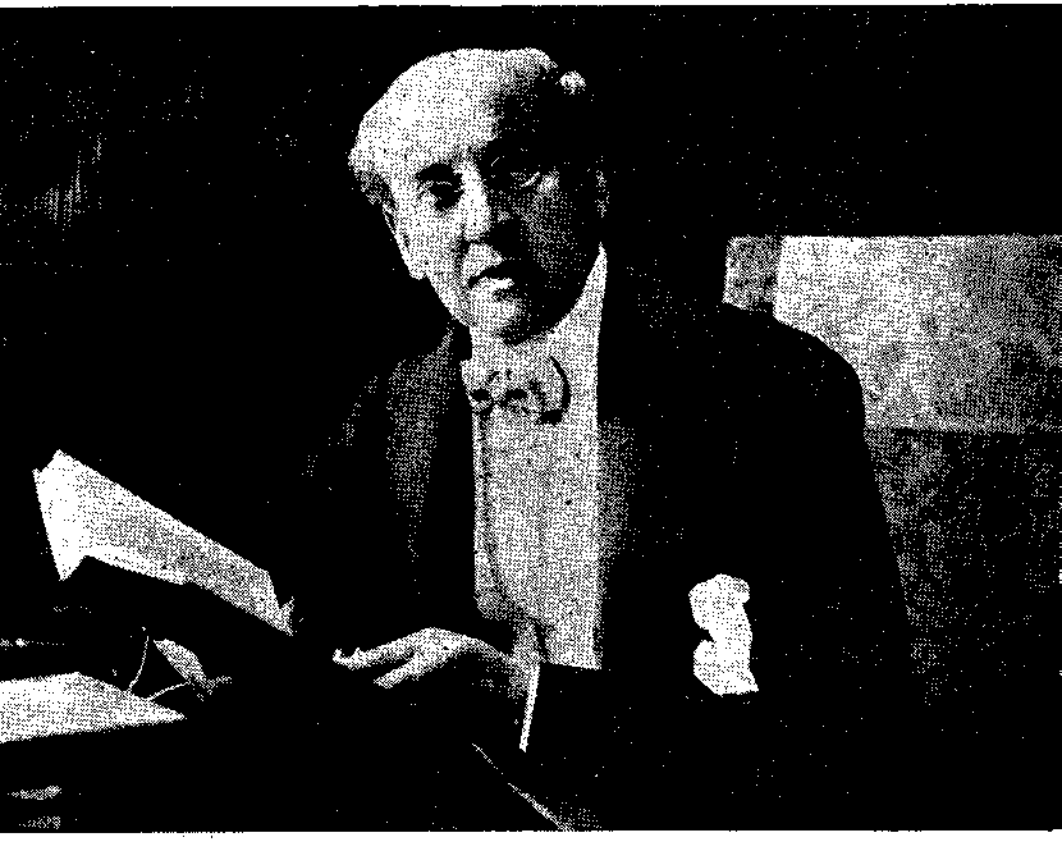
"Nah, tuan-tuan kepala negeri Bantam Kidul. Marilah kita bersukacita, bahwa daerah kita miskin sekali. Kita dapat melakukan sesuatu yang mulia. Kalau *Allah* melindungi kita, kita akan usahakan supaya negeri jadi sejahtera.

Tanah cukup subur, penduduk patuh, jika setiap orang dibiarkan menikmati hasil usahanya, pastilah dalam waktu yang singkat penduduk akan bertambah, baik dalam jumlah maupun dalam harta benda dan peradaban, sebab semua itu seringkali berjalan sama. Sekali lagi saya minta tuan-tuan menganggap saya sebagai sahabat, yang akan membantu tuan-tuan di mana dapat, terutama di mana ketidakadilan harus dibanteras. Dan dengan ini saya menawarkan diri untuk membantu tuan-tuan.

Saya akan kembalikan laporan-laporan yang saya terima mengenai pertanian, peternakan, kepolisian dan kehakiman, disertai keputusan-keputusan saya.

Tuan-tuan kepala negeri *Bantam Kidul*, sekianlah. Kembalilah tuan ke rumah tuan masing-masing. Terimalah salam takzim saya." Ia membungkuk, diulurkannya tangannya kepada bupati, dan dituntunnya orang tua itu melalui pekarangan ke rumahnya, di mana *Tine* menunggu di beranda muka.

Dari Max Havelaar
(Terjemahan *H. B. Jassin*)



Louis Couperus (1863 — 1923)

Louis Marie Anne Couperus (begitulah nama lengkapnya) lahir di Den Haag tahun 1863 sebagai anak bungsu dari suatu keluarga dengan sembilan orang anak. Tiga orang daripadanya meninggal sangat muda sekali. Putra termuda beroleh nama depan tiga orang yang telah meninggal: Louise, Yohanna dan Maria. Louis Couperus selalu dididik oleh wanita, ibunya, kakak perempuannya yang tertua dan babunya. Kakak-kakak lelakinya jauh lebih tua dan bapanya tidak begitu mengacuhkannya.

"Dia jauh dari saya," tulis Couperus kemudian. Dari "buntut terakhir" ini, seperti kakak perempuannya yang tertua menyebutnya, tidak hanya tumbuh sebagai salah seorang pengarang Belanda terpenting tetapi juga sebagai salah seorang pengarang Belanda yang tidak banyak jumlahnya terkenal secara internasional. Couperus berterima kasih tentang hal ini kepada penterjemah Inggrisnya Alexander Texeira de Mattos, yang mengalihbahasakan buku-bukunya yang terbaik (antaranya "De Stille Kracht") ke dalam bahasa Inggris yang indah. Dari situlah Couperus terutama terkenal dengan baik di negeri-negeri berbahasa Inggris. Tidak hanya pengarang Amerika Henry Miller memasukkannya dengan sendirinya ke golongan pengarang Eropa terbesar, juga pengarang Inggris Katherine Manfield mengaguminya sangat dan menulis dua karangan tentang Couperus dalam majalah "Delta" (musim semi 1958) yang dicetak kembali dengan judul "Fate, fear and the Van Lowes".

Ketika Couperus lahir, bapanya seorang pegawai tinggi Hindia Belanda — yang sudah pensiun. Sembilan tahun kemudian seluruh keluarga kembali ke Indonesia. Couperus berusia lima belas tahun ketika dia dengan orang tuanya kembali ke negeri Belanda. Dalam tahun 1899 bersama dengan istrinya dia bepergian ke Indonesia untuk menjenguk keluarganya lagi. Dia menginap paling lama (lebih dari setahun) pada kakak perempuannya tertua dan iparnya, mula-mula di Tegal, kemudian di Pasuruan. Di sinilah ditulisnya "De Stille Kracht". Tidak lama sebelum meninggal Couperus masih bepergian berkeliling Jawa untuk sebuah surat kabar. Cerita perjalanannya "Oostwaarts" sebenarnya dangkal, tidak lebih dari hasil jurnalistik menengah. Namun dicatat bahwa orang-orang Belanda dalam waktu yang tidak lama akan kehilangan Indonesia. Dalam tahun 1923 — pada usia 60 tahun — Couperus meninggal di Velp, di propinsi Gelderland.

Kekuatan yang diam

oleh Rob Nieuwenhuys

Pengarang Amerika Henry Miller yang selalu menyusahkan dan selalu banyak tuntutannya itu bertahun-tahun yang lalu menulis dalam majalah berhaluan maju "New Directions" sebuah karangan besar tentang penyair Perancis Rimbaud. Tulisannya berakhir dengan semacam nyanyi puji pada abad 19: "Desilusi besar ! Hasrat besar ! Abad nama-nama besar !" diikuti oleh sejumlah nama seperti Tsjechov, Verlaine, Shelley, Rimbaud, Edgar Allan Poe, Unamuno, lalu sekonyong-konyong tersisip nama Louis Couperus. Yang menyolok mata ialah bahwa *Miller dengan sendirinya* menganggapnya sebagai salah seorang pengarang terbesar abad 19.

Namun dalam hal ini hal yang kebetulan telah melakukan peranannya. Lebih dari pengarang Belanda manapun, Couperus telah begitu sering dan begitu *baik* diterjemahkan ke bahasa Inggeris, "begitu cermat sampai pada kecekatan tertinggi dalam tulisannya," demikian seorang guru besar Inggeris menulis. Selama hidupnya Couperus yang mencapai usia 60 tahun itu telah menulis bukan main banyaknya : sajak-sajak, roman-roman, novela-novela serta ratusan karangan yang terbit dalam mingguan dan surat kabar. Ia mempunyai daya kerja yang luar biasa serta disiplin besar, sungguhpun ia menurut ucapannya sendiri paling suka bermalas-malas. Couperus berumur 24 tahun, ketika berkas sajaknya yang pertama terbit, dan 27 tahun, ketika ia membuat debut dengan roman mengenai kehidupan di Den Haag, yaitu "Eline Vere" yang sudah diterjemahkan dalam sepuluh bahasa lebih dan sampai sekarang sudah terbit dalam

berpuluh-puluh cetakan. "Eline Vere" masih saja merupakan salah sebuah roman Couperus yang paling terkenal, tapi yang ditulisnya jauh lebih banyak lagi ! *Kumpulan Karya*nya (jadi masih belum pula karya-karyanya yang *lengkap)* diterbitkan dari tahun 1953 sampai tahun 1957 dengan subsidi-subsidi pemerintah. Isinya ialah 12 jilid, masing-masing terdiri atas rata-rata 800 halaman !

Pada tahun 1923 sesudah perjalanan yang terlalu meletihkan baginya di Sumatra, Jawa, Tiongkok dan Jepang, meninggallah ia di negeri Belanda. Ketika berumur 60 tahun. Sampai saat-saat terakhir ia tetap menghasilkan karangan untuk surat kabar dan majalah. Selain "Eline Vere", yang tergolong dalam roman-romannya yang paling terkenal ialah roman besar 4 jilid "Buku-buku tentang jiwa-jiwa kecil", roman 2 jilid "Tentang orang-orang tua, hal-hal yang berlalu", roman "Komedian-komedian" (salah sebuah yang terbaik), roman "Iskandar" dan masih banyak lagi, antara lain "Kekuatan yang diam" (De Stille Kracht).

Roman yang belakangan ini seluruhnya berlaku di Indonesia. Couperus mengunjungi kerabatnya di sana dalam tahun 1899. Ia tak hanya tinggal di Jakarta dari umur 9 sampai 14 tahun, tapi kedua kakaknya lelaki bekerja dan berkediaman di Jawa ; juga kakak perempuannya tinggal di situ, demikian pula mertua perempuannya dan hampir seluruh kerabat istrinya, kerabat Belanda yang berakar di Indonesia dan punya keturunan luas. Selama sebagian besar masa kediaman mereka di Jawa, Couperus dan istri menumpang di rumah iparnya, residen De La Valette, mula-mula di Tegal, kemudian di Pasuruan. De La Valette ini, seorang budayawan dan teman Multatuli, kawin dengan kakak sulung Couperus, Trude yang juga berbakat dan berdarah seni. Di rumah residen di Pasuruan Couperus menulis sebagian besar romannya "Kekuatan yang diam". Pada tahun 1900, sepulangnya dari perjalanan ke Indonesia, ia menyelesaikannya. Dalam "Kekuatan yang diam" itu ada banyak



Cauperus di Indonesia pada tahun 1899. Dari kanan ke kiri: istrinya, dia sendiri, mertuanya, kakak lelaki istrinya, kakak perempuan istrinya dan suami iparnya. Tempatnya di belakang tangsi Petojo di Jakarta.

kenang-kenangan tentang masa kediaman keluarga Couperus di Tegal dan Pasuruan. Tapi mengenai pengarang seperti Couperus ini kita harus hati-hati sekali, kalau kita dalam tokoh-tokoh romannya hendak mengenal kembali orang-orang yang hidup pada waktu itu. Meskipun Couperus sering bekerja menurut model, namun bahan-bahannya digabungkan dan dicampur aduk olehnya ; seperti yang pernah ditulis seorang teman wanitanya : ia memasang "hidung seorang di atas mulut orang lain." Demikian pula yang dikerjakannya dengan keadaan serta lingkungan.

Umumnya orang telah dapat menerima bahwa kota pedalaman Labuwangi, tempat terjadinya cerita tentang kekuatan yang diam itu adalah Pasuruan. Bagaimana tokoh utama dalam buku ini, residen Van Oudijck, berjalan-jalan, dapat diikuti dengan saksama. Ia lewat jalan utama dengan pohon-pohon

asam dan cemara, pergi kesositet dan dari situ ke pelabuhan. Berkat foto-foto yang kami dapatkan, foto-foto dari tahun 1898, dapat kita kenal kembali Pasuruan dari zaman itu. Begitu juga kapel musik. Tapi gambarannya tentang rumah residen tak seluruhnya sesuai dengan kenyataan. Misalnya disebut adanya "serambi depan". Di rumah residen di Pasuruan tidak ada serambi depan demikian, namun di rumah-rumah residen lainnya ada, misalnya di Tegal, di mana Couperus juga pernah menumpang.

Bila kita banding gambaran Couperus tentang interior rumah itu dengan foto-foto kami, nyatalah ada persamaannya. Pada sebuah foto segera kita lihat sebuah otoman (bangku bundar di tengah), tirai-tirai, kaca-kaca yang tinggi, lukisan-lukisan berbingkai hitam.

Kalau mengenai Labuwangi kita masih dapat membayangkan kota tertentu, dalam hal ini Pasuruan, dan mengenai rumah tadi kita bayangkan rumah residen, hal ini tak mungkin lagi mengenai kota Ngajiwa, "kota yang lebih meriah dari Labuwangi", di mana dua kali sebulan diadakan balapan (apakah yang dibayangkannya itu Yogya atau Bogor ?). Dalam buku disebut adanya pabrik gula Pacaram, milik keluarga Indo-Perancis. Pabrik gula yang letaknya 15 pal dari Labuwangi dan 13 pal dari Ngajiwa ini terletak di tepi sungai Brantas. Maka dengan sekaligus dapat kita ketahui bagaimana Couperus merubah-rubah kenyataan. Hal-hal yang mudah dikenal selalu ditukar-tukarnya guna menyesatkan pembaca. Namun pabrik gula ini tak mungkin lain dari tanah milik Ampel antara Boyolali dan Salatiga, milik keluarga Dézentjé. Tak dapat disangsikan bahwa kepala keluarga Indo-Perancis ini adalah Raden Ayu Pangeran, demikian orang menyebutnya, seorang wanita dari keraton Solo, janda seorang Perancis yang gesit, petualang dari keturunan ningrat yang telah diterima di kalangan keraton Solo, berkat kepandaiannya memasak.

Seorang Eropa yang kawin dengan putri Solo tentunya suatu

hal yang menggemparkan, dan untuk itu kita harus kembali keparohan pertama abad 19, kepada Johannes Augustus Dézentjé (di Jawakan dari Dessonjé) dikenal oleh umum sebagai Tinus Dézentjé, satu-satunya Senopati Eropa yang bertugas untuk Sunan, dijuluki Sergi dari Ampel, sang Pendiam dari Hindia Belanda. Ia kawin pertama kali dengan gadis Indo, kedua kalinya dengan Sara Helena Raden Ayu Condrokusumo, putri Surakarta.
Ia punya 14 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Semua anggota kerabat Dézentjé yang sekarang adalah keturunan lelaki yang vital ini. Pada tahun 1905 sudah ada orang menulis bahwa keluarga de Luce adalah keluarga Dézentjé. Apakah hal ini diketahui di kalangan keluarga itu ?
Menarik perhatian pula bahwa yang dimaksudkan oleh pengarang wanita Augusta de Wit rupa-rupanya Dézentjé itu juga, ketika (dalam *Alam dan Manusia di Hindia Belanda)* ia berceritera tentang seorang tukang masak dari balatentara Napoleon yang menikah dengan putri seorang sultan dan menjadi panglima Jawa. Dituturkannya pula bahwa dia membangun rumah dengan anak-anak bangunan yang merupakan kesatuan yang rumit serta memiara semacam kebun binatang.
Maka teringatlah kita kembali pada Pacaram serta rumah dengan pavilyun sebanyak itu dan ..... kebun binatangnya ! Bagaimana Couperus memperoleh tema kekuatan yang diam itu — yang tidak pula merupakan tema dasar bukunya — tidaklah kami ketahui. Tapi pasti tidak didapatnya itu dari iparnya. Agaknya ia tak mencarinya ; tema itu agaknya datang padanya dalam bentuk ceritera-ceritera mengenai kejadian-kejadian ajaib yang "tak pernah dapat ditafsirkan". Gejala-gejala terkenal berupa hujan batu dan menyembur dalam *Kekuatan yang diam* berdasar pada bahan-bahan otentik yang menurut "Bataviaasch Nieuwsblad" tanggal 8 Oktober 1921 didapatkan oleh Couperus dari berkas-berkas rahasia Algemene Secretarie di Bogor.

Peristiwa "kekuatan yang diam" semacam itu telah terjadi di Sumedang, yaitu perkara guna-guna yang menghebohkan pada waktu itu dan telah tercatat dalam laporan-laporan dan nota-nota resmi. Couperus diizinkan mempelajari berkas-berkas ini. Di antaranya agaknya ada laporan yang oleh residen "Van Oudijck" pribadi dibawa ke Batavia, tentang bagaimana ia malam-malam berada dalam kamar mandi di rumah angker itu bersama sekertarisnya dan empat orang perwira ; dan dalam *Kekuatan yang diam* dikatakan oleh Couperus bahwa laporan ini sejak itu disimpan dalam "arsip rahasia pemerintah."

Dan jika dari *Kekuatan yang diam* itu kita bayangkan Pangeran yang tua, bupati teladan itu, maka mau tak mau kita ingat pada bupati Sumedang yang dipandang sebagai orang kudus dan juga memakai gelar tinggi "Pangeran", dan monumennya masih saja menghiasi alun-alun Sumedang. Bupati Labuwangi yang lebih muda, Sunario, konon berasal dari keturunan bupati yang kenamaan, jakni keluarga Adiningrat yang di zaman Kompeni menjadi sultan-sultan Madura. Keluarga-keluarga bupati di Jawa Timur memanglah kebanyakannya berasal dari Madura ; di antaranya ada keturunan Cakra Adiningrat yang dalam tahun 1745 diangkat menjadi sultan dan bupati Bangkalan (salah satu dari tiga kesultanan Madura). Dalam hal ini malah digunakan nama keluarga Madura-Jawa.

Demikianlah terjadi penggambaran yang buat sebagian atau seluruhnya menuruti kenyataan. Kerabat itu sangat marah mengenai penggambaran tentang Léonie van Oudijck, istri tak berakhlak residen dengan "hidup khayalinya yang jingga." Kemarahan menunjukkan pengenalan kembali. Tapi apa yang dikenal kembali itu dan di kalangan keluarga siapa ? Bukan keluarga Couperus, melainkan keluarga istrinya. Eva Eldersma, budayawati yang menjadi pusat pergaulan di Labuwangi, yang suka mementaskan drama, mengadakan resepsi dan menyelenggarakan darmawisata, mengingatkan kita

pada saudara perempuan Couperus, Trudy, yang berkat kemampuan-kemampuan ini sangat dipuji oleh Couperus dan orang-orang lain. Tapi dengan meminjam mulut Trudy, Couperus juga kerapkali menyatakan diri mengenai hubungannya *sendiri* dengan Hindia Belanda :
"Namun masih saja dirasakannya sesuatu yang tak dapat diuraikannya, suatu misteri dan rahasia gelap." Jadi sekali lagi : hidung seseorang dan mulut orang lain.
Kekuatan yang diam adalah buku yang bagus sekali, penuh inteligensi dan kepandaian, yakni kepandaian tentang komposisi : dan inteligensinya menunjukkan pengertian tentang keadaan pemerintahan, pengertian yang jauh lebih lanjut daripada mengetahui belaka. Couperus mengakui sepenuhnya bahwa hal ini adalah berkat iparnya Valette, sebab tanpa dia ia tak akan sanggup merancangkan buku seperti *Kekuatan yang diam* itu. Banyaklah yang diceritakan Valette kepadanya ; dengan begitu ia dapat membayangkan bagaimana perasaan seorang residen, kepala pemerintah daerah, bila ia mempunyai kepribadian seorang Van Oudijck. Dan yang dipersoalkan dalam roman ini adalah Van Oudijck, bukan "kekuatan yang diam". Betapa juga, orang akan salah tafsir mengenai "Kekuatan yang diam" ini, apabila menganggap guna-guna sebagai motif terpenting. Hal yang mistis, yang mengandung teka-teki itu adalah terutama untuk menggubah suasana, suasana ancaman dan bencana. Cara Couperus merasakan dunia Hindia-Belanda merupakan proyeksi batinnya dan kekuatan yang diam itu merupakan alat untuk melaksanakan proyeksi ini. Suasana itu meresapi buku ini, misalnya dalam penggambaran residen yang mewah itu pada waktu malam, di mana tak mungkin ada suasana kerumahtanggaan (selalu menunggu-nunggu resepsi berikutnya) ; pekarangan gelap dengan pohon-pohon beringin yang keramat ; jalanan dengan pohon-pohon cemara di depan rumah peranginan Pacaram, dengan bulan sabit di langit dan dedaunan seperti "wol terurai dan beledu terkoyak-koyak".

Pengungkapan tentang kota pedalaman di waktu malam yang bernafas sunyi dan berbau harum itu, dengan segala bayang-bayang hitam pekat dan telau-telau di jalanan atau di pekarangan, dipenuhi oleh suasana yang oleh Couperus selalu hendak dilukiskan dengan kata-kata seperti "gelap", "gaib", "mistis", "tak masuk akal" ; hal itu ialah karena ia tak kenal perkataan *angker* yang khusus itu, ataupun tak mau menggunakannya. Namun perkataan Jawa ini sebenarnya satu-satunya yang menunjukkan apa yang hendak disarankan oleh Couperus, karena sebagai orang luar dan orang Eropa pun ia dapat juga merasakannya. Ia percaya pada hal itu.

Kedua, kekuatan yang diam itu adalah untuk mengaktifkan kejadian, mengembangkan intrik. Tapi soal terpenting ialah penggambaran manusia, istimewa tokoh utamanya, residen Van Oudijck. "Kekuatan yang diam" pastilah bukan "cerita spiritisme dan sihir" atau "cerita seram tentang hantu-hantu", apalagi "feuilleton murah", seperti anggapan seorang kritikus Belanda terkenal waktu itu. Dia *tidak mengerti apa-apa* dari buku ini.

Maka dalam harian "De Locomotief" di Semarang tanggal 10 Mei 1901 sudah sepatutnya ia dikecam dengan geram : "Kritik tuan adalah noda bagi tuan sendiri, noda bagi majalah tuan, noda bagi kesusastraan" dan dengan satu kalimat saja resensennya menunjukkan inti buku : "Kekuatan yang diam" adalah drama tentang residen. Memang betul drama residen. Tapi pada kisah ini Couperus menambahkan sesuatu : di belakang residen berdiri penjajah di sesuatu negeri yang pada hakekatnya asing baginya. Couperus yang bukan politikus, melainkan seniman, tak usah melukiskan penjajah sebagai orang kejam dan pemeras. Van Oudijck dilukiskannya sebagai penguasa yang jujur, orang yang hidup untuk tugasnya, yang bekerja untuk kesejahteraan daerahnya, yang menjaga kepentingan rakyat serta melindunginya terhadap tuntutan-tuntutan "industri

swasta", bukan karena ia didesak oleh instruksi, melainkan karena ia berpendirian bahwa ia harus berbuat begitu demi keyakinannya. "Ia adalah amtenar yang baik dari pemerintah Belanda, jujur, adil, orang yang menguasai persoalannya, namun ia *tetap* seorang Belanda, seorang totok yang berpegang pada kenyataan, tapi yang buta dan tuli dalam banyak hal. Ia tak percaya pada kekuatan di atas hal-ihwal dan pada kekuatan hal-ihwal itu sendiri. Ia hanya percaya pada yang dilihatnya dengan mata kepala : panen, jalanan, distrik dan desa, kemakmuran daerahnya. Maka dalam kecerahan tak berkabut dari fitrat jantan yang sederhana dan kesadaran bertugas dalam hidup ini hanya ada kelemahan yang berikut, yaitu bahwa kemesraan mendalam yang sentimentil dan kewanita-wanitaan untuk rumah tangga hanyalah dilihatnya menurut prinsipnya yang sudah ditentukan, yakni bagaimana *seharusnya* istri dan anak-anaknya itu."

Istrinya yang seperti wanita-wanita lain yang lahir di Hindia-Belanda "memiliki keanggunan lesu" itu mempunyai perasaan dan cinta yang tak berakhlak ; ia bercinta-cintaan dengan Theo, putra Van Oudijck dari perkawinannya yang pertama ; anak perempuannya Doddy menjadi korban si penggiur besar Addy de Luce. Tapi Van Oudijck tak *melihat* apa-apa dan disimpannya saja surat-surat kaleng dalam laci meja tulisnya. Ia punya gagasan dan prinsip, namun hidupnya hanya berpapasan saja dengan "kekuatan yang diam" dari kehidupan ; ia tak *merasakan* apa-apa dari alam gaib serta mengingkari pengaruhnya :" ..... karena tak percaya pada kekuatan yang diam, pada hidup dalam hidup, pada segala hal yang bergeruit dan bergolak bagai nyala-nyala api di bawah gunung, bagai kerusuhan di bawah singgasana ; karena tak percaya pada mistik hal-ihwal yang kelihatan, maka iapun oleh kehidupan dapat dipergoki sebagai orang lemah yang belum siap, bila kehidupan itu menyimpang dari apa yang dianggapnya logis."

Buku dirajai oleh ketegangan antara kekuatan yang diam yang selalu ada itu dan residen yang sama sekali tak terbuka untuknya. Tema yang bolak-balik tampil ialah : dukacerita orang Eropa yang tak berdaya di tanah jajahannya, justru sebab ia tak percaya pada "takhayul". Couperus menggarap tema ini dengan kesanggupan besar, setelah ditimbulkannya dalam halaman-halaman pertama.

Residen Van Oudijck berjalan-jalan pada waktu menjelang malam. Ia berjalan lewat Lange Laan, lewat sositet — terus diiringi oleh opasnya yang membawa "tali api" — lalu pergi ke dermaga. Ia memandang ke atas laut sambil berdiri mengangkang. Di depannya hanya ada laut dan angin dan bau ikan yang tak sedap. Ia memancang kakinya lebih erat lagi, membusungkan dada, menengadahkan kepalanya, kepala seorang militer, lalu disedotnya kabut dan angin. Tapi opas di belakangnya itu khawatir. "Aneh orang-orang Belanda ini ..... Apa yang dipikirnya sekarang ? Mengapa ia berbuat begitu ? Justru pada saat ini, di tempat ini ..... Jin-jin laut sekarang ke luar untuk ..... Di dalam air ada buaya-buaya dan tiap buaya adalah roh ..... Tengok, tadi orang memberi sajian, pisang, nasi, dendeng dan telur matang di atas rakit bambu, di bawah itu, dekat kaki mercu-suar. Mengapa Kanjeng Tuan sekarang di sini ..... Di sini tak baik ..... celaka, celaka ..... Dan pandangannya yang waspada itu meluncur turun naik di punggung lebar majikannya yang seenaknya saja berdiri dan memandang ..... Ke mana ia memandang ? ..... Apa yang dilihatnya terhembus oleh angin ..... ? Aneh orang-orang Belanda ini, aneh ....."

Selama cerita ini berjalan pelan-pelan — cerita tentang cinta-cinta, kebencian, kedengkian, kemesraan dan kemurungan — maka Couperus menyuruh kita merasakan suatu misteri. Tampillah sesuatu yang tak terjangkau, yang mengancam, yang mendahului malapetaka, dan kita rasakan kedatangannya dengan tiada terelakkan. Berkali-kali, mula-mula dengan sepatah kata atau dengan satu kalimat

saja, kemudian lebih sering dan dengan tekanan lebih besar, kekuatan diam ini "dicekokkan", sampai berakhir dengan hujan batu dan penyemburan.
Sehabis bab keempat, di mana terutama dilukiskan watak Van Oudijck dalam hubungannya dengan "mistik hal-ihwal yang kelihatan", ancaman itupun mendekat. Lantas menguasai halaman demi halaman. Klimaks dimulai dengan penuturan Babu Urip tentang jiwa anak-anak kecil yang menangis dalam pohon-pohon dan tentang pontianak-pontianak yang dengan sedih hati mengucur darah di dada berkeliaran di pekarangan dan terus berlangsung sampai tercapai malapetaka dalam adegan hujan batu serta penyemburan, ketika Léonie van Oudijck sedang menggosok badannya di kamar mandi dengan krim kecantikan. Histeris karena ketakutan, dengan telanjang bulat ia masuk dalam taman ke arah kolam renang. Tak lama kemudian menyusullah kejadian-kejadian lain seperti cermin atau gelas yang pecah, atau kain ranjang yang dikotori.
Residen melakukan penyelidikan, namun tak ditemukan apa-apa. Maka bersama empat orang perwira dan sekretarisnya ia masuk kamar mandi yang lantas dikunci. "Mereka tak bicara tentang apa yang terjadi, tapi malam itu ternyata mengerikan": Sesudah experimen ini residen mengambil tindakan. Ia pergi kepada bupati serta ibunya dan bicara sebentar dengan mereka berdua. Lalu habislah kejadian-kejadian yang ajaib itu. Nampaknya residen menang, namun sebenarnya ia kalah, sebab telah kehilangan segala keyakinan. Kejadian sudah tak ada, tapi peristiwa itu meninggalkan akibat yang menemukan sasaran empuk pada residen. Ia suka menaruh syak wasangka, ia gelisah dan tak punya keyakinan ; dalam waktu pendek ia menjadi tua, bahkan suka bertakhyul ; namun ia tak sanggup memahami kejadian itu, jadi tak dapat menerimanya. Ia kehilangan segala-galanya. Juga istrinya meninggalkan dia dan sekonyong-konyong berangkat ke Eropa. Ternyata bahwa

diapun, Léonie van Oudijck yang berhati dingin dan dangkal itu sudah ketularan. Residen memohon odiensi pada Gubernur-Jenderal. Ia pergi ke Bogor dan tak kembali lagi ke Labuwangi. Ia mengundurkan diri jauh ke pedalaman, ke udik, dan di situ ia tinggal dalam sebuah rumah kampung. Di situ budayawati dari Labuwangi, Eva Eldersma, masih mengunjungi dia satu kali, sebelum berangkat ke negeri Belanda untuk selama-lamanya. Inti buku — drama tentang residen — sekali lagi digali dan diikhtisarkan dalam kata-kata van Oudijck kepada Eva Eldersma : "Tapi yang terjadi itu ..... itu tak dapat saya fahami ..... dan itu menyebabkan saya sampai ..... kemari. Itulah, itu semua yang berlawanan, bertentangan dengan hidup dan pekerjaan dan logika ..... itu semua omong-kosong yang laknat, namun ..... namun terjadi juga ..... dan itulah biang-keladinya ..... Itu menyebabkan saya tak dapat tinggal di sana lagi, menyebabkan saya bungkam saja dan seolah jadi gila — — dalam penghidupan biasa, dalam seluruh pekerjaan dan logika saya yang tiba-tiba seolah merupakan cara hidup yang salah susun, pencerminan yang paling abstrak — sebab dilintasi oleh peristiwa-peristiwa dari dunia lain, hal-hal yang tak tertangkap oleh saya, saya dan orang-orang lain. Itu, hanya itulah sebab-musababnya. Waktu itu saya kehilangan diri. Tak tahu apa yang saya pikir, yang sedang dan yang sudah saya kerjakan. Dalam diri saya semuanya sudah goyah."

(Terjemahan *Trisno Sumardjo)*

Pacaram

Karya Louis Couperus

Limabelas pal dari Labuwangi, tigabelas pal dari Ngajiwa terletak pabrik gula Pacaram kepunyaan kerabat de Luce —

setengah Indo setengah Solo — dulu jutawan, tapi kini tak begitu kaya lagi akibat krisis gula yang terakhir, namun masih juga membiayai nafkah hidup sejumlah besar keluarga. Di dalam kerabat yang selalu berkumpul ini — seorang tua sebagai ibu dan nenek, putri Solo, putra sulung, administratir ; tiga anak perempuan yang sudah kawin dan bersama suami-suami yang jadi pegawai berkediaman dalam bayangan pabrik ; tiga anak lelaki yang lebih muda dan bekerja dalam pabrik itu ; banyak cucu yang suka main-main di sekeliling pabrik ; cicit-cicit yang tumbuh di sekitar pabrik — dalam kerabat ini terjaga adat-istiadat Indo kuno yang dulu dianut umum, tapi sekarang sudah berkurang, akibat pergaulan secara Eropah yang lebih ramai.

Ibu merangkap nenek itu adalah putri seorang pangeran Solo, kawin dengan seorang petualang dan bohemien muda yang gesit, berasal dari keluarga bangsawan Perancis dari Mauritius, Ferdinand de Luce namanya. Setelah bertahun-tahun mengembara dan mencari tempatnya di dunia, pergilah ia naik kapal ke Hindia Belanda sebagai tukang masak, maka sesudah mengalami macam-macam perubahan dalam hidupnya iapun terdampar di Solo, di mana ia menjadi ternama karena dibuatnya hidangan tomat dan hidangan cabe yang terisi. Dengan resep-resepnya dapatlah Ferdinand de Luce diterima di kalangan pangeran Solo tadi yang putrinya kemudian dinikahinya ; ia bahkan diterima oleh Susuhunan yang tua itu. Sesudah perkawinannya ini ia menjadi pemilik tanah dan menurut adat Solo iapun menjadi vazal Susuhunan, maka tiap hari ia mengirim pada beliau beras dan buah-buahan untuk keluarga Dalem (bagian Keraton yang dikelilingi tembok-tembok).

Kemudian ia menceburkan diri dalam produksi gula, sadar akan mendapat uang jutaan yang disembunyikan oleh nasib yang baik. Ia meninggal sebelum krisis sebagai orang kaya dan terhormat. Sang nenek tua yang sama sekali tak nampak lagi seperti putri remaja yang dinikah Ferdinand de

Luce untuk mencapai kemajuannya, selalu dilayani oleh bujang dan para pegawai di pabrik dengan rasa khidmat yang amat menunduk. Tiap orang memberinya gelar Raden Ayu Pangeran. Ia tak kenal bahasa Belanda sepatah katapun. Kerut-merut bagai buah kering, dengan mata redup dan mulut penginang yang layu, dengan tenteram ia hidup selama tahun-tahun penghabisannya ini, senantiasa memakai kebaya sutra hitam yang pada leher dan lengannya yang sempit ditutup dengan permata-permata. Dalam pandangan kusamnya terbayang keagungannya yang dahulu di dalam Keraton yang ditinggalkannya pada tukang masak ningrat dari Perancis itu yang telah menggiurkan lidah ayahnya dengan resep-resepnya ; dalam pendengarannya yang lemah terdengar deru mesin tak putus-putusnya, seperti bolang-baling kapal, selama penggilingan berlangsung berbulan-bulan — dan di sekitarnya berkerumun anak cucu dan cicit-cicitnya, putra dan putri, yang oleh bujang-bujang disebut Raden dan Raden Ajeng, semuanya masih dilingkupi oleh cahaya pudar silsilah Solo. Anak perempuan sulung telah kawin dengan seorang Belanda totok berambut pirang ; si adik lelaki kawin dengan gadis Armenia ; dua anak perempuan lainnya nikah dengan orang-orang Indo, kedua-duanya berkulit sawo matang — anak-anak mereka yang sawo matang sudah kawin dan punya anak-anak pula — campur dengan keluarga pirang anak perempuan sulung ; dan kebanggaan seluruh kerabat adalah anak bungsu merangkap adik bernama Adrien atau Addy yang mencumbui Doddy van Oudijck dan meskipun penggilingan sedang ramai-ramainya, berkali-kali datang di Labuwangi.

Di tengah-tengah kerabat ini masih terpelihara adat-istiadat yang sudah tak berlaku lagi, seperti yang dipatuhi oleh keluarga-keluarga Indo bertahun-tahun yang lalu. Di sini masih nampak banyak sekali babu di pekarangan dan di serambi belakang ; yang seorang hanya menggerus bedak, seorang lagi mengurus dupa saja, lainnya menumbuk sambal,

semuanya dengan mata bermimpi dan jari-jari lentuk yang bermain-main.
Di sinipun rentetan hidangan di meja makan masih tiada putus-putusnya ; barisan panjang bujang-bujang bergiliran membawakan dengan khidmatnya sayur lain dan lodeh yang lain lagi ; ada pula yang menghidangkan ayam, sedangkan babu-babu dengan berjongkok di belakang nyonya-nyonya rumah mengulek sambal dalam cobek, guna memenuhi berbagai selera dan tuntutan dari lidah-lidah manja. Di sini masih lazim bahwa bila kerabat itu menonton balapan kuda di Ngajiwa, maka tiap nyonya ke luar dengan diikuti seorang babu, pelan-pelan, luwes, khidmat ; seorang babu membawa cepu bedak, seorang lagi membawa tempat gula-gula, kipas, flakon, seperti pawai dari Keraton dengan lambang-lambang kenegaraan. Di sini pula masih terdapat kelaziman menerima tamu sejak sediakala ; barisan kamar tamu terbuka bagi siapapun yang datang ; orang boleh tinggal berapa lamapun dan tak akan ditanyai tentang tujuan perjalanan serta tanggal keberangkatannya. Dalam kejemuan dan kelesuan yang tak henti-hentinya berlangsunglah di sini kesederhanaan batin yang besar, keramahtamahan yang menyeluruh, fitri dan tanpa pemikiran ; gagasan tak ada, ucapan hanya sekelumit, dan senyum halus mengganti gagasan dan kata-kata. Kehidupan serba benda sudah jemu ; sepanjang hari disuguhkan minuman dingin, kue-kue dan rujak ; tiga orang babu ditugaskan khusus untuk membuat rujak dan kue-kue itu.
Di pekarangan bukan main banyaknya binatang ; sangkar penuh monyet-monyet, beberapa burung kakatua, anjing, kucing, bajing jinak dan seekor kancil, kijang kecil mungil yang dilepaskan saja.
Rumah yang dibangun sangat dekat pada pabrik dan pada waktu penggilingan dipenuhi deru-deram mesin itu — bunyi bolang-baling kapal — adalah luas dan diisi dengan prabot-prabot tua yang kolot ; ranjang kayu rendah dengan

empat tiang kelambu terukir, meja berkaki tebal, kursi goyang dengan sandaran bundar sekali — semua ini tak dapat dibeli lagi dan tanpa rasa kemodernan — kecuali lampu listrik di serambi depan, itupun hanya selama penggilingan. Penghuni-penghuninya selalu berpakaian pelasak ; untuk laki-laki putih atau biru setrip ; wanita memakai sarung dan kebaya, suka menghibur diri dengan monyet, kakatua atau kancil, dengan segala kesederhanaan batin, selalu dengan sikap manis molek, lamban dan bernada panjang dan selalu ketawa kecil.

Nafsu mereka ada juga, tapi tertidur dalam senyum halus itu. Bila penggilingan selesai dan segala kesibukan reda — bila pedati berderet-deret dengan dihela sapi yang indah dengan kulit sawo matang yang mengkilap, telah berkali-kali mengangkut tebu dengan melewati jalan yang ditaburi ampas dan sudah rusak oleh jejak gerobak-gerobak yang lebar itu, bila bibit untuk tahun depan telah dibeli dan mesin-mesin berhenti — maka sekonyong-konyong orang bernafas lega lagi sehabis bekerja terus-menerus, dan tibalah liburan panjang, istirahat berbulan-bulan serta kebutuhan akan pesta dan pesiar makan besar di rumah nyonya besar, disertai dansa dan tableau-vivant ; seluruh rumah penuh tamu-tamu yang dikenal dan tak dikenal dan lama tinggal di situ. Nenek tua berkeriput, nyonya besar, Raden Ayu, nyonya de Luce, entah bagaimana orang menyebutnya — ramah-tamah dengan mata kusam dan mulut penginangnya, ramah terhadap siapa saja — selalu diiringi seorang anak mas, putri kecil miskin ; anak pungut ini untuk dia, untuk putri agung dari Solo itu, membawakan penginangan emas ; wanita kerdil dan ramping, berumur delapan tahun ; rambutnya sebelah depan terpotong merumbai-rumbai, keningnya dibedaki pupur basah, sudah punya buah dada bulat kecil di bawah kebaya sutra jingga, pakai sarung kecil di sekitar pinggangnya yang ciut, nampaknya seperti boneka, main-mainan untuk sang Raden

Ayu, nyonya de Luce, janda bangsawan de Luce. Dan untuk kampung-kampung diadakan pesta-pesta rakyat, ungkapan kerahmanan secara kuno yang diikuti oleh seluruh Pacaram menurut tradisi sejak dahulukala yang masih dipatuhi juga, meskipun ada krisis dan kemunduran ekonomi. Sesudah penggilingan dan pesta pora selesai, kini agak ada ketenangan di rumah dan timbullah ketenteraman hidup corak Hindia-Belanda yang bertele-tele. Tapi untuk pesta-pesta telah datang nyonya Van Oudijck, Theo dan Doddy, dan selama beberapa hari mereka masih menginap di Pacaram. Di sekeliling meja pualam bundar yang memuat sirop, limun dan wiski-soda bergelas-gelas, duduklah mereka dalam lingkaran besar; mereka tak banyak bicara, namun berayun-ayun dengan sedapnya, sekali-sekali bertukaran sepatah kata. Nyonya de Luce dan Nyonya Van Oudijck berbahasa Melayu, tapi tak banyak omong; kejemuan halus yang berlangsung lama mengendap atas orang banyak yang berayun-ayun itu. Anehlah rasanya melihat tipe-tipe aneka-rupa itu: Léonie jelita dengan kulit seputih susu di samping Raden Ayu, janda ningrat yang kerut-merut dan kuning; Theo, Belanda putih dan pirang dengan bibirnya yang penuh serta nafsu birahinya, warisan ibunya yang masih nona; Doddy si mawar mekar dengan selaput mata yang menyala dalam pupil hitamnya; sang putra Achille de Luce yang jadi administratir, besar, kekar, sawo matang, pikirannya hanya tertuju pada mesin-mesin dan bibit; putra kedua Roger, kecil, kurus, sawo matang, penata buku yang pikirannya hanya tertuju pada keuntungan tahun ini, beserta istrinya berbangsa Armenia; putra sulung perempuan, sudah tua, dungu, buruk, sawo matang, beserta suaminya Belanda totok yang rupanya seperti petani; para putra lainnya lelaki-perempuan dengan warna kulit sawo matang yang bermacam-macam dan tidak mudah dibedakan yang satu dari lainnya; di sekitar mereka ada anak-anak, cucu-cucu, babu-babu, anak-anak pungut kecil dengan kulit keemasan,

burung kakatua dan kancil — dan di atas semua orang, anak dan hewan ini seolah tertabur suasana keramahan pergaulan, tapi juga pada semua manusia itu ada kebanggaan atas datuk wanita mereka dari Solo itu.
Yang paling gesit antara semua anasir yang sebagai akibat kehidupan berdatuk ini telah saling meresapi ialah putra bungsu Andrien de Luce, Addy; dalam dirinya darah putri Solo serta darah petualang Perancis itu telah bercampur dengan selaras, dan sungguhpun campuran ini tak memberinya otak, namun didapatnya keindahan seorang sinyo muda dengan sifat seorang Arab di dalamnya, daya penggiur orang Eropa Selatan, seorang Spanyol — seolah dalam anak terakhir ini kedua anasir kebangsaan, yang satu begitu asing bagi yang lain, buat pertama kalinya telah berpadu dengan harmonis, buat pertama kalinya kawin dengan kenal-mengenal secara sempurna — seolah dalam diri anak terakhir ini sesudah begitu banyak anak-anak lainnya, sipetualang dan sang putri telah bertemu dalam keselarasan untuk pertama kalinya. Agaknya Addy tak punya daya khayal atau kecerdasan; ia tak mampu menggabungkan dua pikiran menjadi satu kelompok pemikiran; dan ia hanya sanggup merasa dengan kebaikan budi samar-samar yang mengendap atas seluruh kerabat, maka selanjutnya ia hanya seperti makhluk indah dengan kelemahan jiwa dan otak, tapi kelemahan itu menjadi ketiadaan, ketiadaan besar, kekosongan besar; sedangkan tubuhnya menjadi penjelmaan kebangsaan, penuh kekuatan dan keelokan; dan sungsum serta darahnya, daging serta ototnya merupakan keselarasan daya penggiur jasmani, penuh nafsu birahi yang indah dan semata-mata tanpa kecerdasan, hingga harmoninya itu dengan tegas mempengaruhi wanita-wanita. Anak-muda ini dengan ketampilannya seperti dewa Eropa Selatan yang elok membuat semua wanita memandang kepadanya serta menganggapnya dalam kedalaman daya khayal mereka, untuk kemudian menimbulkannya kembali dalam khayalan. Bila

anak muda ini datang menonton suatu perlombaan, maka semua gadis jatuh cinta padanya. Asmara dipetiknya di mana saja ia menjumpainya, berlimpahan dalam kampung-kampung di Pacaram. Dan semua yang berujud wanita jatuh hati padanya, mulai dari ibunya sampai saudara-saudara sepupunya yang kecil.

Doddy van Oudijck sangat kasmaran padanya. Sejak anak berumur tujuh tahun ia sudah ratusan kali menaruh kasih pada siapa saja yang lewat di depan selaput matanya yang menyala. Namun aku tak pernah seperti kepada Addy ini. Cintanya bersinaran kuat dari batinnya bagai nyala api, sampai tiap orang melihatnya dan bersenyum-senyum. Pesta penggilingan telah merupakan suatu kenikmatan baginya, bila ia berdansa dengannya, suatu siksaan, bila Addy berdansa dengan wanita lain. Addy tak melamarnya, tapi Doddy ingin memintanya kawin ; dan ingin mati jika tak diterima. Ia tahu bahwa ayahnya, residen itu, tak menghendaki hal ini ; ayahnya tak suka pada kerabat de Luce, gerombolan Solo-Perancis itu, demikian ucapannya. Tapi asal Addy mau, ayahnya akan mengizinkan, sebab kalau tidak, maka Doddy akan mati.

Bagi dara asmara ini si pemuda-asmara itu merupakan dunia semesta, hidup. Addy berpacaran dengannya, diam-diam ia mencium mulutnya, tapi itu tak lebih dari apa yang dibuatnya dengan gadis-gadis lain tanpa pikir-pikir ; yang lain-lain itu diciumnya juga. Dan sedapat-dapatnya ia melanjutkan jalannya, pergi tentunya, bagaikan dewa muda, dewa tanpa pikiran. Namun putri residen itu masih dihormatinya sedikit. Ia tak punya keberanian atau kekurangajaran ; ia memilih tanpa banyak nafsu, dianggapnya perempuan sebagai perempuan melulu, dan iapun sudah begitu kenyang dengan kemenangan, hingga tiada terangsang lagi oleh rintangan. Tamannya penuh bunga-bunga yang semuanya menengadah padanya. Ia mengulurkan tangan hampir tanpa melihat-lihat ; ia tinggal memetik saja. Ketika

mereka duduk bergoyang-goyang di sekeliling meja, mereka
melihatnya tiba lewat taman, maka semua mata wanita
menyambutnya sebagai sang Penggiur muda yang datang
dalam cahaya matahari seperti lingkaran sinar di sekitarnya.
Raden Ayu, janda ningrat itu, dengan senyumnya memandang
putra bungsunya, jatuh hati pada anaknya, buah hatinya ;
di belakangnya berjongkok di tanah, si anak pungut kecil
mengintai dengan mata membelalak ; para saudara perempuan
memandang pula, begitupun para saudara sepupu wanita ;
dan Doddy menjadi pucat, dan warna putih susu Léonie van
Oudijck mewarnai diri dengan pantulan cahaya jingga
yang menghilang dalam sinar senyumnya.
Tanpa sengaja ia melihat pada Theo ; pandangan mereka
bertemu. Maka dua jiwa asmara murni ini, asmara dari
mata, dari bibir, dari daging meradang inipun saling memahami ;
dan kecemburuan Theo begitu teriknya memancar kepada
Léonie, hingga padamlah pancaran cahaya jingga tadi,
maka Léonie menjadi pucat dan takut ; ketakutan yang
sekonyong-konyong dan tak terkaji yang dengan bergeletar
menembus ketidakacuhan yang dibiasakannya ;
sedangkan sang Penggiur dalam lingkaran sinar mataharinya
datang mendekat dan lebih dekat lagi .....

(Terjemahan *Trisno Sumardjo)*



Maria Dermoût (1880 — 1962)

Buku-buku Maria Dermoût yang diterbitkan oleh Em. Querido di Amsterdam ialah : *Nog pas gisteren* (Baru saja kemarin) (cetakan pertama 1951, cetakan keenam 1964); *Spel van tifa-gong's* (Permainan Gong Tifa) (1954) ; *De Tienduizend Dingen* (Seribu satu benda) (cetakan pertama 1956, cetakan ketujuh 1966) ; *De juwelen Haarkam* (Sisir Rambut Permata) (cetakan pertama 1956, cetakan ketiga 1959) ; *De Kist en enige Verhalen* (Peti dan beberapa Cerita) (1958) ; *De Sirenen* (Peri-peri Laut) (cetakan pertama 1963, cetakan kedua 1963) ; *Donker van uiterlijk* (Wajah Hitam) (cetakan pertama 1964, cetakan ketiga 1965) ; *Zo luidt het Verhaal* (Demikianlah ceritanya) (tiga cerita dipilih dan diantar oleh R. Nieuwenhuys — Em. Querido dan J.B. Wolters, 1964).

Pada Querido juga terbit piringan hitam di mana Maria Dermoût membawakan ceritanya *De Olifanten* (Gajah-gajah) dari buku *Donker van Uiterlijk* dalam seri "Stemmen van Schrijvers" (Suara Pengarang) nr. 61120.

Maria Dermoût diterjemahkan ke dalam 13 bahasa, antara lain bahasa Jepang.

Buku-bukunya yang paling terkenal. *Nog pas gisteren* dan *De tienduizend Dingen*, terbit dalam edisi Inggeris dan Amerika pada penerbit-penerbit Secker & Warburg dan Simon & Schuster.

De Sirenen dimuat dalam majalah Amerika terkenal Harper's Bazar.

Tanah Maluku yang sangat tercinta

oleh Rob Nieuwenhuys

Barangsiapa yang pernah bertemu dan berkenalan dengan Maria Dermoût, akan segera mengetahui bahwa ia bukan berhadapan dengan seorang wanita Belanda. Bagi saya dia adalah tipe "nyonya Indo" ; "nyonya Indo" lain seperti ibu saya akan segera merasa senang bergaul dengan dia. Pun pada umur yang sudah lanjut Maria Dermoût masih dapat disebut wanita yang cantik. Ia mempunyai kulit langsep, matanya besar dan hitam dan kadang-kadang memandang diam tak bergerak. Tapi apabila ia marah, mata itu tiba-tiba bisa berkilau memancarkan sinar.

Wajahnya manis lebih-lebih kalau dia tertawa. Pada saat itulah orang menyadari, bahwa ia cantik pada waktu mudanya. Barangkali foto-foto yang dimuat bersama karangan ini dapat memberikan kesan, betapa rupanya sewaktu remaja.

Demikianlah Maria Dermoût dalam tingkah lakunya, ramah, penuh perhatian, mesra. Kalau dia datang, tidak pernah ia lupa membawa oleh-oleh dan selalu dia menanyakan bagaimana keadaan anak-anak.

Sifatnya tidak seperti sifat wanita Belanda totok yang serba kaku ; tingkah lakunya lemes (tidak ada kata lain untuk ini), tapi sekaligus ada sesuatu keengganan untuk menyatakan diri. Dia tampil ke depan, tapi biasanya diam saja. Dalam percakapan dengan orang lain, dia tidak pernah membukakan diri seluruhnya. Yang demikian hanya dilakukannya dalam buku-bukunya, itu pun secara tidak langsung. Barangsiapa hendak mengenai Maria Dermoût sungguh-sungguh, haruslah membaca buku-bukunya dan harus pandai pula membaca apa yang tersirat. Orang harus mendengar suaranya,

sebab ia menulis seperti ia bicara. Ya, dalam pergaulan ia "manis". Sementara menuliskan kata-kata ini, saya teringat bahwa dalam beberapa kali kami surat menyurat, tidak pernah saya menyebutnya "Nyonya Dermoût yang sangat terhormat," tapi dari semula "Nyonya Dermoût yang manis." Saya menulis demikian, bukan karena *saya* biasanya menulis demikian, tapi karena *sifatnya* memang manis. Dia lembut dan halus dalam gerak-geriknya ; tangannya digerakkan dengan cara yang hanya orang Indo atau orang Indonesia menggerakkannya ; pergelangan tangannya luwès. Tapi yang paling karakteristik barangkali caranya berbicara. Juga. sekiranya saya tidak pernah berkenalan dengan dia dan tidak pernah membaca buku-bukunya, saya akan dapat mengenalinya kembali dari piringan hitam rekaman suaranya yang disuruh buat oleh penerbit Querido. Maria Dermoût mempunyai nada suara yang khas, dengan lengkungan suara yang begitu saya kenal, diselang-seling dengan *ya* dan *he-eh,* serta dengan irama suara yang merdu, tapi juga kadang-kadang dengan sedikit nada mengejek, suatu pertanda dari kecerdasannya, "kelebihan" pribadinya.

Maria Dermoût dilahirkan di pulau Jawa, di suatu perkebunan dekat Pekalongan. Ayahnya berasal dari suatu keluarga yang sudah beberapa keturunan tinggal di Indonesia. Buyutnya — yaitu ayah kakeknya — bekerja di kapal Compagnie. Ia pulang ke negeri Belanda, tapi puteranya tinggal di pulau Jawa dan menetap di situ.
Putra anaknya inilah ayah Maria Dermoût, keduanya lahir di pulau Jawa. Tatkala berumur sebelas tahun, Maria ikut dengan orang tuanya ke negeri Belanda. Pada umur delapan belas tahun — waktu itu ia sudah kawin — ia kembali ke Indonesia. Di sanalah lahir anak-anaknya dan semua cucu-cucunya. Jadi mereka itu satu keluarga yang berakar di bumi Indonesia. Bertahun-tahun ia tinggal dengan suaminya di Maluku, "negeri yang amat aku cintai", katanya. Ia

meninggal tanggal 27 Juni 1962 dalam sebuah rumah sakit di Den Haag. Atas permintaannya yang sangat, ia dikuburkan dengan diam-diam, permintaannya terakhir yang sesuai dengan sifatnya yang santun.
Sampai hari terakhir ia hidup dengan buku-bukunya di Indonesia. Semua bukunya erat hubungannya dengan Indonesia, terutama dengan Maluku, dengan orang-orang di sana, bukan saja yang masih hidup, tapi juga yang sudah tiada lagi. Dunia Maria Dermoût bukan dunia yang sederhana jernih seperti dalam banyak buku-buku Belanda, tapi suatu dunia remang-remang, yang dibangun dari masa kini dan masa silam, didiami oleh orang yang masih hidup dan sudah meninggal, dengan manusia-manusia sungguh dan binatang-binatang dunia mitologi. Tidak, ia bukan seorang pengarang wanita Belanda. Dalam kesusasteraan Belanda ia sebenarnya berdiri sendiri. Pertama-tama cerita-ceritanya mempunyai pemandangan lain : bukan jalan-jalan raya atau rumah-rumah Belanda, bukan tanah polder dan tidak ada hujan, tapi lautan cerah daerah Maluku, pulau-pulau, kebun-kebun, anak sungai, gunung-gunung, air terjun, rumah-rumah Hindia kuno, kerang, karang, permata, gong dan banyak lagi lain-lain, itulah yang diceritakannya. Orang-orang yang diceritakan dalam bukunya pun lain, juga apabila mereka itu orang Eropa ; mereka menghayati peristiwa-peristiwa dengan cara lain. Mereka itu bukanlah, seperti dalam banyak roman-roman, "manusia dari darah dan daging", yang dengan jelasnya berdiri di depan kita, tapi lebih banyak merupakan sosok tubuh, yang kadang-kadang seolah-olah melayang-layang dalam cerita, diliputi suasana kesaktian. Yang aneh pada Maria Dermoût ialah, bahwa ia jarang melukiskan apa yang dilihatnya, namun demikian senantiasa terasa negeri tempat cerita bermain. Alam selalu ada.
Maria Dermoût amat pandai bercerita. Ia suka bercerita dan ia gemar menceritakan kisah-kisah yang pernah didengarnya, tapi selalu dengan caranya sendiri, caranya bercorak pribadi.

Kesusasteraan Belanda di Indonesia — dan inilah bedanya yang besar dengan kesusasteraan Belanda di negeri Belanda — tidak mengenal tradisi kesusasteraan, karena di antara orang Eropa yang pergi ke Indonesia tidak pernah ada penyair dan pengarang dan jika ada penyair dan pengarang yang datang seperti Greshoff dan Du Perron dekat sebelum perang, maka mereka itu tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Orang datang ke Indonesia dengan maksud yang lain sama sekali : ada yang ingin menjadi kaya, ada pula yang sekedar hendak mencari pekerjaan, dan ada lagi yang karena dorongan hendak mencari pengalaman, lari dari negeri Belanda yang kecil itu. Jika kesusasteraan Belanda di Indonesia tidak mempunyai tradisi, maka apakah yang dipunyainya ? Tradisi lain, tradisi yang amat kuat, yaitu tradisi *bercerita*. Dan ini tidak bisa kita bayangkan tanpa adanya sositet-sositet dengan "meja yang sekitarnya orang ngomong", tanpa rumah-rumah besar dengan beranda depan dan belakang yang luas, dengan teras-teras dan "platjes". Dalam kehidupan orang Eropa di Indonesia, terutama tempo dulu, tapi juga kemudian, terasa hasrat untuk bercerita, untuk omong-omong dan ngobrol, untuk "bomen" tanpa hentinya, seperti kata orang Belanda. Orang yang pandai bercerita, selalu disukai orang dalam pergaulan, kemana saja ia datang, orang senang menerimanya.

Orang yang pandai menceritakan "kisah yang bagus", malahan bisa mendapat jabatan yang tinggi karenanya. Sebab itulah kepandaian bercerita dianggap sebagai semacam olah raga atau kebaktian, bukan saja oleh orang Eropa di sositet atau di rumah, tapi juga oleh orang Indonesia yang terkenal sebagai "ahli cerita" di kalangan orang Eropa.

Sebagaimana diketahui, bercerita di Indonesia merupakan suatu kesenian; orang yang pandai bercerita, dihormati orang. Seorang tukang cerita atau penyanyi, — kita semua mengetahuinya —, mempunyai kekuasaaan besar dalam pergaulan desa, kadang-kadang lebih besar dari kekuasaan

kepala desa. Sebabnya karena cerita dapat merobah gambaran dunia. Dengan bercerita seringkali orang menampilkan suatu dunia yang lain ; dengan jalan demikian orang dapat berhubungan dengan orang-orang yang sudah meninggal dan roh-roh.

Apakah ada hubungan antara cara bercerita ini dan cara bercerita orang Eropa, tak dapat diselidiki. Mungkin hubungan itu tidak ada, atau hanya sedikit dan tidak langsung. Hanya pada Maria Dermoût hubungan itu jelas. Kesusasteraan Belanda di Indonesia banyak mempunyai pencerita-pencerita yang baik — Du Perron misalnya, atau Walraven, atau Friedericy — tapi tidak seorang pun yang caranya bercerita begitu bersifat "ketimuran" seperti Maria Dermoût, begitu "senada mempesona". Cara Maria Dermoût bercerita seperti "dongeng".

Cara orang Indonesia bercerita tak dapat disangkal telah mempengaruhi Maria Dermoût. Hal itu diakuinya sendiri. Pernah dia menulis : "Saya beruntung selalu berhadapan dengan tukang cerita laki-laki dan perempuan dalam kehidupan saya." Lalu disebutnya terutama tukang jait keluarganya, Louisa, dari Ambon.

Pernah Maria Dermoût di depan radio Brussel mencoba memberikan kesan, bagaimana caranya Louisa bercerita : "Dengan kata-kata pendek-pendek — terputus-putus — hampir-hampir tak dapat disebut kalimat, dengan tiruan bunyi binatang kalau dia menceritakan tentang binatang-binatang, dengan gerak-gerik yang diperlukan untuk itu, terutama gerak tangannya dan jari, matanya tertuju ke satu titik."

Tentu saja Maria Dermoût tidak menulis dengan hanya menceritakan kembali dan meniru cara bercerita seperti itu ; sebaliknya, dalam caranya bercerita ia menyatakan dirinya sendiri.

Kalau orang membaca ceritanya, orang seolah-olah melihat dan mendengarnya, tapi *caranya* menulis selalu mengingatkan kepada kebiasaan orang Indonesia bercerita.

Ulangan-ulangan, selang-seling istirahat, penjelasan, kadang-kadang dengan satu kata saja, percakapan-percakapan — lagi-lagi hanya dengan beberapa perkataan — itulah yang nampak dalam tekniknya menulis, tambah lama tambah kentara.

Ulangan-ulangan dan sebagainya itu belum begitu banyak dalam bukunya yang pertama, *Nog pas gisteren* (Baru saja kemarin), yaitu buku yang pertama kali ditulis Maria Dermoût dalam usia 63 tahun. Tidak bisa dikatakan bahwa ceritanya itu mengingatkan kepada cara orang Indonesia bercerita, tapi nampak bahwa ia berdasarkan cerita lisan; orang harus mendengarnya saja.

Kita *mendengar* suara orang bercerita tentang seorang gadis kecil, yang kadang-kadang disebut Riek dan kadang pula Riquette, seorang gadis yang diidentifikasikan oleh pengarang sebagian dengan dirinya sendiri untuk menghayati kenangan masa kecil.

Cerita itu lama kelamaan kita kenali bermain dalam lingkungan Maria Dermoût semasa kecilnya; di perkebunan tebu, dengan sebuah rumah besar yang sejuk, sebuah taman, sebuah sungai dengan batu-batu yang besar, ladang tebu dan jauh di sana gunung-gunung.

Dalam lingkungan yang indah ini gadis itu tumbuh menjadi besar.

Si pengarang telah menyatu dengan si anak kecil.

Anak itu melihat ketegangan-ketegangan antara orang dewasa, tapi ia tidak tahu menghubung-hubungkan berbagai peristiwa. Ia tidak mengerti. Tapi peristiwa-peristiwa itu diceritakan begitu rupa, hingga *kita sebagai pembaca*, dapat memahaminya. Ini adalah cara bercerita yang sungguh mengenai sasaran.

De Tienduizend Dingen (Seribu Satu Benda) adalah buku Maria Dermoût yang jadi paling terkenal dan di Amerika beberapa minggu lamanya tercantum dalam daftar buku "bestseller". Di salah satu pulau Maluku terletak "kebonan keluarga Kleyntjes".

Di rumah kebun itu tinggal Nyonya Kleyntjes, yang bernama Felicia. Dia adalah yang terakhir dari keluarga yang telah beberapa keturunan tinggal di pulau itu. Dia tinggal di situ seorang diri dengan pelayan-pelayannya dan dengan "seribu satu benda" : laut, karang dan kerang, tapi juga tiga gadis kecil yang bermain-main, yang tak seorang pun pernah melihatnya ; lelaki dan anak laki-laki yang sebenarnya adalah seekor hiu besar dan seekor hiu kecil ; atau laki-laki dengan rambut biru atau perempuan karang. Pun roh-roh orang mati ada di sekitarnya, orang-orang yang dibunuh dan pembunuh-pembunuh. Sekali setahun ia memperingati mereka.

Dalam bab terakhir kita lihat Nyonya Kleyntjes duduk di terang bulan depan rumahnya di teluk pedalaman dan dibiarkannya pikirannya mengembara dalam kenangan. Bab pertama dan bab terakhir melingkupi beberapa cerita yang dapat berdiri sendiri, semuanya cerita tentang pembunuhan. Tentang putera Felicia Himpies yang dibunuh oleh seorang Alifuru pegunungan, tentang pejabat wakil pemerintah, tentang Constance dan matros, tentang sang profesor. Semua mereka itu mati terbunuh, tapi tidak kurang pentingnya ialah pembunuh-pembunuh, "seolah-olah mereka itu bukan pembunuh, tapi orang-orang yang terbunuh."

Kecuali dua roman ini Maria Dermoût telah menulis cerita-cerita yang lebih pendek, dimuat dalam beberapa kumpulan seperti *De juwelen Haarkam*. Sesudah ia meninggal tahun 1962 terbit lagi satu kumpulan lain, yang disebut menurut judul cerita yang pertama :

De Sirenen (Peri Laut). Buku ini adalah kumpulan cerita-cerita yang sudah lebih dulu terbit dalam majalah-majalah dan beberapa cerita yang ditemukan orang di antara barang-barang peninggalannya. Termasuk dalamnya cerita *De Sirenen*, tapi tentang ini, akan kita bicarakan nanti.

Hingga tidak lama sebelum ia meninggal, tapi senantiasa

sakit-sakitan, Maria Dermoût menulis beberapa cerita sekaligus.
Dia ingin menulis tiga cerita yang lebih panjang lagi, di mana tokoh-tokoh utamanya ialah wanita-wanita dan gadis-gadis berdarah campuran. Dari ketiga cerita itu hanya yang pertama boleh dibilang selesai, yaitu *De Prinses van het Eiland* (Puteri Pulau); yang kedua dapat direkonstruksi kembali dari bahan yang ada, yang ketiga baru bagian permulaan yang ditulisnya sehingga tidak dapat diterbitkan. Dua cerita yang pertama terbit sebagai buku, dengan judul *Donker van uiterlijk* (Wajah hitam). Judul buku itu diambil oleh Maria Dermoût dari *Mahabharata* (yang selalu dibacanya). Tentang Draupadi dikatakan, bahwa ia adalah yang utama di antara wanita, dengan mata seperti daun kembang seroja, "wajahnya hitam." Dilukiskan dengan indah tokoh Toetie, yang menjadi tokoh utama dalam cerita yang kedua, wanita alit "berwajah hitam", isteri pegawai pemerintah Belanda. Dia bicara Belanda sedikit-sedikit, nama anak-anaknya hampir-hampir tak dapat ia mengucapkannya. Ia tak dapat membaca dan menulis, tapi ia mempunyai kearifan intuisi, ia bijaksana dan setia. Seperti dalam banyak keluarga demikian, ia hidup hanya untuk anak-anaknya — suaminya jauh dari padanya. Sebenarnya ia kesepian. Sebagai motif cerita itu mempunyai motif yang sering kita temukan pada Maria Dermoût: hidup bersama antara dua manusia yang saling merasa asing.
Cerita *De Sirenen* yang dimuat dalam majalah ini dalam terjemahan Indonesia, bukan saja merupakan salah satu cerita Maria Dermoût yang paling baik, tapi juga khas bagi dirinya sebagai pengarang: menceritakan kembali, atau lebih tepat, menciptakan kembali cerita dari dunia mitologi menjadi suatu drama manusia, yang bermain dalam suatu dunia yang tidak disebut tapi dinyatakan, dunia nasib dan keajaiban. Ada seorang wanita. Rupanya ia hidup dalam suatu masyarakat matriarkhal.

Dia adalah anak tertua yang sesudah ibunya meninggal dunia, akan menjadi kepala keluarga dan dapat membeli seorang laki-laki.
Tapi perempuan muda ini, yang hanya kita kenal pakaiannya dan caranya berjalan : tegak lurus dan gagah memandang ke depan, tidak mau menunggu sampai gilirannya tiba. Ia membeli sebuah perahu dan segala yang perlu untuk itu : seorang anak kapal dan seekor kucing (sebab ia takut kepada tikus). Lalu ia berlayar dari pulau ke pulau mencari Benua Besar (Malaka ?).
Di kapal terjadilah drama itu. Anak kapal itu kekasihnya, tapi di suatu tempat di tengah laut kekasihnya itu melihat beberapa duyung di padang rumput laut. Itulah peri laut yang memanggil kekasihnya : malam hari duyung-duyung itu seperti wanita.
Karena cemburu perempuan itu membunuh laki itu, dengan jalan tiap malam menyadap darahnya, yang dijilat oleh kucing. Sesudah ia mati, perempuan itu melemparkannya ke dalam laut dan bersama kucing itu yang telah tumbuh menjadi raja harimau yang dewasa, ia mendarat di Benua Besar. Dan laki-laki anak kapal itu terbaring di padang rumput laut. Wanita-wanita hitam di bawah air menyanyi baginya dan ia mengerti apa yang mereka nyanyikan, sebab mereka itu menyanyikan kehidupannya.

(Terjemahan *Trisno Sumardjo)*

Peri-peri Laut

Karya Maria Dermoût

Beginilah kisahnya :
Bukan laki-laki yang membeli jukung itu, melainkan perempuan.

Jukung itu terpahat indah, bercat warna-warni ;
pada haluannya ada sebuah mata yang membelalak, itulah
"mata yang melihat segala-galanya". Tiang-tiangnya dari
bambu panjang, dapat direbahkan, bila angin tak datang ;
layar-layarnya segitiga, terbuat dari anyaman sawo-matang dan
merah, dapat juga diturunkan atau digunakan sebagai atap,
jika ada taufan atau hujan, jika matahari atau bulan
terlalu banyak bersinar. Perahu itu pakai sayap bambu
yang lebar pada satu segi, dan hanya turun
sedikit dalam air, supaya dapat berlayar di selat-selat
lewat tanah yang tenggelam.
Ada pulau-pulau kecil di sana-sini dan di mana saja ;
pada satu segi ada sebuah pulau besar dan di seberangnya
ada Benua besar, jauh entah di mana.
Dulu semua ini bergandeng pada Benua itu : pulau besar tadi,
pulau-pulau kecil yang bertebaran, tanah tenggelam
di tengah-tengahnya ; satu dataran ! Namanya dulu Tanah
Harimau.
Sekarang Tanah Harimau ini tak ada lagi. Tapi laut itu
masih ada seperti sediakala. Perempuan tadi
membeli jukung bukannya karena ia suka pada laut ;
ia tak suka, ia takut pada laut.
Dia suka pada Benua besar yang belum pernah dilihatnya,
tapi ia ingin ke situ. Ia harus dan pasti akan sampai
ke sana, maka dibelinya jukung tadi.
Dari itu ditinggalkannya pulau besar satu-satunya, tempat
kediamannya itu. Di pinggir sungai, di tepi hutan,
di bawah pohon-pohon berdirilah di situ "rumah-rumah
panjang" yang dimiliki kaum perempuan, tinggi di atas
tiang-tiang dengan balok-balok terpahat indah
dengan tangga-tangga terpahat elok sampai ke atas.
Tiap malam, tepat pukul setengah satu, orang menyalakan
obor-obor di situ, sebab kaum lelaki harus meninggalkan
perempuan-perempuan ; mereka menuruni tangga rumah
panjang, kemudian pergi lewat jalan setapak

yang gelap ke tempat tinggal kaum lelaki sendiri, masuk
sedikit dalam hutan.
Di situ pula ia tinggal dalam sebuah rumah panjang bersama
ibunya yang menjadi kepala kerabat, kepala dari
semua keluarga dalam rumah panjang itu ;
kaum perempuan dan anak-anak di dalam rumah dan para
lelaki di luar, di hutan-hutan. Dan dia puteri
sulungnya !
Di situ ia sebenarnya bisa hidup senang, sambil menunggu
gilirannya untuk membeli seorang pria yang disukainya
dengan sekian banyak sarung dan ikat kepala berbenang emas
atau perak yang bobotnya ditimbang dengan kayu timbang —
dan ia akan mendapat anak-anak,
sukur kalau anak perempuan ! Ia dapat mendengarkan
kerisik sungai-sungai dan deru pohon-pohon tinggi dan
pukul setengah satu malam menyimak kerasak obor-obor yang
menyala serta suara para pria dalam gelap yang turun
dari tangga di rumah-rumah panjang sambil
menggerutu. Ia tinggal menunggu saja gilirannya untuk
jadi kepala kerabat, setelah ibunya wafat, kepala semua keluarga
dalam rumah panjang.
Wanita ini tak mau menantikan gilirannya ;
telah dibelinya sebuah jukung seperangkat beserta
seorang anak muda sebagai tukang perahu dan seekor kucing
belang kuning hitam untuk menangkap tikus ;
sebab dia takut pada tikus.
Maka berlayarlah ia dalam jukung itu
bersama si pemuda dan kucingnya, lewat selat-selat
antara tanah tenggelam dan pulau-pulau kecil sebanyak
itu yang dikunjunginya satu persatu untuk
mencari Benua besar di seberang, berhari-hari, berbulan-bulan,
tahun demi tahun.
Nama Benua itu tak dicapainya, demikianlah menurut
alkisah.
Di pasar-pasar di pulau-pulau kecil itu para penghuni

dusun menahan nafas, sambil pandang-memandang.
Wah, hebatnya wanita itu ! Kainnya tebal dan lebar,
terbuat dari tenunan emas atau perak asli ; ia memakai kemban
hitam di pinggangnya kutang sutera hitam di dada, dan rambut
hitamnya tersisir licin dan diminyaki, mukanya berbedak ;
jalannya pelan-pelan, tegak ; ia memandang nanap
ke depan dan — berjalan di depan pula !
Di belakangnya datang seorang laki-laki
yang juga berdandan rapi dengan pakaian
yang sama indahnya — tentu pemberian si wanita ! —
ia memakai sarung yang lurus tersingsing tinggi serta
ikat kepala, kedua-duanya berbenang emas atau perak,
dan di kupingnya yang sebelah tersunting setangkai bunga.
Ia berjalan agak jauh dari wanita itu dan
menjinjing keranjang untuk membawa belanjaan si wanita.
Dia masih remaja, lebih muda dari wanita itu,
namun tidak cukup remaja untuk menjadi anaknya.
Terlalu tua untuk jadi anaknya ? Terlalu muda untuk jadi
suaminya ? Siapa dia ? Apa kedudukannya ? Seorang kerabat ?
Tukang-perahunya ? Kekasihnya ? Susah diterka !
Di samping wanita itu berjalan seekor kucing besar,
kuning hitam.
Kadang-kadang ia mengeong dan menyerempet kainnya, lalu
berkatalah wanita itu kepadanya : "Syt !" dan iapun
berjalan lagi di sisinya.
Di pulau-pulau kecil itu si wanita membeli apa saja
di pasar-pasar ; air minum segar pengisi tempayan-tempayan
dalam jukung, arang untuk memasak selama perjalanan,
minyak untuk pelita di waktu malam dan bahan makanan untuk
dia sndiri dan si pria dan kucing :
beras, ubi, cabe, kelapa, daging kering serta ikan asin
yang awet, manisan, rokok dan wangi-wangian. Diapun
suka membeli bunga-bunga ; digemarinya tanaman berkembang
dalam pot-pot ; itu tanah lama, juga di dalam perahu ; dipilihnya
pohon-pohon kembang sepatu berbunga merah. Si lelaki

suka memakai kembang sepatu di kupingnya yang
sebelah. Pastilah dia itu kekasih wanita !
Dan untuk kucingnya ia membeli daging mentah yang masih
berdarah, sebab kucing gemar minum darah.
Wanita itu membayar dengan barang-barang
tenunan besar kecil berbenang emas atau perak. Kemudian ia
membagi-bagikan jajan dan rokok, lalu omong-omong
dengan orang-orang dusun di pasar di pulau-pulau kecil itu :
tentang iklim dan angin dan air laut dan tentang tanah
tenggelam. Ia memandang lurus ke depan dan .....
ke atas Benua itu.
Orang-orang dusun lantas mengangguk-angguk :
mereka memang pernah dengar.
Ada yang mengatakan bahwa mereka tahu di mana letaknya ;
seorang berkata bahwa ia pernah pergi ke situ. Tapi
ketika wanita itu bertanya : "Di mana ? Di mana ?".
lantas mereka menunjuk ke Utara dan Selatan,
ke Timur dan Barat, sekaligus pada keempat Syekh
yang berdiam diri di sudut-sudut dunia.
"Apa-apaan ini ?" kata wanita itu, seraya angkat bahu.
Si pemuda serta kucing berdiri di belakang dan di sampingnya,
membisu ; mereka tak ikut bicara, hanya mendengarkan saja.
Betulkah anak muda itu kekasih si wanita ? Pemuda itu
memang kekasihnya.
Beginilah terjadinya.
Tak terjadi dengan segera pada mulanya. Pada mulanya wanita
itu tidur di atas bale-balenya yang indah dan bercat,
di belakang layar anyaman ; sedang tukang perahunya
tidur di tempat lain, di sana-sini dalam jukung itu
di atas tikar.
Si kucing sedapat-dapatnya tidur dekat sang wanita di atas
bale-bale ; hal itu diizinkannya, tapi tak selalu.
Suatu hari, setelah mereka berlayar lama lewat pulau-pulau
kecil sebanyak itu dan lewat tanah tenggelam, tapi belum
juga dapat menemukan Benua, si wanita lalu memanggil

tukang perahu itu dan berkata bahwa ia malam-malam
boleh berbaring di dekatnya di atas bale-bale ; akan
diberikannya padanya seperti sarung berbenang emas dan perak
dan ikat kepala, tak hanya supaya ia rapi dan selama pergi
ke pasar saja, tapi supaya dimilikinya. Kalau mau,
ia boleh menimbang bobot pakaian itu dengan kayu timbang ;
dan pot-pot dalam jukung sebelah belakang
dengan pohon-pohon kembang sepatu yang berbunga merah
itu akan diberikannya padanya.
Selama wanita bicara, situkang perahu memandang
kepadanya.
Ia sudah lebih sering memandangnya, ketika wanita itu
bersimpuh di atas tikar, berbaring di bale-bale, bangkit dan
berjalan, menegakkan kepala dan mengatakan sesuatu,
seraya melihat ke depan
Lelaki itupun berasal dari pulau besar yang satu-satunya itu.
Di tempat tinggalnya tak ada rumah panjang ; di situ
cara perempuan berjalan adalah lain, cara berdirinya lain,
cara menegakkan kepalanya lain ; di sana seorang perempuan
tak memandang ke depan, bila mengucapkan sesuatu,
dan tak mungkin seorang laki-laki begitu saja berbaring
di sisinya di atas bale-bale.
Di sana laki-lakilah yang mengatakan sesuatu kepada
perempuan dengan cara begitu dan berjalan, berdiri,
menegakkan secara itu dan memandang lurus ke depan.
Bagi si tukang perahu, wanita ini cantik dalam kain emasnya,
dengan kemban hitam, kutang hitam, rambut hitamnya yang
dikonde, sambil melihat ke depan dan bersandar pada kisi-kisi
perahu, dengan langit malam yang berbulan dan berbintang
di belakangnya ; laut dalam sinar bulan putih itupun indah
baginya, juga cakerawala keperak-perakan yang
begitu kabur karena jauh — apakah
ada daratan di sana atau tidak ? Dan jukung itupun
dianggapnya indah : tiang-tiang layar-layar melambung, semua
barang pahatan yang banyak itu, juga pakaian berbenang

emas dan perak dalam peti, segala sarung dan ikat kepala dan pot-pot bunga dengan pohon kembang sepatu dalam jukung sebelah belakang dengan bunga-bunga merahnya ; bunga merah dianggapnya bagus.
Dia suka pada semua itu.
"Baiklah," ujarnya kepada wanita itu, "kalau anda ingin begitu."
Sebelumnya ia sudah pernah di waktu malam berbaring di bale-bale di sisi seorang perempuan, ia suka itu.
Tukang perahu, anak muda itu, Tuanku Anu atau entah siapa namanya, sebenarnya suka pada apa saja. Yang tak disukainya hanyalah si kucing.
Hal ini seolah diketahui oleh wanita itu. Pada siang hari kucingnya kadang-kadang masih berdiang dalam panas matahari di sana sini di geladak jukung, menjilat-jilat tubuhnya supaya bersih dengan lidah kecilnya yang merah jambu dan meliuk ; dan matanya yang kuning itu berkedip-kedip menentang cahaya, ia menguap, lantas tidur sejurus. Tapi di malam hari, bila lelaki dan perempuan itu berbaring bersama-sama di bale-bale, kucing itu tak nampak.
Ada kalanya si pemuda bertanya dalam batin :
"Mana kucing itu ?" bukan karena ia gemar akan kucing itu, sebab ia tak suka padanya.
Dan si wanita mengatakan bahwa ia telah mengurung kucingnya dalam kolong geladak supaya berburu tikus di situ dalam gelap
Kadang-kadang bila malam sepi tanpa banyak angin, dan jukung berhenti karena ditahan sauh-sauh yang terbikin dari batu, lelaki dan perempuan itu diam-diam berbaring berdampingan, maka mereka dengar kucing itu.
Gedebug lemah akibat loncatan — bunyi mencicit — dan suara gemeletuk yang hanya sebentar sekali. Pemuda itu menyedot nafas antara bibir-bibirnya. "Ai, kucing suka minum darah !" ujarnya dan lapun menggigil.
"Ya," kata perempuan di sampingnya, "kucing gemar akan

darah."
Tiap hari pada waktu senja, bila pekerjaan selesai dan perahu sudah dicuci dan digosok bersih menjelang malam, merekapun berlabuh di suatu tempat yang teduh dekat tanah tenggelam ; tapi tidak terlalu dekat, agar jukung tak terdampar, jadi masih tercempung dalam air. Mereka lantas membasuh diri serta mandi, supaya bersih pada malam hari, sebab ketiga-tiganya suka bersih. Si kucing membasuh diri dengan jilatannya, siang malam pada tiap saat senggangnya ; dia ini selalu bersih.
Wanita itu mendirikan layar sebagai tebeng, lalu membasuh diri di belakangnya dengan air minum dari sebuah tempayan ; diapun selalu punya minyak rambut dan wangi-wangian serta jeruk-jeruk ; maka bersihlah ia dan berbau harum. Si pemuda mandi tiap hari di laut ; ia pandai berenang. Tiap hari wanita itu mencegahnya, namun ia tak mau dengar ; ia menanggalkan bunga, ikat kepala serta sarungnya, lalu melompat ke laut dari tepi perahu.
Dengan beberapa gerak pendek dan keras dari lengannya dilaluinya tempat kedalaman, tempat ikan-ikan hiu yang suka minum darah ; ia tahu itu ! Katanya ia sanggup berenang lebih cepat dan juga lebih baik daripada ikan hiu.
Maka sampailah ia ke tanah tenggelam ; airnya tidak dalam di situ ; ada padang-padang rumput yang datar lagi luas di bawah air, ditumbuhi ganggang seperti rumput, hijau, sawo matang dan sangat basah ; dan seperti biasanya, di padang-padang itu ada lembu-lembu sedang merumput. Di padang-padang rumput di bawah laut itu duyung-duyung merumput.
Mereka merumput berkelompok-kelompok, berbaring di tanah dalam air dangkal ; mereka besar dan hitam, punya ekor seperti ekor ikan, kepala hitam bulat,

mata bulat kecil yang terpendar, mulut bundar dengan
gigi putih yang menonjol untuk memotong ganggang.
Di tubuh mereka sebelah depan — mereka adalah hewan
menyusui — ada buah dada seperti pada perempuan ;
di kanan kiri tubuh itu ada dua sirip panjang, digunakan sebagai
lengan untuk bertipang, bila mereka menegakkan
badan sebelah atas ; itu sering mereka lakukan untuk bernafas
di atas air, untuk meninjau dari atas air.
Lembu-lembu laut ini agak mirip pada perempuan, asal saja
tidak dalam cahaya siang yang menyilaukan,
tapi pada waktu magrib atau dalam kabut atau di waktu malam.
Dan mereka bisa melenguh.
Karena diiringi, dilembutkan atau kadang-kadang
digemuruhi oleh macam-macam bunyi dari laut, ombak dan
angin, maka seolah terdengar suara menyanyi dari para
perempuan hitam di bawah air ini, dari peri-peri laut ini,
demikian orang menamakan mereka sejak zaman purba.
Pemuda itu berjalan ke arah mereka, merandai dalam air
dangkal, lantas berdiri dekat mereka, ataupun ia duduk
di tengah-tengah mereka, atau jika air teramat dangkal,
maka ia berbaring telentang antara mereka. Mereka tak
mengganggu dia ; mereka ingin tahu saja, lalu datang
mendekat dan melingkari dia, menegakkan badan sebelah
atas dengan kepala mendongak, melihat-lihat padanya dan
menyanyi untuknya. Beberapa jurus kemudian
ia balik lagi, berjalan kembali lewat bagian yang dangkal,
berenang kencang atas tempat ke dalaman, tempat ikan-ikan
hiu, lalu naik kembali ke perahu.
Bersihlah ia sesudah mandi di laut ! Ia mengambil sarung dan
destar berbenang emas atau perak yang bersih, lantas
memetik bunga merah segar. Maka berkatalah wanita itu :
"Mengapa kau berbuat begitu ? Mengapa mandi tiap hari di
laut ? Lembu-lembu laut itu akan berbuat jahat padamu. Lain
kali mereka akan membunuhmu dan minum darahmu !"
Lelaki itu ketawa : "Sejak kapan lembu-lembu suka minum

darah ? Yang suka minum darah ialah kucing dan ikan hiu."
Iapun berpaling dari wanita itu dan memandang
ke padang-padang rumput yang tenggelam itu, hijau dan sawo matang di bawah air ; dan pada sosok-sosok tubuh hitam yang berbaring di bawah air ; ia menuding dan berkata : "Mereka bukan lembu, melainkan perempuan."
Wanita itu berdiri seperti biasanya, badan lurus, kepala tegak, memandang lempang ke depan.
"Mana bisa ! Cantik-cantik, ya ?" ujarnya mengejek.
"Tak saya katakan bahwa mereka cantik," kata lelaki itu, "tak seorangpun akan mengatakan bahwa perempuan-perempuan hitam di bawah air itu cantik." Dan sebentar kemudian ujarnya : "Para perempuan hitam di bawah air itu menyanyi. Apakah kau ....," tapi bukan itu yang diucapkannya : ia selalu memakai kata "anda" : "Apakah anda tak pernah dengar ? Asal menyimak dengan cermat, anda akan mendengar juga."
"Mana bisa ?" kata wanita itu, "lembu tetap lembu, lembu darat, lembu laut ; lembu tidak menyanyi, dia melenguh !"
Lelaki itu tak menjawab ; ia berdiri dalam pakaian berbenang emas atau perak, dengan bunga merah di belakang kupingnya, di sisi wanita itu ; dengan memandang dari sampingnya, iapun bersenyum-senyum.
Ia suka sekali pada padang-padang rumput hijau dan sawo matang di bawah air, pada perempuan-perempuan hitam di bawah air ; diapun suka pada apa yang mereka nyanyikan. Tiap hari di waktu magrib menjelang malam terjadilah yang sama ; si wanita mengatakan sesuatu ; si lelaki mengatakan hal yang lain, dan di malam hari mereka berbaring berdampingan di bale-bale.
Seperti semua perempuan lainnya dari rumah-rumah panjang, wanita inipun memakai sebatang jarum, jarum emas yang sangat tajam, tipis seperti benang emas pada kainnya ; tak seorangpun melihat bahwa ia memakai jarum semacam itu. Wanita itu dengan berangsur-angsur, jadi tidak segera, dapat

membiasakan diri untuk bangun malam-malam dari sisi lelaki itu dengan hati-hati. Si lelaki berbaring seperti biasanya, bila ia tidur ; tangannya di sebelah kanan dan kiri, tangannya yang sebelah terkulai di tepi bale-bale ; ia tidur nyenyak sekali dan bermimpi.

Wanita itu berjalan menurut kebiasaannya, tapi hati-hati ; lewat satu-satunya papan yang tidak menggerit, ke arah tingkap. Dibukanya itu — engsel-engselnya telah diminyaki — lalu berbisik : "Pus," dan kucing yang juga hati-hati sekali itu ke luar dari kolong geladak dan merekapun kembali bersama-sama, si wanita dengan kaki telanjang, si kucing dengan kakinya seempuk beledu di atas papan yang tidak menggerit.

Wanita itu membungkuk, memegang tangan si lelaki yang sedang tidur dan tidak sadar, dan dengan jarum emasnya ia menusuk pucuk sebatang jari, begitu cepat, begitu hati-hati, hingga lelaki itu tak menyadarinya ; dan tangan yang terus dipegangnya itu pelan-pelan mengeluarkan darah, setetes demi setetes. "Pus !" ujarnya tanpa menggerakkan bibir ; dan kucing membuka lebar mulut kecilnya serta menampung tetes-tetes darah di lidahnya, begitu hati-hati — hingga tak setetespun yang tercecer ! Dan lelaki itu tak menyadarinya.

Sejurus kemudian pendarahan berhenti. Wanita itu mengusap tangan si lelaki, meletakkannya kembali ke sisinya di tepi bale-bale ; lelaki itu tidur, tak menyadari apa-apa.

Si kucing menjilat mulutnya ; si wanita membawanya kembali ke tingkap dan mengurungnya di belakangnya, lalu kembali lagi ke samping si lelaki di bale-bale, hingga ia tak menyadarinya.

Hal itu terulang tiap hari waktu magrib — waktu malam.

Sekali, ketika si pemuda bangun pagi-pagi dan duduk tegak di atas bale-bale, matahari mewarnai segala-galanya dengan merah jingga ; si wanita dan dia sendiri dan jukung dan laut dan tanah tenggelam dan lembu-lembu laut dan salah sebuah pulau kecil dan cakerawala terjauh. Dengan tangannya ia mengusap matanya, kepalanya.

"Aku kadang-kadang mimpi yang bukan-bukan,"ujarnya pada wanita itu: "tak sedap ! Selalu itu-itu saja, entah apa !"
Pagi itu ia nampak pucat. Dan berkatalah wanita : "Mengapa kau berbuat begitu ? Mengapa mandi di laut tiap hari ? Kau sakit karena itu dan lain kali —"
Dan berkatalah si lelaki : "—"
Demikianlah mereka bicara dua kali sehari, waktu subuh dan waktu magrib berakhir.
Pemuda itu menyukai kedua-duanya : fajar, sore, siang hari sepenuh-penuhnya ! Dan malam ? Ia tak tahu apakah ia sekarang ini suka pada malam ; dulu iapun suka pada malam dan pada impian-impiannya.
Pagi itu si tukang perahu tak bangkit dari bale-balenya ; si wanita sudah bangun sebelumnya. Setelah bangun, ia duduk tegak lagi, mengusap lagi mata serta dahinya dengan tangan dan berkata :
"Aku tahu, aku mimpi tentang kucing itu ! Bermalam-malam aku tentu mimpi tentang kucing ini. Mengapa —?" Ia memaki-maki keras.
"Aku tak suka mimpi tentang kucing keparat itu !" Bicaranya tak bersasaran, tak tertuju pada si wanita yang tak menjawabnya pula.
Lelaki itu berbaring lagi di bale-bale, kelihatannya begitu pucat ; berkali-kali ia tertidur.
Hari itu si wanita membiarkan jukungnya terpaut pada sauh-sauhnya.
Ia melakukan semua pekerjaan, ia memasang layar anyaman, supaya terik matahari tak mengganggu si lelaki ; ia memasak serta memberinya makanan dan minuman, tapi lelaki itu tak mau makan atau minum.
Wanita itu bertanya apakah ia mau diseka ? "Tidak", jawabnya : tapi ia ingin mendapat sarung dan destar yang bersih. Wanita itu memberikannya padanya, lalu memetik kembang sepatu merah segar.
"Terima kasih," ujarnya ; ia menatap bunga itu, menciumnya —

kembang sepatu tidaklah harum — menyuntingkan bunga itu di rambutnya, lalu tidur.
Ketika matahari mulai terbenam, pada waktu magrib bangkitlah ia dan bersandar pada tepi perahu. Di padang-padang rumput di bawah air, tempat lembu laut itu ia masih akan bisa berjalan-jalan, begitu pikirannya, tapi ia tahu bahwa ia tak mampu lagi berenang lebih cepat dan lebih baik daripada ikan-ikan hiu.
Demikian si wanita tak mengatakan sesuatu dan si lelaki tak mengatakan apa-apa. Apa gunanya ?
Laki-laki itu berbaring kembali di bale-bale, menutup mata, tidur, bermimpi pada waktu sore dan malam ; ia tidak bermimpi tentang kucing.
Si wanita tak berbaring di sisinya di bale-bale ; apa gunanya ? Ia merebahkan diri di atas tikar di tempat lain dalam perahu ; malam itu ia tak bangkit, tak menusuk si lelaki dengan jarumnya, tak membuka tingkap untuk kucingnya ; apa gunanya ?
Beberapa kali kucingnya mengeong dalam kolong geladak jukung ; si lelaki tak mendengarnya, si wanita pura-pura tak dengar. Sebelum itu udara tak pernah begitu gelap : tak ada bulan, tak ada bintang dan tak ada lagi minyak pengisi pelita. Jukung terpancang diam-diam pada batu-batu sauhnya, si lelaki berbaring diam-diam di bale-bale, si wanita berbaring diam-diam di tikarnya, si kucingpun kini diam-diam saja di kolong geladak. Pada larut malam mengembuslah angin, bukan angin kencang atau angin ribut, bukan taufan atau yang seperti itu ; lalu bergeraklah perahu itu, sedikit saja, seolah jukung dibawa arus kuat lewat air yang dalam, amat dalam ; dan batu-batu sauh tak lagi terletak di tanah.
Wanita itu duduk bersimpuh di tikarnya ; asal saja mereka tak terantuk pada tanah tenggelam, lantas karam dan mati !
Asal saja tak tertumbuk hancur pada pantai yang tinggi atau batu karang !
Tapi itu tidak terjadi.

Pelan-pelan perahu itu hanyut, sauh-sauhnya masih di luar, menuju entah kemana selama malam berlangsung. Goncangan kecil ! dan berhentilah jukung itu, tertahan oleh sauh-sauhnya. Wanita itu berdiri, berjalan dengan meraba-raba dalam gelap ke arah bale-bale untuk membangunkan si tukang perahu. Ia tak berhasil membangunkannya, ia memegang erat tangannya yang terletak di sisinya di tepi bale-bale ; tangan itu terasa dingin di tangannya sendiri, maka diletakkannya kembali tangan itu. Tiba-tiba kucingnya beberapa kali berturut-turut menggeram keras di kolong geladak perahu.

"Diam !" bisik si wanita dalam batin kepada kucing itu, dan iapun berjongkok, bersandar ke bale-bale untuk menunggu cahaya siang.

Lama benar, mengapa begitu lama ? Si tukang perahu tak bergerak, kucingnya mengeong sekali-sekali, si wanita menahan nafas berkali-kali.

Akhirnya dalam cahaya paling pertama yang abu-abu, masih jauh sebelum fajar, si wanita melihat bahwa jukungnya berada di sisi pantai, tepi jukung yang sebelah mendampingi pantai itu ! Sayap bambunya yang lebar menyentuh air pada segi lainnya. Pantai ini tinggi, berbatu karang dan muram, dan dekat di belakang batu-batu karang ada hutan — tak pernah dilihatnya hutan segelap itu — lalu ada bukit-bukit dan hutan dan lebih jauh lagi ada gunung-gunung dan hutan — daratan gelap ! Sebuah Benua gelap. Wanita itu melihat pada si tukang perahu dalam cahaya kelabu, ia nampak pucat sekali, ia mati.

Kucing dalam kolong geladak itu mengeong dan menggeram keras sekali, kadang-kadang seakan berteriak, dan meloncat-loncat menabrak tingkap.

"Diam !" seru si wanita.

Dia mula-mula cuci muka, menyisir rambut, menggosok gigi, membedaki muka ; lalu ia membuka peti, mengeluarkan kain berbenang emas yang terindah ; kutang sutera yang terindah ; ia memakai kainnya lebih ketat dari biasanya, juga

kutangnya dan kembannya yang lebar.
Kemudian ia pergi ke bale-bale ; dengan membungkuk ia mengangkat tukang jukung itu — dia tak begitu berat — lalu berjalan dengan membawanya ke tepi perahu, bukannya yang di sebelah Benua, tapi di sebelah lainnya dekat tanah tenggelam. Ia mengambil ancang-ancang lalu melemparkan dia dengan lemparan lebar ke atas sayap bambu dan ke atas padang-padang rumput di bawah air, ke arah lembu-lembu. laut yang merumput di sana ; lantas berpalinglah ia.
Kucingnya kini menggeram terus-menerus, mendobrak tingkap terus-menerus, jukung seakan berderak-derak di segala sendinya. "Ya, ya, baik !" ujar wanita itu, "aku datang." Maka dibukanya tingkap itu; si kucingpun ke luar dari kolong geladak perahu ke atas geladak, ekornya bergoncang-goncang.
Dengan matanya yang kuning dan panas ia melihat sekaligus ke segala sudut ; ke arah si wanita, jukung, tanah tenggelam di satu segi, lembu-lembu laut — di situ terbaring lelaki itu — dan ke arah Benua di segi lainnya, ke arah hutan-hutan, bukit-bukit, pegunungan — hutan ada di mana-mana — lalu kembali pada wanita itu. Ia menggeram dan dengan sekali lompat ia sudah ke luar dari jukung, maka berdirilah ia di pantai karang yang tinggi itu sebagai harimau kumbang yang sudah dewasa, kuning emas, berloreng hitam, mengerikan nampaknya.
Wanita itu naik dengan kikuknya, terganggu oleh kain emasnya, mula-mula ke atas tepi jukung, lalu di atas batu-batu karang tinggi untuk mendekati binatang yang menantikannya. Kemudian mereka jalan bersama-sama, macan di depan, diikuti si wanita, menuju ke hutan-hutan di perbukitan, di pegunungan Benua besar, ke tempat tujuan mereka.
Perahu indah itu ketinggalan sepi, bahkan tak ada tikus lagi di dalamnya ; mendempet ke pantai Benua, sampai ada taufan datang yang akan menghacur leburkannya.
Tiap malam di bawah cahaya bulan, cahaya bintang dan

barangkali juga dalam gelap — tapi kalau gelap, orang tak akan melihatnya — berbaringlah seorang pemuda, Tuanku Anu, entah siapa namanya, di atas padang rumput yang tenggelam di suatu tempat dekat Semenanjung Melayu. Ia memakai sarung berbenang emas atau perak yang disingsingkan sampai ketiaknya dan membungkusnya seperti pipa ; destar sempit berbenang emas atau perak terikat ketat di sekitar kepalanya, dan setangkai bunga merah, kembang sepatu, tersunting di kupingnya yang sebelah.

Ia berbaring lurus dan tak bergerak dalam ganggang sawo matang dan hijau ; namun dia tidak karam, iapun tidak tidur, ia terlentang tenang dengan kedua belah tangannya di sisinya. Ia memejamkan mata seperti orang yang menyimak sesuatu ; ia membuka matanya, lalu memandang menembus air.

Dalam lingkungan di sekitarnya ada perempuan-perempuan hitam di bawah air, itulah Peri-peri laut ; mereka menyanyi untuknya. Mereka menyanyi tentang apa saja ..... Mereka menyanyi tentang jukung dan perempuan dan tukang perahu dan seekor kucing ; mereka menyanyi tentang Benua besar, entah di mana, dan tentang seekor harimau kumbang, tapi itu pernah didengarnya sebelumnya.

Kadangkala ia ketawa tentang apa yang mereka nyanyikan itu, kadang-kadang tidak. Ia berbaring tenang sekali dan menyimak .....

Dia orang yang bahagia, Tuanku Anu itu, atau entah siapa namanya ; ia tak akan jadi tua ; ia tak akan mati lagi setelah kematiannya itu ; ia tak hanya suka pada apa yang dinyanyikan oleh Peri-peri laut, ia mengerti apa yang dinyanyikan oleh Peri-peri laut itu .....

Demikianlah alkisah.

(Terjemahan *Trisno Sumardjo*)



Charles Edgar du Perron (1899 — 1940)

Lahir di Jatinegara pada tanggal 2-11-1899 dan meninggal di Bergen N.H. pada tanggal 14-5-1940. Setelah tiba di Eropa mengabdikan diri sepenuhnya pada kesusasteraan, pertama-tama di puri Gistoux dekat Brusel, kemudian di Negeri Belanda, di Paris, di Indonesia dan akhirnya di Negeri Belanda lagi; di situ ia meninggal karena jantung lemah, waktu menyaksikan pemboman lapangan terbang dekat Bergen. Ia menulis sajak, roman, novela, biografi dan buku harian; di dalamnya ia nampak sebagai tokoh pejoang yang menentang ungkapan kosong dan ketidakwarasan dalam kehidupan dan kesusasteraan. Ia menempatkan "orang" di atas "bentuk", tak ubahnya dengan Menno ter Braak, dengan siapa ia merasa sejiwa seperti juga dengan Jan Greshoff, dan dengan yang pertama ia menerbitkan majalah Forum (1932-35). Du Perron memiliki secara kodrati apa yang oleh Ter Braak harus direbut dengan susah payah untuk dirinya sendiri, yakni kecerdasan intuitif, naluri serba cerdas. Lain dari Ter Braak ia tak perlu membebaskan diri melalui karya-karyanya, paling-paling ia membenarkan diri di situ; iapun menulis hanya untuk "kesenangannya" dan karena perasaannya terharu, barangkali tersinggung. Demikian tanpa banyak pikiran berbelit-belit dan tanpa terlibat sendiri di dalamnya ia menolak segala-galanya yang secara naluriah tak disukainya: Freudisme dalam kesusasteraan serta etika Coster yang kabur (*Berjam-jam dengan Coster* 1932-33), seni kata dan modernisme yang dibikin-bikin, pendeknya semua hal yang dipandangnya tak sehat atau tak fitri. Sajak-sajaknya yang lahir tahun-tahun 1915-1940 adalah penuh kemesraan ironis; nilai-nilai yang benar dalam kehidupan: masa kecil, wanita yang tercinta, persahabatan, hal-hal ini diakui di dalamnya, dan saat-saat berlalunya diungkapkannya dengan pedih.' (W.L.M.E. van Leeuwen.) Kesayangan terhadap negeri kelahirannya dinyatakan oleh Du Perron dalam roman otobiografisnya *Land van Herkomst* (Negeri Asal), 1935 dan tentang pembela hak-hak penduduk pribumi, yaitu Multatuli a.l. ditulisnya biografi yang menarik *De Man van Lebak* (Orang dari Lebak), 1937. Kritik-kritiknya tentang kesusasteraan dan catatan-catatannya diberkaskan a.l. dalam *Voor kleine Parochie* (Untuk Paroki Kecil), 1931 dan *Blocnote Klein Formaat* (Buku Catatan Ukuran Kecil), 1936; esei-eseinya yang bersifat perjoangan dihimpun dalam *De Smalle Mens* (Manusia Pipih), 1934. Kumpulan karyanya terbit pada tahun-tahun 1954-1959 dalam tujuh jilid.

Sahabat yang tidak pernah mati

oleh Suwarsih Djojopuspito

Bagiku amat sukar untuk menulis kenangan pribadi tentang du Perron, sebab bagaimanakah kata-kata dapat menggambarkan artinya bagi kami? Sepanjang usia manusia kami menyimpan kenangannya di dalam hati. Bagi kami ia tidak pernah mati, dalam kenangan kami ia tetap muda, berusia 37 tahun seperti semasa pergaulan kami.
Dalam sekian banyak saat yang sukar dalam hidup kami, kami melihatnya kembali seolah-olah masih hidup, memberi kami nasehat dan hiburan yang amat kami perlukan.
Masih terngiang di telinga kami, tatkala pamitan tahun 1939, ia berkata di depan pagar rumah kami:
"Kehidupan tidak ada hubungannya dengan karier. Yang paling berharga ialah rasa harga diri kita." Dan selanjutnya, sambil tertawa, untuk menyembunyikan keharuannya:
"Gang kalian ini bisa digambarkan demikian: kalau aku berdiri di tengahnya dan kubentangkan kedua tanganku, maka dengan ujung-ujung jariku aku bisa mencapai kedua pinggiran pagar." Kemudian, supaya jangan kami tersinggung, bahwa gang kami demikian sempitnya, katanya lagi:
"Gang-gang seperti ini juga ada di Paris."
Waktu itu aku tidak mengerti mengapa ia mengatakan semua itu.
Tapi sekarang aku menyadari sepenuhnya, betapa ia merasa terganggu melihat kami berdiam diri dengan sekian banyak pikiran dan perasaan yang tidak terucapkan, seolah-olah ia dapat menerka, apa yang hendak kami katakan, yaitu: "Tinggallah lebih lama di sini. Kami memerlukan kehadiranmu."

Sebelumnya, sementara kami bercakap-cakap, tiba-tiba ia berkata, sambil merenung : "Sekiranya aku dapat membawa kalian ke Eropah. Aku akan perkenalkan kalian dengan yang terbaik di Eropah." Kemudian, sambil memukul keningnya, ia berkata : "Ah, bodoh. Mana mungkin."
Tentu saja ia tidak punya uang, apalagi kami, untuk membiayai perjalanan semahal itu. Selanjutnya dengan mendesak : "Tulislah terus surat kepadaku, bagaimana keadaan kalian." Dan sambil tertawa : "Kawan-kawan di negeri Belanda akan tergugah ingin tahunya, kalau kukatakan : Kubawa ini dari Indonesia" dan diunjukkannya naskah romanku "Buiten het Gareel", sambil melihat aku dengan pandangan yang ramah sekali. Ia mengelus naskah itu dan dengan mata bersinar ia melanjutkan : "Ha, apa kata Annie Romein nanti, kalau aku pada suatu malam tiba-tiba saja masuk rumahnya dengan naskah ini. Aku akan bikin kata pendahuluan. Dan tentu saja kucarikan penerbit. Ya, beres deh. Bagaimana ?" Ia memandang padaku sambil bertanya. Aku tidak menjawab, aku terlalu malu untuk menyatakan terima kasihku.
Ia rupanya mengerti perasaanku, karena ia berkata sambil tertawa : "Ia akan takjub, ya, pa." Dan dengan rasa senang ; "Dan orang lain juga, percayalah."
Tatkala pamitan, kami bercakap-cakap lagi di pagar depan, tapi tidak begitu lancar, karena kami tidak bisa menghilangkan perasaan tertekan : Mungkin ini yang penghabisan kali, masa depan tidak bisa diduga. Dan masih banyak yang ku ingin tanyakan, banyak yang ku ingin katakan. Dan aku tidak bosan-bosannya mendengarkan percakapannya, kesungguhan dan kejenakaan, yang meninggalkan rasa senang berhari-hari lamanya, perhatian dan pengertian, yang memberi arti pada kehidupan kami. Dialah yang paling mengerti kesepian kami. Aku tatkala itu masih terlalu muda untuk menyadari rasa persahabatannya seperlunya. Tapi kini, pada usiaku yang telah lanjut, kusadari sedalam-dalamnya, apa yang hilang

meninggalkan kami, tatkala ia berjalan ke luar gang kami, saban sebentar menoleh sambil melambai-lambaikan tangannya yang satu. Kulihat ia membelok di pojok, sekali lagi ia melambai, ucapan selamat tinggal yang terakhir. Kami merasa kekosongan yang tidak terucapkan, beberapa waktu kami terpaku tanpa ke luar sepatah kata. Kami merasa sedih, namun kami berharap sekali waktu akan bertemu kembali. Harapan yang sia-sia.

Di musim panas tahun 1953 aku berdiri di depan kuburnya di pekuburan Bergen Binnen, di depan sebuah nisan kecil yang sederhana, dinaungi oleh pohon spar yang menimbulkan ingatan kepada cemara, di sana-sini lavendel ungu dan di belakangku padang rumput yang hijau lembut dengan kembang madelief yang tidak terhitung banyaknya. Tatkala itu aku merasa seolah-olah ia berdiri di sampingku, melihat ke kuburnya sendiri dan bertanya sambil tertawa : Kau cari aku di sini, di kubur yang kosong ini ?

Aku sudah lama ke luar dari dalamnya. Jiwaku tidak mau dikungkung dalam tanah dan pasir, ditambah pula sebuah nisan.

Coba terka, di mana aku sekarang ? Terang aku mengikutimu. ke Indonesia.

Memang, aku tidak menemukannya di negeri Belanda, betapapun aku mencari pada tiap wajah pandangan mata yang menyelidik, merenung, menyelusup itu, senyumnya yang jenaka kadang kadang seolah-olah minta maaf atas kesungguhannya. Tapi tidak patutlah aku kecewa, sebab hanya ada seorang Eddie du Perron, sahabat yang mau membagi kelebihan kecerdasannya, namun tetap manusia biasa. Ia cinta kami dan orang Indonesia, ia cinta Indonesia, negeri asalnya.

Kami berkenalan dengannya tahun 1938. Sebelum itu ia sudah berkenalan juga dengan beberapa orang cedekiawan muda Indonesia, tapi kami tidak termasuk golongan orang Indonesia yang berbahagia itu, karena kami tinggal di

Bandung.
Tapi pada suatu hari, ketika aku pulang sekolah, letih dan kepanasan, suamiku menceritakan dengan wajah berseri-seri, bahwa Eddie du Perron berkunjung ke rumah kami.
"Mula-mula aku kira ia dari P.I.D. *)", kata suamiku, karena siapa orang Belanda yang mau mengunjungi kami di tempat itu? Aku kaget juga, tapi ketika ia menyebut namanya, aku melongo.
Aku kebetulan sedang membaca bukunya *'Man van Lebak'* dan *'Multatuli tweede Pleidooi'* terletak di atas meja."
"Lalu ?" tanyaku menahan napas, "bagaimana ?"
"Kami bercakap-cakap lama sekali. Ia amat ramah dan mengundang kita supaya datang ke rumahnya. Ia ingin berkenalan dengan kau."
Sungguh aneh bahwa seorang pengarang kaliber Eropah mengunjungi gubuk kami dan mau berkenalan dengan seorang penulis karangan-karangan kecil tentang emansipasi wanita dan sebagainya. Aku terharu. Langsung saja aku berkata : "Tentu saja kita harus mengunjunginya." Tapi terpikir pula aku: "Bagaimana aku akan bercakap-cakap dengannya ? Apakah ia tidak akan menganggap aku terlalu bodoh ?"
Kami pergi ke rumahnya. Aku ingin tahu bagaimana akhir kunjungan kami nanti dan selama dalam perjalanan dari rumah kami ke ujung Utara kota, tempatnya tinggal, kami terus menerus bicara tentang dia. Tentang karangan-karangannya dalam majalah-majalah di Indonesia, yang memperlihatkan gaya yang luar biasa. Dia tinggal di Wayanglaan, di rumah kecil yang manis, tapi perabotnya amat sederhana, lain halnya dengan rumah-rumah lain menurut mode masa itu, dengan permadani dan perhiasan di mana-mana. Aku melihat, bahwa kesederhanaan itu cocok sekali dengan sifatnya dan bahwa sejumlah besar buku-buku di atas rak dan papan-papan itu merupakan hiasan yang paling

*) Politieke Inlichtingen Dienst — Dinas Polisi Rahasia Hindia Belanda.

berharga dalam interiur yang sederhana ini.
Ia menerima kami dengan akrab, tanpa banyak baso-basi dan ia menenteramkan hati kami dengan segera menceritakan hal-hal yang menarik. Bep dengan senyumnya yang manis sekali-sekali memandang kami dengan sinar yang simpatik dalam matanya yang indah.
Apabila aku melihat kepadanya, dengan sendirinya aku teringat kepada "Jane" dalam *Het Land van Herkomst*. Ia duduk di kursi rendah di depan sebuah lampu yang memberikan cahaya lembut, rambutnya yang kecoklat-coklatan berkilau kena sinar. Wajahnya nampak lebih muda dan lebih lembut. Apakah ia sudah bosan mendengar cerita-cerita yang sudah begitu sering didengarnya, atau apakah cerita-cerita itu juga baginya terasa baru, karena dilukiskan dengan kata-kata lain dari biasa ? Ia memandang penuh perhatian, barangkali ingin mengetahui kesannya kepada kami.
Sementara Eddie berbicara, ia berjalan mondar-mandir, sekali-sekali diambilnya kuweh dari piring. Ia duduk di atas tangan kursi dan bercerita dengan mata bersinar-sinar. kami mendengarkan dengan nikmat, karena orang ini punya bakat untuk bercerita. Dengan kata-kata ia dapat melukiskan begitu rupa, sehingga kami seolah-olah mengalami apa yang diceritakannya.
Kadang-kadang ia seperti seorang anak yang sudah besar. "Charmant" dan "Amusant", apabila ia tiba-tiba tersentuh piring kuweh di meja dalam kegembiraan gerak-geriknya. Tapi Bep segera bertindak, dengan tenang piring kuweh itu dipindahkannya. Kami tertawa sebentar-sebentar, sebab "anak" nakal itu selalu tidak lupa menceritakan yang lucu-lucu. Inilah si Eddie, di tengah cerita yang sungguh-sungguh, ia tiba-tiba muncul dengan pikiran yang jenaka bermain-main. Akibatnya tidak bisa lain. Semenjak kunjungan kami yang pertama, ia telah mencuri hati kami. Dengan sendirinya. Ia memberikan dirinya sebagaimana adanya, spontan, wajar,

seorang manusia seperti manusia lainnya, sama sekali tidak punya sikap superiur seperti pengarang yang masyhur. Aku tidak tahu bagaimana dia melihat kami. Barangkali kami dianggapnya muda dan canggung, penuh cita-cita yang muluk, barangkali juga sepi mengharukan di tengah dunia kepegawaian yang mementingkan karier dan kepastian keuangan. Ia pasti tidak mentertawakan kami. Barangkali ia mengerti kami lebih baik dari kami mengerti diri kami sendiri, sebab dia seorang pengenal manusia.

Sesudah kunjungan yang pertama itu, kami di rumah mempercakapkan du Perron, sampai berhari-hari kemudian. Kehidupan kami rasa lebih ringan, apabila kami ingat, bahwa pun dia dalam posisi yang sama seperti kami dalam pergaulan masyarakat Belanda sebelum perang, di mana seorang Zentgraaf dianggap penting dan didengarkan orang. Kemudian kami berkunjung lagi kepadanya, sesudah ikatan persahabatan yang pertama itu. Sayang aku tidak membuat buku catatan mengenai hari-hari itu. Kalau tidak tentu aku bisa lebih hidup menggambarkan Eddie du Perron. Sekarang aku harus mencoba mengingat-ingat saja dari dunia kenangan. Waktu itu Eddie sedang menulis *De Muze van Jan Compagnie*. Kami tidak berani datang mengganggunya terlalu sering, sebab kecuali *De Muze van Jan Compagnie* ia menulis pula karangan untuk *Kritiek en Opbouw* dan lain-lain surat kabar di Jakarta.

Kalau kami datang juga, ia tidak pernah bermuka asam, tapi segera berdiri sambil tertawa, siap untuk omong-omong dengan kami. Kadang-kadang, kalau kebetulan ia hendak mengatakan sesuatu kepada Marcel Koch mengenai sesuatu karangannya dalam *Kritiek en Opbouw*, kami berjalan sama ke rumah Koch, yang tinggalnya tidak berapa jauh.

Lucunya, perjalanan yang singkat dari rumahnya ke rumah Koch itu — barangkali hanya lima menit jalan kaki — jadinya lebih sepuluh menit, karena ia saban sebentar berhenti untuk menguraikan sesuatu kepada suamiku.

Aku dan Bep, yang mula-mula berjalan di belakang, lebih dulu sampai dari mereka.
Biasanya Kock kami dapati sedang duduk di mejanya di kamar studi yang dikitari oleh empat dinding penuh buku-buku. Ia seperti seekor singa yang jinak dalam guanya, di tengah buku-buku itu. Kalau aku ingat Koch, selalu ia terbayang di tengah buku-buku demikian. Ia tiba-tiba tersenyum sambil berdiri menyambut tangan kami. Dengan tertawa ramah ia menggoncang-goncang tangan kami, dengan tangannya yang besar, hangat, kuat, tangan seorang yang kita bisa percaya kesetiaannya dan rasa persahabatannya. Eddie, yang jauh kemudian tiba di pekarangan, sambil bercakap-cakap dengan gerak-gerik tangan yang ramai, tidak segera duduk, tapi tetap berdiri dengan "nonchalant" dan segera mengatakan kepada Koch apa yang hendak dikatakannya.
Inilah yang menyolok pada Eddie, ia langsung saja dalam segala-galanya, tidak menghabiskan waktu dengan formalitas, lurus mencapai tujuan, jujur dan terbuka. Banyak aku belajar dari sikap hidup ini kemudian. Aku belajar kritis terhadap diriku sendiri dan juga terhadap orang lain, meskipun ini tidak membikin aku lebih bahagia. Kalau aku boleh menyebutnya bahagia, melanjutkan hidup tanpa kesadaran itu.
Nyonya Koch yang kemudian bergabung dengan kami, dengan yaponnya yang panjang itu selalu mengingatkan aku kepada zaman wanita-wanita memakai payung yang "elegant," tuan-tuan dengan kumis yang panjang dan kereta landauer yang terbuka.
Tapi tentu saja dia modern dalam pemikiran, sebab Marcel punya kebiasaan untuk membacakan segala tulisannya kepadanya.
Seringkali aku terkenang kepada Koch suami isteri. Aku melihat diriku kembali di rumahnya : dengan Eddie dan Bep du Perron di serambi muka dengan kursi-kursi yang enak duduknya, di belakang ada pintu ke kamar studi Koch. Kami bercakap-cakap dari hati ke hati, tanpa berikade yang

menyukarkan orang bicara.
Marcel Koch adalah sahabat kami yang pertama sebelum Eddie du Perron. Dan dengan sendirinya aku sekarang bicara tentang Marcel, sementara aku mengenang Eddie du Perron, karena keduanya amat erat berhubungan. Persahabatan dengan keduanya merupakan bahagiaku yang paling besar selama tahun-tahun itu di Bandung. Kochlah yang menganjurkan kepadaku untuk menulis dalam *Kritiek en Opbouw* dan Eddie yang mempertumbuhkan aku hingga jadi seperti sekarang ini. Kalau kupikir-pikirkan semua itu, aku menyadari bahwa tanpa persahabatan mereka itu, aku tidak akan mempunyai perhatian sedemikian rupa bagi hubungan-hubungan kemanusiaan dan bahwa dalam kekecewaan-kekecewaan sehari-hari aku tidak akan melihat apa yang paling penting dalam kehidupan ini, yaitu : manusia dengan sifat-sifat manusiawinya.

Yang menyolok pada Eddie ialah ingatannya yang kuat dalam hal bahasa. Pada suatu pagi kami sedang di rumahnya melihat gambar-gambar Thomas Nix untuk bukunya *De Muze van Jan Compagnie.*
Kami duduk di depan jendela di kamar depan dan memperhatikan gambar-gambar itu dengan penuh perhatian. Seorang penjual sapu masuk pekarangan dan menawarkan barangnya. Eddie menggelengkan kepala, tapi orang itu tidak juga mau pergi. Lalu Eddie dengan kesal berkata kepadanya dalam bahasa Sunda :
"Eta mah lain bagian urang. Ka tukang bae." *)
Perkataan itu begitu tiba-tiba dan dalam bahasa Sunda yang begitu empuk, sehingga aku memandangnya dengan heran. Eddie mengedipkan matanya kepadaku dan berkata acuh tak acuh :
"Itulah cuma bahasa Sunda yang aku tahu." Aku tidak percaya

*) Bukan urusanku. Ke belakang saja.

sebab caranya mengucapkan bahasa Sunda itu wajar sekali. Kemudian ternyata, bahwa Eddie banyak mengenal pantun Sunda.
Tatkala ia seminggu lamanya menginap di rumah kakakku di lereng gunung Salak, ia menyenangkan bibik-bibikku yang sudah tua di rumah itu dengan menyanyikan lagu-lagu rakyat dengan elan yang begitu menakjubkan, sehingga air mata mereka berlinang-linang.
Aku bisa membayangkan kalau Eddie dalam suasana yang tepat untuk menyanyikan lagu-lagu rakyat itu dengan begitu indah : angin gunung yang sejuk mestinya mendesau-desau bertiup sekitar rumah ; di dalam rumah hangat dan akrab disinari lampu-lampu minyak tanah yang cahayanya lembut, di dapur menyala api unggun terbuka. Bibik-bibikku duduk di atas divan rendah yang lebar, sambil mengunyah sirih dan mungkin sedang bercakap-cakap dengan suara perlahan. Semuanya itu mestinya menimbulkan kenang-kenangan padanya kepada perempuan haji di Sukabumi, di mana ia sering datang waktu masih kecil. Ia merasakan kembali suasana masa kecilnya, sampai ke lubuk hatinya. Dengan demikian ke luarlah lagu-lagu itu. Dia sendiri merasa senang.
Dan bibik-bibikku, orang-orang sederhana dan "naief," berhari-hari lamanya mempercakapkan kejadian itu. Adakah pengarang Eropah lain yang bisa berlaku demikian, tanyaku sering sambil tersenyum. Tidak, dialah cuma yang bisa demikian, karena ia dalam lubuk hatinya tetap sederhana seperti anak kecil dahulu, yang begitu menikmati pertunjukan wayang di Teluk Pasir.

Eddie mengajariku menulis dalam bahasa Belanda dengan bukunya *Uren met Dirk Coster*. Buku itu diberikannya kepadaku sambil berkata : "Dengan membaca buku ini engkau akan belajar menulis dalam bahasa Belanda yang baik."
Aku sungguh-sungguh menikmati "Uren met Dirk Coster" dan menarik pelajaran daripadanya. Sukar sekali untuk

menghilangkan yang tidak perlu-perlu pada waktu menulis, terutama dalam bahasa Indonesia, tapi aku senantiasa mencoba menulis sederhana mungkin, mengingat nasehat du Perron. Kami sering bicara tentang Sjahrir, yang waktu itu ada di Banda.
Scara spontan Eddie menulis surat kepadanya dan Sjahrir menjawab surat itu. Kedua surat mereka dimuat dalam *Kritiek en Opbouw*.
"Sayang aku tidak bisa berkenalan langsung dengan dia," kata Eddie. Dan Sjahrirpun berkata demikian kemudian, di masa Jepang, tentang Eddie, tatkala kami sering-sering bicara tentang Eddie du Perron. Surat-surat Eddie dan Sjahrir kami rasa baik sekali, penuh kemanusiaan. Sama sekali kami tidak menyangka, bahwa keduanya kemudian akan ternyata menjadi orang-orang yang tercatat namanya dalam sejarah, sebagai pahlawan-pahlawan "pembela martabat manusia", Eddie karena tulisan-tulisannya dan Sjahrir karena usaha-usahanya mengabdi tanah airnya dan dengan berani menanggung penderitaan selama tahanan, sampai ia dibebaskan oleh maut.

Tahun-tahun berlalu dengan cepat, tahun-tahun Eddie berada di tengah kami. Terlalu jarang rasanya kami mengunjunginya dan berbicara dengannya. Kami terlalu muda waktu itu, terlalu tidak tahu apa-apa, karena itu kami terlalu sedikit memanfaatkan kehadirannya, kekayaan kecerdasan bakatnya. Hal itu baru kami sadari, tatkala ia sudah pergi, tatkala kami bacai buku-bukunya berulang kali. Ia pergi, karena ingin berada di tengah kawan-kawannya yang sedang menghadapi ancaman serbuan orang Jerman.
Kami menerima surat daripadanya, mula-mula agak sering, kemudian tambah jarang. Memang tidak bisa lain, karena kawan-kawan yang surat menyurat dengannya, banyak. Ia menepati janjinya, mencarikan penerbit untuk bukuku dan menulis kata pengantarnya. Banyak lagi yang dikerjakannya untuk memperkuat persahabatan dengan orang Indonesia,

untuk membuktikan kecintaannya kepada negeri kita, Indonesia.
Tatkala ia tiba-tiba meninggal dunia sesudah sakit tidak berapa lama, kami merasa sepi, lebih-lebih dari sebelumnya. Kami hanya dapat menemukannya kembali dalam buku-buku dan tulisan-tulisannya.
Di masa Jepang yang sukar, kami sering bicara-bicara dengan Sjahrir, juga seorang pengagum gaya Eddie yang dinamis dan buku-bukunya yang penuh kemanusiaan. Kami bicara tentang dia seperti tentang seorang abang yang dikasihi, seorang saudara yang sangat kami kenal, sehingga potretnya setiap kali kami pandangi dengan hati yang terharu.
Serasa-rasa Eddie bersama kami selama seluruh masa pendudukan Jepang dan senantiasa mengingatkan kami supaya mempertahankan martabat kami.
Tahun-tahun sesudah itu, hingga sekarang ini, ia tidak pernah meninggalkan kami. Masih terdengar kata-katanya di telingaku :
"Kehidupan tidak ada hubungannya dengan karier. Rasa kehormatan diri, itulah yang paling berharga." Kata-katanya itu menghibur kami dalam masa-masa kami mengalami kesukaran dan penghinaan dan sekalipun aku kadang-kadang ragu juga, kata-kata itu selalu memberiku harapan atas masa yang lebih baik.

Balekambang

Karya Charles Edgar du Perron

Pantai Selatan Priangan, sebuah teluk, semacam pulau.
Bila datang dari laut, pertama-tama orang melihat pantai sempit abu-abu semu putih, pohon-pohon nyiur, beberapa atap jerami dan sederetan perahu kira-kira di tengah garis

abu-abu itu di atas pasir. Harus kugunakan mata angin, sebab di sini tiada jelas mana kiri mana kanan. Setelah pandangan kita melampaui pasir yang menyebabkan orang Eropa menamakan seluruh teluk ini Teluk Pasir, maka sesudah melangkah beberapa kali dapat kita saksikan betapa lebih indah nama pribuminya : Balekambang. Bila orang menyeberangi pulau ini menurut garis lurus, kurang lebih duaratus langkah dari laut ada air lain, air sungai ; sungai kecil ini yang mengalir sejurusan dengan pantai laut, jadi paling banyak menyebabkan jalur tanah itu "mengambang", bernama Cikanteh. Nama-nama ini bunyinya sudah lain daripada di Batavia, kurang tegap, lebih terseret, dan huruf hidupnya pada akhir kata terasa lebih sedap. Bila kita membelakangi laut, di sebelah kiri kita arus sungai ini tertampung dalam sungai lain, sungai lain, sungai pegunungan yang bening sekali dan lincah, timbulnya langsung dari air terjun dalam hutan : itulah kali Cimarinjung. Nama ini seperti air itu sendiri, runcing lagi bening. Ini ujung Timur laut dari teluk itu, ujung Timur pulau. Di sini ada batu-batu karang besar dalam air, dekat sebelum air ini mengalir dalam laut ; dan masuknya dalam laut itu terjadi dengan indah, dibayangi hutan dan dinding karang seram di mana jelas nampak air terjun yang putih gemilang. Dinding batu ini menjulur ke Utara, merupakan punggung pegunungan yang nampak menjorok jauh ke laut ; kalau kita membelok dalam perahu dari ujung punggung pegunungan ini, kita tak akan melihat lagi teluk itu ; dengan terus diikuti dinding bukit yang ditumbuhi pepohonan itu di sebelah kanan, tapi dengan laut yang terbuka saja di sebelah kiri, kita lantas menuju pelabuhan lain, yakni Teluk Pelabuhan Ratu (Wijnkoopsbaai). Kelak perjalanan ini sering kami tempuh, sesudah kami punya alat-alat pelayaran sendiri. Pada ujung lain dari pulau ini, di sebelah Barat, ada juga muara sungai, sungainya bernama Ciletuh, dan sungai inipun bersambung dengan air Cikanteh yang merupakan penghubung. Tapi Ciletuh ini perkasa ; dan muram pula, meskipun di

kanan kirinya ada tumbuh-tumbuhan meriah ; ia tenang, dalam serta lebar. Waktu aku berdiri di ujung Balekambang, tercempung dalam pasir basah sampai mata-kaki sambil melihat keliling, sebab mungkin dipanggil pulang, berkatalah aku dalam batin : "Ini benar-benar 'lidah-tanah', lidah dari pasir yang menjulur ke laut dan aku berdiri tepat di ujung lidah ini." Kali Ciletuh itu masuk ke air laut biru dengan tiada bersuara, namun mengesankan ; airnya sendiri kuning keabu-abuan, tidak bening tapi juga tidak keruh betul, dan di dalamnya ada banyak buaya ; air ini datang jauh dari pedalaman. Di Cimarinjung tak ada buaya, maka nikmatlah mandi di situ ; orang tuaku sering berbuat begitu, sampai mereka sakit malaria dan berpikir bahwa itu disebabkan oleh air di situ. Di Cikanteh yang letaknya di tengah-tengah, kerapkali ada buaya berenang yang datang dari Ciletuh ; Cikanteh ini tak ada separoh besarnya dan hampir di mana-mana dangkal, tapi di dasarnya ada lobang-lobang dan di situ buaya merasa senang sampai berhari-hari. Penduduk menamakan tempat-tempat itu kedung buaya.

Bila ada buaya mendekam di Cikanteh, kadang-kadang ayam dan bebek kami lenyap berturut-turut, jika berani mendekati air. Ketika ibuku pada suatu hari berselisih faham tentang kemungkinan demikian dengan perempuan yang disuruh mengurus kandang ayam dan sedang menyatakan kecurigaannya akan adanya buaya berkaki dua seperti biasanya, dilihatnya seekor buaya menyambar bebek dari tanggul dengan bunyi "plok" yang membuatnya menggigil. Kemudian Isnan berjaga dengan senapan dan meskipun ia tak berhasil membunuh perampok itu, namun ia dapat mengusirnya. Dusun terletak kira-kira di tengah-tengah "bale yang mengambang" itu. Nampaknya bagiku agak besar ketika itu, tapi sebetulnya tak akan terdiri atas lebih empatpuluh rumah bambu besar kecil ; rumah para kepala kampung dan pembesar (antaranya pemilik-pemilik kedai) agak besar, tapi kebanyakannya adalah pondok nelayan miskin yang

kecil, pengap lagi kotor. Tiang-tiang bambu pada rumah penduduk ini biasanya lengket bila disentuh, karena kotor. Di bawah rumah kebanyakannya ada kolong, karena dibangun atas tiang-tiang ; kolong ini digunakan untuk menyimpan kayu bakar, alat-alat serta sampah. Anak-anak, antaranya ada yang masih bayi, bermain-main disitu, sudah biasa sekali dengan macam-macam binatang merayap. Di rumah demikian itu setelah naik tangga kayu kecil yang amat primitif, tibalah kita pada serambi depan yang juga merupakan satu-satunya ruang duduk yang terbuka.

Selebihnya terdiri atas sebuah kamar atau lebih yang gelap, tanpa jendela ; orang menganggap sudah cukup banyak hawa masuk lewat celah-celah dalam anyaman dinding bilik. Mula-mula kami tidur dalam rumah demikian ; pemiliknya adalah lurah yang bernama Pak Juwi. Tentang dia kuingat bahwa di bawah ikat kepalanya ia mempunyai konde seperti perempuan, suatu hal yang tak pernah kulihat sedangkan ia berkumis hitam pula.

Selama tinggal di situ sambil menunggu pembangunan rumah kami sendiri, terjadi dua peristiwa. Selain pengasuhku, Alima, Isnan dan beberapa bujang lainnya, pada kami masih ada juga sekeluarga anjing fox-terir, yaitu Lulu si jantan yang kelak di daerah itu menjadi ternama, si betina Lili yang tak lama kemudian mati, serta anak-anak mereka, lima atau enam anjing kecil yang masih montok dan berjalan gontai. Seekor di antaranya, Spottie, digigit anjing kampung sampai tewas. Tentulah dia kesayangan kami, si kecil dengan air muka yang lucu dan satu-satunya noda dekat hidungnya. Kulihat dia dipulangkan Isnan, terkulai lemah namun belum mati. Kudengar ungkapan belas kasih ibu serta Alima dan semua berlalu-lalang membawakan air dengan kapas. Ayahku ke luar dengan bedil dan menyuruh orang menunjukkan anjing yang bersalah itu. Waktu itu kira-kira pukul enam sore. Anjing itu lari-lari menempuh air laut, lalu berhenti di situ dengan kepala diarahkan pada ayahku, dalam busa di tengah

goncangan air, disinari pantulan cahaya matahari terbenam. Bedilpun meletup dan anjing itu tak berkutik. "Ia mati seketika," kata Isnan, "ia tiba-tiba tergolek dan dihalau air laut." Si Spottie kecil masih hidup selama sebagian dari hari berikutnya ; ia seperti bola lembab yang berbau asap, sebab kain bebatnya yang dicelup air hangat itu diganti berkali-kali, putih dengan noda-noda yang tidak merah tapi merah jambu tua, begitulah yang kulihat dikulitnya melalui perbannya.

Peristiwa yang lain ialah bahwa pada suatu malam ketika aku mau "menyalami" orang tuaku yang duduk dekat pantai di udara terbuka, aku buru-buru turun dari tangga primitif itu hingga terjatuh, lalu bangkit kembali dengan nyeri yang mengerikan di lengan kiri. Pergelanganku masih belum patah, tapi terkilir hebat, hingga didatangkan seorang dokter Jawa dari Pelabuhan Ratu dengan naik perahu.

Baru seminggu kemudian ia tiba ; selama itu lenganku terbebat dan kuhibur diriku dengan pikiran bahwa aku kini mirip dengan seorang Bur dari Transvaal yang luka-luka.

Asal aku betah pada saat lenganku diluruskan kembali, ibuku menjanjikan sesuatu ; kuminta sebuah buku tentang semua jendral bangsa Bur (tapi tak kudapat, barangkali karena buku demikian itu tak ada). Masih kuingat bahwa sampai dalam demamku aku bermimpi tentang jendral Cronjé, tapi bagaimana sebenarnya kuketahui nama itu ?

Aneh : selama itu kulihat di sisiku pengasuhku yang baru, tapi bukan Alima yang biasanya tidur bersama aku. Selama di Balekambang itu tak kulihat kembali Alima, kecuali pada suatu saat ketika orang tuaku meninggalkan aku dalam asuhan Alima, barangkali baru lima tahun kemudian. Jadi begitu dekat ia kepadaku dan dengan sendirinya menjadi pelindungku, namun ia pergi juga diam-diam. Rumah kami sendiri didirikan dekat dusun, tak jauh dari kali Cimarinjung. Itu rumah bambu seperti lain-lainnya, tapi tanpa kolong, dibangun dengan bahan-bahan kokoh, terdiri atas 3 kamar

duduk dan 3 kamar tidur, dengan jendela-jendela dan tingkap-tingkap, perlu bila ada badai dan angin pasat. Sesudah jadi penghuni di situ, hidup kami lebih nyaman lagi dan tentunya dengan mudah kuterima pula segi-segi yang menyenangkan di situ ; satu-satunya yang mengganggu diriku ialah bahasa orang pribumi yang keramahannya tak dapat kufahami. Kami adalah orang Eropa pertama yang tinggal di situ, maka di mana-mana orang mengikuti dan mengerumuni kami, terutama ibuku yang merupakan wanita kulit putih pertama (orang sudah pernah melihat beberapa kontrolir bangsa Eropa), lagi pula ibuku berbelanja pakai bahasa Sunda dengan lancarnya. Dalam waktu singkat ibu jadi populer di kalangan penduduk dusun. Ketika mereka takut pada ayahku serta membencinya, merekapun masih datang dari segala penjuru untuk ketemu dengan ibuku. Mereka memintanya mengobati koreng-koreng mereka yang kadang-kadang merupakan luka besar yang membusuk, terbuka sampai tulang, akibat kotoran dan air laut ; dan ibu mengasuh mereka dengan cermat seperti dokter amatir. Dengan yodoform dan minyak kayuputih (yang belakangan inipun tak dikenal mereka) dicapainya hasil-hasil baik dalam waktu pendek : ia bahkan menyembuhkan seorang perempuan, Jasilem, yang ternama di desa itu karena pernah disergap seekor buaya. Tatkala ia merasa terseret dalam air, ia ingat bahwa ia membawa pisau lipat dalam angkinnya ; dengan tenang ia membuka pisau itu, lantas menusuk mata buaya, hingga ia dilepaskan olehnya : dengan empat lobang di kakinya ia tiba kembali ke daratan dan sejak itu lobang-lobang ini tetap merupakan koreng yang menganga. Dari masa pertama ini yang kuingat betul-betul adalah terutama perempuan ini serta perempuan lain, Lindeung, yang buka warung dekat jalan masuk desa, jadi boleh dikatakan tetangga kami.

Dagangannya sebagian besar terdiri atas gulungan-gulungan benang serta rodong-rodong yang isinya hanya sedikit ; dia sendiri mirip pada orang Indian, terkenal dengan

keulungannya untuk berpacaran dan main kartu, dan selalu terbaring miring dengan malasnya di belakang rodong-rodongnya. Antara rumah-rumah pertama dalam desa ini, antara lain rumah dia dan rumah kami, ada dua pagar dari pohon jarak, pohon yang tumbuhnya pesat dengan daun hijau muda; bila kita patahkan sebatang dahan, ke luarlah getahnya yang seperti susu, masam dan lengket-lengket. Padaku segera diperingatkan bahwa tanaman ini beracun. Pagar pertama ada di sebelah rumah kami, pagar lainnya adalah pagar rangkap dan merupakan jalan masuk yang sebenarnya ke dalam desa. Ada juga pohon beracun lainnya : di pekarangan kami sendiri sebelah belakang ada pohon bintoro yang menjatuhkan buah-buahan yang lonjong dan keras, tapi bagian dalamnya seperti sepon, sebesar buah mangga dengan kulit hijau yang lebih menarik lagi. Anak-anak Den Sukma, salah seorang opseter yang ikut dengan kami, telah memakannya ; kata orang, mereka meninggal dengan mulut terpilin-pilin, belum sebulan sesudah kedatangan kami. Mereka dikubur tak jauh dari rumah kami : mereka anak-anak yang begitu mungil, kata ibu, yang satu lelaki dan lainnya perempuan, berumur empat dan lima tahun — kuburan mereka jadi semacam tempat yang puitis, sampai ayah mereka juga meninggal, lalu semuanya dilupakan orang.

Sukma sudah pernah ke mana-mana, sampai ke Amerika ; di sana ia menjadi semacam figuran dalam sirkus Buffalo Bill, maka ia bisa bahasa Inggris sedikit ; dan iapun suka berkelakar, lain dari orang Sunda lainnya. Ketika rumah kami beserta anak-anak bangunannya selesai didirikan, mulailah orang membangun lumbung dan pabrik, kedua-duanya di pinggir kali Cimarinjung, sebab arus airnya digunakan untuk memutar turbin. Sukma ditugasi membuat saluran air ke arah turbin dan untuk itu disuruhnya orang meledakkan batu karang dengan dinamit. Orang-orang lainnya mula-mula enggan, tak hanya karena takut pada bahan peledak itu sendiri serta letusannya yang ajaib, tapi juga lantaran khawatir

akan mengganggu jin-jin hutan. Karena Sukma pernah ke Amerika, dapatlah ia mengatasi kekhawatiran itu. Ketika anak-anaknya dan kemudian dia sendiri meninggal, tentulah dikatakan orang bahwa ia sendiri yang bikin gara-gara. Ia juga menjajagi tanah di sekitarnya ; dalam penyelidikannya itu ia masuk sebuah guha yang separoh digenangi air, diikuti oleh seorang penduduk, anak muda yang membawa obor. Waktu mereka berdiri dalam air sampai ke pinggang, mereka mendengar bunyi mendesau di atas kepala, lalu melihat seekor ular raksasa sedang memandangi mereka. Pemuda itu terperanjat, hingga menjatuhkan obornya. Sukma kehilangan bedilnya dan dengan cemas mereka merencah-rencah dalam gelap ; yang seorang takut bila menyentuh kaki atau lengan temannya, karena disangkanya ular tadi. Akhirnya secara kebetulan mereka menemukan jalan ke luar. Cerita tentang petualangan ini yang dituturkan oleh Sukma dan diiringi seruan-seruan si pemuda berkali-kali membuat ibuku ketawa sampai air matanya ke luar ; terutama pada bagian : "Ya Allah, nyonya, mulut ular itu di atas kepala kami, sebesar ini, dan dia berbunyi : kok-kok-kok !"
Sukma meninggal bertahun-tahun kemudian. Sebelum itu ia lama pergi lantas tiba-tiba muncul kembali, tapi tak pernah sanggup bekerja lagi. Ia duduk atau merangkak dalam kamar gelap di salah satu anak bangunan dan tak pernah kulihat orang datang padanya ; sekali-kali saja orang tuaku mengunjunginya. Aku sendiri sering menemaninya. Ia tak mampu melihat dengan terang lagi, tapi masih suka bercerita ; ia berbahasa Belanda sedikit dengan aku, tapi beralih ke bahasa Melayu bila ia mulai bicara tentang nakhoda Nemo dari buku *20.000 Mil di bawah Laut,* sebab ia baca petualangannya dalam bahasa itu. Waktu ia meninggal, tak ada seorangpun di dekatnya dan dia sendiri sudah kotor sama sekali. Ketika itu ibu masih juga menengoknya, tapi aku dilarang pergi ke sana ; baru kemudian kudengar bahwa ia menderita sifilis yang berat. Dia adalah orang yang bermuka kurus

dan bermata lincah, dengan mulut sedikit moncong dan dengan noda besar di salah satu pipinya ; dia putra rangga Cimenteng yang tak hanya keturunan bangsawan kuno, tapi juga terkenal sebagai orang suci.

Karena orang tuaku sebelum pergi ke Balekambang telah menjual villa mereka di Cicurug, maka rumah bilik kami di sini terutama diisi dengan perabot-perabot dari sana. Antaranya ada sebuah simfonion, yaitu sejenis orgel ; dari alat ini aku belajar lagu-lagu Eropaku yang pertama. Di dalamnya dapat dipasang piringan-piringan besar dari logam yang berputar dengan bunyi berdentang yang dapat diperkeras atau diperlemah dan dijalankan menurut sistim gerigi seperti dalam kotak musik atau pianola. Ketika orgel ini dikeluarkan dari bungkusnya, ditegakkan lantas memperdengarkan programanya : *Tergauermarsch, Bimmel, Bolle, Lina-Walzer, Transvaals Volkslied,* dan sebagainya, maka seluruh penduduk datang membanjir, menegangkan leher dengan melihat-lihat apakah di dalam atau di belakang alat itu ada orang bersembunyi. Dan di sinipun puisi kerakyatan menyatakan dirinya : "Putri menyanyi !" kata seorang nelayan muda, setelah berpikir sejurus. Simfonion ini kehilangan gengsinya, ketika kemudian seorang tukang kelontong Tionghoa menerobos sampai ke Balekambang dengan membawa sebuah gramopon ; dengan membayar 2½ sen orang boleh mendengar piringan hitam yang sungguhpun sudah lecet sama sekali, namun bunyinya masih dapat dikenal sebagai suara manusia. Orang ini juga datang pada kami dan kusuruh ia empat kali memutar *Pertempuran di Sedan* yang meneriakkan komando-komando ; tapi sukses terbesar diperolehnya dari Lindeung yang mula-mula barangkali menerimanya sebagai daya tarik untuk kedainya, namun lambat laun jadi pecandu musiknya, sampai ia hampir kehabisan segala-galanya.

Lama kelamaan permukiman kami menjadi lengkap ; pekarangan sebelah belakang dengan pohon bintoro, di mana aku kelak suka main kerucut, menjadi semacam pelataran dalam,

sebab di belakangnya didirikan rumah bujang yang berkolong. Dapur juga berdiri di situ, dihubungkan dengan rumah kami dengan sebuah gang yang beratap. Kamar tidur orang tuaku kira-kira ada di tengah, dengan sebuah kamar hias di sebelah laut ; pengasuhku, Alima dan aku tidur dalam kamar ketiga yang terpisah dari kamar tidur oleh sebuah gang. Dalam anak-anak-bangunan pada malam hari dibunyikan gamelan ; semua bujang laki-laki kami pandai menabuhnya. Isnan mempunyai bakat untuk itu dan anak lelakinya Munta mendapat kemajuan sampai ia sanggup memainkan wayang dan menyebut dirinya dalang, tanpa melalui upacara yang mestinya diperlukan untuk jabatan itu. Khalayak dari dusun nelayan ini mendengarkan Munta dengan kagum. Peresmian rumah dan pabrik tentulah disertai selamatan dan pertunjukan wayang. Munta bertugas sebaik-baiknya ; ia tak hanya mengenal banyak cerita, tapi ditampilkannya juga wayang-wayangnya dengan tarian yang sesuai bagi masing-masing ; ia bicara dengan perobahan suara menurut keperluan pria atau wanita, dengan nada menghina dari tokoh jahat dan nada kekudusan dari para pahlawan yang tenang-tenang. Ia tentu juga sanggup mengulur-ulur cerita dengan segala pidato yang muluk-muluk, sebab seorang anak negeri tak akan merasa puas dengan cerita wayang yang diselesaikan dengan buru-buru. Tak mengherankan bahwa ia disukai sekali oleh kaum perempuan. Sejak kecil aku duduk dekat di belakangnya, bila ada pertunjukan ; kuulurkan padanya wayang-wayang yang tidak tertancap pada batang pisang, tapi mesti diambil dari peti ; bermalam-malam terasa bergema dalam kepalaku bunyi gemerencang keprak-keprak, diinjak oleh kakinya yang sebelah untuk mengiringi munculnya para pahlawan. Aku tak hanya kenal semua wayang, tapi waktu itupun aku sudah memilih tokoh-tokoh yang bagiku tak cukup sering dimainkan, misalnya putra Arjuna, Abimanyu, yang lebih kusukai dengan nama Angkawijaya. Ada pula cerita yang paling kugemari,

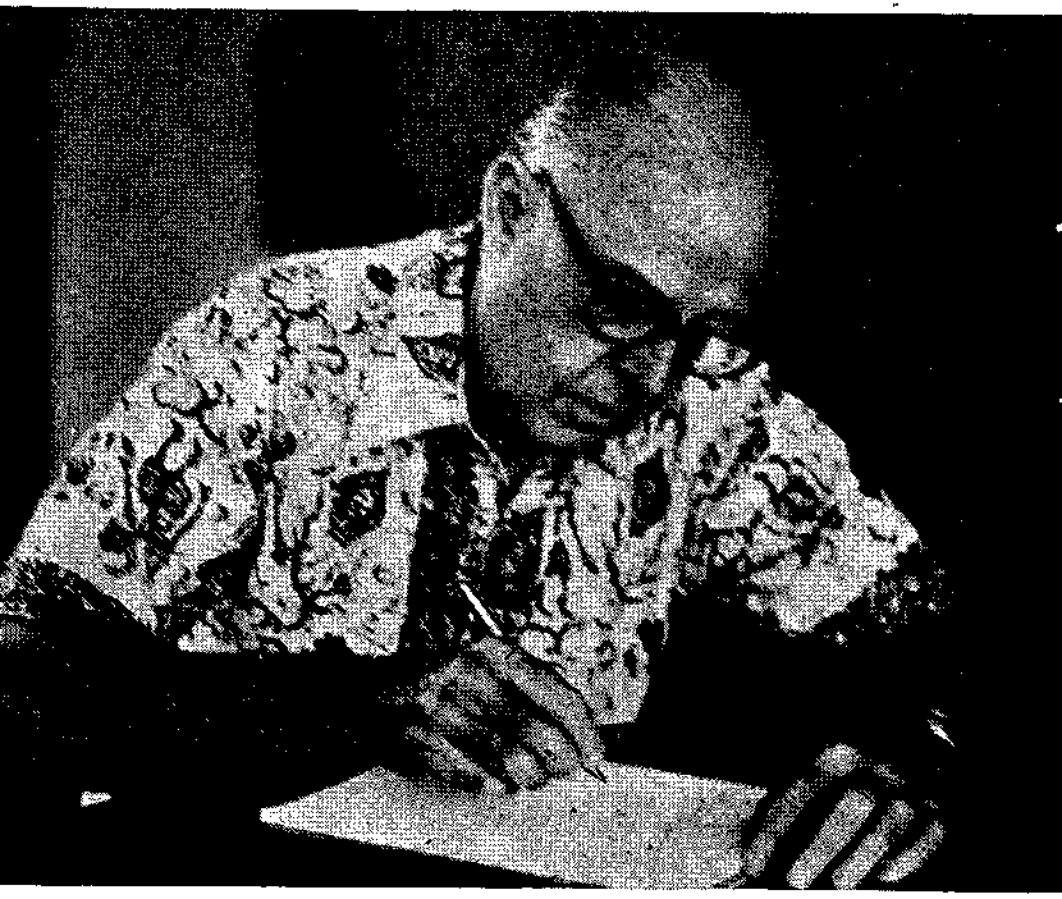
di mana terdapat perkelahian tak habis-habisnya ; cerita ini mengenai masa jaya putra haram Arjuna bernama Gandawerdaya. Munta mengajarkan padaku bahwa tiap tokoh mempunyai masa jayanya, di mana ia tak terkalahkan, juga tidak oleh Arjuna sendiri. Tapi Arjuna jaya dalam segala masa. Aku ingin sekali untuk juga menyaksikan pertunjukan paling mutakhir, Perang Jaya, di mana tiap pahlawan yang gugur betul-betul tetap mati, tidak lagi bisa hidup kembali seperti dalam kisah-kisah lainnya, dan di mana kerajaan Hastina dan kerajaan para Pandawa benar-benar saling memusnahkan. Tapi Munta tak berani menyajikan perang pamungkas ini ; menurut adat-istiadat, pertunjukan ini harus berlangsung tujuh malam dan dalangnyapun mesti berpuasa sebelumnya, agar ia tak kena celaka, lagi pula ia sebetulnya bukan dalang yang sesungguhnya. Ia tuturkan padaku kisah itu dengan teliti sekali, tapi pertunjukannya tak pernah kualami.

Orang tuaku menikmati gamelan di serambi belakang yang diterangi lampu minyak. Pelataran dalam itu dibuat gelap sama sekali, anak-anak bangunan juga hanya sekedar dibikin terang. Maka musik yang murung itu selaras sekali dengan malam tropika beserta kehidupan terpencil si kulitputih yang di sinipun menganggap dirinya lebih unggul.

Ada malam-malam lainnya di pinggir laut ini, yaitu di pekarangan depan atas lantai tegel segi empat yang menurut perintah orang tuaku dibikin di atas pasir ; bila hawa baik, di situlah orang tuaku menyuruh orang menempatkan kursi-kursi rotan. Asal belum jauh malam, aku kadang-kadang boleh ikut serta ; kehadiran ayahku membuat aku merasa kurang jenjam. Kursi-kursi kami merapat ke pagar ; dekat di depan kami adalah pasir pantai serta laut yang biru tua bila matahari tenggelam, dan hitam bila malam menjelang, dengan sebuah pelita di atas biduk nelayan. Teluk membuka diri dengan tajam di depan kita ; sebelah kiri terbentang sayapnya yang pendek, itu sebetulnya beberapa batu karang besar dengan pulau karang di ujungnya, dekat muara sungai

Ciletuh ; sebelah kanan ada punggung gunung yang pada waktu malam masih saja nampak hitam di depan langit. Dari sudut itu datang perahu-perahu yang membawa pos. Terbenamnya matahari ada kalanya mentakjubkan ; keheningan malam tentunya mengandung sifat ketenangan, keterpencilan dan keabadian — orang tuaku kerapkali bertukar ucapan betapa indahnya itu, tapi apakah aku sebagai anak kecil menyadari nilai sepenuhnya dari malam-malam itu, meskipun hanya secara naluriah ? Kukira tidak, kukira dalam kenanganku mesti kubuka pikiranku lebih dulu tentang itu. Namun satu hal kuketahui dengan pasti ; waktu itu ada sebuah lagu yang bagiku lebih mengharukan dari pada gamelan, sesuatu yang benar-benar seolah mengantar wangian halus bunga malam, yaitu lagu ngagondang yang dinyanyikan pada saat-saat menumbuk padi. Empat orang wanita yang buruk dan berpakaian compang-camping menumbuk padi secara berirama dalam lesung sambil bersenandung ; mereka sebenarnya tidak menyanyi, jadi tak mengeluarkan bunyi-bunyi sengau yang menyayat-nyayat ; seorang bersenandung lebih keras, lain-lainnya dengan mulut nyaris tertutup, dan bunyi berdebuk dari alu-alu yang turun berganti-ganti itu sungguh berpadu dengan musik ini. Ini adalah sesuatu yang khas sama sekali ; murung, namun bersamaan dengan itu juga molek secara murni, hingga kemolekannya mengatasi kemurungan ; itulah suara-suara malam, dan kita nyaris tak melihat para penyanyinya, hingga mereka mudah kita lupakan.

Dari : Het Land van Herkomst



E. Breton de Nijs (1908)

Nama sebenarnya ialah Robert Nieuwenhuys lahir tanggal 30 Juni 1908 di Semarang. Ayahnya berasal dari Amsterdam, ibunya dari Semarang, tapi lahir di Klaten. Semasa kecilnya ia diasuh oleh Neneh Tijah. Pada usia sembilan belas tahun dia buat pertama kali pergi ke negeri Belanda untuk studi kesusasteraan. Delapan tahun kemudian ia kembali ke Indonesia. Beberapa tahun ia jadi guru di sekolah menengah dan kemudian dosen Fakultas Sastra di Jakarta. Setelah mengalami ditawan Jepang di Pulau Jawa, ia perlop pulang ke negeri Belanda dan kembali lagi tahun 1947. Tahun 1952 ia kembali ke negeri Belanda dan beberapa tahun jadi guru di Amsterdam. Sejak tahun 1963 ia dapat subsidi dari Kementerian Pengajaran dan Ilmu Pengetahuan untuk mengerjakan buku pedoman mengenai kesusasteraan Belanda di Indonesia.

Karya-karyanya yang dianggap paling penting ialah romannya : *Vergeelde Potretten uit een Indische Familiealbum* (Potret-potret menguning dari sebuah Album Keluarga Indo), cetakan pertama 1954, cetakan kelima 1963 ; *Tussen twee Vaderlanden* (Antara dua Tanah Air) kumpulan esei, cetakan kedua yang diperiksa kembali, 1967, *Tempo doeloe, fotografische Documenten uit het oude Indië* (Tempo doeloe, Foto-foto dari Hindia lama), 1962. Ia banyak menyusun bunga rampai dari sastra Belanda dan sastra Hindia dan menerbitkan karya-karya Walraven, H.N. van der Tuuk, François Haverschmidt, Franz Wilhelm Junghuhn dan lain-lain. Tentang karya-karya Breton de Nijs telah terbit sebuah penyelidikan doktoral oleh N. Bertouille-Jaquet, Vrije Universiteit Brussel, 1966.

Dengan namanya sendiri R. Nieuwenhuys, dalam tahun 1970 telah menerbitkan sebuah buku mengenai kesusasteraan Belanda di Indonesia, berjudul *Oost-Indische Spiegel* (Tjermin Hindia-Timur).

Antara dua Tanah Air

oleh Rob Nieuwenhuys

Mungkin orang tidak mengira, tapi dari caraku bicara orang akan mendengar bahwa aku seorang "anak Indo", sebagaimana dikatakan orang. Bukan saja aku lahir di Indonesia tatkala negeri itu masih bernama Hindia, aku pun tinggal di sana waktu kecil, moyangku dari pihak ibu seorang perempuan Jawa yang berasal dari Solo. Aku hanya sekali pernah melihatnya, semasa umurku kira-kira enam tahun. Karena itu aku hanya samar-samar ingat mukanya. Ia tinggal di Semarang, di kampung Belakang Kebon, atau di tepi kampung dalam sebuah rumah yang berdinding bilik. Orang tuaku "memeliharanya", demikianlah cerita orang kepadaku. Sekali itu kami dalam perjalanan dari Jakarta ke Surabaya dan ibuku membawaku ke "Oma Tjang", demikianlah aku menyebutnya. Aku tidak ingat apakah ayahku hadir ketika itu. Aku dapat melukiskan kemesraan pertemuan itu, tapi sebenarnya ia dingin saja. "Oma Tjang" seorang asing bagiku dan aku pun seorang asing baginya. Barangkali aku mewakili dunia yang memusuhinya. Dia sama sekali tidak nampak terharu tatkala melihatku, dia tidak mencium aku dan tidak mengelus-elusku sebagaimana kuharapkan dan sebagai yang dilakukan oleh babuku Neneh Tijah. Ibuku memang memeluknya, tetapi suasana kunjungan itu tetap terasa dipaksa-paksa.

Jelaslah bahwa ada saling dendam. Itulah kesan yang kuperoleh dan anak-anak merasakan itu dengan tajam, aku kira. Aku duduk di tangga dalam pakaian matrosku, sedang dia dan ibuku duduk di kursi. Aku masih ingat bahwa di sampingnya ada meja kecil dengan perlengkapan kapur sirih. Aku minum



Rob Nieuwenhuys tatkala berumur 2½ tahun di Batavia.

strop dengan agar-agar dan biji selasih dan makan kuwe asem dari toples.
Aku melirik dari samping kepadanya dan kulihat dia memandang diam-diam kepadaku. Apa yang dipikirkannya ? Dia seorang wanita tua berkulit hitam dan keriput, rambutnya putih berkonde.
Matanya cerah, demikian waktu itu, tapi mungkin juga ada selaput tua, kelabu di atasnya, sebab pada foto satu-satunya yang ada pada kami matanya tajam, hampir-hampir menusuk. Raut mukanya lebih menyerupai orang Arab dari orang Jawa, dengan hidung yang bengkok seperti hidung ibuku.

Ayahku seorang Belanda totok dari Amsterdam (itukah sebabnya aku kemudian tinggal di Amsterdam ?). Ibuku, jika orang melihat mukanya, mungkin tidak akan segera mengira bahwa ia seorang Indo, tapi orang akan mengetahui bahwa ia seorang Indo kalau melihat tingkah lakunya, memperhatikan caranya berpikir dan merasa, caranya bicara dan bergerak.
Dia berkenalan dengan ayahku di Semarang, tatkala ayahku jadi pegawai di Hotel du Pavillion. Di Semaranglah mereka kawin dan di Semaranglah pula aku lahir ke dunia, pada suatu petang yang panas, demikian ibuku bercerita. Itulah sebabnya aku begitu lasak, katanya. Kemudian kami pindah ke Jakarta — dahulu namanya Batavia — di mana ayahku jadi direktur Hotel des Indes, bertahun-tahun lamanya. Di sinilah pula lahir adikku laki-laki.
Pekarangan luas "Des Indes" adalah taman tempat kami bermain dan lapangan bola ; Jalan Kenari, peternakan di belakang rumah kami, kandang kuda, tempat cuci pakaian, gudang-gudang, kali Ciliwung — tentu saja kami diam-diam berenang dalam celana monyet ! — dan pohon waringin yang tak terlupakan di depan gedung utama, semua itu adalah dekor yang cocok dengan masa muda kami yang bebas dan bahagia.
Dan sekarang ? Sudah bertahun-tahun aku di negeri Belanda ini, merupakan sebagian dari sekelompok besar orang-orang

yang dikembalikan, "orang-orang yang pulang ke tanahair". Tapi penamaan ini tidak memuaskan bagi semua yang tidak mempunyai satu tanahair, tapi *dua*. Di tanahair yang satu, kami hidup dengan badan kami, yang satu lagi berada di belakang cakrawala, tapi kami masih melihatnya setiap hari. Di negeri Belanda ini aku telah berintegrasi dengan masyarakat, sebagaimana dikatakan orang, aku di sini terikat kepada lingkungan pekerjaanku, kepada ambisi-ambisi kepengaranganku, kepada minatku kepada masalah-masalah Eropah dan malahan masalah-masalah Belanda dan terutama aku terikat kepada kawan-kawanku, juga kawan-kawanku orang Belanda yang tidak ada ikatan dengan Indonesia. Tapi *di sini,* lebih-lebih dari *di sana,* aku setiap hari menyadari bahwa aku bukan "belanda asli". Bukan saja karena mempunyai tingkah laku lain dari orang-orang sekitarku, bukan saja karena perlainan ucapan dan intonasi, bukan saja karena kebiasaan-kebiasaan lain mengenai makanan (kami selalu makan nasi), bukan saja karena kebiasaan-kebiasaan lain waktu mandi, tidur (aku selalu pakai guling kalau tidur), kebiasaan-kebiasaan lain waktu ke belakang (di kamar kecil kami selalu ada botol cebok), tapi terutama karena latar belakangku dan latar belakangku itu adalah tanah tumpah darahku, negeriku semasa kecil di pulau Jawa. Kehidupan pemikiran dan perasaanku erat berhubungan dengan itu. Dengan lain perkataan : pola kebudayaanku ditentukan olehnya dan anehnya, di negeri Belanda inilah baru aku betul-betul menyadarinya.

Tatkala pada penutup siaran televisi — hal itu sudah pula beberapa tahun yang lalu terjadi — aku dihadapkan dengan pertanyaan yang sukar, apakah "perpisahan yang berat" bagiku sebagai pengarang dan apakah aku rindu (aku sama sekali tidak menyangka pertanyaan ini akan dikemukakan), aku terpaksa mencari-cari perkataan dan sambil tergagap-gagap, aku menjawab kira-kira seperti berikut : "perpisahan yang

berat" itu bagiku tidak pernah merupakan perpisahan sama sekali, sebab Indonesia tetap ada dalam diriku, tapi kepindahanku dari tumpah darahku Indonesia ke tanahairku negeri Belanda, justru melemparkan aku kembali ke masa kecilku dan masa kecilku itu terikat tak terpisahkan dari tumpah darahku. Aku tidak bisa mengingat masa kecilku tanpa melihat Indonesia dalam urutan gambaran dan kenangan yang kualami lebih intens dari kenyataan. Apakah aku rindu ? Orang di negeri Belanda selalu mengira aku akan mengatakan "ya", tapi aku selalu mengatakan "tidak", sekalipun aku tidak begitu pasti.

Kalau rindu berarti perasaan hasrat yang selalu merongrong, maka aku tidak punya kerinduan. Bukankah aku sudah melebur diri di negeri Belanda ? Tapi kadang-kadang rasa rindu itu memang ada, sekaligus dan seringkali tiba-tiba — karena sesuatu suara, sesuatu bunyi, karena sesuatu bau (misalnya bau daun dibakar atau kalau aku mencium rempah-rempah), pendeknya karena sesuatu asosiasi. Kalau aku merasa rindu, anehnya kerinduan itu seringkali tertuju kepada alam. Aku berhadapan dengan alam khatulistiwa lain sekali dari dengan alam Eropah. Alam — maksudku terutama di Jawa, karena di situlah aku menjalani masa kecilku — bagiku selalu seperti bernyawa dan hidup ; alam negeri Belanda seperti kosong dan tak bernyawa.

Dan disini soalnya sama sekali bukan soal bagus atau buruk. Terhadap alam di Jawa aku mempunyai suatu hubungan tertentu, yang tidak kurasakan adanya di negeri Belanda sini, sehingga aku senantiasa akan tetap jadi seorang asing di sini. Perasaan ikatan itu mempunyai sifat istimewa dan aku kira hal ini karena pengaruh Neneh Tijah. Karena cerita-ceritanyalah aku tahu bahwa ada jin dan "arwah-arwah yang baik". Mereka itu ada di mana-mana dan selalu ada sekitar kita. Sebagai anak kecil aku hidup antara momok-momok dan gendruwo-gendruwo. Mereka itu selalu dipanggil oleh Neneh Tijah — tapi kadang-kadang juga oleh ibuku — supaya aku

patuh. Aku kenal hantu-hantu gunung dan hantu-hantu pohon. Aku juga pernah melihatnya. Aku tahu bahwa hantu-hantu itu ke luar kalau malam hari mulai hujan. Bermalam-malam aku ketakutan kalau-kalau kuntilanak datang mengambilku dari orang tuaku dan Neneh Tijah dan aku bersembunyi di bawah selimut supaya jangan kelihatan. Kalau ada guntur dan kilat, tahulah aku bahwa di atas sana sedang berperang jin-jin baik melawan jin-jin jahat.

Tiap potong alam, tiap gejala alam, penuh tenaga-tenaga sakti. Tidak ada perkataannya dalam bahasa Belanda, hanya dalam bahasa Jawa, tapi tentu saja tidak bisa diterjemahkan. Perkataan itu ialah "angker".

Umurku kira-kira delapan atau sembilan tahun ketika Neneh Tijah meninggal. Aku masih ingat betul tempat dan jam ibuku menceritakan kejadian itu sambil menangis. Yaitu di serambi belakang, pagi hari. Buat pertama kalilah aku melihat mayat seorang yang kukasihi. Kematian Neneh Tijah lebih banyak artinya bagiku dari kematian anggota keluarga lainnya. Kehidupan kanak-kanakku berobah karena kematiannya itu, meskipun sebaliknya aku tahu bahwa pengaruhnya sampai sekarang masih terasa, artinya : tanpa Neneh Tijah aku sekarang ini akan merasa lain dan berpikir lain. Terutama sesudah aku bertambah tua sekarang ini, aku sering teringat kepadanya. Bau harum yang pertama kuhirup adalah bau harum badannya, kata-kata yang pertama yang kuucapkan adalah kata-kata bahasa Jawa. Tidak banyak sajak-sajak yang begitu mengharukan aku seperti sajak : "Baboe Han" dari Han Resink (Prof. Mr. G.J. Resink). "Apakah kematiannya membebaskan aku dari diriku ?" tanya Resink pada dirinya. Tidak, tentu saja tidak, jawabku untukku sendiri mengenai kematian Neneh Tijah. Hubunganku dengan tumpah darahku ditentukan olehnya dan kalau kupikir lagi lebih jauh, pun juga kepengaranganku.

Dalam siaran televisi tersebut beberapa kali dipergunakan pula perkataan "jiwa terbelah". Waktu itu aku mengakui bahwa

aku masih tetap merasa jiwaku terbelah. Seolah-olah kepalaku bermuka dua. Yang satu jalan-jalan melihat keliling di negeri Belanda ini dan mempunyai macam-macam perhatian di negeri ini. Yang satu lagi masih terus menatap termenung ke negeri yang berada di belakang cakrawala.
Pengarang A. Alberts yang sangat kukagumi sebagai pengarang (bukunya: *De Eilanden, Namen noemen),* dalam siaran televisi itu juga mengatakan bahwa ia sesudah bukunya yang terakhir, akhirnya telah "selesai" dengan Indonesia. Terus terang aku katakan, bahwa aku *tidak* selesai dengan Indonesia, bahwa bagiku Indonesia *masih* ada. Tapi antara Alberts dan aku ada perbedaan yang besar. Bukan dalam bakat, aku kira, sebab caranya menulis kusenangi sekali, tapi Alberts lahir di Apeldoorn dan dibesarkan di sana. Sesudah habis studinya barulah ia pergi ke Indonesia sebagai amtenar pamong praja tahun 1939. Ingin aku bertanya kepadanya apakah ia lepas dari kenangannya kepada hutan-hutan semasa kecilnya? Aku tak percaya, kalau tidak ia tidak akan pernah bisa menulis buku yang begitu bagus sebagai *De Bomen* (Pohon-pohon) atau renungan seperti *De Herfst van het Heimwee* (Musim gugur Kerinduan pulang) yang terbit dalam *Groene Amsterdammer.*

Tapi *aku* tidak lahir di Apeldoorn dan aku tidak besar di tengah "pohon-pohon". Aku lahir di Semarang, di Bojong; aku besar di Jakarta dan beberapa tahun sekolah HBS di Surabaya.
Aku berusia sembilan belas tahun waktu pertama kali pergi ke negeri Belanda yang kukenal dari bacaan, tapi rupanya lain sama sekali. Terutama *baunya* lain sekali di negeri Belanda, kurasa. Pada umur duapuluh enam tahun aku kembali lagi ke Indonesia. Sejak 1952 aku kembali tinggal di negeri Belanda. Tapi pada dasarnya masa kecilku adalah di Hindia, kukira. Masa kecil di Hindia adalah menentukan buat suatu pola kebudayaan tertentu. Ia adalah suatu relasi

terhadap negeri itu yang tidak bisa digantikan dan tetap asing bagi orang yang masuk kemudian seperti Alberts, meskipun negeri itu banyak berjasa kepadanya, seperti juga halnya dengan Alberts. Ini semata-mata disebabkan karena ia tidak menjalani beberapa pengalaman tertentu. Itulah pula sebabnya relasinya terhadap Indonesia lain jenisnya dari relasiku, kukira, dan barangkali juga intensitasnya lain. Karena itu ia bisa mengatakan, bahwa ia sudah "selesai" dengan Indonesia, tapi aku sudah nasibku bahwa aku hingga matiku akan hidup "antara dua tanah air". Tapi kutambahkan pula bahwa ini jangan dianggap terlalu dramatis.

Aku tidak banyak menulis tapi ada sekali-sekali tentang situasiku yang aneh, yaitu hidup "antara dua tanah air". Pertama-tama sebagai Breton de Nijs dalam satu-satunya roman yang kutulis, *Vergeelde Portretten* (Potret-potret menguning) dan dalam beberapa cerita pendek yang terbit dalam majalah dan surat kabar.

Kemudian sebagai R. Nieuwenhuys, namaku yang sebenarnya, dalam suatu kumpulan esei dengan judul yang juga kupakai untuk sumbangan ini, dengan motto yang kuanggap asasi : "Aer yang hilir berbalik mudik". Kata-kata itu kutemukan dalam suatu kumpulan pantun, kukira. Tentang diriku aku juga sebenarnya menulis dalam buku foto yang kususun : *Tempo doeloe*, meskipun aku hanya memberikan sekedar komentar dan penjelasan pada foto-foto itu. Dalam cara memilih foto-foto itu dan menyusun teksnya, secara tak langsung aku menyatakan kedudukanku yang khas secara kulturil.

Susunan buku ini memperlihatkan betapa aku terlibat dalam akar-akar kehidupanku. Aku seharusnya mempersembahkannya kepada ibuku. Segala yang kutulis selama ini, juga beberapa buku seperti *Bij het scheiden van de Markt* (Perpisahan) atau *Van Roddelpraat en Literatuur* (Tentang bergunjing dan Kesusastraan), berlatarbelakang Indonesia. Dan aku tahu pula : segala yang masih akan kutulis — paling tidak sebagai Breton de Nijs — ialah tentang Indonesia. Satu bukti bahwa

aku tak bisa melupakan tumpah darahku. Juga tidak dalam impianku. Aku selalu bermimpikan Indonesia, meskipun lambat laun gambaran negeri Belanda turut nampak pula. Kalau impian merupakan pernyataan dari kehendak dan keinginan kita, apakah aku tidak punya kerinduan pulang ? Ini adalah yang kedua kali pertanyaan ini timbul dalam pikiranku. Aku tak tahu. Aku tak percaya.

Aku tahu bahwa kami semua yang lahir dan besar di sana, atau pernah tinggal lama di sana (kadang-kadang juga hanya sebentar), merasakan suatu nostalgia, tapi rindu pulang, perasaan yang pedih — tidaklah aku selalu kuatir orang mendramatisir situasi kami, padahal tidak dramatis, paling tidak untukku. Sebagai pengarang aku tidak akan mau menukar kedudukanku dengan yang lain. Tanpa nostalgia mungkin aku tidak akan bisa menulis lagi. Penyair Leo Vroman — salah sorang kawanku dalam tawanan perang — menulis dalam situasi yang sama dari tanah airnya yang baru, Amerika : "Lebih baik kerinduan pulang dari negeri Belanda". Kerinduan itu perlu untuk menulis bagi orang-orang seperti aku. Aku tidak tahu — sungguh tidak ! — dari mana aku akan mendapat dorongan batin kalau tidak dari perasaan itu. Hal mana membuktikan pula betapa aku terkait kepada Indonesia.

(Terjemahan *H.B. Jassin*)

Potret-potret menguning

Karya Breton de Nijs

Fragment di bawah ini diambil dari bab ketujuh. Tante Sophie yang menjadi tokoh utama buku ini, telah kehilangan

suaminya, Oom Tjen, di Davos. Tante Sophie tinggal menumpang pada kami di Den Haag. Bagian yang mengenai Tante Sophie dan kunjungan kami ke suatu pertemuan dengan roh-roh (berdasarkan kejadian yang sebenarnya) dengan sendirinya beralih kepada suatu lukisan pertemuan yang mempunyai pengaruh menentukan pada pembentukan pandangan politikku. Tokoh Soedarpo sebenarnya ialah Mr. Setiajit.

Sebenarnya Tante Sophie pun tahu : Nasib buruk mengejarnya, tapi tentu saja dia tidak berani mengatakannya. Namun demikian, pada petang musim gugur itu, tatkala ia duduk bersama kami di kamar depan ..... Apakah itu beberapa hari atau beberapa minggu sesudah meninggalnya Oom Tjen ? Sekarang semuanya tiba-tiba nampak jelas dalam ingatanku. Gorden-gorden belum lagi ditutup dan di luar senja remang-remang. Lentera di depan rumah kami sudah menyala dan titik-titik hujan kejar mengejar di depan cahaya lampu. Titik-titik itu menempel di kaca, cerai berai memercik dan melayang terbang.

Dalam suasana musim gugur dan hujan ini, dalam suasana gulita menderau ini, Tante Sophie mulai bicara. Rupanya dia meninjau kembali seluruh kehidupannya, ditaruhnya di atas neraca dan dilihatnya gerak jarum. Tidak banyak ia mengalami bahagia. "Ah Lien," katanya, dan seolah-olah tiap kata membuyar dalam kelam, "Ah Lien, apa yang telah kuperoleh dalam hidupku ? Segala yang kusukai, segala yang kurawat dan kubina, telah mati : tanam-tanamanku, bunga anggrekku, binatang-binatang piaraanku dan kini malahan Tjen pun juga. Tanganku sebel Lien, sungguh."
"Ah, janganlah berkata demikian," jawab Lien.

Dia duduk dengan muka yang pucat dan seperti kaku. Mendengar Tante Sophie sendiri bicara tentang untung

malangnya, hal itu tiba-tiba membawanya lebih dekat kepada tenaga-tenaga gelap yang tidak kelihatan yang selalu dibicarakannya, tapi yang selama ini jauh dari dirinya. Tante Sophie menarik malapetaka ; dan tiba-tiba, di atas segala perasaan lainnya, perasaan gundah dan takut menguasai dirinya. Apakah malapetaka itu akan terus bekerja, juga di rumah kami dan di tengah keluarga kami ? Aku pasti bahwa ini adalah pertimbangan-pertimbangan ibuku. Dia percaya bahwa orang bisa "menarik" untung bahagia dan bencana, ia percaya sumpah dan serapah, hari-hari baik dan hari-hari nahas. Sekarang segala bencana menimpa kepada Tante Sophie dan hal itu disebabkan bukan saja karena tangannya "panas", tapi juga karena ia kawin pada "hari yang salah". Ibuku telah memperingatinya dahulu. Ibuku bertanya : "Sophie, engkau tidak pergi dulu ke nyonya Huffenreuter ?" (yang tersebut kemudian ini terkenal pandai "menghitung" dan menentukan hari-hari baik). Tapi Tante Sophie waktu itu hanya tersenyum sambil berkata : "Ah, jangan begitu percaya kepada tahyul, Lien." Ibuku keheran-heranan dan merasa tersinggung sedikit. Mengapa Tante Sophie berkata begitu, mengapa justru *dia !* Dan dalam hal ini ibuku benar, sebab jika tiba keadaan yang gawat, maka Tante Sophie sama juga seperti dia dan seperti sepuluh wanita lainnya sejenis ini, dengan pendidikan Indo yang sama.
Pada semua mereka itu anehnya nampak kepercayaan yang turun temurun. Semua mereka percaya bahwa roh manusia hidup terus dalam hantu-hantu dan dalam barang-barang mati dan mereka percaya kepada roh yang bisa "ke luar dari badan", pendeknya, kepada kegiatan tenaga-tenaga gaib, tapi mereka percaya pula bahwa tenaga-tenaga itu bisa ditolak. Singkatnya, tatkala aku pada suatu sore pulang ke rumah, aku mencium bau menyan di tangga ruang depan (bayangkan, di rumah Belanda !) dan tahulah aku bahwa waktu itu malam Jumahat. Dirasakan perlunya memakaikan kembali suatu adat kebiasaan yang hampir dilupakan ; orang

memerlukan lagi hubungan dengan arwah-arwah dan nenek moyang yang dapat dimintai pertolongan dan bantuan.
Kembali terasa sepenuhnya suasana malam Jumahat, apabila Beot membawa tempat menyan dari kamar ke kamar di seluruh rumah. Dan akupun ternyata masih menyukainya pula ! Tapi ketika ayahku menyongsongku sambil tersenyum, seolah-olah hendak mengatakan sesuatu, aku mengangguk kepadanya tanda mengerti. Aku merasa mengkhianati diriku sendiri. Dia menggelengkan kepala. "Orang bakar menyan lagi," katanya, tapi ia tahu bahwa ibuku tidak akan mau ditahan-tahan. Kudengar ibu dan Tante Sophie di dapur berbicara perlahan-lahan, seperti dulu sering kudengar, seolah-olah mereka sedang berkomplot.

"Malam ini dia datang lagi, Lien. Dia berdiri di sampingku" dan sesudah itu (dengan keharuan yang bertambah besar), "seolah-olah dia kembali lagi padaku." Kemudian ia berkata dengan suaranya yang manis : "Jangan kau bersedih hati Phietje, aku senang sekali di sini ....."
Ibuku terkejut dan tak tahu apa yang harus dikatakannya. Kemudian : "Itu menyenangkan buat kau, Phie."
"Menyenangkan *tidak*, Lien ..... sebab aku merasa kehilangan dia, cintaku."
"Maksudku ..... menyenangkan bahwa dia telah datang padamu."
"Ya, memang ....."
Kemudian senyap, pertanda ada yang menangis atau tersedu. Sebentar kemudian mereka bicara lagi, tapi sekarang perlahan-lahan dan tidak kedengaran apa yang dipercakapkan. Tatkala kami malam itu duduk-duduk berdua, ibuku bercerita bahwa ia masih terkesan oleh percakapan di dapur tadi. Tante Sophie mengatakan bahwa ia ingin pergi ke Seance psychometri.
Sahabat mereka Toeti R. telah dapat meyakinkan mereka bahwa "masih banyak lagi hal-hal yang kita manusia tidak

bisa lihat atau dengar". Dia pun kehilangan suaminya, tapi sekarang mendapat hubungan lagi dengan dia, berkat seorang tuan bernama H.C. Treves yang mempunyai bakat sebagai medium. Dan sekarang tuan Treves itu beberapa hari lagi akan mengadakan seance terbuka di De Ruyterstraat. Kau tak usah percaya, kata ibuku, kalau mau turut serta.

Pesan saja tempat. Barangkali *kami* mau ikut ?
Karena ayahku tetap tak mau percaya, pergilah aku pada malam Jumahat yang tak terlupakan itu (kebetulan pula malam Jumahat) dengan ibuku dan Tante Sophie ke jalan De Ruyterstraat. Aku ingat bahwa ruangan itu hanya muat beberapa puluh kursi. Aku kaget juga melihat jumlah yang kecil itu. Mudah saja aku terlibat dalam peristiwa itu dan aku akan malu kalau ketahuan bahwa aku tak tahu apa-apa dan tidak percaya sama sekali.

Di tembok ada beberapa gambar yang bersifat keagamaan, antara lain sebuah potret Kristus dengan raut muka yang kewanita-wanitaan, tapi mungkin juga itu gambar seorang Yogi. Di ujung lain ruangan ditaruh sebuah simbul yang penuh kerahasiaan, semacam palang yang panjang di tengah lingkaran. Terasa suasana yang kosong, lepas dari duniawi, mengatas indrawi, hal mana juga disebabkan oleh cahaya yang kurang terang dan sandaran kursi yang tak enak. Tatkala ruangan telah penuh, terutama dengan perempuan tua-tua, tampil ke depan seorang laki-laki dan seorang wanita. Laki-laki itu — seorang yang masih muda — ialah tuan Treves ; perempuan itu, yang lebih muda daripadanya, mungkin salah seorang muridnya dan akan memperkenalkannya dengan suatu kata pendahuluan. Ia berbicara sangat perlahan, bahasa Belandanya dicampur dengan banyak kata-kata yang tidak lazim dipakai tapi rupanya biasa dipergunakan dalam lingkungannya sendiri. Harus kuakui bahwa aku menunggu dengan tegang saat permulaan. Tapi tuan Treves

pun mengucapkan kata pendahuluan yang panjang pula, bicaranya perlahan dan sesimpatik mungkin. Akhirnya dia berkata, bahwa kami boleh menyerahkan suatu benda. Tante Sophie dan ibuku rupanya sudah mengetahui ini dan mengeluarkan sebuah amplop dari dalam tasnya. Isinya entah surat entah potret. Aku tak tahu. Kubawa amplop itu kepada tuan Treves dan kulihat bahwa rambutnya sudah lama tidak dipangkas. Di belakang, di tengkuknya, ada dua "buntut jangkrik" dan pada kerah jasnya kulihat kelemumur putih ; rupanya ia sakit kelemumur.

Sunyi sepi dalam ruangan tatkala ia memegang benda yang pertama dan meraba-rabanya penuh perhatian. Benda itu rupanya kepunyaan seorang perempuan setengah umur yang nampaknya sangat bersusah hati. Benda itu terbungkus dalam kertas dan tidak kelihatan. Benda itu, kata tuan Treves, tadinya kepunyaan seorang anak kecil. Umurnya tiga atau empat tahun. Rambutnya ikal kuning emas. Anak itu berkata. Dia menyebut namanya "Sonnie" atau "Johnnie" (diucapkan : Syonnie). Perempuan itu mengangguk diam. Anak itu sudah lama "berpindah", bertahun-tahun yang lalu. Dan sekarang ia menyampaikan pesan untuk ibunya. Sesudah pertemuan ia harus menemuinya. Si Ibu tentu saja terharu sekali. Satu jasa yang baik dari tuan Treves, tapi ia bersikap biasa saja, seolah-olah hal itu bukan apa-apa. Tante Sophie dan ibuku hanya saling memandang penuh pengertian. Kemudian menyusul contoh-contoh yang lebih mengherankan dan meyakinkan. Tuan Treves kadang-kadang juga menunjukkan dengan tepat di mana adanya sesuatu penyakit. Itulah yang harus diperiksa oleh dokter, demikian ditambahkannya. Kemudian datang giliran kami, tapi caranya agak lain dari sebelumnya. Tuan Treves memandang sambil merenung ke tengah ruangan dan dengan perlahan menunjuk dengan tangannya ke arah kami. "Di sana," katanya, "di belakang nyonya-nyonya itu, menjelma suatu sosok tubuh." Sosok tubuh itu berupa seorang perempuan tua (jadi

bukan Oom Tjen, yang aku kuatirkan akan memperlihatkan diri), rambutnya putih, di sisir ke belakang, mukanya agak panjang ..... Tunggu, sekarang ia bergerak. Jelas ia berdiri di belakang ibuku. Aku menggigil ketika teringat bahwa ia lewat menyentuh aku dan harus kuakui bahwa ketegangan memuncak. Ibuku pada mulanya tidak mengenali "perempuan tua" ini.
"Apakah ia telah berpindah ?" tanyanya, memakai istilah yang dibiasakan pada pertemuan memanggil arwah seperti ini.
"Ya", jawab tuan Treves dan segera sesudah itu : "Nyonya ingat nama Betty ?" Ibuku menggeleng perlahan.
"Atau Betsy ?" tanyanya lagi. Pada saat itu juga aku dan ibu tahu siapa yang dimaksud. Itulah Betsy Huffenreuter, yang pandai menentukan "hari baik". Tapi dia belum meninggal. Ibuku mengatakan bahwa ia belum meninggal.

"Menyesal nyonya," jawabnya, "tapi dia sudah berpindah."
"Tapi saya baru beberapa hari yang lalu menerima surat dari dia," kata ibuku. Tuan Treves mengangkat bahunya perlahan dan mengambil benda lain dari atas meja. Perkataannya itu mengesan kepada kami.

Waktu berada di atas trem kami tiada berkata suatu apa, memikirkan kejadian tadi. Tapi ketika tiba di rumah, semua ingin bicara. Ibuku dan Tante Sophie bercerita kepada ayahku dan aku meningkah percakapan mereka, tambah lama tambah percaya. Tapi satu hal tak dapat diterangkan : sudahkah atau belum Betsy Huffenreuter berpindah.

"Marilah kita tunggu," ujar ibuku. Dan benar juga. Kira-kira seminggu kemudian diterimanya kembali suratnya yang dikirimnya kepada Betsy Huffenreuter di Bandung dari pos. Di belakangnya ditulis dengan potlot merah "sudah meninggal."

Dengan demikian terbuktilah dengan meyakinkan bahwa roh itu hidup terus sesudah orang meninggal dan bahwa orang hidup dapat berhubungan dengan mereka ! Sekalipun Oom Tjen pada malam itu tidak muncul, semenjak itulah Tante Sophie berobah menjadi percaya. Dan dalam kepastian kepercayaan ini ia bersikap seperti orang yang lebih tahu penuh kerahasiaan. Ia menjadi orang yang percaya sungguh-sungguh. Tante Sophie menemui sendiri Tuan Treves. Dan dia malahan berkunjung pula ke rumah kami.

"Alangkah sederhananya dia," kata ibuku. Memang bagi seorang yang begitu dekat hubungannya dan terus menerus berhubungan dengan dunia arwah-arwah ! Melalui dia Tante Sophie beberapa waktu kemudian juga mendapat kontak dengan Oom Tjen. Dia merasa puas. Treves memperlihatkan kepadanya surat-surat yang ditulis dengan tangan gaib. Tulisan itu sungguh agak menyerupai tulisan Oom Tjen, hanya ini lebih besar. Dalamnya ada beberapa pesan. Tapi aku tidak pernah mendapat tahu apa pesan itu. Ibuku dan Tante Sophie suka bercerita, tapi mengenai hal ini, mereka berdiam diri dan aku tidak diberi tahu.

Beberapa waktu kemudian ternyata Tante Sophie berbakat menjadi medium pula. Maka pesan-pesan dapatlah langsung disampaikan kepadanya. Di kamar Tante Sophie bertumpukan lembaran-lembaran kertas yang penuh bergaris-garis besar. Garis-garis itu menyerupai tulisan, tapi bukan tulisan dan aku tak pernah bisa membaca walau sepatah katapun. Tapi Tante Sophie dengan mudahnya membacakan beberapa pesan dari lembaran-lembaran itu. Sungguh ajaib.

Tapi lambat laun ketegangan menurun pula. Beberapa kata baru memperkaya perbendaharaan kata kami untuk selama-lamanya, tapi selebihnya kata-kata lama dan istilah-istilah lama kembali pula dipergunakan.

Percakapan-percakapan berkisar lagi sekitar soal-soal lama, soal-soal sehari-hari mengenai keluarga, warisan, kuburan, "iklim Belanda yang brengsek" dan memasak nasi dan lauk pauknya. Surat-surat dari Hindia — dari Tante Christien, Kitty dan juga dari Tjali — makin lama makin minta perhatian pula. Memang tidak baik terlalu banyak berhubungan dengan dunia roh itu, kata ibuku. Dunia itu meminta seluruh tenaga kita, kita jadi gelisah dan badan kita jadi letih. Tante Sophie harus mengurangi hubungannya dengan dunia itu, atas nasehat Treves sendiri dan sesudah beberapa minggu beberapa bulan, ia pun tidak begitu merasa perlu lagi. Ada kemungkinan berhubungan dengan arwah-arwah dan itu saja sudah merupakan hiburan yang besar bagi Tante Sophie. Lambat laun kehidupan biasa sehari-hari meminta perhatian pula. Kita tidak bisa terus menerus berpikir. "Kita harus hidup dengan orang yang hidup dan bukan dengan orang yang mati," demikian kata ibuku.

Dalam pada itu telah lewat beberapa bulan pula dan masih juga Tante Sophie menumpang di rumah kami. Ada dia berbicara tentang "menyewa kamar" dan terutama kemudian, tentang "pulang ke Hindia", tapi ibuku berkata : "Ah Fie, mengapa buru-buru ? Semua berjalan baik. Istirahatlah di sini sampai engkau tenang sama sekali, sesudah mengalami hal-hal yang menyedihkan". Tante Sophie memajukan keberatan samar-samar — ia rindu kepada kakaknya dan kepada anak-anak, katanya — tapi dia tidak pergi.

Dengan cara tidak langsung, karena dialah maka aku dapat tinggal di Leiden menyewa kamar. Ibuku selalu mencoba menahan aku, buat apalah pindah, katanya, tapi karena kamarku sekarang kuberikan kepada Tante Sophie, ia tidak menahanku lagi. Aku pergi ke Leiden sekalipun masih disediakan sebuah kamar kecil bagiku. Dan aku harus mengatakan, yang kemudian ini sungguh menyenangkan

bagiku. Waktu itu aku belajar Hukum Hindia, dengan tidak banyak minat dan tidak begitu gembira. Meskipun aku tinggal di Leiden, aku lebih banyak di Den Haag, pertama karena ibuku dengan diam-diam menghendaki ini dan kedua karena aku sukar membiasakan diri tinggal di kamar sewaan. Kamar itu diperlengkapi dengan perabot yang dikumpul dari sana-sini, suasananya suasana warga kecil yang memuakkan. Karena itu aku sering ke luar, pergi ke kawan-kawan mahasiswa, ke pesta-pesta perploncoan atau ke sositet. Sebagai anak Indo — meskipun kami telah bertahun-tahun tinggal di negeri Belanda — aku mempunyai gambaran yang aneh tentang kehidupan mahasiswa. — Dalam bayanganku — artinya pada permulaan — kehidupan itu berupa pesta-pesta dan berfoya-foya terus menerus, seperti yang dikatakan oleh ibuku. Aku harus berhati-hati, katanya. Rupanya aku harus hidup demikian selama tahun pertama. Tapi aku tidak bisa mencocokkan diri sepenuhnya dengan cara hidup mahasiswa semacam itu. Sebagai anak Indo pula, aku tidak biasa minum-minum ; aku tidak bisa turut serta dengan seluruh jiwaku dalam suasana gembira dan penuh kenakalan. Aku selalu merasa kikuk dan setiap kali aku harus memaksa diriku. Belum pernah aku seperti dalam tahun pertama ini, mempunyai perasaan menjalani dua macam kehidupan, barangkali justru karena aku hidup dalam dunia yang penuh dongengan demikian. Aku tidak lepas dari rumahku, tidak lepas dari orang tuaku. Kadang-kadang aku rindu makanan di rumah, tapi di rumah aku tidak senang dengan kekuasaan ibuku yang selalu memaksa dengan lembut dan kembalilah pula aku ke Leiden. Tapi malam yang pertama aku tidak tahan tinggal di kamar dan karena tidak tahu apa yang harus kulakukan, pergilah aku mengunjungi teman-temanku, anak-anak dari Hindia juga kebanyakannya malahan lebih lagi dari aku : anak *Indo*.

Tapi di antara kawan-kawanku tahun pertama, ada seorang

yang suka bersepi-sepi, seorang Jawa, bekas kawanku sekelas, di sekolah rendah di Betawi. Dia seorang pendiam, namanya Soedarpo, anak seorang dokter. Kemudian, di masa revolusi, dia memainkan peranan penting dalam pemberontakan Madiun tahun 1948. Aku tidak pernah mengetahui apa yang terjadi sesungguhnya, tapi orang menceritakan bahwa sesudah pemberontakan dapat dipadamkan dia sebagai salah seorang pemimpin yang bersalah, digantung di alun-alun Magelang. Jadi rupanya dia bertahun-tahun sesudah itu tetap setia kepada mythe yang diyakininya, yaitu mythe komunisme. Pada waktu permulaan aku di Leiden, sering aku mengunjunginya. Dia tidak pernah datang mengunjungiku. Dalam "kehidupanku yang lain" sebagai mahasiswa, dia merupakan "kehidupanku yang lain" pula, kalau dipikir-pikir mungkin bagian yang terbaik dari padanya. Berjam-jam aku tinggal dalam kamarnya yang jorok dan miskin, satu-satunya perhiasan ialah sebuah sarung yang kehilangan warna di dinding. Dia tidak pernah bicara tentang studinya atau tentang lain-lain hal, semata-mata tentang politik, tapi baginya ini meliputi segala yang lain. Apa yang dikatakannya mengagetkan aku. Aku selama itu tinggal dalam masyarakat Eropah yang terjamin dan aku dibesarkan dengan pikiran tentang pemerintahan Belanda yang adil, tidak seorangpun yang meragukannya, sehingga adalah suatu hal yang baru bagiku bahwa ada orang yang mengatakan bahwa pemerintah itu *tidak* adil. Percakapan kami mestinya mengesalkan baginya dan sekaligus pula memberikan kepuasan diam-diam padanya.

Sebab dalam diriku ia dapat mengalahkan kolonialisme dan membenarkan kepercayaannya. Dengan sengit ia menyerang pendapat-pendapatku yang turun-temurun dan hal itu dilakukannya demikian rupa, dengan langsung menyalahkan aku, sehingga dengan demikian ia meletakkan tanggung jawab pribadi atas diriku. Aku heran juga mengapa aku selalu

pergi mengunjunginya.
Waktu itu aku mengira bahwa hal itu disebabkan karena dari semua yang kukenal dialah yang paling sopan, paling beradab ; kemudian aku mengerti bahwa ada pula sebab lain yang lebih tersembunyi. Ada sesuatu yang harus kuperbaiki terhadap dirinya, hal itu aku tahu sekarang. Bahwa aku tidak berdiri dan pergi mendengar tuduhan-tuduhannya yang pahit, aku kira hal itu disebabkan karena aku sebagai orang Belanda harus membenarkan diri terhadapnya. Dan barangkali karena semacam perasaan bersalah (waktu itu memang aku merasa bersalah), aku ingin bagaimanapun juga supaya dia menerima aku sebagai orang dan malahan sebagai sahabat. Bagaimana perasaannya terhadap diriku ? Aku tidak tahu. Dia tidak pernah menyatakannya. Dalam hubungan ini aku sebenarnya hanya ingat satu ucapannya : "Mestinya aku benci kau," katanya. Pada suatu hari ia menghilang. Menurut kabar-kabar ia masih di Leiden, tapi aku tidak pernah bertemu kembali dengan dia. Bukan *aku* yang meninggalkan dia, tapi *dia* yang meninggalkan aku. Karena aku senang padanya, aku merasa dikhianati olehnya. Kemudian aku baru mengerti bahwa "pengkhianatan" itu letaknya lain. Mungkin sekali perasaan simpati yang ada padanya terhadap diriku — kalau ia memang bersimpati terhadapku — dirasakannya sebagai "pengkhianatan" terhadap dirinya. Ya, aku kadang-kadang bertanya kepada diriku, apakah dia tidak melarikan diri dari padaku. Bagaimanapun juga ia sudah cukup mempelajari Marxisme untuk mengetahui, bahwa ia harus bisa mengorbankan perasaan-perasaan pribadi. Dia tidak boleh lemah dalam perjuangan yang keras dan tidak pandang bulu melawan "penghisapan kolonial", melawan "penjajahan" dan "penindasan". Kalau benar apa yang diceritakan orang kepadaku, mestinya ia malahan menemui ajalnya dengan bersenjatakan istilah-istilah itu.

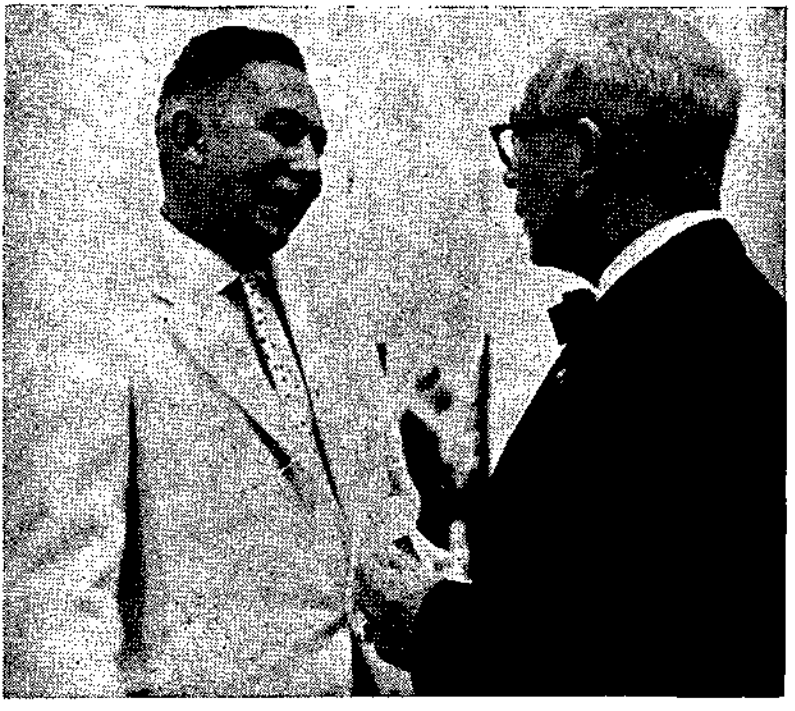
Sebagai manusia dewasa kami tidak bisa lagi saling mengerti,

aku kira, dan akupun tidak pernah mencoba untuk bertemu dengan dia, meskipun pernah ada dua kali kesempatan untuk itu. Tapi kadang-kadang aku menyesal juga — karena sudah terlambat tentu saja — bahwa aku tidak sempat lagi mengatakan kepadanya bagaimana ia pada suatu waktu dalam kehidupanku, mempunyai pengaruh yang menentukan pada diriku dan bagaimana la, dalam waktu-waktu yang gawat, mencegah aku berbuat yang tidak-tidak. Sedikitnya ia mencegah aku merasa kesal dan menyesal "kehilangan Hindia". Berkat dia aku tidak pernah mendapat kesukaran mengerti nasionalisme Indonesia ; dialah yang mengajar aku mengerti, mengakui dan malahan menginginkannya. Dan itu saja pun sudah cukup bagiku untuk mengingatnya dengan penuh rasa terima kasih.

Aku tidak dapat mengatakan bahwa bulan-bulan pertama di Leiden menyenangkan bagiku ; pun percakapan-percakapan dengan Soedarpo tidak menyenangkan, sebab selalu aku pulang ke kamarku dengan perasaan kalah dan remuk dan aku meneruskan diskusi dengan diriku sendiri hingga tertidur karena letih. Kepergiannya buat sementara melepaskan aku dari suatu tekanan, sebab seolah-olah dia menjadi hati nuraniku yang senantiasa mengingatkan aku akan "kemustian-kemustian", "konsekwensi-konsekwensi", "kewajiban-kewajiban" dan "tanggungjawab" dan sungguh, aku tidak dapat memikul itu semua pada waktu itu. Aku kembali ke Den Haag dengan hati yang berat dan hampir-hampir dengan melawan kemauanku, tapi di Den Haag aku segera terbiasa pula dengan kasih sayang ibuku yang selalu lemah lembut. Aku boleh pulang ke rumah kapan saja, kopiku diantar ke kamar dan makananku tersedia. Dia pun tidak menanyakan studiku — pendeknya, dia melakukan segala sesuatu supaya aku mengerti bahwa di rumah lebih enak dari di manapun juga dan bahwa aku di sini pun "bebas sebebas-bebasnya". Pemeliharaan, gerak yang luas,

serba kecukupan dan barangkali yang lebih penting, keakraban — termasuk dalamnya kebebasan cara Indo — semua itu menguasai aku kembali. Dan mungkin meskipun aku sendiri tidak menyukainya.

(Terjemahan *H.B. Jassin)*



Tjalie Robinson (1911)

Di belakang kedua nama pengarang Tjalie Robinson dan Vincent Mahieu menyamar orang yang sama. Namanya Jan Boon yang lahir tahun 1911. Sebagai Tjalie Robinson ia dalam harian Belanda *De Nieuwsgier* yang terbit di Jakarta menulis serangkaian feuilleton yang disebutnya *Piekerans van een straatslijper*. Karangan-karangan ini sangat populer, juga di kalangan pembaca-pembaca Indonesia dan kemudian dihimpun, diterbitkan dalam dua jilid oleh penerbit Masa Baru di Bandung.

Sesudah itu masih kerapkali diulang cetak. Penerbitan terakhir adalah dalam Seri Moesson (penerbit Tong Tong, Den Haag, 1966) sebagai buku pocket berganda. Pada cetakan ini ditambahkan sepuluh cerita baru.

Selain itu dalam majalah *Oriëntatie*, di mana ia selama beberapa waktu menjadi redaktur, Tjalie Robinson menulis aneka ragam pembicaraan buku, artikel dan cerita ; beberapa dari padanya tak pernah diulang cetak. Dapat kami sebut karangannya *Anak Betawi (Oriëntatie* nr. 32, Mai 1950). Sebagai Vincent Mahieu ia juga menulis beberapa cerita pendek yang disebutnya "dongengan-dongengan" ; terbit dalam dua kumpulan : *Tjies* (cetakan pertama oleh penerbit Gambir, Bandung, 1954 ; cetakan kedua dan ketiga oleh H.P. Leopold Uitgeversmij, Den Haag ; cetakan keempat oleh penerbit yang sama dalam bentuk pocket, 1964). Kumpulan kedua *Tjoek* hanya dicetak satu kali tahun 1960 oleh Leopold Uitgeversmij. Karena *Tjoek*, cerita yang tipis itu terlalu panjang untuk dimuat di sini, kami jatuhkan pilihan pada cerita yang kurang tipis tapi baik, *Penyelonong*.

Piekerans, Tjies, Tjoek

oleh Rob Nieuwenhuys

Antara 1948 dan 1954 terbit bulanan kebudayaan *Oriëntatie* — yang berbahasa Belanda — di Jakarta. Selama beberapa waktu Tjalie Robinson menjadi salah seorang redaktur dari majalah ini dan ia menulis di dalamnya sejumlah pembicaraan buku, cerita pendek serta beberapa sumbangan yang berisi sejenis pembahasan tentang macam-macam hal berupa penelitian, renungan, pemikiran dan kenang-kenangan yang campur aduk. Sebuah di antaranya yang tak pernah diulang cetak bernama *Anak Betawi,* terbit dalam nomor Desember 1949. Sebagai anak Betawi ia menjelajah kotanya dengan perasaan takut serta harapan ; apakah akan dialaminya dalam konfrontasi itu ?

Pertama-tama rumahnya, rumah dari masa kanak-kanaknya yang selalu hidup dalam kenangan, dengan bau-baunya yang khas, dengan suara para penghuninya, bunyi hewan-hewan di dalam dan di luar, dengan bunyi tekukur dan nyamuk yang mengiang, dan di malam hari bunyi lembut bubuk bambu di dinding gedek.

Rumah itu rumah "biasa", rumah sederhana seperti banyak lain-lainnya di Jakarta ; rumah ini secara khusus terutama dikenangkannya di waktu malam : "Penghidupan di rumah lebih tenang dan muram daripada sekarang. Rumah ini terbuat dari batu sampai serambi tengah, selebihnya dari gedek. Di pintu-pintu ada palang untuk keperluan malam. Di serambi depan dan serambi tengah kami gunakan cahaya gas. Cahaya kebiru-biruan yang merana serta desah lemah nyala gas yang aneh itu sering membawa aku dalam keadaan ganjil yang setengah ngelamun dan setengah bangun.

Di tempat lain dalam rumah ada lampu-lampu templek. Cahayanya meriah-meriah seperti warna mangga merah. Aku dapat berjam-jam memandangi gambar-gambar bundar yang ada pada lampu-lampu itu, meskipun gambar-gambar itu tak menarik ; lajur pantai sepi atau mesjid. Tanpa manusia, tanpa hidup tapi mencekam seperti beberapa lukisan Chirico. Bila kulihat lampu begitu, tahulah aku bahwa kegelapan ada di belakangku dan di kanan kiriku : dunia yang mati. Melalui jendela kecil di belakang api kutinjau dunia lain. Kuharap akan sekonyong-konyong muncul sesosok tubuh di lobang pintu mesjid itu yang dengan gugup menengok kiri kanan, lalu cepat menyeberang dan lenyap kembali. Pada gambar pantai kucari-cari jejak kaki seorang seperti Robinson Crusoe. Pernah kusampaikan ini pada ayah, tapi dia mengatakan bahwa aku sinting. Memanglah orang mesti jadi sinting, jika ia tiap malam mengalami pengepungan sunyi dan remang-remang oleh cahaya lampu-lampu minyak yang meringkuk ngeri itu."

Sungguhpun rumah itu "biasa" saja — tepatnya ia berdiri di Gunung Sahari 23 — namun ia dikenangkan sebagai lebih besar, lebih gagah dan anggun daripada rumah kerdil lagi bobrok yang diketemukan kembali oleh Tjalie Robinson dalam kenyataannya.
Pertemuan kembali dengan rumah inipun dilukiskannya dalam sebuah sajak yang juga dapat dijumpai dalam *Oriëntatie.* Sajak itu disebutnya "Sekali lagi". Sekali lagi ia menjadi si bocah dengan jepretan dan pedang kayu, berlari-lari di pekarangan belakang. Sekali lagi rumah itu menjadi rumah dari masa kecilnya, tapi .....

Dilihatnya juga ada debu
dan sawang dan cat yang terkelupas
dari dekor masa muda yang mengusang,
maka semua warna jadi kusam.

Namun gambaran kenang-kenangan tak dapat dilupakan,

selalu datang kembali, begitu sering, hingga tentu mempunyai arti khusus bagi Tjalie Robinson. Rumah dengan segala kenangan di sekitarnya, dengan rumah-rumah lainnya, jalan-jalan, rawa-rawa, kebun-kebun nyiur dan orang-orang, semua menyentuh akar-akar seluruh kehidupannya, juga kehidupannya yang sekarang.

Siapa saja penghuni rumah itu ? Pertama-tama orang tuanya : ayahnya yang totok serta ibunya, seorang Indo, lima orang saudaranya lelaki dan perempuan. Ayahnya adalah seorang petani yang pada usia muda meninggalkan kerabat dan tanah airnya untuk mulai hidup baru. Ia masuk dinas militer untuk balatentara di Indonesia. Di situ ia kawin dengan anak seorang rekannya, orang Indo yang lahir dari perkawinan seorang ayah Inggris dan seorang ibu Indonesia. Ayah ini — jadi kakek Tjalie — bernama Robinson, nama yang oleh Jan Boon kemudian digunakan sebagai nama kedua. Menurut ucapannya sendiri hal itu adalah untuk menyatakan pertaliannya dengan kerabat serta golongan, dari mana ibunya berasal, yakni golongan Indo. Ayahnya menyesuaikan diri dengan kerabat isterinya.

Di lingkungan Indo-Eropah dengan banyak cabangnya di kalangan Indonesia ini, antaranya banyak paman dan bibi dan saudara sepupu (Oom Wim, oom Djig, tante Koos, tante Sjaan dan oom Ijem dan Peng dan Wiewie, Wawak dan Boeleh, si Koenraad dan si Tjet) tumbuhlah Jan Boon alias Tjalie Robinson alias Vincent Mahieu, yang juga merupakan nama keluarga yang khusus dipakai oleh kaum Indo. (Bukankah pencipta Stamboel bernama Mahieu — August Mahieu ?)

Begitulah dunianya di dalam rumah, tapi bagi si anak ada pula dunia lain, dunia di jalanan : "Aku bertelanjang kaki seperti semua anak lain dari keturunan tak amat tinggi. Sampai umur sepuluh tahun kupakai celana monyet dan sesudah itu celana pendek dengan kemeja. Kemudian dengan tak terasa, namun agak lekas dan secara menentukan, tibalah masanya untuk kaos dan sepatu. Bersama kemeja, dasi dan sepeda. Tapi

umumnya seorang anak sekolah rendah suka jalan kaki. Kemana saja dan sangat jauh. Karena itu kami mengenal betul jalanan serta kehidupan di situ. Jalanan merupakan tempat pendidikan kami dan juga alat pendidikan. Jalanan membuat kami berkembang, tapi kamipun membuat jalanan itu berkembang.

Di jalanan pada masa itu nampak si anak setulen-tulennya ; ia main layang-layang, main gundu, main gasing, berkelahi, main gula asin, berburu dengan senapan angin dan jepretan, selalu sibuk sekali. Sekarang si anak hanya berlalu, naik sepeda entah dari mana dan ke mana. Tak lebih dari itu. Ketika itu orang tua tak pernah bertanya pada si anak : "Kemana ?" Yang ada hanya jalanan. Siapa ke luar rumah, dengan sendirinya menginjak jalanan. Sebetulnya kehidupan kami dua dan bahasa kamipun dua. Kehidupan pertama berlaku di rumah dan di sekolah, dengan bahasa yang mirip sekali pada bahasa tulisan. Penghidupan lainnya berlangsung di jalanan dengan bahasa yang mirip sekali pada bahasa Papiamento. Kami harus menjaga benar-benar supaya dua dunia ini tidak dicampur aduk. Bila ini terjadi, akibatnya sakit hati. Jika Louis de Rambelje di rumah atau di sekolah tak sengaja berkelakuan sebagai si Tikus (dan itulah dia yang tulen), maka ia kena pukul. Jika ia di antara kami berkelakuan sebagai Louis de Rambelje (begitu dia disebut dalam rapornya), maka sebagai tuan besar iapun kena pukul pula." Dalam kutipan ini nampak jelas bahwa Tjalie Robinson dengan tegas menyebut adanya dua kehidupan, kehidupan di dua dunia dengan dua bahasa : bahasa Belanda — yang bunyinya agak kaku — dan bahasa campuran yang bukan bahasa Belanda dan bukan bahasa Indonesia. Adalah mencolok bahwa ia menunjuk ke bahasa Papiamento, bahasa kepulauan Antil. Itulah bahasa yang menjadi alat pengungkapan kebudayaan Mestis. Tjalie Robinson seumur hidupnya tak hanya membela kebudayaan itu, tapi ia juga merasa seorang wakilnya.

Dengan rasa mengenal campur iri hati ia membaca

naskah-naskah berbahasa Antil di majalah bulanan Perancis *Les Tempes Modernes.* Ia menulis tentang hal itu dalam *Oriëntatie* (nomor Agustus 1950) dengan judul "To begin the beguine dan lain-lainnya", lalu sadar bahwa kebudayaan campuran seperti itu yang kaya musik, nyanyian, tarian, senilukis dan ucapan-ucapan yang berbunga-bunga tak pernah dapat berkembang di Indonesia sebelum perang. Kata Tjalie, golongan Indo-Eropah dengan terlalu keras kepala dan terlalu sopan berpegangan terus pada bahasa Belanda yang dijadikan teladan, sehingga tak berani meningkatkan bahasa campuran itu menjadi bahasa kebudayaan, seperti yang terjadi dengan bahasa Papiamento. Karena itu kaum Indo tak pernah mengenal lagu-lagu seperti Beguine (dari Martinique) atau Calypso (dari Trinidad) kecuali beberapa lagu serdadu yang dikarang oleh serdadu-serdadu Indo-Eropah di pos-pos terpencil yang sunyi, ataupun lagu di bawah ini yang oleh Tjalie masih terdengar di Jakarta sesudah perang:

Tjieta is een negerjongen,
Ogen zwart als teer.
Tjieta moet naar school toe gaan;
Hij moet leren meer en meer.
Hij eet rijst met sambel,
Zijn broek nog niet getambel,
Hij brengt zijn hoofd op hol.
Tjieta's vader heet Kartono,
Hij werk bij de trem.
En zijn zusjes en zijn broertjes,
Isterniet met hem.
Hij woon in Gang Kernolong,
Ister veel dief yang nyolong,
Hij brengt zijn hoofd op hol.

"Lagu ini," demikian Tjalie Robinson menambahkan, "dinyanyikan dengan sekelumit rasa murung yang serentak mengharukan."

Mendengar lagu-lagu begitu, ia bergembira. Tapi

pembicaraannya tentang Textes Antillais berakhir dengan nada minor untuk kaum Indo : "Aku jadi makin sadar bahwa kaum Indo di Indonesia telah ketinggalan zaman, dengan tak sedikitpun menyadarinya. Apa akan kita sesali ini ? Mari berkepala dingin, mari kita katakan saja bahwa persoalannya terlalu remeh." Yang terakhir ini tidak benar.

Kalau ada yang disesalkan Tjalie ialah bahwa kebudayaan ini tak berkembang dan terutama bahwa ia tak dapat hidup dengan bertolak dari kebudayaan ini. Jika perlu, ia akan mau menciptakannya sendiri ; sampai tingkat tertentu ia sudah berbuat begitu dengan mengarang sebagai Tjalie Robinson dan Vincent Mahieu, walaupun tidak berbahasa campuran, melainkan dengan berbahasa Belanda, namun bahasa Belanda itu sering masih tak terfahami, karena di dalamnya banyak terjalin bahasa campuran serta logat Jakarta. Sebab "Piekerans"nya terpaut erat pada Jakarta dan sebetulnya hanya bisa dinikmati dengan cara yang tepat oleh seorang "anak Betawi".

Apakah tidak mencolok bahwa *Piekerans* dari *Nieuwsgier* (harian Belanda yang terbit di Jakarta) kemudian dilanjutkan dalam rubrik asuhan Firman Muntaco dalam *Berita Minggu* yang sekarang juga sudah tak ada lagi ?

Tjalie Robinson sebenarnya satu-satunya pengarang Belanda yang dengan sadar menulis berlandasan kebudayaan Indo, sebab meskipun pengarang-pengarang lain yang lahir dan dibesarkan di Indonesia seperti E. du Perron, Maria Dermoût dan E. Breton de Nijs telah mengalami pengaruh-pengaruh yang jelas — dalam pemilihan sasaran, dalam cara bercerita dan pemakaian kata — namun mereka tak pernah hidup dengan melulu berdasarkan pola hidup campuran ini seperti Tjalie Robinson.

Bila kita untuk singkatnya hendak menyisihkan beratus-ratus kolom yang ditulis oleh Tjalie Robinsosn dalam majalahnya *Tong Tong*, maka selain *Piekerans* masih ada buah tangannya yang terbit, berupa dua kumpulan cerita pendek *Tjies* dan

Tjoek, kali ini dengan samaran Vincent Mahieu. Yang menonjol ialah bahwa kedua judul itu terambil dari dunia perburuan. Dan perburuan adalah bagian hakiki kebudayaan Indo. Dalam sebuah artikel dalam *Oriëntatie,* Agustus 1950, dengan bertolak dari filsuf Spanyol Ortega Y Gasset, pernah Tjalie Robinson memuja perburuan serta memujinya sebagai bentuk kebahagiaan. Tiap orang Indo pernah berburu, karena berburu benar-benar berarti suatu bentuk kebahagiaan baginya, bentuk hidup yang elementer di dalam alam yang berakibat membebaskan: orang mesti selalu waspada dan siap siaga.
Bagi Tjalie, berburu barangkali masih berarti sedikit lebih dari itu, lebih dari hanya suatu "bentuk kebahagiaan". Di suatu tempat yang agak tersembunyi dalam *Piekerans*-nya termuat kepercayaan Tjalie tentang berburu: "Perburuan adalah kebiasaan abadi dan bermakna di dunia, di mana segala-galanya ditakdirkan sebagai si pemburu dan si terburu." Ucapan ini mencirikan dia. Perburuan, tempat berburu, manusia yang berburu dan diburu, kaum pejuang seperti dalam cerita "Arcola", orang-orang aneh seperti tuan Bretancourt dan tuan Barrès, petinju seperti Little Nono, pembalap motor yang terlalu berani seperti dalam cerita "Wharr-wharr-wharr", nelayan dan pelacur seperti dalam kisah "Penyelonong", pemburu-pemburu, orang-orang yang terinjak dan kecurian yang cacad serta semua tokoh lainnya yang hidup dan terjerumus dalam hidup, namun terus berjuang, mereka ini mewakili sikap hidup yang dinamis dan mungkin bisa disebut "romantis"; bagaimanapun sikap hidup ini adalah hakiki bagi Tjalie Robinson sendiri, tapi dengan cara apapun juga dihubungkannya itu dengan ke-Indoannya.

Dengan cara istimewa Vincent Mahieu telah membuat anasir perburuan yang begitu penting baginya dan bagi kaum Indo itu menjadi taruhan dalam cerita judulnya dari kumpulan *Tjoek. Toek* bukanlah kisah perburuan, melainkan kisah tentang

perburuan ; perburuan sebagai bentuk elementer kehidupan diangkatnya menjadi agung. Kedua tokoh utama, dua anak, si gadis Tjoek dan si bocah Man, bersama-sama mewakili kehidupan yang merupakan impian dan kenyataan (atau kenyataan yang nampaknya seperti impian), dilatarbelakangi oleh lapangan perburuan, yakni perburuan Tionghoa yang bobrok serta rawa-rawa tak berujung, di mana mengembara seekor Celeng dongengan, "si Badak", Tjalie atau lebih tepat Vincent Mahieu, bertolak dari keadaan sebenarnya, begitu biasanya cara kerjanya. Pernah ia menulis : "semua anasir adalah historis (hanya saja disusun kembali), juga soal tinggal dalam kuburan dan dialami sendiri (bukan menurut kata orang), yaitu dalam satu taraf dari padanya atau dalam keadaan serupa."

Namun Tjoek bukan semata-mata kenyataan, sebab terdiri atas kenyataan-kenyataan yang karena diatur secara tertentu, mempunyai hubungan yang lain antara satu dan lain hal, sehingga merupakan kenyataan lain. Lebih dari dalam cerita-ceritanya yang lain, kenyataan-kenyataan dalam kisah ini dengan sadar atau tidak digunakan oleh Tjalie untuk mengungkapkan "sesuatu." Apakah "sesuatu" ini ? Rencana, gagasan, filsafat ? *Tjoek* adalah cerita dengan "dua dasar", karena di belakang kenyataan bersembunyi kenyataan lain. Rawah Besar di belakang rumah-rumah bukanlah hanya lapangan perburuan untuk pemburu di hari Minggu, tapi juga lapangan pemburuan besar, di mana sang hidup berlangsung. Dalam keduaan dari Tjoek dan Man, anak-anak yang hidup hampir seperti binatang itu, oleh Tjalie tetap diungkapkan suatu visi hidup, visi hidupnya sendiri ; manusia sebagai makhluk berpikir, sebagai pembangun, penjaga hayat yang dipertentangkan dengan manusia sebagai Sang Pemburu Besar yang membinasakan hayat dengan tak sadar. Bukannya kebetulan saja, bahwa Tjalie menyuruh si anak lelaki Man menegur si gadis Tjoek : "Kau berpikir terlalu banyak, terlalu banyak sekali. Tak baik." Dan bukan

kebetulan juga, bahwa pada saat hati Tjoek, tak ubahnya dengan Man, dipenuhi oleh impian yang sebenarnya kehidupan nyata (sekaligus dalam tiga anasir : "tanah, udara dan air"), maka ia bersama si Cerewet mencari Mangsa Besar (Badak yang dimitoskan), lalu karena kekhilafan yang celaka ia menembak Pemburu Besar berupa Man. Jalan lingkar kehidupan dan kebinasaan telah dilalui. Akhiran ini tak terlupakan.

Dalam tahun-tahun 50-an Tjalie Robinson berangkat ke negeri Belanda. Di situ ia sudah tinggal bertahun-tahun dengan beberapa selingan. Tapi di negeri Belandapun ia tak hendak melepaskan haknya atas perwatakan sendiri serta kebudayaan sendiri. Hal ini menyebabkan dia terus-menerus berbentrokan dengan bentuk-bentuk kebudayaan Barat yang dilihatnya dalam keadaan yang disederhanakan, yaitu sebagai gambaran terbalik dari "kehidupan lainnya", kehidupan yang berkali-kali dalam segala tulisannya hendak ia tampilkan dan jelaskan. Tapi agaknya ia kadang-kadang merasa sebagai orang yang menghimbau dalam gurun, sesat dalam hutan yang penuh bentuk-bentuk kehidupan yang tak terfahami. Sekarang akar-akarnya tertanam dalam tanah asing, dan tanah asing ini tak baik baginya. Si pohon tak tumbuh lagi ; ia tambah tua, namun tak timbul tunas-tunas baru. Lambat laun, tapi tak pernah sepenuhnya, Tjalie Robinson telah belajar untuk berpasrah diri, karena mengerti bahwa hal ini tak terhindari. "Si anak kecil yang dulu itu," demikian ditulisnya dalam *Tong-Tong,* "sudah menjadi kakek dan meninjau kembali suatu kehidupan yang punya banyak kesesatan dan kesalahan, kemenangan dan kekalahan. Itu nasibnya. Namun ia tak menawar." Memanglah Tjalie tak pernah menawar-nawar, dalam artian, bahwa ia selalu bertolak dari apa yang menjadi realitas baginya yaitu ke-Indoannya. Bagaimanapun ia di negeri Belanda telah berusaha membuat ke-Indoan ini menjadi kenyataan dan pernyataan, apapun kesalahan-kesalahan yang

dibuatnya dengan begitu menurut sangkaannya ataupun dengan nyata-nyata, jalan sesat manapun yang diikutinya, kebingungan manapun mencekamnya — namun baginya, dalam hal yang hakiki, ia tetap tulen. Ia tetap berpegangan pada ke-Indoannya, bukan karena merasa pintar sendiri atau keras kepala, melainkan karena mengingkari ke-Indoannya baginya akan berarti mengingkari realitas, jadi ketidakjujuran.

(Terjemahan *Trisno Sumardjo*)

Penyelonong

Karya Vincent Mahieu

Pelabuhan kapal penyusur pantai diterangi cahaya coklat lampu natrium yang kusam. Pelabuhan ini sedang dibangun; di mana-mana muncul punggahan dan dermaga baru, sepotong demi sepotong, di bawah timbunan pelat beton dan tonggak, batu dan balok yang simpang siur. Derek-derek berdiri atas satu kaki seperti kerangka burung raksasa. Ada kencir-kencir beton seperti kodok raksasa yang membatu. Cahaya mati. Aku hijau bagai mayat. Sunyi dan lengang seperti di dunia purba.

Pelabuhan luas. Pelabuhan sepi sepuluh kali luasnya. Pelabuhan sepi yang sedang dibangun merupakan dunia tersendiri pada awal riwayat manusia. Mengapa pelabuhan ini sepi? Karena polisi militer bermalam-malam telah menembak mati tiap orang di situ. Tak main-main, maka tak ada pencuri. Bahkan penjaganya mengamankan diri di rumahnya. Maka kaupun di situ. Sebab aku ingin cari ikan tanpa diganggu. Dan aku tahu aku hidup abadi.

Aku tiba ke situ dengan perahu dari seberang daerah terlarang. Sebelum subuh aku mau pergi. Tak seorangpun akan melihat. Sekarang hampir tengah malam. Aku bisa

memancing empat jam. Kubuka tasku dan kusiapkan pancing-pancingku. Lalu kudekati tepi. Airnya hitam, mengalir pelan-pelan ke laut. Nampaknya baik. Kurentangkan pancing lemparku jauh dalam gelap, lalu duduk memegang gagangnya. Aku menggulung rokok dan mulai mengisap dengan senang. Pelabuhan menjadi setenang-tenangnya lagi. Di depanku terbentang lengkung pelabuhan yang mula-mula nampak hitam polos. Tapi lambat-laun mataku membiasakan diri dengan keremangan, maka nampak batas antara air yang biru baja dan jazirah hitam kelam yang jauh di seberang.
Jazirah itu belum terjamah, sebab rendah dan penuh rawa, ditumbuhi pohon-pohon berakar angin yang tak tertembus. Di atasnya menjulang langit abu-abu, di mana makin banyak bintang menampilkan diri. Sebelah kanan, ke arah laut, kerucut sinar mercu suar di pulau Onrust terus-menerus melontarkan diri. Sebelah kanan terletak pulau Jawa, di mana cahaya kota besar Jakarta mendekam di bawah cakrawala. Dan dari kota ini ke pelabuhan Priuk terbentang jalan bagai benang tak terlihat; di situ sebentar-sebentar meluncur kumbang berpendar.
Sebentar-sebentar hanyutlah sekelompok tanaman laut, nyaris tak bergerak, seperti kapal Hades. Sebentar-sebentar seekor ikan menggerumit umpanku. Bagai masalah nurani di bawah sadar.
Sebentar-sebentar seekor kakap meloncat di kejauhan dan turun dengan bunyi meletup. Bagai imbauan dari alam tak terjangkau. Sebentar-sebentar terdengar suara murung dan serak seekor burung malam yang mengembara. Bagai perasaan bersalah yang menyesali diri.
Segala hal yang sebentar-sebentar ini hanya tetes-tetes tak berarti dalam samudra gelap yang tak terfahami di mana pikiran-pikiran dapat tumbuh tiada hentinya seperti gang-gang: Apakah ketiadaan di belakang bintang terakhir? Sebab kalau tak ada ketiadaan semesta raya tak mungkin berkembang, bukan? Apakah semesta raya barangkali himpunan air,

tempat kita hidup seperti sejenis ikan ? Tanya sanggup memperkirakan apa yang ada di luarnya ? Dan kalaupun ada sesuatu di luarnya, apa pula yang ada di luar sesuatu itu ? Bagaimana itu ? : alam semesta adalah bulat ? Seperti jambangan ikan emas ?
Lantas kita berdiri di atas meja siapa ? Tentu ada perempuan di depan meja itu yang memandang ke jambangan, sambil berangan-angan dan menunggu, sebab semua perempuan menunggu saja selama-lamanya. Ataukah alam semesta berbentuk tanda tanya ? Dan manusia tak lain selain bintang plus tanda tanya ? Ditentukan begitu oleh bintang-bintang ? Siapa menemukan hubungan antara kehidupan manusia dan tanda-tanda perbintangan, siapa pembuat kunci rahasia dengan meneliti bintang-bintang yang bertaburan di atas itu, betapa ulung daya pikirannya ! Betapa berani ia menyelusup dalam wilayah kekuasaan Tuhan ! Ataukah ini wahyu ? Apakah wahyu ? Wahyu kira-kira suatu mujizat yang dihasilkan perhitungan. Sebab kedatangan Kristus berdasarkan pada rencana yang sempurna. Coba pikir : juga Yudas punya peranan yang telah ditetapkan jauh lebih dulu dalam drama ini. Dibenihkan dalam kasih pula. Dibesarkan sebagai anak kecil tak bersalah dengan gelindingan dan gundu-gundunya. Namun kepalanya sudah dikelilingi aura hitam seorang Pengkhianat Kekal. Berhenti sajalah. Sisihkan tanda tanya itu dan jadilah binatang. Makanlah. Kutangkap ikan pertama, ikan air tawar, putih bersih dengan sirip-sirip biru merah. Sebenarnya bukan jenis yang baik, namun semangatku dikobarkannya. Kupasang umpan baru pada kailku dan kurentangkan lagi, sambil memusatkan harapan pada menangkap seekor kakap, ikan nomor wahid. Dengan menyisihkan gagasan lain, aku berpikir tentang sekaratnya sang ikan. Tentang perlambangan ikan. Gambaran ini cukup bagus : ke-Kristenan yang sekarat. Ajo, jangan pikir-pikir lagi ! Berpikir membuat orang dengan sendirinya jadi gila. Berhentilah. Aku mancing. Malam berlangsung terus.

Lebih banyak orang mulai tidur. Segala bunyi berlalu bagai kabut di ruang terbuka. Kesunyian malam jadi murni. Bunyi-bunyi dapat datang dari jauh sekali dengan bening lagi jernih. Pernah aku heran bahwa kudengar para pencari udang omong-omong dalam terusan sejauh satu mil.

Dan pikulan sedang berderak dan menggerit di jalan Priuk di belakang terusan. Dan perahu berat sedang dikayuh susah payah, entah ke mana. Kupancing lagi seekor ikan. Yang itu-itu juga. Kusimpan dia dalam keranjang dan kukaitkan umpan baru. Itu pekerjaan gampang lagi tenang, maka aku merasa senang dan enteng. Lepas dari kehidupan orang kota yang rumit tegang. Aku merasa terselimut dan terlindung oleh keterpencilan dan kesunyian. Kesunyian kini menjadi begitu senyap, sampai kudengar bunyi kaki telanjang mendesah dari jauh sekali. Dan aku terperanjat, waktu kusadari bahwa bunyi ini datang dari dekat. Aku berpaling. Seorang perempuan datang mendekat. Aku segera merasa terganggu, menjadi geram. Juga karena aku tahu bahwa ini tentu perempuan jalang. Dekat Priuk, apa lagi pada waktu begini. Barangkali dilihatnya aku dari jalan raya, lalu menggunakan perahu satu-satunya yang bocor itu untuk mengayuh ke pelabuhan. Aku tak menjawab, ketika ia dengan ramah mengucap: "Selamat Malam." Kurentangkan pancingku dan mulai kutarik pancing lemparku. Aku sibuk sekali dan kukatakan "tidak" atas pertanyaannya, apakah sudah banyak hasilku ; kujawab "tidak" pula atas pertanyaannya apakah airnya baik untuk menangkap ikan, dan "tidak" pula atas pertanyaannya apakah aku sering ke sini. Lalu diamlah dia.

Dari sudut mata kulihat ia berdiri di tepi dengan bimbang, lantas duduk tenang-tenang, menggoyangkan kaki seenaknya di atas air dengan menyilang kaki, sambil berpangku tangan dengan berpasrah diri. Ini membuatku marah. Kataku : "Kalau kauharap akan dapat memancing apa-apa di sini, kau keliru." Ia angkat bahu. Lalu berkata : "Siapa suka keliru, dia belajar sabar. Siapa sabar, dia bahagia." Bukan sekali ini saja kudengar

kearifan dari mulut seorang paria. Juga di unggunan sampah tumbuh bunga-bunga, bukan ? "Arif benar," kataku, "terimalah dari aku kearifan lain : pandailah selalu menjaga jarak." Ia mengangguk. Wajahnya yang seperti kedok itu tak menunjukkan emosi. Ia memandang ke depan di atas air hitam, seolah merasa sesenang-senangnya. Tiba-tiba ia mulai mengatur rambutnya dengan membuka kondenya dan menggigit tusuk-tusuk konde, lalu menggoncangkan rambutnya yang terurai untuk membuat konde baru. Seraya bersenandung lirih. Sejak dulu kusukai lagu-lagu Sunda yang mengambang dan sedikit murung itu. Tapi aku ingin mancing tak teranggu. Kuputuskan untuk duduk agak jauh, tapi sekonyong-konyong ingat bahwa harus kubawa tasku. Orang semacam ini suka mencuri.

Namun tak enak untuk melukai hati mereka dengan kasar. Kuingat juga bahwa aku mau makan, jadi jika pindah akan kutimbulkan kesan seolah aku tak mau kasih apa-apa padanya. Ganjil ! Mengapa aku mesti kasih apa-apa padanya ? Tak usah kuberikan tulang yang terbuangpun padanya — cakar juga tidak. Lauk-paukku adalah ayam goreng. Tadi kupesan santapan istimewa di kedai Ibu Upi : seporsi nasi besar dengan enam macam lauk-pauk. Sebab menangkap ikan di laut membuat orang selalu lapar sekali. Sekarangpun aku lapar. Tapi di situ duduk manusia jahanam itu. Kataku : "Kau mau duduk di sini semalam suntuk ?" "Barangkali," ujarnya, "Aku senang." Aku menyahut : "Bagi orang macam kau, siang dan malam tak jauh berbeda rupanya." Ujarnya : "Ada yang suka hidup siang hari, ada yang hidup malam hari, lain-lainnya lagi siang malam. Kita tak minta hidup."

"Kau lapar ?" tanyaku. "Tak kuingat bahwa aku tak pernah lapar," jawabnya. Kutanya : "Tak pernah ketemu orang yang murah hati ?" Dia menyahut : "Orang-orang yang kujumpai tergolong mereka yang hanya ingat diri sendiri." "Jangan muram begitu," kataku. "Aku tak muram. Suaraku tak muram, bukan ? Aku selalu mencoba untuk berpuas hati." "Sekarang

kau puas ?" "Ya." "Tapi kukira kau lapar." "Memang, tapi ini tak berakibat apa-apa." "Seandainya kau sekarang pergi ke Priuk, mungkin ada hasilmu." "Barangkali, tapi aku sementara senang dengan kepuasanku sekarang ini."
Aku menggulung rokok lagi. "Mau isap ?" "Tuan punya apa ?" "Sek berat." "Saya mau." Kuberikan bungkusanku padanya. Iapun menggulung rokok. Kuulurkan geretanku. Ia menyulut rokoknya, dan mengisap dengan menyedot dalam-dalam. Didorongnya kembali padaku tembakau dan geretan. Kami berdua memandang ke depan, ke dalam gelap yang kabur, namun justru tenteram karena itu. Tapi karena banyak omong, aku tambah ingin makan. Aku sekarang berteman baik dengannya, maka harus kutawarkan apa-apa padanya. Tapi aku tak ingin begitu.
Penyelonong terkutuk ! Tadi kuinginkan makananku, bahkan seluruh alam semesta, untukku sendiri saja. Kucari akal dan berkata : "Aku lapar." Sahutnya : "Pergilah ke Priuk." Kataku : "Aku di sini untuk mancing dan seperti kau akupun puas. Biar lapar, tak apa."
Ujarnya : "Boleh kuambilkan apa-apa ?" (Ha, itu bagus !) Kataku : "Waktu begini ! Tak ada kedai yang buka. Sedangkan kau senang sekali duduk di sini, bukan ?" "O, saya selalu sangat suka belanja. Saya tahu masih ada beberapa kedai yang buka." "Nah, kalau kau mendesak," kataku, "ini sepuluh perak — tapi sungguh susah bagimu, harus jalan sejauh itu pulang pergi." Ia ketawa tanpa tertekan : "O, tuan tak tahu betapa banyak orang seperti saya mesti jalan kaki. Dan meskipun begitu, sering tak ada hasil. Apa yang harus saya beli ?" Kataku : "Apa saja. Dan sebanyak-banyaknya. Tak perlu uang kembali."
Ia melompat dan pergi. Sambil menoleh ia masih berkata : "Barangkali sangat lama, sebab mungkin sudah tutup semua !" Aku berseru : "Mudah-mudahan berhasil !" Pikirku : dia tak akan kembali. Tapi biar dia dapat sepuluh perak itu, sebab sekarang aku sendirian. Dengan makanan pribadiku. Aku

ingin bersiul gembira, sebab entah bagaimana aku benci pada diri sendiri. "Judas," pikirku, "dia hidup bersama Kristus dari abad ke abad." Dan kukertakkan gigi. Masih lama kupandang dia. Dalam cahaya natrium yang janggal itu ia lenyap dan muncul dalam bayang-bayang dan kerucut-kerucut cahaya, meloyong antara timbunan-timbunan bahan bangunan tak berbentuk ; ia nampak seperti pijar malam, seperti hantu, ditakdirkan untuk ditelan lagi oleh bahaya-bahaya malam. Ya Tuhan, siapa melindunginya ? Sekonyong-konyong dia lenyap. Kudengar dari jauh bunyi kayu dibentur kayu dan bunyi lemah dayung tercemplung. Dan tiba-tiba masih kulihat juga perahu kecil di malam larut itu. Artinya : amat samar-samar kulihat titik yang bercat putih. Dan akupun memaki-maki, sebab itu perahuku. Bangsat ! Nanti aku boleh coba untuk pulang dengan barang rongsokannya yang bocor itu Pasti tak akan berhasil. Bukan main geramku.

Kulemparkan pancingku, lantas makan. Santapan ini betul-betul luar biasa. Kuhabiskan semua. Tengok, tak akan cukup juga untuk dua orang. Dan diapun sekarang dapat makan dengan cukup.

Tidak semua orang yang dijumpainya adalah egois. Kubuang daun-daun pisang yang membungkus makanan, kunyalakan rokok dan mulai memancing lagi.

Aneh, tak kutangkap apa-apa lagi. Aku duduk lebih dekat ke daratan. Tak satu kailpun umpanku mempan. Maka aku duduk lebih dekat ke laut. Namun tak berhasil juga. Sebenarnya aku tak begitu perduli lagi. Aku hanya ngelamun dengan pancing di tangan. Pikiranku tak mendalam seperti tadi. Namun aku masih merasa lebih senang. Ini seperti melayang-layang, sungguhpun tanpa jiwa. Aku tak berpikir tentang seseorang atau sesuatu, Aku menjadi sebagian dari kekaburan tak berbentuk di sekitarku.

Beberapa lama aku duduk di situ ? Sekonyong-konyong kudengar orang berseru : "Ooooi !" kemudian : "Tuan di mana ?" Aku bangkit untuk melihat di atas timbunan kayu di

sampingku. Dia telah kembali ; melihat aku, dia dengan girang melambai-lambaikan bingkisan di atas kepalanya. Aku keheran-heranan. Mengapa ia kembali ? Kulihat arlojiku. Kepergiannya satu setengah jam lebih. "Tentu tuan mengira saya tak akan kembali, bukan ?" ujarnya dengan ketawa. Aku menggagap : "Aku — tidak — ya — aku. Biar tak kembali, tak jadi apa." "Saya tahu," ujarnya, "sekali taksir, saya benar. Tuan orang baik. Tadi saya bermaksud berbuat baik bagi tuan. Lihat ....." (dia sudah jongkok serta membuka bingkisan makanan)," ..... ini saya cari sampai dekat jembatan Koja. Bagaimana pendapat tuan ?" "Kau gila," ujarnya. Dia ketawa. Ia telah membawa daun-daun pisang juga serta membentangkannya di tanah. Melihat hidangan berlimpah-limpah itu seleraku timbul kembali. "Saya layani tuan," ujarnya, "ini keinginan saya dari dulu ; jadi babu di rumah orang kaya. Tapi tak pernah terjadi. Saya agaknya terlalu ingin main-main. Dan ceroboh tak memberi kesan baik. Namun sekarang tuan jadi majikan saya dan saya layani. Karena tuan orang pertama yang tak menuntut apa-apa dari saya dan percaya betul pada saya yang tak tuan kenal. Duduklah. Silahkan makan, tuan. Lihat apa yang dapat saya kumpulkan : nasi, ikan, telur-telur, sayur — kalau uang cukup, saya beli ayam. Tuan-tuan besar suka ayam, bukan ?" "Tak ada nafsu makan," jawabku. Dengan terkejut ia menengadah dalam jongkoknya. "Masa ? Tuan harus makan. Itu baik. Yang paling baik dalam hidup ialah makan. Kecuali itu saya akan senang sekali, jika tuan mau. Silahkan." Dengan bertelekan pinggang aku menatapnya dari atas. Wajahnya dungu dan primitif, tapi berseri-seri dengan harapan kekanak-kanakan yang nyaris sudah kulupakan. Matanya dalam sedalam malam. Aku senyum dan duduk "Selamat makan. Selamat makan." Kami makan dengan jari-jari. Kami duduk berhadapan dengan bersila seperti patung-patung Budha. Cahaya lampu-lampu natrium berwarna emas tua sekali, seolah-olah dari sebuah kelenteng di Birma. Kami hijau seperti patung kuno dari jamrud

dalam kelenteng itu. Dan antara kami ada makanan berhayat masa kini.

"Aku tuanmu," kataku, "kuberi kau santapan. Kubagi-bagi hidangan itu ; untukku sendiri kuambil sedikit nasi dan sekedar lauk-pauknya, sisanya kuberikan padanya. Tuan-tuan besar sudah puas dengan sesuap nasi biasa," begitu kuterangkan, "lauk-pauk diambil dari batin mereka yang kaya." Ia mengangguk. Kamipun bersantap. Hanya sekali ada percakapan singkat. "Tuan lihat sekarang mengapa aku tak baik untuk jadi babu," ujarnya, "sebenarnya saya tak boleh duduk bersama tuan. Tuan sendiri mengatakan tadi : jarak harus dijaga." "Tak apa," kataku, "Itu buktinya, bahwa aku bukan tuan besar." Dengan keyakinan tenang ia menyahut : "Tuan benar-benar tuan besar. Tak baik kalau tak mengakui itu. Sudah ditakdirkan ada gajah dan ada semut. Ada tuan-tuan dan bujang-bujang. Tapi orang mesti tahu tempatnya." Dia begitu bijak serta percaya diri. Aku merasa terhibur. "Kalau begitu," kataku, "mana bisa kau punya pendapat tentang pikiran seorang tuan besar ? Kau tahu apa tentang penghidupan tuan besar ?" "Tak tahu apa-apa," ia mengiakan, "tapi kira-kira seperti — seperti susu manis kental." "Jangan lupakan semut-semut mati dalam susu itu," ujarku, "yang mestinya hidup di rumput hina. Siapa hidup dalam susu bikinan, dia mengidap karena rindu rumput." Kami diam selanjutnya. Dan makan nasi.

Selesai makan, iapun berdiri, memungut daun-daun serta membuangnya. Ia membikin pincuk dari sehelai daun besar yang utuh dan sudah disediakan ; ia turun dari punggahan ke atas balok rendah, menciduk air dan mengulurkannya padaku untuk mencuci jari-jariku. Sudah itu ia membasuh tangannya sendiri. Aku merenung-renung sambil menggulung rokok, ketika ia tampil ke depanku. "Seribu terima kasih pada tuan besar," ujarnya, "tuan tahu untuk apa." Aku tak dapat mengatakan apa-apa, lalu ia kuberi sebungkus sek.

Ia menggulung rokok, namun terus bicara gembira : "Apakah

tuan-tuan besar seperti tuan tak memandang hina pada orang seperti saya ?" "Tidak," jawabku, "menjadi tuan besar berarti : tak meremehkan siapa-siapa. Tuan-tuan besar mestinya hanya meremehkan diri sendiri saja. Mengerti ?" Ia berpikir berat. Kuulurkan api padanya. Ia menyedot dalam-dalam. "Tidak," ujarnya. Kami merokok. Asap yang melenggok-lenggok seolah dupa dalam kelenteng : tempat manusia-manusia gagal dan dewa-dewa yang gagal. Dengan heran aku melihat pada dia timbul dari malam ini. Siapa dan apa dia ? Ia membiarkan diri dipandangi seperti seekor ternak di pasar. Aku bingung. Aku berpaling dari padanya dan dengan gerutu kumat-kamit kuhimpun alat-alat memancing. Benang nilon hampir tak terlihat dalam cahaya bedebah ini. Kubuatnya ruwet sekali. Biarlah. Kujejalkan semua dalam tasku. "Tuan pulang ?" tanyanya dengan kejutan dalam suaranya. "Tiba-tiba sekali ! Apa saya mengatakan atau berbuat sesuatu yang salah ?" "Tidak," jawabku, "suatu ketika kita semua mesti pulang, bukan ?" "Mengapa tidak nanti saja ?" "Sebab aku tak menangkap apa-apa. Tak ada arus, tak ada ikan." Kami memandang ke air yang tak bergerak. "Másih terlalu pagi," ujarnya, "masih belum ada bis atau kereta api."
"Jalan kaki saja," kataku, "aku suka jalan kaki. Dan kita harus tahu apa yang mungkin dan tak mungkin. Kalau tak mungkin, kita harus berhenti." Ia berdiam diri. "Mengapa kau ke sini ?" tanyaku menentang. Ia berdiam diri. Dengan berdiam diri kami jalan ke ujung dermaga. Dermaga kosong adalah jarak jauh untuk jalan-jalan. "Mau ikan-ikanku ?" tanyaku, "niatku memberikannya pada siapa saja." "Tuan senang, jika saya terima ?" "Ya." "Baiklah." Kami berhenti. Kuambil ikan-ikan dari keranjang, sedang ia cari seutas tambang. Lalu ditusukkannya tambang lewat ingsang ikan-ikan dan dijinjingnya begitu. Kami berjalan agak jauh. Kesunyian merayap setinggi rumah di sekeliling kami. Langkah empuk kaki telanjangnya dan langkah sandalku yang aus membuka percakapan tenang. Mendekat dan menjauh, seraya kami

cari jalan sendiri antara bahan-bahan bangunan yang bungkam dan sedang mencari bentuk. Siapakah kami ? Ke manakah kami ? "Siapa namamu ?" tanyaku. "Orlean." "Orlean ? Aneh dan indah nama itu ! Asalnya dari jauh sekali dan dari zaman kuno. Itu nama dari buku. Siapa memberimu nama itu ?" "Ibuku. Dia tak pandai membaca. Dia main dalam Stambul." Aku ingat pada pertunjukan Stambul seperti *Genove dari Brabant*. Cocok. "Siapa ayahmu ?" tanyaku. Ia angkat bahu. "Orang kaya jahat dari publik." "Jadi seorang tuan besar ?" "Bukan ! Bukan !! Bukan !!!" Tiga kali teriakan yang mengerikan ! Dinding-dinding kesunyian runtuh dengan deram mengguruh, dan suara manusia bagai seekor reptil yang kena tembakan maut, berguling-guling dari cakrawala ke cakrawala. Kami berhenti dengan terperanjat. "Mengapa kau ?" gagapku, dan akupun tiba-tiba lari. Kudenar sarungnya mengibas-ngibas di belakangku "Tak mengerti ?" tukasku sambil menoleh dan mencari kata penjelasan, "tak mengerti ? Kalau mereka melihat kita, kita ditembak mati seperti anjing !" Kami turun dalam perahu ; aku berlutut di depan memegang dayung, sedang ia melepaskan tambang. "Tunggu," bisiknya, "perahu lainnya juga." "Apa dia gila ?" pikirku. Aku mengayuh dengan pukulan dayung yang dalam dan tak berbunyi. Kami memanjat punggahan di tepi seberang yang aman, dekat jalan Priuk. Di situ kami berdiri dengan bimbang. Tak ada tanda bahaya. Nafas terengah menarik diri dengan malu. Malampun menyelimuti segalanya dengan sunyi. Teringat lagi olehku jalan jauh ke kota, maka akupun ragu-ragu. Baik kutunggu saja sampai bis-bis pertama ke luar ? Lambat laun kami mulai melihat masing-masing dalam gelap. Dia telah meletakkan ikan-ikan di jalanan dan sedang mengikat rambutnya yang terlepas-lepas. Apa yang dibuat orang-orang edan ini pada waktu yang ganjil ini di jalan lengang ? Ini gila. Tak boleh jadi. Aku pergi saja.

Pada saat itu terdengar dari jauh deru otolet yang mendekat

dari jurusan Priuk. "Tuan beruntung," katanya, "mudah-mudahan masih ada tempat." "Ada," kataku, "sepagi ini selalu ada tempat." Kamipun menanti. Tak sabar. Dari jauh, dari balik sudut setasiun, akhirnya nampak sinar mobil kecil. Ia cepat mendekat. Orlean mundur dalam bayangan pohon asam. "Terima kasih," ujarnya, "terima kasih." "Kembali," kataku, sambil mengangkat tangan. Mobil kecil itu berhenti. Jadi masih ada tempat. Kuletakkan pancingku di sisi mobil, lalu mengangkat diri dari belakang antara beberapa orang yang membawa keranjang-keranjang dan bungkusan-bungkusan. Melalui jendela kupegang gagang kail dan kuangkat bambu panjang itu secara horisontal "Ya," aku berseru. Dan berangkatlah mobil itu. Dengan hati-hati kuamati wajah tiap penumpang. Itu bagai topeng tak terajuk Aku agak menggeser dudukku untuk menempatkan ransel dan keranjangku agak lebih baik. Kepesatan malam tertegun-tegun, dengan bentuk-bentuk yang tersodok. Mataku mencari dia. Dan menangkapnya dalam seperjuta detik terakhir ; sosok tubuh anak sekolah, sebatang kara, tanpa susah, melangkah gagah dalam ketiadaan Kemudian lenyaplah gambaran kabur itu dalam batu tulis malam bagai tipuan pandangan mata. "Tidak," gumamku, "tidak, tidak ?" Pikiranku mengejarnya seperti pohon-pohon bercat putih di pinggar jalan, seperti hantu, sisa-sia saja. Bis kecil itu berderak-derak dan menderam, membisingkan dan melemahkan perasaan. Angin malam dingin. Gigiku mengertak. Tanganku yang menggenggam gagang pancing di luar jendela menjadi kejang. Aku menggeser di tempat duduk, kupegang gagang itu dengan tangan lain. Aku menengok keliling sejurus, mulai bangun. "Ini ke mana ?" tanyaku pada penumpang-penumpang lainnya. Mereka menyebut nama pasar dalam kota. Dari situ masih jalan kaki ke rumah. Apa boleh buat. Semuanya sudah ditakdirkan.

Aku jalan dalam kota, seolah aku sendiri menjadi fajar yang kini bangun atas dunia. Rumah-rumah putih berseri bagai

gading tua. Di rumput ada embun seperti air mata menggenangi ketawa.

Waktu aku sampai di depan rumah, tibalah sebuah mobil yang sekonyong-konyong dihentikan. Ada kepala menjenguk. Itu redaktur koran pagi yang sedang pulang. "Hai !" serunya, "mancing semalam suntuk ? Berhasil ?" Kuayunkan keranjangku yang kosong.

"Mancing sepanjang malam, tapi tak tangkap apa-apa," serunya dengan tak percaya. Lalu, dengan nada mencemooh dalam suaranya : "Perempuannya manis ?" Kupandang dia dengan heran. "Ya," jawabku, "ya — ya," "Hu, hu !" ujarnya dengan tertawa, "lekaslah mandi dan tidur !" Ia tancap gas dan menghilang. Dan akupun mandi dan tidur.

(Terjemahan *Trisno Sumardjo)*

Gerakan Delapanpuluh di Negeri Belanda

oleh Gerard Termorshuizen

Gerakan Delapanpuluh adalah suatu gerakan kesusastraan yang timbul kira-kira tahun 1880 di negeri Belanda. Dalam pembabakan kesusastraan Belanda gerakan ini merupakan suatu peristiwa yang penting.
Dan sekalipun kita sama sekali tidak dapat melihatnya sebagai suatu bidang retak antara yang lama dan yang baru (sebab gerakan ini pun berakar pada tradisi kebudayaan), namun kita dapat mengatakan, bahwa Gerakan Delapanpuluh itu menutup masa kesusastraan Belanda lama dan memulai masa kesusastraan Belanda modern.
Gerakan Delapanpuluh berarti hidupnya kembali kesusastraan; terutama ia merupakan pembaharuan kesusastraan. Tapi suatu pembaharuan di lapangan kebudayaan tidak boleh dilihat sebagai suatu fenomena yang berdiri sendiri. Selalu ia adalah akibat suatu susunan masyarakat yang sedang berobah. Terutama sejak perang Perancis—Jerman tahun 1870 masyarakat Eropa Barat berobah dengan cepat, bukan saja di lapangan politik, tapi terutama ekonomi: industrialisasi misalnya maju pesat dan akibatnya muncullah gerakan buruh dan sosialisme, yang keduanya memperjuangkan kepentingan kaum proletar yang bekerja di pabrik-pabrik.
Tahun-tahun sekitar 1870 merupakan titik balik, juga bagi negeri Belanda. Kalau abad ke-18 dan ke-19 umumnya ditandai oleh kegersangan di berbagai lapangan, maka sesudah 1870 mengorak urailah tenaga baru. Ekonomi mendapat kemajuan. Dan seperti biasanya terjadi, pun di lapangan pemikiran timbul perubahan-perubahan besar.
Gerakan Delapanpuluh lahir di Amsterdam. Penyair-penyair

dan penulis prosa yang kini disebut "Pengarang Delapanpuluhan," kira-kira tahun 1880 itu pada umumnya adalah mahasiswa, yang umurnya kurang lebih 20 tahun. Mereka saling jumpa di Universitas dan sesudah kuliah di berbagai kafe. Kafe-kafe tidak boleh dianggap enteng pada lahirnya gagasan-gagasan baru. Mengenai Gerakan Delapanpuluh, dapatlah dikatakan, bahwa lahirnya kesusastraan baru terjadi dalam kafe.

Frans Erens, salah seorang pengarang Delapanpuluhan, dengan jelas menunjukkan hal itu dalam bukunya yang indah, *Vervlogen Jaren* (Tahun-tahun yang silam). Katanya : "Rupanya gagasan-gagasan baru mengenai seni harus lahir di tengah asap tembakau, bunyi gemerincing gelas, pelayan-pelayan mundar-mandir dan tamu-tamu tak acuh yang mampir sebentar."

Mahasiswa-mahasiswa itu bertemu pada landasan yang sama, yakni kejemuan mereka terhadap tingkat kesusastraan Belanda yang buruk, dengan mengecualikan pengarang-pengarang yang masih hidup waktu itu, Multatuli dan Busken Huet. Bersama-sama dengan beberapa orang pelukis, mereka mendirikan lingkaran sastra "Flanor". Karena mereka hampir-hampir tidak punya kemungkinan untuk mengumumkan tulisannya, maka diputuskan untuk mendirikan majalah sendiri : tahun 1885 terbitlah nomor pertama *De Nieuwe Gids* (Pandu Baru). Redaksinya terdiri dari Willem Kloos, Albert Verwey, Frederik van Eeden, Wouter Paap dan Frank van der Goes. Pada hakekatnya majalah itu adalah suatu "pusat pemikiran" (Stuiveling), sebab sekalipun kesusastraan diutamakan, dalamnya juga dimuat tinjauan-tinjauan mengenai politik, sosial ekonomi dan ilmu yang menyatakan usaha ke arah pembaharuan, juga di bidang-bidang itu.

Sebagaimana halnya pada tiap aliran baru, pembaharu-pembaharu itu bentrokan dengan generasi pengarang yang lebih tua (dan pengarang-pengarang di luar

itu). Ejekan dan kritikan pengarang-pengarang tua itu dibalas oleh pengarang-pengarang Delapanpuluhan : dalam karangan-karangan yang padu, dan juga dalam parodi yang unggul seperti ditulis oleh Van Eeden dan dalam kritik-kritik makian seorang Van Deyssel, mereka menghantam kesusastraan lama, kesusastraan yang terutama dikuasai oleh pendeta-pendeta, dengan puisinya yang luar biasa empuknya. Senjata yang paling meyakinkan dari sesuatu gerakan baru, ialah karya kreatif, karya sendiri, dan pengarang-pengarang Delapanpuluhan segera tampil dengan hasil-hasilnya sendiri, misalnya sonet-sonet Perk dan Kloos, *Johannes Kecil* karangan Van Eeden dan *Mei* karangan Gorter.

Melihat mutu yang tinggi dari hasil karya pengarang-pengarang Delapanpuluhan, dibandingkan dengan apa yang dihasilkan sebelum 1880 (kecuali oleh Busken Huet dan Multatuli), ada orang yang bicara tentang revolusi. Sebutan itu dapat dipahami, jika kesusastraan Belanda dilihat sebagai bab sendiri.

Tapi kesenian Belanda (jadi, juga kesusastraan) merupakan sebagian dari kebudayaan dan tradisi kebudayaan Eropah. Pun Gerakan Delapanpuluh mendapat rangsangan dari kebudayaan Eropah itu, dalam hal ini dari tradisi romantik abad ke-19. Semangat berontak, individualisme dan kecintaan kepada alam pada pengarang Delapanpuluhan, merupakan ciri-ciri daripadanya.

Penyair-penyair seperti Keats dan Shelly, dengan estetisisme mereka itu, tapi juga Baudelaire dan Flaubert yang individualistis, besar pengaruhnya kepada mereka. Salah satu pengaruh itu ialah juga naturalisme Perancis, kesusastraan yang didasarkan pada pendapat bahwa manusia tidak punya kemauan bebas, tapi merupakan suatu hasil yang tidak bisa dirobah-robah dari faktor-faktor keturunan, lingkungan dan pendidikannya. Tapi naturalisme itu boleh dikatakan tidak menjadi ciri bagi Gerakan Delapanpuluh.

Karya-karya naturalis Van Deyssel misalnya, untuk itu terlalu

rendah mutunya. Pengarang-pengarang besar Belanda naturalis, Emants dan Couperus, berdiri di luar Gerakan Delapanpuluh.

Tahun 1882 Willem Kloos merumuskan suatu "program dasar" dalam kata pendahuluannya pada penerbitan sajak-sajak Jacques Perk, "bentara" Gerakan Delapanpuluh yang mati muda tahun 1881.

Menurut program dasar itu, Seni pertama-tama harus mengabdi kepada Keindahan. Perk memuja estetisisme ini dalam salah satu sajaknya (suatu parafrase pada Bapak Kami, di mana Tuhan harus mengalah kepada keindahan):

Keindahan, aduhai, mahasuci namaMu,
Jadilah kehendakMu, datanglah kerajaanMu.
Jangan ada yang menyembah Tuhan selainMu!

Pernyataan artistik tidak boleh mengabdi kepada sesuatu moral atau keyakinan sosial atau religius, seni adalah tujuan sendiri (l'art pour l'art). "Aku" sendiri harus dinyatakan dalam seni (individualisme).

Bentuk karya seni harus ditentukan oleh isinya: bentuk dan isi harus merupakan kesatuan yang tidak bisa dicerai pisahkan. Mengenai "prinsip" yang terakhir ini tentu saja orang bisa mengatakan, bahwa di sini orang seolah-olah menendang pintu yang terbuka. Sebab, di mana yang seorang tidak dapat mencapai pembaca dengan ceritanya (isi), seorang yang lain dapat mencapai pembacanya. "Bagaimananya," yakni bentuknya, dalam hal ini menentukan, yakni penggunaan bunyi, ritme, kiasan, dan sebagainya. Namun demikian, Kloos mengajukan syarat itu. Dia benar dan kita bisa mengerti. Sebab bukankah kesusastraan abad 18 dan 19 justru begitu rendah mutunya (dengan beberapa kecualian tentunya), karena banyak sekali dipergunakan klise dalam bahasa? Di sinilah justru kekuatan Gerakan Delapanpuluh, yakni bahwa ia berhasil membuat penyelesaian dengan yang konvensionil, dengan retorik, dengan klise.

Dan meskipun segera akan ternyata, bahwa persekutuan

seniman-seniman muda itu, karena banyaknya saling perbedaan yang esensiil, merupakan "persekutuan setan", namun mereka itu merupakan satu kesatuan yang padu dalam perlawanannya terhadap generasi-generasi sastrawan yang lebih tua dan dalam syarat-syarat yang mereka kemukakan mengenai keaslian dan keartistikan sesuatu karya seni. Itulah pula sebabnya maka mereka penting sekali untuk perkembangan kesusastraan modern Belanda.

Gerakan Delapanpuluh sebenarnya mulai dengan terbitnya sajak-sajak Perk tahun 1882. Tahun 1890 ia berantakan untuk selama-lamanya : jadi, tidak lebih dari 8 tahun. Keruntuhan yang cepat ini disebabkan karena tenaga-tenaga estetisisme yang memecah belah, l'art pour l'art dan individualisme.

Bagi Kloos asas-asas itu merupakan ajaran suci. Tapi Van der Goes dan Paap, yang melibatkan diri dalam politik, dari semula menolaknya. Dan juga Van Eeden : hal itu ternyata dari karyanya *Johannes Kecil,* yang terbit bersambung dalam *De Nieuwe Gids,* tapi sebenarnya tidak tepat pemuatannya dalam majalah itu. Sebab buku ini mempermasalahkan hubungan individu terhadap orang lain, terhadap masyarakat.

Johannes yang mencari bahagia hidup, setelah dewasa, tiba pada kesimpulan, bahwa tujuan hidupnya ialah berada di tengah manusia, dan menolong mereka dalam kesukarannya. Juga dari fragmen yang dimuat sesudah itu, suatu kritikan terhadap masyarakat, ternyata bahwa Van Eeden jauh dari individualisme dan l'art pour l'art. Van Eeden, dan agak kemudian Verwey dan Gorter (Van Deyssel juga sedikit), tiba pada keyakinan, bahwa pengabdian kepada Keindahan, pengabdian kepada kesenian demi kesenian, menuju kepada usaha menulis bagus, seni kata tanpa isi. Mereka itu memikirkan masalah hubungan seniman terhadap masyarakat, suatu masyarakat yang menurut asas individualisme harus ditolak ("menara gading", di mana Kloos mengurung diri). Mereka

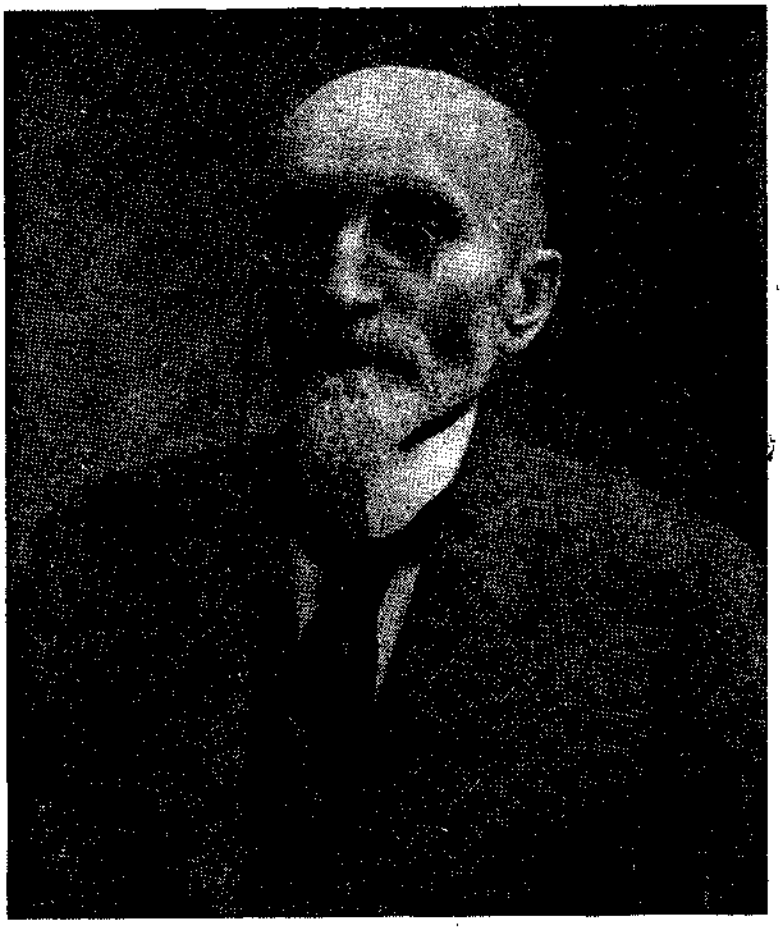
itu menyadari, yang satu demi yang lain, bahwa seni justru harus ditujukan kepada masyarakat, bagaimanapun juga harus diabdikan kepada suatu keyakinan hidup. Tapi mengakui ini, berarti pula berakhirnya Gerakan Delapanpuluh : maka bubarlah persekutuan.

Kemuliaan dan keruntuhan Gerakan Delapanpuluh kita lihat terpantul dalam karya Herman Gorter, barangkali yang paling jenial antara pengarang Delapanpuluh. Melalui sajaknya *Verzen* (Sajak-sajak) yang terbit tahun 1890, tiba pada suatu individualisme yang ekstrim. Betapapun kita kagum akan kecekatannya mempergunakan bahasa banyak sajak yang jadi tidak dapat dipahami, justru karena ia hendak menyatakan apa yang sangat spesifik, sangat pribadi. Gorter seolah-olah mendesak ke luar dengan pikiran dan emosinya. Dan Gorter menyadarinya sendiri. Ia merasa "di tepi jurang kegilaan", lalu mengambil kesimpulan :

"O Tuhan! Aku berdiri di tepi yang salah. Aku hancur binasa."

Lalu Gorter dengan susah payah mencari jalan kembali, ke luar dari kurungannya, kembali ke masyarakat. Tibalah ia pada keyakinan hidup sosialistis, kemudian komunistis. Seluruh proses ini kita temukan kembali dalam puisinya. Maka tinggallah Kloos sendirian. Sahabat-sahabat pada menjauh dan timbul perselisihan-perselisihan yang tajam ("sonet-sonet makian" Kloos jadi terkenal dalam arti buruk). Tahun 1894 *De Nieuwe Gids* berhenti terbit, sesudah 8 tahun merupakan pusat kehidupan kesusastraan yang membaharui diri di negeri Belanda. Tahun 1895 ia terbit kembali, di bawah pimpinan Kloos, tapi tidak ada artinya lagi.

(Terjemahan *H.B. Jassin)*



Frans Erens (1857-1935)

Sebuah dongeng

oleh Frans Erens

Bertahun-tahun lamanya Yvo yang suci jadi pengacara di Bretagne: di Brest, saya kira. Ya, ya, sekarang saya ingat: di Brest. Rumahnya masih ada. Dia selalu jujur. Kepada kliennya dia selalu minta terlalu sedikit, tidak pernah banyak.
Setelah ia meninggal, ia segera diizinkan pergi ke sorga, tanpa melalui api pencucian. Yang demikian itu tidak sering terjadi.
Di gerbang sorga ia mengetuk lama, tapi tidak ada yang membukakan.
Gerbang itu dari marmer putih, ditutup dengan emas. Tergantung pada engsel emas. Ia mengintip melalui lubang kunci dari emas tapi yang dilihatnya hanya cahaya dan dari kejauhan didengarnya nyanyian.
"Mereka tidak mendengarku," katanya. Di kiri, di kanan dan di belakangnya cahaya kelabu, lautan kabut kelabu. Ia menunggu, dicari-carinya kotak tembakaunya, tapi tidak ketemu, dan sekarang dilihatnya bahwa ia memakai baju jubah putih dari sutera.
Hal itu belum disadarinya. Dan ikat lehernya biru muda: itu pun belum dilihatnya.
"Atas nama undang-undang, bukalah pintu," ia berseru. Tidak ada orang mendengar. Nyanyian terus juga bergema. Ia menunggu.
Ketika itu kebetulan ada pesta besar di ruang-ruang perak yang luas itu.
Kristus sendiri turut hadir. Orang-orang yang diberkahi itu kenyang makan dan minum. Mereka makan memakai sendok dan garpu emas, dan minum dari piala jamrud dan manikam.
Anggur berasal dari bintang "Herkules." Di bintang itu hanya tumbuh pohon anggur. Makhluk yang hidup di situ,

selalu mabuk.
Tapi bagi mereka, itu bukan dosa, sebab mereka jadi leveransir sorga.

Penghuni-penghuni sorga sudah lama tidak mengalami hari pesta yang menyenangkan demikian. Para malaikat menjaga meja dengan pakaiannya yang bersih putih, berkelim emas. Pun para orang suci berpakaian putih, dibordir kembang emas.
Pagi-pagi mereka semua, malaikat dan manusia ke luar untuk mengambil bintang-bintang dan keping-keping dari matahari-matahari belum dikenal, mereka gantung sebagai lampu di ruang-ruang makan dari perak. Untuk apa pesta itu, tidak pernah orang mengetahuinya.
Penghuni-penghuni sorga tidak pernah membocorkan rahasia. Penuh cahaya ruang-ruang oleh sekian banyak bintang-bintang dan keping-keping matahari, penuh cahaya.
Segalanya itu bersinar dan gemerlapan sejauh mata memandang dalam nyala api berjuta-juta. Cahaya itu tidak ada mata manusia yang dapat menentangnya, orang segera akan menjadi buta bila berani memandangnya. Yang demikian itu terjadi dengan yang suci Paulus, waktu ia dalam perjalanan ke Damaskus.
Ia menjadi buta. Saya berkata, penuh cahaya ! tapi selain itu ada tiang dalam ruangan, banyak tiang-tiang dari marmer merah, berderet-deret tak kelihatan ujungnya, di manapun orang berdiri.
Yang suci Petrus, yang duduk di kanan Tuhan Yesus dan memimpin pesta, minta supaya hadirin diam dan berkata : "Saudara-saudara wanita dan pria, marilah kita berlaku seolah-olah kita berada di bumi : ya, di bumi yang baik, kita pernah bersenang hati di sana. Tidak, tidak, memang ia merupakan lembah air mata, tapi kita pun pernah tertawa-tawa di situ.
Tuhan kita Yesus hari ini datang sendiri untuk makan

bersama kita, dan untuk kehormatan itu marilah kita nyanyikan bersama suatu lagu untuk menghormatinya."
Sesudah mereka selesai menyanyi, barulah para suci itu mendengar ketukan-ketukan keras di pintu gerbang. "Petrus, ada orang. Pergilah bukakan pintu," orang berseru. "Mari, marilah kita semua melihat siapa yang datang." Tapi ketukan di pintu makin lama makin keras.
Akhirnya Petrus mengambil kunci emas yang besar dari sakunya, ia berdiri, lalu membuka pintu.
"Siapakah anda ?" ia bertanya kepada orang tua yang berdiri di luar.
"Aku adalah pengacara Yvo."
Lalu kedengaranlah bahak tertawa, makin lama makin keras, meluas sampai ke deretan para suci, semua yang penuh keinginan tahu memandang orang baru itu. Dua dara suci, yang berdiri dekat, terbungkuk-bungkuk karena tertawa.
"Ya Tuhan ! Seorang pengacara, belum pernah ada di sini !"
Tapi Yvo tetap tenang dan sungguh-sungguh, mukanya tidak berobah.
"Anda Petrus, bukan ?" katanya. "Untuk berapa lama anda di sini Petrus, dan anda sekalian, para suci Tuhan, untuk berapa lama anda tinggal di sini ?"
"Apa maksud pengacara itu ?" seru para suci. "Brengsek benar orang itu !" para suci wanita terkekeh-kekeh.
"Maksudku!" jawab Yvo, "apakah anda diizinkan tinggal untuk selama-lamanya di sorga ini dan siapa yang memberi anda hak untuk itu ?"
"Kami diberi janji oleh Tuhan Yesus Kristus."
"Apakah janji itu tertulis dan ditandatangani oleh Tuhan Yesus ?"
"Tidak ! Janji Tuhan tidak perlu tertulis."
"Tuhan atau bukan Tuhan," kata Yvo dengan tegas, "anda harus menyuruh tandatanganinya oleh Tuhan Yesus. Aku sendiri akan datang kepadanya dan aku yang pertama memintanya."

"Betul juga !" kata para suci, "kita tidak punya bukti tertulis dan siapa tahu, mungkin kita sekali waktu akan dikeluarkan dari sini !"
Dan semuanya, Petrus dan yang lain-lain, sekarang ingin supaya janji itu dituliskan di atas kertas. Tuhan Yesus heran : ia merasa aneh dan mengatakan bahwa itu tidak perlu. Tapi sia-sia, para suci tidak percaya.
Tuhan Yesus terpaksalah menulis, menulis ; sepuluh hari dan sepuluh malam ia menulis.
Sesudah selesai. Ia berkata: "Aku takkan mau lagi memasukkan pengacara ke dalam sorga ; mereka itu terlalu brengsek."
Dan ia berpegang teguh pada perkataannya itu !

(Terjemahan *H.B. Jassin)*

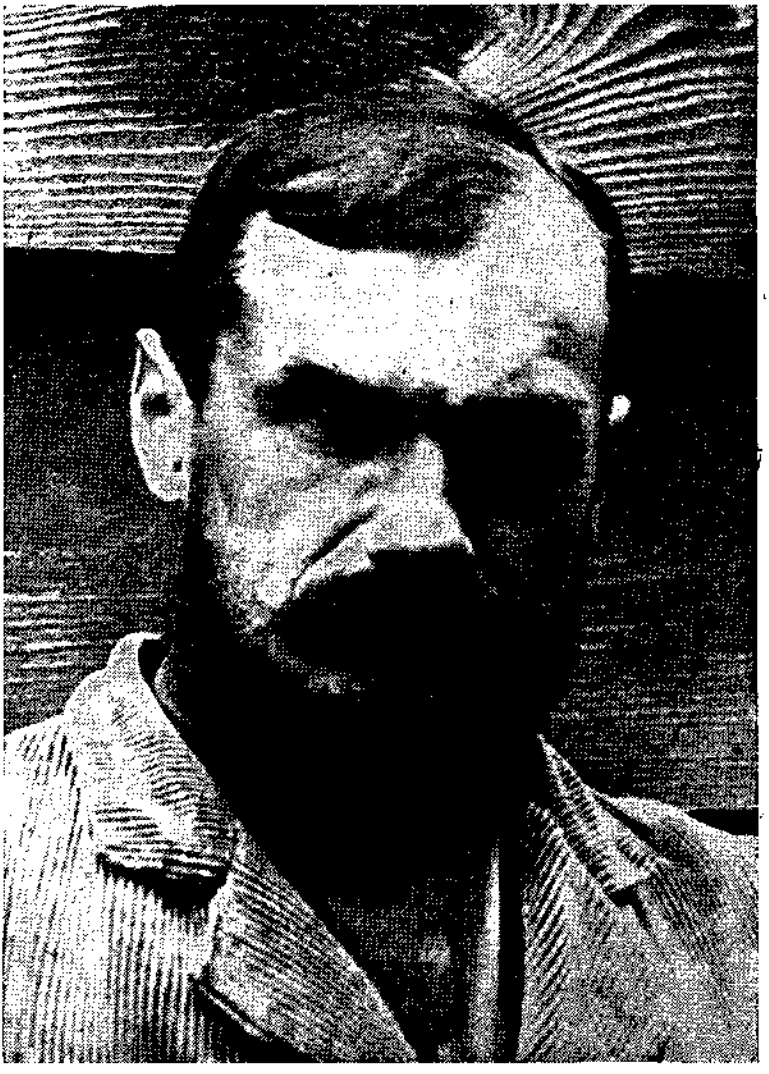
Frans Erens di kalangan Delapanpuluhan, mempunyai kedudukan yang tidak terkemuka tapi istimewa. Karena pengetahuannya yang luas, ia berpengaruh pada pembentukan pikiran Delapanpuluhan. Dia seorang Katolik yang taat dan yakin. Tentang *Een sprookje.* (Sebuah Dongeng) (1898) dapat dikatakan yang berikut : Tokoh utama Yvo Yang Suci (1253-1303). Dia seorang pendeta di Bretagne (Perancis) dan menjadi terkenal karena membela orang-orang miskin terhadap hakim-hakim yang tidak adil : dia dimuliakan sebagai pelindung para juris.

Yohannes kecil

fragmen karya Frederik van Eeden

Semut tua itu cerita, bahwa orang sibuk berhubung dengan perang yang sedang dipersiapkan tidak lama lagi.
Sebuah koloni semut yang lain, tidak berapa jauh letaknya, akan diserbu dengan kekuatan yang besar. Sarangnya akan dihancurkan, tempayak-tempayak akan dirampas atau dibunuh.
Untuk itu diperlukan segala tenaga dan karena itu perlu lebih dahulu melakukan pekerjaan yang paling mendesak.
"Untuk apa peperangan itu ?" tanya Yohannes, "Itu tidak baik."
"Tidak ! Tidak !" kata penjaga tuma, "itu pekerjaan yang sangat indah dan terpuji. Anda harus tahu, yang akan kami serbu itu ialah Semut Pejuang, kami akan membinasakan kaumnya dan itu adalah pekerjaan yang baik sekali."
"Apakah anda bukan Semut Pejuang ?"
"Bukan ! Bagaimana ini ? Kami adalah Semut Perdamaian."
"Apa artinya itu ?"
"Anda tak tahu ? Mari aku terangkan. Dahulu semua semut selalu berkelahi, setiap hari mesti terjadi pembantaian besar-besaran.
Maka datanglah seekor semut yang baik dan bijaksana, menurut pikirannya banyak tenaga dapat dihemat, jika semut-semut saling berjanji tidak lagi akan berkelahi.
"Ketika ia mengatakan demikian, hal itu dirasa aneh dan karena itu ia segera diserbu, lalu digigit dicabik-cabik.
Kemudian datang lagi semut-semut lain, yang mempunyai pikiran sama.
Mereka pun digigit dicabik-cabik. Tapi akhirnya datanglah semut yang secita-cita demikian banyaknya, sehingga sukar juga untuk menggigiti mereka semua."

"Lalu mereka itu menyebut dirinya Semut Perdamaian dan mereka tetap mempertahankan, bahwa Semut Perdamaian

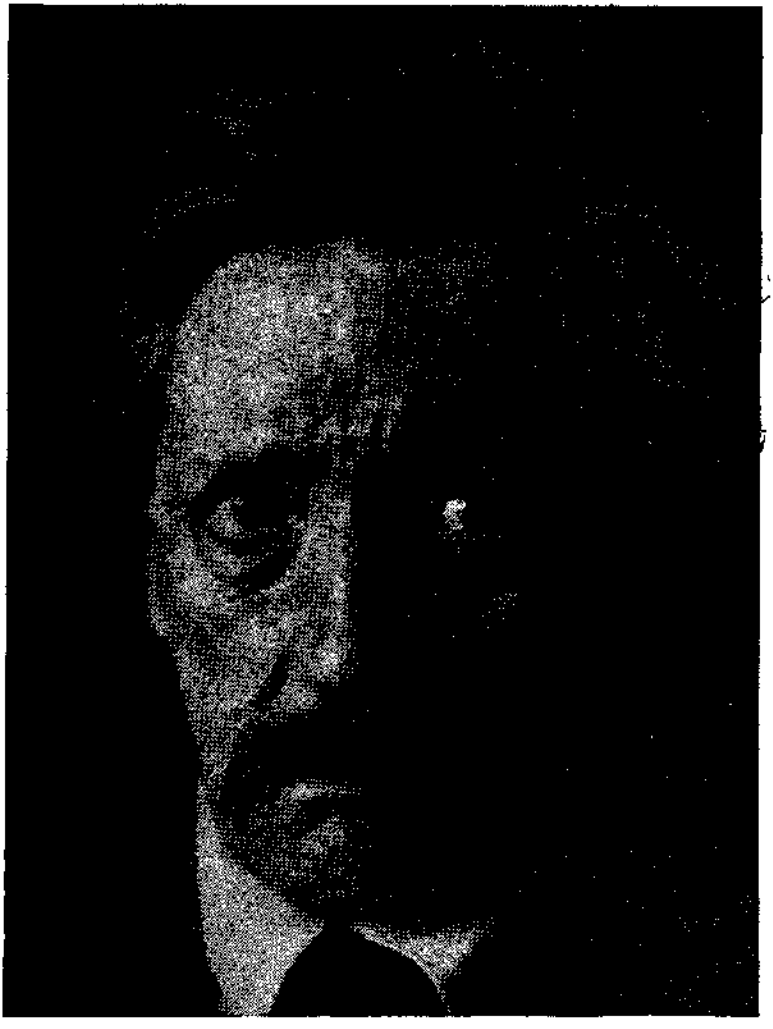


Frederik van Eeden (1860-1932)

yang pertama berada di pihak yang benar ; barangsiapa yang membantah, mereka gigit tercabik-cabik. Dengan jalan demikian, maka sekarang ini hampir semua semut menjadi Semut Perdamaian, dan cabikan-cabikan Semut Perdamaian yang pertama itu, disimpan dengan cermat dan penuh hormat. Pada kami ada kepalanya. Yang tulen. Kami sudah membinasakan dan membunuh semut-semut dua belas koloni yang lain, yang mengatakan bahwa mereka menyimpan kepala Semut Perdamaian pertama yang sesungguhnya. Sekarang hanya tinggal empat koloni yang mengatakan demikian. Mereka menyebut dirinya Semut Perdamaian, tapi tentu saja mereka itu Semut Peperangan, sebab kamilah yang menyimpan kepala yang sebenarnya dan Semut Perdamaian yang pertama itu hanya satu kepalanya. Karena itu kami dalam satu dua hari ini akan membinasakan koloni semut yang ketiga belas.
Itu memang pekerjaan yang baik."
"Ya ! Ya !" kata Yohannes, "aneh sekali !"

Sebenarnya ia sudah agak takut, dan baru merasa tenang ketika mereka pamitan sambil mengucapkan terima kasih kepada gembala yang suka menolong itu, dan beristirahat jauh dari rakyat semut itu, berayun-ayun di atas batang rumput, di bawah naungan daun paku yang elok.
"Huh !" Yohannes menarik napas panjang, "alangkah bengis dan bodohnya bangsa semut itu."
Windekind tertawa dan berayun-ayun di atas batang daunnya. "Oh !" katanya, "anda jangan sebut mereka bodoh. Manusia datang kepada semut untuk menjadi pandai."

(Terjemahan *H.B. Jassin*)



Willem Kloos (1859-1938)

Sajak-sajak

Karya Willem Kloos

Samar mengalun berkeluh lemah
Kembang putih dalam senja, lihat
Dengan gesit di jendela masih lewat
Burung sunyi yang terlambat.

Daun jauh di sana langit warna indah
Bagai dalam mutiara warna melarut pekat
Dalam kelembutan. Tenang, o, nikmat yang aneh !
Sebab semesra itu siang tak 'kan dapat.

Segala bunyi, yang dari jauh masih bicara,
Lenyap, angin, awan, segala jalan
Makin lembut dan lemah, segala begitu tenang.

Dan aku tak tahu kini hati lemah saja
Yang begitu capek, makin berdebaran
Makin keras, dan tak mau tenang.

(Terjemahan *Gajus Siagian)*

Aku adalah Tuhan di lubuk hatiku
Dan duduk di lubuk jiwaku bertahta
Atas diriku dan segala, sesuai hukum negara
Dari perjoangan dan kemenangan sendiri serta kekuatanku.

Dan bagai laskar gelap dan dahsyat menyerbu
Gemuruh menggebu padaku, lalu sirna
Terhadap tangan terangkat dan cahaya tahta :
Aku adalah Tuhan di lubuk hatiku.

Namun sungguh adakala
Tangan kakimu sayang ingin kupeluk
Melampiaskan sedu yang membara.

Dan menghancurkan kemegahan tenang dan angkuh
Pada bibirmu dengan ciuman menggelora
Bila aku tak sanggup lagi berkata.

(Terjemahan *Gajus Siagian*)

Sajak-sajak

Karya Herman Gorter

Di malam hitam tampil seorang dalam barisan,
Awan malam hitam pada terbang,
Melayah hitam pepohonan rindang,
Angin berat melandai dalam sandang berkabung kehitaman.

Pucat nian muka dalam kehitaman rambut,
tangan terpulas, liuk lampai mulut,
Hitam kuduknya
Hatinya neraka

Asal kehitaman, mencekeknya bagai maut.
Dengan angin, dengan pohon dan awan segala
dia tiba,
Sekitarnya maha bala
dari mimpi malam gelita.

Dekat air hitam besar di sisinya
dia berdiam berdiri
pohon yang telah tumbuh lama
menebak isi hatinya

dan angin, dan awan telah berhenti
mereka tak menduganya
kalau tahu, tak akan pergi
dan tak membawa kemari dia,

dan mereka diam berdiri semua,
angin dan dedaunan segala
dan gumpalan-gumpalan awan
dan ombak hitam dalam pusaran



Herman Gorter (1864-1927)

dan bapak-bapak dan nenek moyang
berdiri di atas menjulang
dengan bahu dalam awan tenang,
sampai kaki hitam bersandang.

dan anak-anak yang ingin dia lahirkan,
datang berkumpul satu
bersandar pada pepohonan,
mereka kecil dan dungu

dan ada satu dalam hidupnya, yang
selalu dia punya,
kini tinggi di atasnya melayang
pudar bercahaya

seekor burung besar, setangkai bunga besar,
sebuah jam menderang, namanya yang tenar,
suara yang bersamanya dilahirkan,
kini menjulang diperdengarkan.

dan segala anak dan yang tua-tua
tidak nyana,
juga tidak suara yang di atas rimba
masih menyanyi malam harinya —

dia selalu ada dalam hidupnya
anak domba satu-satunya,
bagai hewan kini masih mengembik dia
agar dia datang padanya,

Itulah selalu satu-satunya api,
untuk kedua tangan,
dia datang ketakutan malam hari
dari negeri-negeri insan

itulah mimpi dan tidur yang menyegarkan
selalu bagi hidupnya,
kini berdiri di atas, seekor domba kesepian,
hewan mengembik iba.

namun dia pergi dan menyeretkan
ikut serta merta
anak-anak dan bahana, ke lautan
hitam terbawa segala,

dan sejenak masih mengapung, air hitam
gemerlap bagai intan,
dalam malapetaka kapal karam
hati juga patah, tenggelam segala, terakhir tangan.

(Terjemahan *Gajus Siagian*)

Keterangan: Sajak ini ditulis waktu seorang penyanyi, Anna Witsen, membunuh dirinya, tahun 1889.

Pengaruh kesusastraan Belanda terhadap kesusastraan Indonesia

oleh Gajus Siagian

Jika dua bangsa diikat oleh sesuatu hubungan selama tiga setengah abad terus menerus, sebagaimana halnya dengan bangsa Belanda dan bangsa Indonesia, maka dengan sendirinya antara mereka akan terdapat pengaruh timbal balik. Pengaruh itu terdapat dalam berbagai bidang, termasuk bidang kebudayaan. Bangsa mana yang lebih banyak mengalami pengaruh, tergantung pada potensi dan respons dari masing-masing bangsa. Timbulnya akulturasi adalah hal yang sering terjadi.

Dalam ruang yang terbatas ini kiranya tidaklah mungkin untuk membahas pengaruh timbal balik ini secara luas dan mendalam dan kita hendak membatasi diri saja pada pengaruh kesusastraan Belanda terhadap kesusastraan Indonesia, sesuai dengan judul tulisan ini.

Mengingat lamanya hubungan historis yang terjalin antara kedua bangsa ini, seharusnyalah pengaruh itu sangat besar, terlebih-lebih kalau diingat, bahwa dalam hubungan ini Belanda memegang peranan yang lebih penting dan lebih menguntungkan. Kenyataannya tidaklah demikian. Salah satu sebab ialah, bahwa selama tiga setengah abad bahasa Belanda tidak pernah cukup meluas di Indonesia dan tetap merupakan bahasa minoritas, berbeda dengan umpamanya bahasa Inggeris, yang sampai sekarang masih merupakan bahasa pergaulan yang terpenting di bekas-bekas jajahan Inggeris dan Amerika.

Sebagai akibat dari politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda di Indonesia selama beberapa abad, boleh dikatakan,

bahwa baru sesudah Perang Dunia Pertama terbentuk suatu golongan intellektuil Indonesia yang mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pergaulan dalam kalangan yang sangat terbatas. Menjelang Perang Dunia Kedua jumlah ini bertambah besar dengan bertambah banyaknya sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi yang mempergunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Tetapi setelah Perang Dunia Kedua pecah, dan Jepang yang menduduki Indonesia, melarang pemakaian bahasa Belanda, disusul dengan lahirnya Republik Indonesia, pengaruh bahasa Belanda berkurang dengan pesat. Generasi muda sejak pendudukan Jepang tidak mempelajari bahasa Belanda lagi dan generasi tua yang masih menguasai bahasa Belanda makin berkurang.

Jika jumlah kaum terpelajar yang menguasai bahasa Belanda tidak pernah besar dan hanya meliputi tiga generasi, dari jumlah kecil ini hanya suatu persentase yang kecil juga yang terdiri dari sastrawan-sastrawan.

Dari ketiga generasi ini, yakni generasi tahun 20-an, generasi Pujangga Baru dan Angkatan '45, dapat dikatakan bahwa hanya generasi Pujangga Barulah yang mendapat pengaruh yang berarti dan patut dicatat dari kesusastraan Belanda, terutama dari gerakan De Tachtigers, yang diwakili oleh L van Deyssel, F. van Eeden, W. Kloos dan J. Perk. Hal ini dapat dipahami, kalau kita ingat, bahwa sebagian terbesar dari generasi Pujangga Baru, terdiri dari sastrawan-sastrawan yang pernah duduk di bangku HIK, dan AMS jurusan kesusastraan.

Kedua karena gerakan De Tachtigers merupakan semacam revolusi di dunia kesusastraan Belanda yang paling sedikitnya mempunyai impact di daerah bahasa (taalgebied) Belanda, termasuk Indonesia, melalui buku-buku sekolah dan tulisan-tulisan dalam majalah-majalah sastra.

Sekalipun revolusi yang dicetuskan gerakan De Tachtigers terutama adalah "pemberontakan" sastrawan-sastrawan individu terhadap norma-norma dan ukuran-ukuran yang

berlaku di bidang sastra, yang berjiwa romantis ekspressionistis, angkatan Pujangga Baru, yang tanpa kekecualian adalah juga nasionalis-nasionalis yang hidup dalam masa dan semangat revolusioner menjelang kemerdekaan, sedikit banyaknya mendapat ilham dan stimulans dari gerakan De Tachtigers. Pujangga Baru juga ingin membawa pembaruan, baik di bidang politik, maupun di bidang sastra.

Pemakaian bentuk soneta oleh orang-orang Pujangga Baru adalah salah satu pengaruh yang jelas dari kesusastraan Belanda, i.c. De Tachtigers. Tetapi adalah keliru sekali untuk mengatakan, bahwa semboyan *l'art pour l'art,* yang dianut oleh gerakan De Tachtigers dan individualisme yang begitu jelas pada W. Kloos atau pemujaan J. Perk terhadap keindahan yang begitu identik dengan Tuhan, diambil alih begitu saja oleh sastrawan-sastrawan Pujangga Baru. Sekalipun sering terdapat perbedaan paham antara dua tokoh terkemuka dari Pujangga Baru, Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane, mengenai orientasi atau arah yang harus ditempuh kebudayaan Indonesia dalam perkembangan selanjutnya, tetapi dalam berbagai kesempatan dan tulisan kedua-duanya menolak individualisme W. Kloos cs.
J. E. Tatengkeng, yang dipandang paling dekat pada gerakan De Tachtigers dan yang dalam salah satu sonetanya memperlihatkan simpati pada W. Kloos, tidaklah tanpa kritik menerima aliran dan pandangan seni dari rekan-rekan Belandanya. Terhadap kesedihan W. Kloos meratapi bunga yang patah dalam kuncupnya, Tatengkeng selalu memperlihatkan kegirangan dalam sajak-sajaknya. Tak dapat pula dia menerima variant yang diberikan J. Perk pada doa Pater Noster, di mana dia memuja Keindahan seperti Tuhan. Orang-orang Pujangga Baru sendiri memang dengan terus terang mengakui, bahwa gerakan De Tachtigers mempunyai pengaruh mereka, dalam arti, bahwa gerakan itu memberi perangsang bagi kesusastraan Indonesia yang baru mulai

berkembang, tetapi ini tidak berarti bahwa renaissance dari kesusastraan Indonesia seluruhnya lahir dari gerakan De Tachtigers.

Pengakuan ini dinyatakan oleh Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane pada hari peringatan W. Kloos bulan April 1938 dan digarisbawahi oleh Armijn Pane dalam bukunya *Kort Overzicht van de Moderne Indonesische Literatuur*. Kalau ada yang berpendapat, bahwa umpamanya pada Takdir Alisjahbana nampak pengaruh L. van Deyssel, barangkali Takdir sendiri tidak memandang begitu perlu untuk menyangkal atau mengakuinya. Tetapi adalah soal lain, jika umpamanya E. du Perron berpendapat, bahwa ada persamaan *Layar Terkembang* dari Takdir Alisjahbana dengan *De Opstandelingen* dari Jo van Ammers-Küller.

Dengan ini kita hanya hendak mengatakan, bahwa pengaruh kesusastraan Belanda terhadap kesusastraan Indonesia jelas ada, tetapi tidaklah begitu luas dan mendalam seperti yang disangka dan sering dikemukakan.

Dari generasi yang kemudian muncul di dunia sastra Belanda dengan semangat dan aliran yang berbeda dan dikenal di Indonesia, dapat disebut antara lain H. Marsman, E. du Perron, J. Slauerhoff dan W. Elsschot.

Sebagai sastrawan yang dilahirkan di Indonesia, Du Perron mengenal negeri ini sebagaimana hanya sedikit dari rekan-rekannya, tetapi dari ucapan-ucapannya kita menarik kesimpulan, bahwa dia tidak begitu memahami jiwa dari Pujangga Baru dan jurusan yang hendak ditempuhnya. Antara lain dia menyangka, bahwa Pujangga Baru menolak kebudayaan lama dan memberi nasehat kepada mereka untuk mempelajari Borobudur, Arjuna Wiwaha dan cerita-cerita Panji.

Kalau kita toh hendak berbicara tentang pengaruh dari Du Perron, maka pengaruh ini terletak dalam kenyataan, dalam pernyataan-pernyataan dan tulisan-tulisannya memaksa orang berpikir lebih dalam, bahkan memancing perdebatan.

Pecahnya perang di Eropa praktis memutuskan segala hubungan antara Indonesia dengan Belanda dan ini berarti juga hilangnya kesempatan bagi generasi Pujangga Baru untuk melanjutkan dan memelihara kontak yang lama dan bagi generasi-generasi berikutnya hilangnya kesempatan untuk berkenalan lebih dalam dengan kesusastraan yang hanya dikenal pada permukaan saja atau sama sekali belum pernah dikenalnya.

Generasi Pujangga Baru dan sebagian dari Angkatan '45 memang sudah mengenal nama-nama seperti Marsman, Ter Braak, Du Perron, Slauerhoff dan lain-lain, tetapi perkenalan itu tidaklah begitu mendalam, hingga kita dapat mengharapkan adanya pengaruh yang cukup berarti.

Satu-satunya kekecualian dalam hal ini adalah Chairil Anwar, seorang vitalis yang jelas memperlihatkan pengaruh-pengaruh dari Marsman, Slauerhoff dan Elsschot.

Sekedar contoh kita sebut *Lex Barbarorum* dari Marsman, yang paling sedikitnya mengilhami *Aku* dari Chairil Anwar. Kedua sajak ini bernafaskan semangat yang sama.

Jika sastrawan-sastrawan Angkatan '45 dan generasi sesudahnya menaruh juga perhatian terhadap gerakan De Tachtigers dan kesusastraan dari periode Marsman, adalah terutama berkat kritik-kritik dari H.B. Jassin, E. Nieuwenhuis, Dolf Verspoor dan A. Teeuw. Dan berbicara tentang pengaruh, harus diakui terus terang, bahwa tulisan-tulisan ketiga tokoh sastra Belanda yang disebut belakangan ini, memegang peranan yang penting dalam meningkatkan mutu kritik sastra Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya kesusastraan Indonesia akan lebih dipengaruhi oleh kesusastraan Anglo-Saxon, melihat peranan bahasa Inggeris yang makin besar, juga di Indonesia.



Willem Elsschot (1882 — 1960)

Lahir di Antwerpen, Belgia ; mendapat pendidikan dagang. Mula-mula bekerja di Paris dan Rotterdam, kemudian kembali ke Belgia tempat dia kemudian memimpin kantor iklannya sendiri di Antwerpen.

Dalam 1913 dia menerbitkan roman pertamanya *Villa des Roses* yang sebenarnya seperti buku-bukunya berikut, tidak begitu mendapat perhatian. Barulah setelah 1930 dia diakui sebagai pengarang dan dikagumi. Baik oleh pengetahuannya tentang manusia yang sadar dan ironis, maupun oleh gayanya yang "zakelijk", Elsschot adalah tokoh yang penting. Kita dapat menyifatkannya sebagai seorang realis yang jadi kecewa dalam bercita-cita. Roman-roman dan cerita-ceritanya yang termashur ialah : *Lijmen* (1924), *Kaas* (1933) yang diterjemahkan oleh Idrus ke dalam bahasa Indonesia, buku-buku yang seluruhnya bersifat otobiografi yakni : *Tjip* (1934) dan *De Leeuwentemmer* (1940). Dalam 1946 terbitlah karyanya yang terakhir, novella yang tunggal *Het dwaallicht*.

Juga puisinya kentara : meskipun sebagian besar telah ditulis sekitar 1910 sajak-sajak ini dalam tahun-tahun tigapuluhan diakui oleh Ter Braak dan Du Perron sebagai sajak-sajak yang typis modern. Karya kumpulannya terbit dalam 1957 (satu jilid).

Jangan coba-coba mencipta

oleh Gerard Termorshuizen

> "Kita boleh mencoba membuat roti, tetapi kita tidak dapat mencoba-coba mencipta".

Berkat Chairil Anwar dan Idrus kiranya dapatlah dikatakan Willem Elsschot berhasil merebut tempat — sekalipun tidak terlalu menonjol dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Sebuah sajaknya disadur oleh Chairil Anwar (Kepada Peminta-minta) dan Idrus menyatakan kekagumannya terhadap Elsschot dengan menterjemahkan roman kecilnya, *Kaas* (Keju), ke dalam bahasa Indonesia, sebuah terjemahan yang 25 tahun sesudah terbitan pertama patut dicetak lagi. Lagi pula ini bisa membuat kita bertanya pada diri sendiri (skripsi doktoral ?) sampai di mana karya Elsschot mempengaruhi cita-cita "kesederhanaan baru" dari Idrus.

Setiap pergeseran atau perobahan kulturil (dengan demikian juga sastra) mencerminkan apa yang terjadi di bidang politik, sosial, kesusilaan atau agama. Berdasarkan perumusan ini kita dapat mengambil tahun 1871 sebagai titik tolak dari kesusastraan Barat modern. Pada waktu itu perang Jerman—Perancis berakhir dan sesudah itu masyarakat Eropa Barat mengalami perobahan yang sangat besar : dalam hubungan-hubungan politik, di bidang ekonomi dan tehnik (industrialisasi dan perkembangan perdagangan dunia), muncullah gerakan buruh, ilmu-ilmu jiwa — umpamanya psykhologi, ilmu masyarakat dan antropologi budaya — berada dalam arus menderas. Jika kita ambil tahun 1871 sebagai titik tolak, tidaklah berarti, bahwa semua kesusastraan sampai sekarang dapat begitu saja dinamakan modern.
Lagi pula dengan ini tidak juga hendak dikatakan, bahwa ciri-ciri khas modern tidak nampak dalam karya sastra

sebelum tahun 1871.
Mengenai pengertian modern ini terutama harus diperhatikan kedua ukuran berikut :
Dalam sastra modern manusia berada di pusat ; perhatian dipusatkan pada eksistensinya dan pada hubungannya dengan sesama manusia, karena rangsangan-rangsangan batin manusia memang dapat dinilai dalam hubungannya dengan yang lain (pada umumnya hubungan-hubungan antar manusia itu memperhatikan adegan yang tidak begitu menggembirakan, karena manusia itu memang melihat dirinya di sini disalahkan) ; ukuran kedua mungkin lebih jelas lagi : bahasa tertulis sedapat mungkin mendekati bahasa lisan, artinya dia mengelakkan hiasan yang tidak perlu (penulisan keelok-elokan), dia langsung pada tujuannya : fungsionalitas dari bahasa. Kombinasi dari kedua ukuran inilah yang memberikan cap modern pada karya itu.
Multatuli adalah yang pertama di Nederland — dia berdiri di luar tiap aliran kesusastraan — yang dalam prosanya ukuran-ukuran tersebut mendapat sintese. Dan walaupun Gerakan '80 (De Beweging van Tachtig) sejak kira-kira tahun 1885 membawa suatu pembaharuan di bidang puisi, biasanya prosa terbenam dalam bentuk yang halus, dalam suatu penulisan keelok-elokan estetis. Tentu ada kekecualian, umpama dalam tokoh-tokoh seperti Coenen, Van Oudshoorn dan Couperus, tetapi pada umumnya dapat dikatakan, bahwa pembaharuan dari prosa Belanda — sesudah Multatuli — baru benar-benar mulai sesudah tahun 1930. Segera saya akan menggambarkan latar belakangnya.
Willem Elsschot adalah suatu "penemuan" dari tahun tigapuluhan. Sudah lama sebelumnya orang Belgia yang menulis dalam bahasa Belanda ini — dia juga berdiri di luar tiap aliran sastra — menerbitkan romannya yang pertama, yakni pada tahun 1913. Pada waktu itu Elsschot berumur 31 tahun. Roman ini, dengan judul *Villa des Roses* (Villa Bunga Mawar), begitu jelas bertentangan dengan

semangat masa lahirnya, sehingga hampir tak mendapat perhatian. Pada waktu itulah rekan-rekannya, penulis-penulis Belanda, menampilkan roman-roman realistis atau neo-realistis, yang dituang dalam bentuk yang sangat teliti, dimana dekor biasanya mendapat tempat yang lebih penting dari pada manusianya sendiri, sedangkan rekan-rekan Belgia-nya berlebih-lebihan dengan pemujaan dalam pelukisan keriput dan oleh karena itu tidak riil dari alam tanah air dan adat-istiadatnya. Masa'alah aktuil atau masa'alah umum manusia sama sekali tidak dipersoalkan dan pasti tidak oleh penulis-penulis macam belakangan ini. Tetapi dalam *Villa des Roses* dilukiskan manusia-manusia, manusia-manusia dengan kemiskinan rohaninya dan kedangkalannya, ketama'annya dan kesengsaraannya. Itu saja sudah membuat buku ini tidak sesuai dengan zamannya. Tetapi masih ada lagi : juga dalam hal gaya dan pemakaian kata Elsschot tidak menghiraukan konvensi manapun. Kesederhanaan dan kelangsungan adalah ciri-ciri dari prosa yang suggestif ini. Dalam buku ini semu dan ilusi dipamerkan dengan kebohongannya : di belakang tembok sebuah pension Paris dengan nama merdu Villa des Roses terdapat semacam masyarakat manusia yang jauh dari pada menarik.

Kedok semu dan kebohongan kita lihat dibuka dalam buku-buku berikutnya dari Elsschot, a.l. dalam *Lijmen* (Memikat) dari tahun 1924, di mana kekotoran dari dunia reklame digambarkan (lihat fragmen). Tetapi pada waktu itu buku ini juga hampir tidak dibaca. Suatu kepengarangan yang tidak diakui, yang sementara waktu berakhir tahun itu juga untuk baru pada tahun 1923 berkembang lagi : suatu cerita tersendiri.

Marilah kita layangkan pandangan kita pada hidup Willem Elsschot, hidup yang dalam banyak peristiwa tercermin dalam karyanya : "Anda dapat memandang roman-roman saya sebagai buku-buku harian saya. Sebenarnya saya tidak pernah berbuat lain dari pada memelihara sebuah buku harian.

Dalamnya saya coba mengemukakan perasaan-perasaan saya setajam dan sejelas mungkin," demikian kata Elsschot dalam suatu wawancara.

Willem Elsschot adalah nama samaran dari Alfons Josef de Ridder, yang lahir di Antwerpen pada tahun 1882. Ayahnya adalah seorang pengusaha kecil yang dapat memberikan pendidikan pada anak-anaknya sesuai dengan cita-cita dan kecakapan mereka : seorang abang Alfons menjadi dokter — antara lain dia memegang peranan dalam *Keju* — dan Alfons sendiri pergi ke Gymnasium, tetapi sesudah beberapa tahun dia diusir dari sana, terutama karena kenakalan. Sekalipun demikian di sanalah lahir perhatiannya yang besar terhadap sastra. Sesudah dikeluarkan dari sekolah, dia melakukan macam-macam pekerjaan kecil-kecilan, hidup bebas tidak teratur, bergaul di kalangan anarkhis, menjadi bapak pada umur 19 tahun, tetapi dalam pada itu tidak melupakan masa depannya : pada tahun 1904 dia tamat dari Sekolah Dagang Tinggi, setelah menempuh ujian dengan cum laude. Kemudian dia bekerja beberapa tahun di kantor-kantor dagang di Paris, Schiedam dan Rotterdam. Sejak tahun 1912 dia kembali lagi ke Belgia di mana dia segera giat di lapangan reklame dan kemudian mempunyai perusahaan sendiri. Dia kawin pada tahun 1908 (dengan ibu dari anaknya yang lahir pada tahun 1901) dan kemudian masih mendapat 5 anak lagi. Dia meninggal pada tahun 1960.

"Dagang" memegang peranan penting dalam buku-buku Elsschot ; demikian juga isteri dan anak-anaknya, dan yang belakangan ini terutama dalam karya dari masa keduanya, yang mulai pada tahun 1933 dengan *Keju*.

Elsschot ditemukan pada tahun 1933 oleh suatu angkatan muda dari pengarang-pengarang, yang lahir pada kira-kira tahun 1900 dan antara lain terdiri dari Du Perron, Ter Braak, Marsman dan Greshoff. Yang belakangan inilah yang mendapat karya Elsschot. Menyusullah suatu pertemuan dengan hasil yang tidak disangka-sangka. Sahabat karib Elsschot, Ary Delen,

berkata tentang peristiwa ini : "Waktu sedang bercakap-cakap Greshoff memegang naskah *Lijmen* kepunyaan saya dan membaca tanggalnya dengan keras : 20 Januari 1923 ..... Tiga minggu kemudian Elsschot mengunjungi saya :
— Aku telah menulis sebuah buku baru ..... empatbelas hari lamanya ..... namanya *Keju* ..... Ya, itu adalah salah Greshoff : ketika dia membaca tanggal dari *Lijmen* ..... 1923 ..... seakan-akan kedengaran nada penyesalan ..... Sepuluh tahun ! Aku segera mulai ..... dan sekarang aku mengetiknya kembali ..... Dan aku mempersembahkannya pada Greshoff .....
Dan beberapa hari kemudian dia membacakannya pada kami di sini, di kamar kerja saya ; yang hadir adalah Greshoff, Van Nijlen dan penerbit Van Kampen. Pada babak terakhir saya ambil-alih pembacaannya : dia betul-betul mulai tersedu-sedu ! ....."
Juga puisinya, yang sudah ditulis kira-kira tahun 1910 — segera akan dibicarakan lebih lanjut — sudah diterbitkan sekarang. Sesudah *Keju* dia akan menulis enam buah buku lagi. Sampai hari ini Elsschot mengambil tempat yang terkemuka dalam kesusastraan Belanda dan berkat terjemahan-terjemahan dia menjadi terkenal di luar daerah bahasa Belanda.
Karena apakah sebenarnya ada penghargaan dari generasi pengarang-pengarang tersebut terhadap karya Elsschot ? Memang jelas, bahwa karya itu cocok dalam rangka pandangan artistik mereka. Apakah pandangan ini ? Pertanyaan itu hanya dapat dijawab dengan memperhatikan cara pelopor seniman-seniman yang militan (kita membatasi diri pada kesusastraan) menanggapi kejadian masyarakat pada waktu itu. Sesudah kengerian-kengerian Perang Dunia Pertama di kalangan tertentu dari kaum intelektuil dan seniman-seniman muda yang idealistis timbul harapan akan suatu "dunia yang lebih baik", suatu dunia tanpa perang. Suatu aliran baru di bidang seni, ekspresionisme — terutama di Jerman — mengasyikkan

diri dengan masa'alah sosial dan moral yang aktuil dan mengarahkan perhatiannya pada hati nurani manusia. Agaknya optimisme adalah yang menjadi sumbernya. Bila pada tahun-tahun sesudah 1920 telah ada kesangsian mengenai dasar optimisme ini, tak lama sesudah tahun 1930 tidak ada lagi alasan untuk itu. Di bidang ekonomi dan politik banyak timbul gejala-gejala krisis, Jerman-Hitler mempersenjatai diri dengan pesat, kebebasan menyatakan pendapat dikekang di sana dan di tempat-tempat lain dan pembakaran buku-buku terjadi di Berlin, di Moskwa pengarang-pengarang dengan keji dituntut di muka pengadilan, ancaman perang dunia baru makin jelas terbayang. Lebih dari pada sebelumnya diketok hati nurani para pengarang yang melihat suatu malapetaka sedang mengancam. Beberapa di antara mereka, seperti Ernest Hemmingway, dan Jef Last begitu tegas berpihak, sehingga mereka turut bertempur dalam perang saudara Spanyol.

Pada tahun-tahun ini lahirlah suatu kesusastraan yang jelas terlibat, sebegitu jauh, bahwa pembelaan terhadap martabat manusia menjadi pusat perhatian : bentuk-bentuk masyarakat dengan segala aspek negatifnya menjadi sasaran ; lebih dari pada itu, nilai-nilai semu kaum burjuis ditelanjangi sebagai dusta dan kemunafikan. Di atas segala-galanya para pengarang engagé menghendaki kejujuran, baik intelektuil, maupun dalam pemberian bentuk artistik : kecurigaan intelektuil terhadap nilai-nilai semu dalam eksistensi manusia berjalan sejajar dengan kecurigaan artistik terhadap segala sesuatu yang mirip dengan penulisan keelok-elokan. Perjoangan membela milik terakhir yang masih ada pada manusia yakni martabatnya dan haknya untuk hidup, bagaimanapun juga tidak dapat diselimuti dengan perumusan yang indah-indah. Dalam "tangkap malingnya" atau "pegang pembunuh itu" tidak ada sepatah katapun yang lebih, tidak ada yang kurang. Sudah jelas : para pengarang yang dimaksud ingin mengungkapkan pandangannya yang skeptis terhadap manusia dan lingkungannya

dalam suatu bahasa yang terang dan diarahkan pada fa'alnya. Soalnya bukanlah bagaimana bagusnya kita dapat menceritakan sesuatu, melainkan apa yang kita hendak katakan dan dalam bentuk yang seharusnya.

Tidak mengherankan lagi, bahwa justru pengarang, yang di samping itu selalu mencari bakat-bakat yang dilupakan dan tidak diperhatikan, menarik Elsschot dari kegelapan ke tempat yang terang. Dalam pandangan dan pengutaraan ini Elsschot mendapat tempat bernaung di kalangan mereka. Peristiwa ini segera menghasilkan sebuah buku baru : *Keju.*

Saya hendak membatasi diri pada *Keju* untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai Elsschot. Ceritanya sangat sederhana : berupa suatu petualangan dari hidup Laarmans, (Elsschot sendiri) yang juga memegang peranan dalam buku-buku lain, di sini sebagai pegawai kantor dari sebuah galangan kapal. Ibunya meninggal. Pada waktu penguburannya, dia berkenalan dengan seorang yang bernama Van Schoonbeke, yang menjadi "sumber dari segala kesalahan". Sebab dia membujuk Laarmans meninggalkan pekerjaannya yang sederhana itu untuk menjadi importir keju. Tetapi Laarmans sama sekali tidak mempunyai bakat menjadi pedagang : dia memboroskan waktunya untuk macam-macam tetek-bengek, tetapi keju tidak dijual. Dari 10.000 biji yang diterimanya, akhir-akhirnya hanya 10 yang laku, berkat anak-anaknya ! "Impian keju" itu menjadi "kesengsaraan keju" dan Laarmans tidak berjualan lagi. Dia kembali ke galangan kapal. Untuk menyembuhkan "luka keju" itu lebih lekas, dia berziarah ke kuburan ibunya. Akhir-akhirnya kita melihat dia kembali di tengah-tengah "anak-anak baik yang disayanginya" dan "isterinya yang tercinta" itu.

Dalam buku ini terdapat dua motif : Laarmans dengan dagang dan Laarmans dengan keluarganya ; yang belakangan ini pertama kali menonjol. Kita telah memegang kuncinya jika kita memperhatikan *Lijmen,* dengan mana dia 10 tahun sebelumnya menutup masanya yang pertama, dan karya sesudah *Keju.*

Bila dalam *Lijmen* Laarmans betul-betul kesasar di bidang dagang dan kecurangan-kecurangan yang berhubungan dengan itu, sesudah *Keju* hilanglah hal-hal yang bersifat "usaha" dan kehidupan rumahtangga dan keluarga tampillah ke depan. Dalam *Keju* sendiri kita melihatnya dilambangkan: di belakang "dagang" ditaruh titik, kesadaran dan kepulihan ke lingkungan tertutup yang aman dari keluarga menjadi suatu kenyataan. Bila keluarga (kematian ibunya) merupakan titik tolak dari cerita ini, keluarga (rumahtangganya) merupakan juga penutupnya. Yang baik telah mengalahkan yang jahat. Dan *Keju* tidak kurang dari pada suatu pengakuan dosa, jika kita memperhatikan riwayat hidup Elsschot (sifat biografis yang kuat dari karyanya telah lebih dulu dikemukakan). Dihadapkan dengan pilihan antara dagang (perserikatan) dengan keluarganya dalam *Lijmen* Laarmans memilih yang pertama (sekalipun kadang-kadang dengan susah), dan dengan demikian memaksakan suatu jarak antara dia dengan ibunya untuk siapa dia dulu menulis syair-syair yang begitu mengharukan:

> Telah begitu lama kita tidak berpelukan,
> apakah aku sudah terlalu besar atau terlalu cerdik
> mungkin, engkau terlalu lesu dan terlalu tua? Apakah
> cinta kita menjadi kering gerangan?
> Ibu, apakah kita masing-masing telah merasa asing?

Pada tahun 1927 (jadi beberapa tahun sesudah *Lijmen)* ibu Elsschot meninggal, ibu yang — karena merasa salah — tidak ingin dia ingat.

> Engkau katakan: jujurlah selalu,
> hiduplah jujur di dunia ini.

Kesedihan dan penyesalan karena ibunya yang kini "telah pergi dan tak ada lagi", mendapat endapan dalam *Keju.*

Apa yang tidak terjadi dalam *Lijmen,* sekarang terjadi : keju dan dagang, dua-duanya bau, dua-duanya ditolak, jalan menuju isteri dan anak-anak terbuka dan ditempuh. Buku berikutnya, *Tjip* (1934) memamerkan segala bukti-buktinya. Sifat "zakelijk" dan "nuchter" dalam gaya Elsschot selalu dikemukakan, tetapi bagi orang yang membaca Elsschot dengan teliti, lambat-laun akan jelas, bahwa suatu kepribadian romantis dan terlalu peka berusaha bersembunyi di belakangnya : kita selalu merasa adanya perjoangan waktu menulis untuk memeras kata yang "zakelijk", "nuchter" dan begitu sering sinis dari hatinya yang pada hakekatnya begitu mudah terharu. Kritikus berbakat Kees Fens telah membuktikannya pada tahun 1960 dengan sebuah essay pendek dan baik disertai berbagai contoh. Dalam seluruh karya Elsschot kita melihat keterharuan menerobos ke luar, dan pathetik mengancam, tetapi keterharuan itu segera dibendung : "Apa yang diberikan oleh hati, direnggut kembali oleh ratio dengan cara yang hampir kasar" (Fens). Gayanya adalah sebagai bukti, sebab di manapun keterharuan batin mengambang ke permukaan dalam bahasa retoris, di sana pula kata yang "zakelijk" dan "nuchter" siap memberi pukulan. Perasaan dan "nuchterheid" sering muncul dalam satu kalimat dan biasanya menimbulkan efek yang humoristis, umpamanya sisipan dari *Keju :*

> Anda harus tahu, bahwa ibuku telah meninggal. Suatu peristiwa yang tidak enak tentu, bukan hanya bagi beliau, melainkan juga bagi saudara-saudaraku perempuan, yang setengah mati harus berjaga-jaga terus.

Dalam banyak prosanya Elsschot melukiskan manusia sebagaimana adanya : dilepaskan dari lagak-bualnya, dalam jiwa kecilnya dan kekerdilannya. Tetapi sekaligus dia dicekam oleh rasa belas kasihan melihat kesengsaraan manusia. Kita melihatnya dalam seluruh karyanya. Terutama dalam sajak-sajaknya rasa iba, keteharuan, tetapi.

juga rasa berontak terhadap kedangkalan dari keadaan diri sendiri. Dia tetap seorang pemberontak dan bohemien.
Dari 22 sajak Elsschot yang diterbitkan, kebanyakan ditulis antara tahun 1902 dan 1910, walaupun baru tahun 1934 dipublisir berkat usaha Greshoff, Ter Braak dan Du Perron, yang mengakui puisi ini sebagai khas "modern". Suatu hal yang mengherankan, terlebih-lebih kalau kita memperhatikan masa lahirnya. Lagi pula ini berlaku juga bagi sajak-sajak yang ditulis sesudah tahun 1933. Keajaibannya tentu terletak pada suara (keterlibatan pribadi) dari penulisnya, yang selalu terdengar dalam ucapan-ucapannya yang bernafaskan kelembutan dan belas kasihan, keterharuan dan agresi.
Di samping syair-syair yang dia persembahkan pada ibunya, terutama harus disebut sajak-sajak "sosial"-nya, yang melukiskan nasib si miskin, orang yang sosial dan jasmaniah papa, *outcast*. Satu dari sajak-sajak belakangan ini disadur oleh Chairil Anwar.
Dalam hidupnya yang lama itu Elsschot menulis relatif sedikit : 700 halaman lebih prosa dan 20 lebih sedikit sajak-sajak. Ini adalah kesenimanan yang hanya berbicara apabila suatu keharusan batin mendorongnya berbuat demikian. Juga di sini kita melihat kejujuran sejati dari Elsschot terhadap dirinya sendiri dan terhadap seninya.
Dalam pengutaraan yang termasyhur itu untuk *Keju* dia mengatakan dalam alinea terakhir sebagai berikut :
"Dalam seni tidak boleh kita mencoba-coba. Janganlah coba memaki-maki, kalau anda tidak marah, menangis kalau jiwa anda kering, bersorak-sorai selama anda belum riang gembira. Kita boleh mencoba membuat roti, tetapi kita tidak dapat mencoba-coba mencipta.
Kita tidak juga mencoba melahirkan anak. Bila ada kehamilan, dengan sendirinya kelahiran akan menyusul, pada waktunya".

(Terjemahan Gajus Siagian)

Business

Karya Willem Elsschot

Tokoh utama Laarmans mencari pekerjaan. Dia menjadi sekretaris dari tuan Boorman, direktur-jenderal dari majalah dunia umum untuk keuangan, perdagangan, kerajinan, seni dan ilmu pengetahuan. Pekerjaannya ialah memikat langganan-langganan untuk majalahnya, yang terdiri dari pengusaha-pengusaha yang tidak mempunyai prasangka-prasangka, dengan menyalah-gunakan kekenesan mereka. Dan dia juga tidak segan-segan melakukan pemerasan secara kasar.
Laarmans (yang mendapat nama lain yang lebih mentereng dari Boorman, yakni de Mattos) memulai pekerjaannya yang baru itu dengan suatu kesalahan besar, yang mengakibatkan batalnya suatu pesanan besar. Lalu Boorman memberikan "pidatonya yang hebat" itu. Ini diucapkannya esok harinya.

"Untuk menghindarkan kesalahan-kesalahan besar seperti halnya dengan Wilkinson, adalah perlu, de Mattos, bahwa kau betul-betul mengerti bagaimana cara saya mencari nafkah dengan *Majalah Dunia* itu. Sekali kau betul-betul memahaminya, maka setidak-tidaknya kau akan lekas dapat menghindari ketololan yang paling besar. Pertama-tama kau harus tahu, apa saya dan kau menjadi apa, kalau-kalau tidak ditendang keluar. Ya, apa saya sebenarnya ?"
Aku lihat, bahwa betul-betul dia berpikir tentang kedudukannya sendiri.
Majalah Dunia, dia terangkan, "adalah suatu surat edaran yang dijahit dengan judul yang bagus, di mana dikatakan, bahwa sesuatu perusahaan tertentu tidak ada taranya, sesuatu mesin jahit lebih baik dari pada yang lain, atau sesuatu sekolah berasrama melebihi semua yang lain, karena

pimpinannya, lampunya, udaranya dan kesehatannya. Maka *Majalah Dunia* bukanlah majalah, de Mattos, sebagaimana ternyata dari teks bon-bon kecil, di mana disebut brosur-brosur. Gagasan majalah berarti adanya langganan-langganan, yang bila tidak ada andaikata terbukti, saya akan dicekek oleh seseorang langganan yang sedang berkabung, seperti Renault. Itulah sebabnya beberapa permintaan untuk menjadi langganan masuk keranjang sampah. Keadaan saya sekarang sudah lebih sehat dari pada dengan adanya sejumlah tigapuluh orang, yang kiranya membayar untuk mendapat barang saya tiap bulan dan yang akan bergairah menentang saya, jika sikap demikian menguntungkan. Tidak, bukan urusan-urusan penerbitan. Saya menukar kertas dengan uang dan dengan demikian sebenarnya saya adalah pedagang kertas yang dicetak. Pembeli menerima di rumah satu karung atau satu gerobak penuh lembaran dan dengan demikian barangnya sudah diserahkan. Segera menyusul faktur dan penagihan uangnya. Sampai hari ini dapat saya bereskan semua : memikat langganan-langganan, penulisan naskah-naskah dan penyelesaian urusan-urusan, tetapi sekarang kaulah yang ditugaskan dengan pekerjaan redaksi. Artinya kau adalah pemimpin redaksi, kepala bagian dalam negeri, kepala bagian luar negeri, penulis pemandangan umum, reporter, korektor dan di samping itu penagih uang. Kau akan senang dengan penagihan uang, sebab kebanyakan orang baru menyadari apa yang menjadi soal bilamana kau menyodorkan kwitansi pada mereka. Mereka akan mempunyai perasaan seperti orang yang jalan-jalan di hutan dengan seorang teman peramah, yang sambil mengobrol mencabut pestol dari pinggangnya. Selama kau membohong dan tersenyum, mereka akan puas, tetapi kenyataan akan membuat mereka menggigil. Dan penagihan *itulah* kenyataan, sama dengan maut. Bahwa sebenarnya kau datang untuk menagih uang, seumur hidup mereka tidak akan memaafkan kau. Masih ada juga yang dapat menerima, bahwa tanpa tedeng aling-aling kau mengatakan

semua apa yang kau pikir tentang mereka, walaupun lebih baik tidak berbuat demikian, tetapi hampir tidak ada yang tahan melihat kau memamerkan jiwamu pada mereka, sebab jiwamu adalah seperti hari dengan senjakala yang panjang : makin menjelang malam abadi, makin hitam. Dan pemandangan dari jurang itu membuat mereka merasa mual, seperti melihat darah yang berkopah-kopah. Memberi salam dengan ramah gembira, suara merdu yang memberi harapan, beberapa sarung tangan dan membongkok dengan hormat : bagus, bagus, hanya itu saja. Waktu memikat langganan-langganan saya akan berbicara tentang "redaksi" seakan-akan redaktur-redaktur kita di kamar sebelah benar-benar sibuk menulis dan kau tidak boleh kaget, artinya jangan demikian rupa sehingga orang-orang tahu. Semuanya sederhana sekali dan lihat saja, beberapa bulan lagi kau sudah menguasainya. Dan kalau tidak berhasil juga, maka pasal mengenai pemecatan dalam perjanjian kita akan berlaku. Untuk pertama kalinya kita akan keluar bersama-sama besok pagi. Kau akan mendapat sebuah tas kulit yang bagus untuk menyimpan apa yang dinamakan "dokumen-dokumen". Tiap carik kertas, dicetak, ditulisi atau yang kosong-pun, yang kau dapat waktu mengunjungi sebuah perusahaan, adalah "dokumen". Saya akan berbicara dengan orang-orang dan waktu memikat mereka, saya akan mendapat atau meminta katalogus-katalogus, daftar-daftar harga, surat-surat edaran dan semacam itu, dan tanpa bicara, tetapi dengan tenang, kau masukkan semua dalam tas. Sekali-sekali kau boleh pelan-pelan bilang "sangat menarik", tetapi hanya itu saja. Untuk redaksi hampir tidak ada arti lambak itu, sebab saya mempunyai sejumlah limapuluh naskah-naskah khusus, yang selalu saya terbitkan lagi. Naskah-naskah ini ditulis tigapuluh tahun yang lalu oleh orang yang saya gantikan dan dia adalah orang Perancis, sehingga kau tidak boleh terlalu banyak merobahnya. Tetapi orang-orang selalu merasa bangga kalau kita menaruh

perhatian terhadap kertas-kertas mereka, terhadap tempat di mana biasanya pabriknya berada atau terhadap bapaknya dan semacam itu. Tetapi kertas-kertas ini harus disimpan baik-baik sampai pembayaran sudah lunas, karena ini merupakan naskah-naskah yang sedikit banyaknya membuktikan, bahwa orang-orang yang bersangkutan betul-betul menugaskan kita dengan penulisan suatu naskah. Selama pembicaraan kau boleh juga membuat catatan mengenai umpamanya tanggal pendirian perusahaan, jumlah pegawai, murid-murid, kamar-kamar, piano, lokomotip-lokomotip, keju-keju atau makanan kaleng, mengenai orang-orang yang bekerja pada perusahaan itu, yang dididik, apa yang disewakan atau dijual, berapa lama ayah dari pengusaha sekarang bertahan sebagai pemimpin perusahaan, tahun berapa dia akhir-akhirnya meninggal dan kapan pengusaha tua itu membuat sampannya yang pertama dan sederhana itu, yang tentu sebaik-baiknya dibuat di tempat yang sama, di mana sekarang sebuah kapal api raksasa diluncurkan tiap bulan, sebab sering berpindah-pindah tidaklah baik untuk suatu perusahaan. Sesuatu perusahaan yang sungguh-sungguh harus melekat kayak dempul, menghisap kayak lintah dan jangan pindah tempat sekali lima atau sepuluh tahun. Seorang pemancing yang baik mencari suatu tempat dan duduk terus di sana, tidak peduli apa yang terjadi ! Kalau kau berhadapan dengan kelana-kelana, yang tidak dapat mempertanggung-jawabkan kepindahannya, bilang saja dalam naskah itu, bahwa orang-orang itu tidak dapat tinggal menetap, karena tanah dan bangunannya di mana-mana terlalu kecil untuk perusahaan-perusahaan raksasa mereka. Kapal-kapal raksasa, perusahaan-perusahaan raksasa, pabrik-pabrik susu raksasa, pabrik-pabrik sabun raksasa, pabrik-pabrik bola lampu raksasa, ayo sebut sajalah, — kau 'kan sudah memimpin redaksi. Perusahaan yang kau gambarkan itu sudah tentu hyper modern, karena memang betul-betul *mengikuti* zaman, padahal hanya barang lama,

tetapi sangat baik. Pengusaha-pengusaha sudah terlalu terkenal untuk dan tidak perlu berpanjang lebar tentang mereka, dan kemudian kau boleh saja memaparkan keistimewaan-keistimewaan yang paling mustahil, sebab biasanya tidak ada orang yang mengetahui sesuatu tentang mereka. Kau katakan umpamanya jam berapa Hooikaas muda bangun ; bahwa dia hanya minum air, suatu hal yang aneh bagi orang yang mempunyai gudang anggur yang baik sekali; bahwa dia mempunyai cara khusus untuk memberi perintah pada pegawainya, dan bahwa Tuhan mengurniai dia dengan mata tajam yang membuat saingannya gemetar. Lalu mengenai hasil-hasil perusahaan. O, betapa menariknya hasil-hasil perusahaan raksasa itu ! Begitu istimewa, bukan ! Begitu rapi dikerjakan. Begitu beda dengan yang beredar. Bedanya baru ketahuan kalau sudah dipakai. Orang-orang yang berulang tahun tidak boleh dilupakan, sebab perusahan kelas satu selalu merayakannya. Maka kau harus juga mengatakan sesuatu yang menyenangkan tentang si kakek Jang atau Klaas, yang sudah enampuluh dua tahun berdiri dengan senyum di belakang puputan dan tidak mau meninggalkan tempat di mana perusahaan itu menjadi besar dan dia sendiri menjadi lesu. Tentu kita akan ambil fotonya, apakah dia mau atau tidak. Beberapa patah kata tentang arloji emas yang dibubuhi "tulisan" dan amplop tipis yang "berisi" itu. Bayangkanlah sejenak muka Klaas waktu menerima amplop "tanpa isi" itu ! Jika kebetulan tidak ada yang berulang tahun, kau ceritakan saja beberapa lelucon tentang seorang yang sudah meninggal. Tahun-tahun masa kerjanya boleh saja kau lebih-lebihkan sedikit. Lalu tentang rumah-rumah buruh yang mungil dengan kebun-kebun kecil yang segar itu, ruangan-ruangan makan yang bagus dan rapi itu dengan bau sup yang sedap, band musik pabrik dengan paduan suara yang terdiri dari kaum buruh. Sekali-sekali beberapa kata pujian untuk pemegang buku atau insinyur kepala, kalau mereka memang penting. Dan ini akan

lekas kau ketahui, sebab pendapat mereka diminta, atau mereka turut mendengar pembicaraan dan turut dalam percakapan. Jika kadang-kadang waktu memikat tidak ada dikemukakan yang pantas ditulis, kau pura-pura saja membuat catatan steno ..... Tetapi jangan sekali-kali mendadak turut bicara, sebab suara baru bisa membawa perobahan yang luar biasa. Suasana terganggu dan tiap orang terdiam untuk mendengar ocehan itu. Dan kalau tidak ada yang kau dapat ceritakan, celaka ! Hanya sebagai tambahan saja kau boleh ucapkan "Sungguh menarik", "sungguh menarik", kalau terlalu lama tidak ada yang bicara, sebab kesunyian memang berbahaya. Kesunyian waktu memikat sama dengan mengembalikan pernafasan seorang yang baru tenggelam. Dan kalau saya berbicara tentang "redaksi", "tatausaha" atau tentang "dewan pimpinan", kau jangan memandang saya seperti kau pernah memandang Wilkinson, Astaga, tujuhpuluh ribu lembar ! Coba, kalau pada waktu itu timbul pikiran padamu untuk .....".

Kata-kata selanjutnya lenyap dalam sungut-sungut seperti dari seorang kesepian, yang sedang mengenangkan kesempatan-kesempatan baik yang tidak dimanfaatkan.

"De Mattos", kata Boorman, setelah dia terbangun dari lamunannya, "tiap hari Sabtu kau harus membuat rencana perjalanan untuk minggu berikutnya. Kau lihat saja dalam harian-harian atau kau buka buku alamat dan cari sejumlah duapuluh perusahaan, yang separoh di Brussel, yang separoh lagi di luar kota. Hari-hari terakhir tiap minggu kita pergi ke Antwerpen, Luik, Gent, Namen, Brugge dan lain-lain. Nama-namanya kau tulis rapi berderet ke bawah dalam sebuah buku catatan dan di samping tiap nama kau tulis dengan beberapa kata mata pencahariannya masing-masing. Tiap bidang dapat dimuat dalam *Majalah Dunia* dan semua yang kau tulis memang perlu. Tetapi bagaimanapun juga iklan-iklan terbesar harus didahulukan, sebab mereka adalah orang-orang yang ingin maju dan yang berpendapat, bahwa publisitas

memadamkan lelatu di mata sang isteri,
menguasai dunia. Lihat, begini".
Acuh-tak-acuh dia membuka sebuah buku alamat dan mencatat : *Hotel Washington — 1100 kamar — Listrik — Kamar mandi — Lift — Telepon 16305, 16306, 16307, 16308, 16309 16310.*
"Dari semua ini kau dapat lihat, bahwa ini memang cocok untuk dimuat dalam *Majalah Dunia.* Kamar yang seribu seratus itu adalah khas, sebab kalau kau hitung benar-benar paling banyak hanya ada tiga ratus. Tetapi jangan lupa, orang-orang ini memang akan menampung seribu seratus pelancong, tetapi delapan ratus orang akan dimasukkan dalam rumah-rumah penduduk sekitarnya. Mereka menyusun iklan demikian rupa, sehingga pembaca akan membayangkan suatu labirin yang tak berani dia masuki tanpa penunjuk jalan. Lalu itu nomor-nomor telepon ? Sebenarnya bisa juga mereka cetak 16305 s/d 16310, tetapi, ya, tak ada akhirnya dan melihat iklan mereka saja sudah kedengaran deringan telepon-telepon dan teriakan-teriakan orang. Mereka memang cerdik. Dan panjangnya itu tembok dalam gambarnya, minta ampun ! Lebih dari separoh jendela-jendela adalah milik Galeries Internationales, di mana kau pernah beli sepasang pakaian : tetapi mereka memperkosa foto itu demikian rupa, sehingga seluruh jalan menjadi Hotel Washington. Di sana pasti saya akan berhasil, lihat saja nanti".

Fragmen dari *Lijmen*
(Terjemahan *Gajus Siagian)*

Sajak-sajak

Karya Willem Elsschot

PERKAWINAN

Demi kentara olehnya betapa kabut waktu

merenyuk pipi, meluku dahi,
iapun berpaling dan kerna sesalan hatinya luluh.

Ia menyumpah, bikin ribut dan menarik-narik janggut
dan menilik isterinya, namun berahinya tak tergugah lagi,
ia lihat dosa terbesar menjadi kewajiban syaitani
dan betapa isterinya menengadah bagai kuda yang sakarat.

Tapi istrinya tak mati-mati juga, walau mulutnya bengis
mencucup
benak dari tulang-tulang, yang betapapun tetap menyanggah
isterinya,
yang tak berani lagi bicara, mengeluh maupun bertanya
dan menggigil di tempatnya tegak, tapi sehat-sehat saja dan
tetap hidup.

Pikirnya : kubakar rumah dan kupukul ia mati.
Kulat di kakiku kaku harus kucuci
dan kurencah air dan lari menempuh api
sampai dekat kekasih lainnya disuatu negeri.

Tapi ia tak sampai memukul mati, karena antara mimpi dan
perbuatan
menghalang undang-undang kesukaran-kesukaran
berdasarkan kenyataan,
dan juga rasa sayu yang tidak teruraikan,
dan yang datang malam-malam, saat orang naik ketiduran.

Begitu tahunan berlalu. Anak-anak menjadi dewasa
dan melihat bahwa lelaki yang mereka panggil bapa,
duduk dekat api, tak bergerak dan tak bicara,
menyuguhkan pemandangan yang bengis dan menyirapkan darah

(Terjemahan *Taslim Ali*)

SURAT

Kau si jorok yang mengesalkan, bersama janggutmu,
berjiwa gersang tapi lebat berbulu,
yang nun melongoi kami dengan tatapan
seakan kami serdadu bayaran.

Aku masih tahu semua, bintang berkutu,
walau jauh dari sisi letak tempatmu,
kau terpencil dan tua-renta
dalam sebuah gedung yang penuh kencana.

Bahwa kau telah tendang Stein keluar
setelah resiamu ia uar
betapa kau telah jadi kaya-raya
dengan jalan membuat mesin-mesinnya.

Betapa Barends telah kau gelimang
dengan tahi, seperti anjing,
kala ia gagal menutup buku tahunan
karena kesalahan sebanyak tujuh sen.

Betapa itu pemuda tanggung, kurus dan pasi,
melihat lima puluh sen dipotong dari
penghasilannya seminggu serupiah,
karena ia datang setelah kasip waktunya.

Seperti kau lihat, aku tahu masih,
tapi kini aku masih belum mengerti,

betapa itu sembilan ribu kepala
tetap saja begitu sabar menahankannya.

Coba, kalau suatu perutusan yang galak,
setelah permohonan ampunmu ditolak,
sejenak saja menangkapmu,
dan sebentar kelantai menghempaskanmu,

mencukur habis janggutmu itu,
beserta atau tanpa kedua telingamu,
menanggalkan celanamu itu,
agar dapat memukul pantatmu.

Tapi walau itu tidak kejadian,
penangguhan tak berarti pembatalan.
Kami telah siap untuk pembalasan
tanpa lehermu sampai kami patahkan.

Karena andai kunjung datang zaman merah,
yang dinantikan para budakmu sejak lama,
semasih kau dengan tulang-tulangmu
belum digalikan kubur, untuk membusuk,
kaupun dengan sendirinya diangkat
untuk kerja membersihkan tempat
kencing dan kakus, seyogianya
di Gerbang Delft atau pun di Bursa.

(Terjemahan *Taslim Ali*)

SESALAN

Bahwa hari-hariku sampai tersia
lantaran aku bertingkah karena marah,
bahwa aku telah liwati dia
seakan batu yang tegak disana.

Bahwa seluruh hidupku berdosa
adalah anugerah tanpa jasa,
bahwa semua mengelus rangkungan
bahwa tak ada yang kumuntahkan.

Bahwa aku tak dapat mengulang pula
melayaninya, mencintainya,
bahwa ia telah pergi dan berlalu,
bukan main perihnya menggurat hatiku.

Tapi tahun-tahun pada liwat
dan kesempatan pada luput.
Andai peti itu harus dibuka pula
sepotong dagingpun tak lagi melekat padanya.

Para pendeta meminyaki dan berjanji,
tapi ini tak dapat kupercayai.
Tidak, tak dapat diubah lagi :
Kisahpun tamat begitu kita mati.

Ya, tamat. Apa gunanya keluh kesahku ?
Semua seruku, semua tanyaku ?

Apa yang kuhardikkan, yang kusumpahkan ?
Gema melantunkan semua padaku.

Kau yang lahir kemudian,
Kata-kata bijaksanaku hendaklah kaucamkan :
peganglah kedua tangan itu,
layanilah wanita yang dipanggil ibu.

(Terjemahan *Taslim Ali*)



Jan Jacob Slauerhoff (1898 — 1936)

Lahir di Leeuwarden (Friesland). Studi kedokteran dan sebagai dokter-kapal berkeliling, antaranya ke Cina dan Amerika Selatan. Meninggal sesudah sakit lama di Hilversum.
Slauerhoff adalah seorang romantici terbesar kesusastraan Belanda. Karena tidak berbahagia, ketakpastian rohani dan tingkahlakunya yang tak-sosial, dia dihubungkan dengan "poètes maudits" Perancis yang besar seperti Rimbaud dan Verlaine. Kumpulan sajaknya yang terkenal ialah a.l.: *Archipel* (1923), *Clair-Obscur* (1926), *Eldorado* (1928), *Soleares* (1933) dan *Een eerlijk zeemansgraf* (1936). Dia juga menulis cerita-cerita yang terutama didasarkan pada motif-motif Cina, misalnya "Schuim en as" dan beberapa roman yang besar: *Het verboden rijk* (1932) dan *Het leven op aarde* (1934). Dia juga menggubah sandiwara *Jan Pietersz Coen* (1931) dan menterjemahkan karya-karya asing antaranya dari bahasa Spanyol dan Portugis. *Kumpulan karangannya* terbit antara 1941-1958 (8 jilid).

Hasrat bahagia yang tak sampai pada Slauerhoff

oleh Gerard Termorshuizen

Alleen in mijn gedichten kan ik wonen
Nooit vond ik ergens anders onderdak

Aku hanya dapat bermukim dalam sanjak-sanjakku
Tak pernah kujumpai tempat tinggal lainnya

Seperti hampir setiap seniman, Chairil Anwar mendapat pengaruh dari seniman-seniman lain dan mengolah pengaruh-pengaruh itu dalam karyanya sendiri. Dari buku Jassin yang terkenal "Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45" ternyata, bahwa ia merasa tertarik kepada antara lain sastrawan-sastrawan Belanda Marsman, Slauerhoff, Du Perron dan Elsschot. Baik semasa ia masih sekolah maupun sesudah itu, Chairil banyak membaca, dan yang menyolok ialah bahwa ia melakukan hal itu dengan daya membedakan yang besar, sebab keempat pengarang Belanda tersebut yang kita temui kembali dalam karyanya sebagai unsur pengaruh ataupun dalam terjemahan, termasuk wakil-wakil yang sangat penting dalam kesusastraan Belanda antara masa dua perang dunia. Bagi banyak pembaca-pembaca muda keempat pengarang tersebut hanya merupakan nama-nama belaka. Siapakah mereka itu dan mengapa mereka penting ? Mengenai manusia dan pekerjaan Marsman sudah saya coba memberikan gambaran *(Horison,* September 1971). Dalam karangan ini saya memusatkan perhatian kepada tokoh Slauerhoff. Seperti halnya dalam karangan saya mengenai Marsman, pun dalam karangan ini akan disertakan beberapa sajak Slauerhoff, dan sebuah cerita pendeknya. Terutama pekerjaan menterjemahkan puisi menimbulkan masalah-masalah yang besar. "Poetry is that which is lost in translation" demikian pernah dikatakan

penyair Robert Frost. Untunglah tidak setiap penterjemah menerima begitu saja ucapan ini. Saya berterimakasih kepada saudara Taslim Ali yang menyatakan kesediaannya untuk mencoba memberikan bentuk juga kepada puisi Slauerhoff dalam bahasa Indonesia. Slauerhoff pernah disebut penyair "dukacita." Sesungguhnyalah dukacita merupakan ciri utama sebagian terbesar karyanya : terutama puisinya senantiasa memberikan laporan terus-menerus dari pergulatan mencapai bahagia hidup, pergulatan di mana ia senantiasa menderita kekalahan.

Wordt voorgoed mijn leven herfstdag ?
Drijft het nimmer naar geluk ?
Blijft het onveranderlijk
Dor ? En ik ben nog geen dertig.

Nog ken ik, voorgoed verbannen,
In ontbering geen berusting.
Zwalkend als een overspannen
Zeil langs stormgestriemde kusten,

Klaag ik om mijn rustloos drijven,
Maar vrees in 't geheim de stilte
Die moet komen na de wilde
Zwerftocht — en waar moet ik blijven ?

Dari Herfstlied (Lagu Musim gugur)

Apa tetap hidupku jadi hari musim gugur ?
Apa takkan kunjung mengambang ke arah bagia ?
Apa akan tetap saja
Gersang ? Dan aku belum lagi tigapuluh.

Aku, yang selama-lamanya terbuang, masih
Belum kenal tawakkal dalam ketiadaan.

Sambil ngembara bagai layar terlalu
Diregang sepanjang pantai-pantai dipecut badai.

Kukeluhi kembaraku yang tak hentinya,
Tapi diam-diam kutakuti sunyi
Yang sehabis kembara liar pasti
Menyusul — dan di mana aku harus tinggal ?

Karya-karya Slauerhoff — meskipun ia mencoba obyektif — demikian unik dan pribadi, demikian penuh emosinya sendiri dan karena itu demikian langsung, sehingga saya cenderung untuk menyediakan saja semua halaman-halaman ini untuk sajak-sajak Slauerhoff sendiri, dengan motto : "baca sajalah, dia mengatakan apa yang tertulis."
Dan dengan demikian bebaslah saya dari tugas yang sukar untuk menulis tentang kesusastraan di mana hubungan pribadi ditentukan oleh daya gabung emosionil. Daya gabung yang boleh dibilang dirasakan oleh banyak orang, sebab karya-karya itu yang ditulis 40 tahun yang lalu dan lebih, justru tetap begitu aktuil oleh rasa hidup Barat modern yang dinyatakan di dalamnya. Suatu rasa hidup yang komponen-komponennya yang hakiki ialah kesepian, kebencian kepada pergaulan hidup yang borjuis dan karena itu membeku dan pengakuan kepada eksistensi manusia yang kacau balau dan tanpa arti.
Suatu rasa hidup Barat yang khas, paling tidak mengenai asal usulnya. Inilah pula yang saya anggap alasan paling penting untuk membuat komentar pada sajak-sajak Slauerhoff.
Tentu saja tidak dapat disangkal, bahwa misalnya kesepian eksistensiil manusia yang dijalani secara prinsipiil mempunyai pengaruhnya yang kelihatan jelas pada sastra Indonesia modern, tapi ini bukanlah sesuatu yang umum. Ingat sajalah misalnya, bahwa di negeri seperti Indonesia, orang biasanya masih menganut sesuatu agama dan malahan agama itu sedikit banyaknya dilegalisasi, sedangkan di Barat sudah lama dan bertambah banyak orang meninggalkan landasan agama

yang memberikan arti kepada hidup. Bukanlah maksud karangan ini untuk menyelidiki sebab-sebabnya, kami hanya mengkonstatir kenyataan itu. Pilihan untuk tidak percaya kepada Tuhan atau tidak menganut sesuatu agama, konsekwensinya ialah bahwa individu dilontarkan kepada dirinya sendiri. Hal itu dapat kita lihat pada sikap seniman : ia mencari arti hidup di dalam hidup itu sendiri, sebab arti yang diberikan oleh agama, yakni keselamatan jiwa di akhirat, baginya adalah suatu khayalan. Demikianlah Slauerhoff pun mencari makna terakhir dari tiap kehidupan, yakni ketenangan kedamaian hati, kebahagiaan. Tapi kebahagiaan itu tidak kunjung tercapai olehnya. Hidupnya dilanda oleh apa yang kita sebut rasa hidup yang sungguh romantis : "Dort wo du nicht bist. dort ist das Glück". Inilah yang menyebabkan ia mengembara di luar kemauannya sendiri, pengembaraan yang baru berakhir dengan kematiannya. Ia seorang pengembara yang kena kutuk dan tetap seorang buangan yang kena kutuk.

DE ONTDEKKER

Hij had het land waarvoor hij scheepging lief,
Lief, als een vrouw 't verborgen-komende.
Er diep aan denkend stond hij droomende
Voor op de plecht en als de boeg zich hief

Was 't hem te moede of 't zich reeds bewoog
Onder de verten, waarin 't sluimerde,
Terwijl 't schip, door de waterscheiding schuimende,
Op de aanbrekende geboort' toevloog.

Maar toen het lag ontdekt, leek het verraad.
Geen stille onzichtbare streng verbond hen tweeën.
Hij wilde 't weer verheimlijken — te laat :

Het lag voor allen bloot. Hem bleef geen raad
Dan voort te varen, doelloos, desolaat
En zonder drift — leeg, over leege zeeën.

SANG PENEMU

Ia cinta negeri dituju kapal ia tumpangi,
Bagai wanita cinta hal mendatang yang tersembunyi.
Sambil merenungkannya ia berdiri dilamun mimpi
Di depan di atas geladak dan bila haluan meninggi

Ia merasakannya seakan telah bergerak
Di bawah kejauhan, yang dalamnya ia tidur-tiduran,
Sementara kapal yang ungkai buih antara dua tempuhan bengawan
Melancar menuju kelahiran yang merekah.

Tapi begitu tersingkap, bagai pengkianatan nampaknya.
Tiada mereka berdua diikat tali diam yang tak kelihatan.
Ia mau menutupnya kembali — kasip sudah :
Telah terbeber di depan semua. Yang terbaik pada hematnya
Yalah berlayar terus, tanpa tujuan, sebatang kara
Dan tanpa semangat — kosong, lintas laut-laut yang lenggang.

Jan Jacob Slauerhoff dilahirkan tahun 1898 di propinsi Utara Frisian.

Je was als de meeste noordlijken :
Schuw voor getoond gevoel :
Je haatte 't uitbundig woordlijke,
Bleef liever gesloten en koel.

(Dari *"In Memoriam Patris)*

Kau bagai kebanyakan orang Utara :
Gemang terhadap perasaan yang dibeberkan.
Kau benci serba kata yang riuh rendah,
Lebih suka menutup diri dan bersikap dingin.

Orang tuanya termasuk golongan menengah kecil, suatu lingkungan di mana ia tidak selalu merasa bahagia — 't Ouderlijk huis was soms zoo duf en stug'— Rumah orang tua kadang gitu apak dan kaku. Ia adalah seorang anak yang selalu menyusahkan karena kesehatannya yang kurang baik, sehingga ia terganggu seluruh hidupnya. Sesudah tamat sekolah menengah ia pergi ke Amsterdam belajar kedokteran. Di sana ia agak sukar menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan ia menjadi seorang pembangkang. Sudah pasti kita harus mencari sebabnya dalam kehidupan keluarga yang baru saja ditinggalkannya : seorang anak muda yang meningkat dewasa dengan fantasi yang kaya dan semangat kemerdekaan yang kuat, yang harus hidup di dalam lingkungan sempit ketertiban dan kesopanan borjuis. Rasa berontak yang tumbuh dalam dirinya terhadap itu nampak apabila ia di Amsterdam, misalnya pada sebagian kawan-kawannya mahasiswa, pada hakekatnya menemukan atau mengira menemukan sifat borjuis yang sama.

Lagi pula jangan kita lupa, bahwa studi pada masa itu masih hampir semata-mata tersedia bagi anak-anak dari lingkungan orang kaya dan ia bukanlah orang yang berasal dari lingkungan demikian. Karena itu ia barangkali merasa dirinya dalam posisi "underdog" (orang yang kalah).

Menyesuaikan diri ia tidak mau, iapun tidak akan mampu untuk itu, ia lebih suka memberontak dengan memakai pakaian yang tak terurus, dan dengan sengaja mengabaikan basa-basi pergaulan ; suatu ucapan kritis atau ironis seringkali dirasakannya sebagai serangan dan reaksinya sesuai dengan orang yang diserang. Anekdot berikut yang diceritakan oleh sahabatnya Constant van Wessem, karakteristik bagi

wataknya.
"Ketika ia masih mahasiswa sekali waktu — seperti biasanya — Slauerhoff datang terlambat ke kursus ilmu bedah, yang ketika itu diberikan oleh Dr. Kijzer. Doktor ini seorang yang suka memakai dasi berwarna sopan dan perhiasan mas dan orang yang suka mengejek tajam.
Ketika Slauerhoff tergesa-gesa masuk Kijzer sedang melakukan pembedahan kecil pada mayat orang. Ia mengangkat kepala dan menyambutnya dengan kata-kata : 'Sudah datang, raja penyair ?' Dengan cepat, seperti biasanya jika ia merasa dirinya diejek atau diserang, Slauerhoff menjawab ketus : 'Ya, kaisar bangkai, aku sudah tiba.' "
Ia mendapat pengertian dan rasa persahabatan pada teman-temannya pengarang dan penyair seangkatan, termasuk Marsman dan Du Perron, meskipun karena sifatnya yang cepat berobah pun sahabat-sahabatnya yang paling baik kadang-kadang menjauh daripadanya ; contohnya putusnya persahabatannya dengan Du Perron tahun-tahun 30-an.
Ia seorang yang sukar bagi orang lain (kecuali bagi pasien-pasiennya, untuk mereka itu ia sabar sekali), tapi terutama sukar bagi dirinya sendiri : ketidakpastian batinnya terhadap segala-segala mengganggunya, sia-sia ia selalu mencoba memberikan tujuan kepada hidupnya untuk sampai pada ketentuan posisi.
Sesudah selesai studinya ia memilih pekerjaan sebagai dokter kapal, demi kesehatannya, demikianlah menurut resminya, tapi sebab sesungguhnya ialah kegelisahan pribadinya yang sama-sama tidak mengizinkan kehidupan yang menetap dalam pergaulan borjuis yang begitu dibencinya. Karena itulah ia berlayar dan terus berlayar sampai tiba ajalnya — hanya beberapa kali diselang seling tinggal di darat untuk waktu yang singkat. Dalam dirinya hidup konflik yang membuat ia putus asa : di satu pihak hasrat menjelajah ke kejauhan yang tidak dikenal, petualangan erotis — sekian banyak wanita tempat ia mencari perasaan aman — hasrat kepada yang

lain yang barangkali dapat memberi isi dan arti kepada hidupnya, dan di pihak lain ia selalu juga mengkonstatir bahwa kenyataan sangat mengecewakan. Jika demikian lebih baik hidup dalam ilusi dan mulai lagi ia mengembara. Konflik batinnya tetap tidak mendapat penyelesaian, tidak ada kompromi antara keinginan dan kenyataan. Inilah tragiknya Slauerhoff. Memang ia mencoba mencari kompromi : beberapa waktu ia menetap sebagai dokter di Tanger di Afrika Utara, tapi ia tidak tahan di sana, ia melangsungkan perkawinan dengan harapan-harapan yang indah, tapi segera juga harapan-harapan itu hilang lenyap. "Tiap kali melakukan pilihan saya merasa bahwa apa yang saya pilih tentulah salah," demikian ia menulis dalam suratnya.
Dari segala yang tidak menyenangkan berlayar adalah yang paling kurang tidak menyenangkan : "Pelayaran itu sendiri baik karena memutuskan sama sekali penderitaan di darat. Pelayaran itu sendiri bukan apa-apa" (suratnya).

HET EINDE

Vroeger toen 'k woonde diep in 't land,
Vrat mij onstilbaar wee,
Zooals een gier de lever, want
Ik wist : geen streek geeft mij bestand,
En 'k zocht het ver op zee.

Maar nu ik ver gevaren heb
En lag op den oceaan alleen,
Waar zelfs Da Cunha en Sint-Heleen
Niet boren door de kimmen heen
Voel ik het trekken als een eb

Naar 't verre, vaste, bruine land
Nu weet ik : nergens vind ik vree,

Op aarde niet en niet op zee,
Pas aan die laatste smalle ree
van hout in zand.

AKHIR CERITA

Dulu, kala aku tinggal jauh di pedalaman,
Aku dipajuh sedih tak terlipur,
Bagai hati oleh burung nasar, dapun
Aku tahu: tiada daerah terhadapku bertahan,
Dan aku mencarinya jauh di laut.

Tapi kini setelah aku berlayar jauh
Dan sebatang kara di atas Samudera,
Di mana bahkan Da Cunha dan Santa Helena
Tidak menembus lintas para cakrawala,
Aku merasanya menarik bagai pasang surut

Ke daratan jauh, yang padat, dan jingga .....
Kini aku tahu: Tiada damai bagiku di mana pun,
Tidak di bumi dan tidak di lautan,
Tapi baru di labuhan sempit penghabisan
dari kayu dalam pasir.

Dari yang tersebut di atas ini orang mungkin mendapat kesan bahwa Slauerhoff semata-mata hanya memikirkan dirinya sendiri. Kesaksian-kesaksian pribadi dan bukti-bukti dari karyanya menunjukkan yang sebaliknya. Slauerhoff yang begitu mengenal pada dirinya sendiri kekusutan batin dan kelemahan fisik dan ketiadaan daya, membaktikan diri sepenuhnya kepada pasien-pasiennya. Tapi juga misalnya nasib kuli-kuli di negeri Cina sangat menjadi buah perhatiannya. Kepada seorang kawan ia menulis: "Dalam perjalanan pulang keadaan tidak lebih baik, 2200

penumpang, kuli-kuli budak-budak banyak orang sakit dan orang mati. Seribu masih terlalu banyak untuk kapal semacam itu ; orang-orang hampir mati lemas dalam palka-palka itu. Apakah kongres-kongres melawan penindasan kolonial bisa menolong ? Dilihat dari sini bagi saya nampaknya agak diletantis."
Dalam sajak *Dwangarbeiders* (Orang Rantaian) dibandingkannya beban kuli yang berat itu dengan beban penyair :

En juist gezien, van ver uit het heelal,
Oefnen die beiden 't zelfde ambacht uit :
Die slaven slepen last van schip naar wal,
De anderen van stilte naar geluid.

Dan jauh dari alam semesta, tepat terlihat,
Mereka dua-dua melakukan kerja yang sama :
Yang banting tulang menyeret beban dari kapal ke darat,
Yang lain-lain menempa sunyi jadi bahana.

Slauerhoff telah meninggalkan karya yang besar, antaranya 500 sajak, 25 cerita dan 3 roman merupakan bagian yang paling penting. Tahun 1923, yakni tahun ia menamatkan studinya, terbit kumpulan sajaknya yang pertama : *Archipel.* Di dalam kumpulan ini sekaligus kita temukan kepenyairannya yang besar dan mengasyikkan, termasuk hampir segala ciri-ciri kepribadiannya. Dan meşkipun tentu saja ada soal dunia pengalaman yang terus bertambah besar, perkembangan kepribadian itu sia-sia kita cari dalam karyanya yang kemudian. Memang tidak bisa lain, sebab konflik batinnya tidak terselesaikan. Dari karyanya kita melihat, bahwa ia mengindentikkan diri dengan pencari-pencari yang sepi dari masa silam : Columbus, bajak laut, Si Belanda terbang, para penemu, dan seterusnya. Dia adalah salah seorang dari "poètes maudits" (penyair terkutuk) dengan siapa ia merasa

dirinya juga sangat dekat: Rimbaud, Verlaine, Corbiere dan penyair pengembara abad ke-16 yang termasyhur Luis Camoës yang menjadi tokoh utama dalam roman Slauerhoff *Het Verboden Rijk* (Kerajaan Larangan). Di bawah ini salah satu sajak yang dipersembahkannya kepada Camoës:

CAMOËS

Camoës wou vrij zijn, smaadde zich een keten,
Zwierf in China, maar schreef de Lusiade,
Zijn leven lang door 't heldenlied bezeten,
Het was een dwangarbeid en toch genade.

Soms vluchtend, soms gekerkerd, soms vergeten,
Aan 's levens eind ook door den roem verraden,
Stierf hij in 't pesthuis, eenzaam zonder eten.
Gij martelt mannen, Muze, nooit verzade!

Vergeet toch niet dit afschrikwekkend voorbeeld,
Voordat ge uzelf tot 't zelfde lot veroordeelt:
Het sterkste droombeeld zwicht voor armoe, leed .....
't Is al gebeurd, 't gedicht is al begonnen,
En voortaan werkt ge of ge tranen zweet,
Totdat het bloed in de aadren is geronnen.

CAMOËS

Camoës ingin bebas, ogah dihina dengan belenggu,
Mengembara di Tiongkok, tapi menggubah "Os Luciadas",
Keranjingan gita kepahlawanan seumur hidup,
Memang suatu kerja paksa, namun kurnia juga.

Kadang lari, kadang dalam penjara, kadang dilupakan,
Pada akir hidup juga dikianati kemashuran,
Iapun meninggal di rumah penderita sampar, sepi tanpa
makanan.
Kau siksa lelaki, Dewi Puisi yang tak terpuaskan !

Sekali-kali jangan lupakan contoh mengerikan ini,
Sebelum memikul nasib yang sama, kau hukum diri sendiri :
Bayangan mimpi paling tajam pudar oleh kemiskinan,
sengsara .....
Peristiwa telah berlalu, sanjak telah mulai digubah,
Dan kau selanjutnya bekerja, walau keringat tangis
menyimbah diri,
Sampai telah beku darah di dalam pembuluhnya.

Slauerhoff tidak dapat merasa cocok di mana-mana, kecuali dalam kepengarangannya. Hubungannya dengan kepengarangannya sudah jelas dalam sonetnya yang baru saja dikutip. Ia juga merasakannya sebagai kutukan ; berulang-ulang hal itu dinyatakannya dengan kata-kata, misalnya dalam baris-baris sajak berikut :

Des dichters foltering neemt nooit een keer
En zonder pooz' moet hij zijn doem verduren.

Siksaan didiri penyair tak kunjung berakhir
Dan tanpa jeda ia harus tanggungkan nasib terkutuk.

Tapi mengarang merupakan pegangannya satu-satunya. Di bawah ini sajaknya *Woninglooze* yang sangat mempengaruhi salah satu sajak Chairil Anwar (yakni *Rumahku*) :

WONINGLOOZE

Alleen in mij gedichten kan ik wonen,
Nooit vond ik ergens anders onderdak,
Voor de eigen haard gevoelde ik nooit een zwak,
Een tent werd door den stormwind meegenomen.

Alleen in mijn gedichten kan ik wonen,
Zoolang ik weet dat ik in wildernis,
In steppen, stad en woud dat onderkomen
Kan vinden, deert mij geen bekommernis.

Het zal lang duren, maar de tijd zal komen
Dat vòòr den nacht mij de oude kracht ontbreekt,
En tevergeefs om zachte woorden smeekt,
Waarmee 'k weleer kon bouwen, en de aarde
Mij bergen moet en ik mij neerbuig naar de
Plek waar mijn graf in 't donker openbreekt.

ORANG TAK BERUMAH

Aku hanya dapat bermukim dalam sanjak-sanjakku,
Tak pernah kujumpai tempat tinggal lainnya
Terhadap rumahtangga sendiri tak pernah hatiku lemah
Sebuah tenda disambar oleh angin ribut.

Aku hanya dapat bermukim dalam sanjak-sanjakku.
Selama aku tahu bahwa tempat tinggal demikian,
Dapat kutemukan di tengah belantara, kota, hutan
Dan padang-padang gersang, tak satupun dapat merusuh hatiku.

Masih lama lagi, namun bakal datang waktunya
Bahwa sebelum malam tenagaku dulupun putus
Dan sia-sia memohonkan kata-kata lembut,

Dengan apa tempo hari dapat kubangun, dan tanah
Harus menampung daku dan aku menunduk
Ke tempat di mana kuburku merekah dalam gelita.

Masa silam memainkan peranan penting dalam karya Slauerhoff. Hal itu tidak mengherankan : realitas menjadikan ia geram, kehidupan sehari-hari tidak cukup mengasyikkan bagi temperamennya. Betapa mudah menjadikan kenyataan hasrat kepada kehidupan yang lebih agung, lebih penuh petualangan lebih intens di masa silam ! Masa silam dalam karya Slauerhoff tentu saja tidak pernah idilis : daerah-daerah yang dilukiskannya adalah tanah-tanah yang belum dibuka dan kosong, tokoh-tokoh yang ditampilkannya selalu orang-orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat. Negeri yang disukai Slauerhoff ialah Tiongkok. Baginya di pedalaman negeri itu seolah-olah waktu berhenti mengalir, seolah-olah tidak ada batas antara masa kini dan masa silam : segalanya berjalan seperti maunya sebagaimana terjadi berabad-abad, seolah-olah tanpa tujuan. Justru ketiadaan tujuan, yang selalu kita temukan kembali sebagai motif dalam karyanya, menarik perhatiannya. Dalam suasana ketiadaan waktu dan ketiadaan tujuan itu ia menempatkan cerita dalam tiga romannya, karya yang mempersona yang termasuk prosa Belanda yang paling terbaik :
Het Verboden Rijk (Kerajaan Larangan) dan *Het Leven op Aarde* (Hidup di Bumi). Romannya yang satu lagi, *De Opstand van Guadalajara* (Pemberontakan Guadalajara) bermain di Amerika Selatan. Cerita-ceritanya, antaranya kumpulan cerita yang indah *Schuim en As,* sebagian besar berdasarkan motif-motif Cina. Satu daripadanya (yang paling pendek) dimuat terjemahannya dalam buku ini. Slauerhoff meninggal di negeri Belanda tahun 1936 setelah lama menderita sakit, usianya belum ada 38 tahun.
Dekat sebelum tiba ajalnya ia menulis sajaknya yang terakhir. "Tulisan nisan otobiografis" :

IN MEMORIAM MIJZELF

Door vijanden omringd,
Door vrienden in den nood
Geschuwd als ass dat stinkt,
Houd ik mij lachend groot,
Al is mijn ziel verminkt,
Mijn lijf voor driekwart dood.

In 't leven was geen dag
Ooit zonder tegenspoed.
Ik leed kwaad en dee goed;
Dat is een hard gelag.
Nu, in verloren slag,
Strijd ik met starren moed.

Bedekt met sneeuw en ijs,
Getooid door menig lijk
Van wie de dwaze reis
Deed naar mijn innerlijk,
Eens vroeg licht als Parijs,
Nu 't poolgebied gelijk.

Ik laat geen gaven na,
Verniel wat ik volbracht;
Ik laat geen gaven na,
Vloek voor en nageslacht;
Zij liggen waar ik sta,
Lachend den dood verwacht.

Ik deins niet voor de grens,
Nam afscheid van geen mensch,
Toch heb ik nog een wensch,

Dat men mij zal geven :
"Het goede deed hij slecht,
Beleed het kwaad oprecht,
Hij stierf in het gevecht,
Hij leidde recht en slecht
Een onverdraagzaam leven."

UNTUK MEMPERINGATI DIRI SENDIRI

Dikepung oleh musuh,
Oleh teman-teman di masa susah
Dijauhi bagai bangkai busuk,
Dengan lagak tak acuh aku ketawa,
Walau merana jiwaku,
Dan jasadku tengah sakarat.

Dalam hidup tiada hari yang
Tak dilintangi malang.
Aku berbuat baik walau dijahati ;
Sungguh nasib yang malang.
Kini, tengah alah perang,
Aku berjuang dengan gagah berani.

Bertutup salju dan es,
Ditebari mayat tak terhitung
Dari mereka yang melakukan
P'layaran gila ke lubuk hatiku,
Suatu kali caya fajar bagai Paris,
Kini tak ubah wilayah kutub.

Tiada hadiah kuwariskan,
Kurusak yang kusempurnakan ;
Aku tak mohon ampun,

Kukutuki leluhur dan turunan ;
Mereka terhantar di mana aku tegak,
Menunggu maut sambil tertawa.

Aku tak mundur di depan sempadan,
Dengan tak seorangpun aku pamitan,
Namun aku masih punya satu idaman,
Agar orang nanti menyalahkan daku :
"Yang baik ia tak becus lakukan,
Dengan jujur ia peluk kejahatan,
Ia tewas dalam pertempuran,
Ia jujur dan jahat, menempuh penghidupan
Yang tak kenal tolak-angsur."

Sebuah sajak yang dahsyat dan sekaligus agung. Dengan segala konsekwensinya kehidupan ini diperjuangkan sampai nafas penghabisan !
Dia adalah pemburu ulung, hidupnya padang buruan, perolehannya ialah ..... bahagia : ia tidak sampai mencapainya. Dan demikianlah seorang penyair besar lainnya, A. Roland Holst, yang berdiri di samping ranjang kematiannya, dapat menulis :

"Maar plotseling, suizend en onzichtbaar,
is daar een grooter jager aangekomen ;
de jacht heeft uit .....,"

"Tapi diiringi desau dan serba gaib,
tiba-tiba telah sampai di sana seorang pemburu lebih agung,
lalu perburuanpun berakhir ....."

(Terjemahan *H.B. Jassin)*
(Untuk sajak-sajak *Taslim Ali*)

Sajak-sajak

Karya J.J. Slauerhoff

DE SCHALMEI

Zeven zonen had moeder :
Allen heetten Peter,
Behalve Wanjka die Iwan heette.

Allen konden werken :
Eén was geitenhoeder,
Eén vlocht sandalen,
Eén zelfs bouwde kerken ;
Maar Iwan die Wanjka heette
Wilde niet werken.

"O, mijn lieve,
Bespeelde hij zijn schalmei.

"O, mijn lieve,
Mijn lustige,
Laat mij spelen
In de schaduw van mijn
Korte rustige vallei
Laat andren werken,
Sandalen maken of kerken.
Wanjka heeft genoeg aan zijn schalmei."

SERULING

Tujuh orang putera ibu :
Semua bernama Peter,
Kecuali Wanyka yang bernama Iwan.

Semua tahu bekerja :
Yang seorang gembala kambing,
Yang seorang menganyam sandal,
Bahkan yang seorang mendirikan gereja ;
Tapi Iwan yang dipanggil Wanyka
Tak mau bekerja.

Sambil duduk di tengah panas
Ia meniup serulingnya.

"O, sayangku,
Suka-riaku,
Lepas aku bermain.
Dalam bayangan lembahku
Singkat dan tenang
Biar yang lain-lain bekerja
Membikin sandal maupun gereja.
Selain serulingnya Wanyka tak butuh."

JAPANSCHE DANSERES

Zij was zoo tenger dat het wijd gewaad
Haar eerder hulpeloos dan grooter maakte,
Zoo kinderlijk alsof het smal gelaat
Onder de zware wrong zoopas ontwaakte.

Maar toen de fluiten gilden, trommen trilden
En gong bonsde, wierp zij zich in den strijd ;
't Was of zij even aarzelde, even rilde,
En toen — een ruk, een zwaai, zij was bevrijd.

Als een samurai met een smalle degen
Snel schermend honderd vijanden weerstaat,

Hield zij een heir van booze geesten tegen,
Was Foedsji-puur haar dans, machtloos het kwaad.

Maar toen woest-plotsling de muziek verstomde,
Alleen de fluiten nog geklaag aanhielden,
En zich de nacht over de tempel kromde,
De luide bijval loutre stilt' vernielde,

Werd zij weer needrig, tenger, slank en vloog
Nog eenmaal op en stond dan, bijna brekend,
Alleen de armen hield zij nog omhoog,
En boog het hoofd, als om vergeving smeekend.

PENARI WANITA JEPANG

Ia begitu ramping, hingga pakaiannya longgar
Membikinnya lebih terombang-ambing dari bertambah besar.
Gitu keanak-anakan hingga wajah kurus
Di bawah sanggulnya berat seolah baru saja terbangun.

Tapi begitu suling berjeritan, gendang-gendang gemetaran
Dan gung berdengungan, ia lantas menerjuni medan;
Nampaknya ia bimbang seketika, menggigil seketika,
Lalu — suatu sentakan, suatu ayunan, iapun merdeka.

Seperti seorang samurai dengan pedang tak lebar sebatang
Sambil mendekar cepat mengembari musuh seratus orang,
Ia menahan sejumlah besar ruh jahat,
Semurni Fuji tariannya, tak berdayalah yang jahat.

Tapi kala garang dan tetiba musik membisu,
Hanya suling-suling masih melanjutkan keluh,
Dan sang malam menelungkupi kuil,
Sorak sorai yang riuh mengungkai sunyi murni.

Sang Penari kembali merendah, ramping, lampai dan melonjak
Sekali lagi lalu berdiri, hampir-hampir remuk,
Hanya lengan dua-dua ia tadahkan,
Dan kepala ia tundukkan, seakan memohon ampun.

VOLKSWIJZE

Mager paardje, jaag maar :
De steppe is eindeloos breed,
De vliegen steken je flanken,
De steenen je zeere hoeven,
Je mag nooit stilstaan en drinken
En de zon is zoo hard en zoo heet.

Smal scheepje, vaar maar :
Eindeloos is de zee,
Al trillen je moede masten,
Al heb je te zware lasten,
Toch mag je in geen haven rusten
En aan 't eind van de reis moet je ankren.
Ergens ver buiten de ree.

Arm hartje, klaag maar :
De liefde is eindeloos wreed,
Je krijgt haar niet en haat ze
Of je krijgt haar wel en dan gaat ze
Toch later weer weg en verlaat ze
Het hartje dat haar beminde ;
Nooit komt er een eind aan het leed.

LAGU RAKYAT

Kuda kurus kecil, bergegaslah :
Padang gersang bukan main luas,

Lalar ramai menyentak rusukmu
Kukumu perih dicocok batu-batu,
Tegak diam dan minum, larangan bagimu
Dan surya gitu kejam dan panas.

Kapal kecil, berlayarlah :
Tak berhingga luas lautan,
Walau tiang-tiangmu lesu gemetaran,
Walau terlalu sarat barang muatan,
Kau toh tak boleh istirahat di labuhan
Dan harus berlabuh pada akir p'layaran,
Jauh di luar pelabuhan.

Kasihan, kau, hati, mengeluhlah :
Cinta kejam tak terhingga,
Pacarmu mundur dan kau mendendamnya
Atau kau kawin dengan dia, tapi ia
Toh pergi lagi dan ditinggalkannya
Kau, hati yang cinta padanya.
Tak kunjung berakir rundungan derita.

DE ONTDEKKER

De rustigen die mij tartten te vertrekken
Heb ik om 't schip te krijgen woest beloofd
Rijkdommen fabelachtig te ontdekken,
Waarvoor ik ingestaan heb met mijn hoofd,

En eindlijk in triomftocht aangebracht
Tot zinkens toe geladen lag mijn vloot.
Wel waren bijna al mijn mannen dood,
Maar alle havensteden bont bevlagd.

Toen most ik knielen voor den gouden troon
De koning boog en wilde mij een keten
Omhangen — die ik hem met wilden hoon
Ontrukt heb en een hoovling toegesmeten.

Nog heeft een vrouw mij innig vroom omhelsd,
En in haar grijze oogen zag 'k mijn vrede.
Ik neeg — maar in mij brandde toch het felst
't Vuur dat mij voortdrijft buiten rust en reede.

En haastig heb ik mij weer ingescheept,
Zeker van een ontdekking, ander grootsch,
Maar ben door onweerstaanbre drift gesleept
Naar zeeën leeg en kusten steil en doodsch.

Nimmer belijd ik mijn dwaling, mijn zwak.
Voor dezen blinden muur zal 'k blijven kruisen
Tot 't eind der wereld met mijn trouwe wrak,
Waarop drie kale masten : galgen ? kruisen ?

SANG PENEMU

Agar aku dibekali kapal, dengan garang kujanjikan
Mereka yang tenang yang merangsangku pergi :
Dengan kepalaku sebagai taruhan
Akan kutemukan harta benda tak tepermanai.

Dan akhirnya terbawalah dalam arakan bertanda menang.
Kapal-kapalku berlabuh, pada sarat muatannya.
Walaupun orang-orangku tak seberapa yang pulang,
Namun semua pelabuhan berpesta bendera.

Lalu aku harus berlutut di depan singgasana kencana.
Raja membungkuk dan mau mengalungkan daku dengan

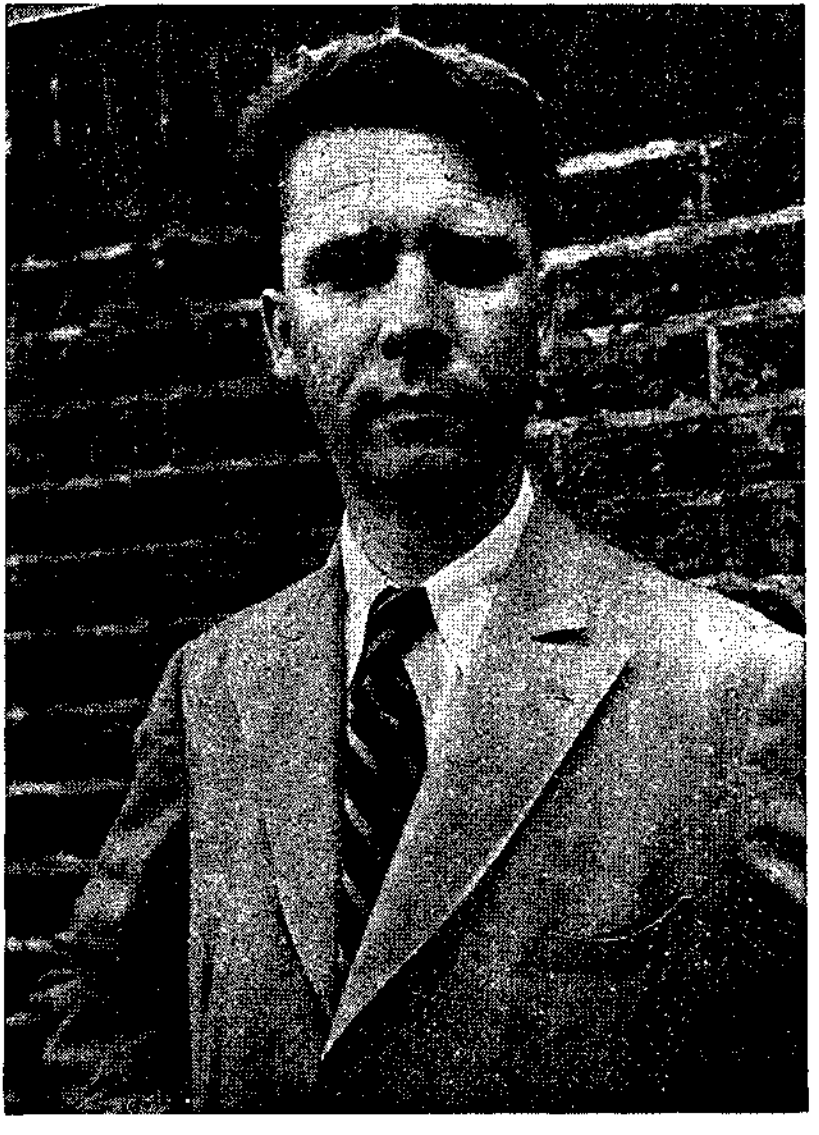
Seuntai rantai — yang kurenggut dari tangannya
D'iringkan nista meradang dan kepada pejabat istana
kulemparkan.

Seorang wanita masih memelukku, alim dan mesra
Dan damaiku kulihat dalam matanya keabuan.
Akupun tunduk — namun di diri paling hebat menyala :
Api yang halau daku meninggalkan damai dan labuhan.

Lalu aku buru-buru berlayar kembali,
Yakin akan suatu penemuan, biasanya menakjubkan,
Tapi aku dihanyutkan arus deras tak terlawan
Ke laut-laut lengang dan pantai-pantai terjal dan sunyi.

Takkan kunjung kuakui kelemahanku dan kesesatan.
Sampai kiamat, di depan dinding tak berjendela
Aku akan mundar mandir bersama kapalku ruai yang setia,
Di atasnya tiga tiang tanpa layar : salib ? tiang gantungan ?

(Terjemahan *Taslim Ali*)



Hendrik Marsman (1899 — 1940)

Lahir di Zeist. Studi hukum, sesudah itu tinggal di Utrecht sebagai sastrawan, kemudian di Perancis. Tenggelam dalam bulan Juni 1940 akibat pentorpedoan kapal yang ditompanginya untuk lari ke Inggris. Marsman lama menjadi pemimpin generasi penyair muda. Dia menginginkan seharusnya puisi lembut, militan dan modern ("vitalisme"). Karangan-karangan dari masa itu: *Verzen* (1923) dan *Paradise regained* (1927). Sesudah 1930 sikap hidupnya lain, yang misalnya ternyata dari kumpulan *Porta nigra* (Gerbang hitam), 1934, yang didasarkan pada pertentangan mati-hidup.
Dalam 1938 terbit *Karya Kumpulan*-nya yang dianggapnya sebagai penutup jangka masa kreativitasnya yang tertentu. Sesudah itu berkembang dalam dirinya pandangan hidup humanistis yang diungkapkan dalam kumpulan *Tempel en Kruis* (1940).
Marsman juga menulis prosa (antaranya roman *De dood van Angèle Degroux)* dan essai (antaranya tentang Menno ter Braak).

Kepenyairan Hendrik Marsman

oleh Gerard Termorshuizen

Aku mau hidup yang megah dan menghanyutkan !
kau dengar itu, ayah, ibu, dunia, gedung penyimpanan sisa kerangka !
Yang pernah bagai surya tegak dirembang,
akan tersungkur di pasir bagai hewan yang sekarat.

Umum mengetahui bahwa penyair besar Indonesia Chairil Anwar banyak dipengaruhi oleh penyair Belanda Marsman, yang menulis puisinya antara dua perang dunia. Tidaklah mengherankan bahwa pribadi seperti Chairil Anwar amat tertarik kepada puisinya : "petualangan remaja yang agung" yang kita dapati tercermin dalam puisi Marsman adalah salah satu sebab mengapa memancar pengaruh yang begitu mempersona dari karyanya.

Individualisme romantis, jiwa emosionil, semangat dan elan, itulah ciri-ciri terutama masa permulaan karya-karya Marsman. Tetapi pun juga, dan ini tambah nampak dari tahun ke tahun, kematian dan ketakutan kepada maut, yang menguasai kehidupan Marsman. Pun dalam hal yang kemudian ini, Chairil Anwar mengenali kembali sebagian yang esensiil dari dirinya sendiri.

Puisi keduanya merupakan cerminan dari kepribadian yang sedang menjadi, bedanya ialah bahwa sedangkan Chairil Anwar direnggutkan dari kehidupan di tengah-tengah proses pertumbuhan itu, Marsman justru masih cukup punya waktu untuk hidup dan tumbuh dewasa menjadi suatu pribadi yang membulat. Kumpulan sajaknya yang terakhir *Tempel en Kruis* (Kuil dan Salib), yang terbit tidak lama sebelum

kematiannya yang tiba-tiba, memperlihatkan seorang Marsman yang telah bebas dari obsesi-obsesi dan siksaan batin, seorang yang telah matang dan mencapai wawasan hidup sebagai dasar untuk titik tolak yang baru.

Chairil dan Marsman beliau adalah vitalis-vitalis, artinya, kehidupan dalam segala aspeknya merupakan titik pusat dalam puisi keduanya.
"Aku mau hidup yang megah dan menghanyutkan", demikian tulis Marsman dalam salah satu sajaknya. Chairil Anwar bukan hanya "seorang yang melukiskan" kehidupan itu dalam puisinya, tapi ia juga *hidup* sungguh-sungguh: megah dan menghanyutkan, ia mengalaminya dalam segala, ia adalah nyala yang menjulang tinggi yang cepat-cepat dipadamkan. Manusia dan penyair pada Chairil Anwar identik. Pada Marsman pastilah tidak demikian halnya.
Sajak-sajaknya yang vitalistis, yang berbicara tentang kehidupan yang "agung", yang "keras", yang "lembut" dan "ulet", menimbulkan persangkaan pada kita bahwa pengarang itu sendiri mempunyai kehidupan yang penuh gerak dan penuh nafsu, tapi persangkaan itu tidak benar: tidak banyak yang bisa diceritakan tentang riwayat hidupnya, dan pastilah orang tidak akan tertarik untuk, seperti pada Chairil Anwar, menulis sebuah "vie romancée" tentang dirinya.
Chairil Anwar berdiri di tengah-tengah kehidupan, di tengah-tengah zamannya, pada Marsman kita tidak dapat mengatakan yang demikian.
Orang-orang sezamannya dan kawan-kawannya seperti Ter Braak dan Du Perron sesudah tahun 1930 dengan penuh perhatian membicarakan peristiwa-peristiwa yang meramalkan krisis dunia yang sedang mendekat, tapi Marsman sedikit sekali memikirkannya. Ekspresionisme, yang bersemarak sesudah perang dunia pertama, sangat berpengaruh kepada Marsman, tapi terutama yang mengenai aspeknya yang vitalistis; dasar-dasarnya yang asasi seperti humanitas dan

pasifisme — sebab orang menginginkan dunia yang lebih baik — tidak menyentuhnya sedikitpun. Arthur Lehning, temannya sewaktu muda, menulis : "Dalam hal fisik ia tidak begitu vital — 'vitalisme' yang dihubungkan orang dengan namanya, paling-paling merupakan ciri puisinya — tapi dorongan yang menjiwainya sebagai penyair memberikan kepada tokohnya sesuatu yang dinamis, dan gambaran yang karakteristik ini, gambaran yang hidup, yang cepat, juga yang adolesen, itulah gambaran yang dikenal orang-orang sezamannya." Sebagai manusia Marsman kurang daya tempur, kurang dinamis, kurang terlibat dengan zamannya, sebagai penyair dia adalah vitalis. Tapi vitalisme kepenyairan itu, teriakan untuk hidup agung, keras dan penuh nafsu, adalah terlahir dari ketakutan yang besar kepada maut. Yang menjadi pusat padanya bukanlah hidup, tapi kematian, itulah yang menjadi obsesi baginya. Sebagai manusia dia bukanlah vitalis, tapi justru kebalikannya : dia adalah "mortalis" (morta = mati), seperti Stuiveling dengan tepat menyebutnya. Vitalisme Marsman tidak lain dari percobaan untuk menolak kematian itu. Jadi padanya manusia dan penyair sama sekali tidak identik. Dia sendiri menyadari hal itu dengan jelas sekali : "Saya ingin mengidentikkan diri saya dengan orang yang berbicara dari sajak-sajak saya, bukan saja supaya saya dapat dengan berani membelanya, tapi juga supaya saya dapat merasakan kelepasan bila saya mengalami kesamaan dan keserupaan antara diri saya dan karya saya". Bahwa ia mengagumi vitalitas dalam manusia sendiri, hal yang dia sendiri tidak punya, ternyata antara lain dari sajak ceritanya yang panjang tentang penyair dan pengarang tonil abad ke-17 yang mati muda, Bredero, yang kerasukan daya hidup ; pada Bredero kehidupan dan karyanya adalah identik dalam intensitasnya :

..... *hij liep*
langs muren, tussen tuinen, door vervuilde stegen

en door de smalle kronkelende straten
van zijn onsterfelijk, prachtig Amsterdam
doelloos en vroolijk, schuw en uitgelaten
en in zijn hart een vlam, een vlam, een wilde vlam !

..... ia susuri
dinding-dinding, lalu d'antara rumah-rumah, menempuh
gang-gang jorok
dan jalanan sempit yang meliku-liku
dari Amsterdamnya yang abadi dan indah
tanpa tujuan dan girang, takut-takutan dan gembira-ria
dan di jantungnya suatu nyala, nyala, suatu nyala liar !

Dari apa yang dikatakan di atas ini jelaslah, bahwa puisi Marsman pertama-tama adalah refleksi atas kehidupan kejiwaannya.
Sajak-sajaknya merupakan biografi kerohanian yang sangat memikat perhatian, bukan saja karena rahmat kesenimannya, tapi juga karena kandungannya yang umum manusiawi.

Hendrik Marsman lahir tahun 1899 di Zeist (dekat Utrecht) dan dibesarkan dalam lingkungan Protestan. Menjelang akhir sekolahnya di HBS ia menulis sajak-sajaknya yang pertama. Arthur Lehning melukiskannya seperti berikut : "Pada usia delapan belas tahun ia adalah seorang pemuda yang tinggi semampai, dan dengan rambutnya yang pirang, kasar, tak mau disisir, orang mendapat kesan bahwa ia seorang German yang sehat dan meskipun agak kurus, orang tidak mengira bahwa ia kurang sehat sudah bertahun-tahun lamanya. Hanya tangan-tangannya yang kecil dan kurus agak menyolok. Hidungnya besar, gerak-geriknya tegas dan kadang-kadang kasar, sifatnya yang jujur dan terus terang bagi orang luar memberikan kesan bahwa ia seorang yang sifatnya tidak berbelit-belit. Tingkah lakunya nonchalant, ada semacam ketinggian hati. Marsman seorang yang banyak

bicara, sigap dalam perdebatan, kadang-kadang lucu dan umumnya ramah. Reaksinya cepat dan ia selalu punya pendapat tentang orang-orang dan segala hal."
Dia ingin berlayar, tapi karena kesehatannya dia diapkir untuk Sekolah Pelayaran. Sebagai seorang individualis yang penuh romantik, terutama ia merasa tertarik kepada alam : laut, awan, angin. Alam juga sering merupakan penggugah untuk menulis sajak-sajaknya. Ia tidak suka kepada kota yang besar, kepada pergaulan masyarakat.
Tatkala ia dalam tahun 1921 berturut-turut berlibur di pulau Hiddensoe di Laut Timur, di tengah-tengah alam raya, dan kemudian di Berlin, kota yang besar, ia berkata : "aku tidak dapat menuliskan lagu kota, aku tidak mampu dari siapapun juga : aku terlalu dekat kepada angin dan laut." Sejak 1922 Marsman belajar hukum, tapi pertama-tama ia adalah penyair dan pengarang. Dalam tahun itu juga ia pergi untuk kedua kalinya ke Berlin, di mana ia sekali lagi tapi kini lebih mendalam mempelajari karya-karya pelukis-pelukis dan pengarang-pengarang ekspresionis Jerman. Dari Berlin ia meneruskan perjalanan ke Paris. Ia menyadari dengan tajam perbedaan iklim kehidupan antara kedua kota itu (iklim Germania Utara dan Rumania Selatan), perbedaan yang kemudian ternyata penting sekali bagi perkembangannya lebih lanjut. Dalam tahun 1923 terbit kumpulan sajaknya yang pertama *Verzen*, yang menentukan secara definitif namanya sebagai pemimpin generasi penyair modern. Ekspresionisme Marsman nampak jelas hanya dalam kumpulan sajak ini. Kumpulan-kumpulan sajaknya yang lain memperlihatkan perkembangan ke jurusan lain. Tahun 1928 ia menyelesaikan studinya, ia kawin tahun 1929 dan menetap di Utrecht sebagai pengacara, tapi dalam tahun 1933 ia berhenti jadi pengacara dan memilih sastra. Sejak tahun itu ia melakukan perjalanan dan kebanyakannya tinggal di Perancis dan Itali. Tahun 1933 itu merupakan pula garis pemisah yang jelas dalam perkembangannya : ia pamit dengan masa silamnya

yang vitalistis-ekspresionistis dan mencoba dalam tahun-tahun berikutnya mencari sikap hidup yang lain dengan jalan menyadari diri dan bertobat. Proses itu menemukan pembulatannya dalam kumpulan *Tempel en Kruis* tahun 1940. Ketika ia beberapa bulan kemudian mencoba mencapai Inggeris dari Perancis Selatan, sebelum orang Jerman menduduki Perancis seluruhnya, kapal yang membawanya lari kena torpedo : bom jatuh di atas ruang tempat Marsman terbaring. Demikianlah ia meninggal sebagaimana dilukiskannya dengan pandangan ke depan sudah bertahun-tahun sebelumnya (sampai enam kali) :

DE OVERTOCHT

De eenzame zwarte boot
vaart in het holst van den nacht
door een duisternis, woest en groot,
den dood, den dood tegemoet.

ik lig diep in het kreunende ruim,
koud en beangst en alleen
en ik ween om het heldere land,
dat achter den einder verdween
en ik ween om het duistere land
dat flauw aan den einder verscheen.

die door liefde getroffen is
en door het bloed overmand
die ervoer nog het donkerste niet,
diens leven verging niet voorgoed ;
want de uiterste nederlaag
lijdt het hart in den strijd met den dood.

o ! de tocht naar het eeuwige land
door een duisternis somber en groot

in de nooit aflatende angst
dat de dood het einde niet is.

PELAYARAN

Kapal sepi dan hitam
Berlayar di malam larut
Lintas gelap, hebat dan geram,
Menyongsong maut, maut.

aku jauh di lambung mengerang
kelu dan ngeri dan sepi,
dan kutangisi daratan cerah,
yang tengg'lam di kaki langit,
dan kutangisi daratan gelap,
yang timbul di kaki langit.

yang terkena oleh cinta
dan jatuh berlumur darah,
masih tak tahu gelap-gulita,
hidupnya : bara dalam sekam ;
sebab hanya di depan maut
sang hati terpaksa nyerah.

o! p'layaran ke negeri baka
lintas gelap, hebat dan suram,
dengan selalu ditusuk ngeri :
maut bukan akhir cerita.

Isterinya adalah satu-satunya yang hidup.
Di bawah ini saya akan mencoba melukiskan kepenyairan Marsman dalam perkembangannya, otobiografi kejiwannya. Kumpulan *Verzen* yang ekspresionistis, sebagai karya pertama Marsman yang berusia 24 tahun, secara langsung merupakan pula puncak ekspresionisme dalam sastra Belanda.

Ekspresionisme yang terutama berkembang di Jerman (mula-mula dalam seni lukis, kemudian juga dalam cabang-cabang lain kesenian), pertama-tama adalah reaksi atas kejadian-kejadian mengerikan dalam perang dunia pertama. Seniman muda menentang tradisi-tradisi artistik sebelum perang, tradisi-tradisi yang berkenaan dengan sastra didasarkan atas sajak bergaya, kaya dengan pikiran-pikiran, ditulis dengan bahasa yang halus (di negeri Belanda masih di bawah pengaruh Gerakan Delapanpuluh). Seni selanjutnya haruslah mengekspresikan perjuangan dan idealisme untuk mencapai dunia yang lebih baik, dan harus sesuai dengan zaman modern, yang bercirikan kehidupan kota yang bergolak, industri yang semarak dan lalulintas. Seniman sastra yang ekspresionistis menghindari kalimat-kalimat yang lengkap, ia mencari kata-kata yang sarat mengandung arti, ritme-ritme yang mengejut-ngejut dan kiasan-kiasan yang tajam menikam. Khas pula misalnya pengungkapan dengan warna-warna : kuning, hijau, lembayung dan seterusnya. Pun pengaruh kubisme yang berkembang di masa itu memainkan peranan di sini. Marsman mendapat pengaruh langsung dari ekspresionisme Jerman, yakni yang berkenaan dengan vitalitas dan pemberian bentuk, sekalipun harus ditambahkan bahwa ia tidak begitu jauh seperti kebanyakan orang-orang sezamannya : padanya kalimat lengkap misalnya acapkali tetap dipertahankan.

VLAM

Schuimende morgen
en mijn vuren lach
drinkt uit ontzaggelijke schalen
van lucht en aarde
den opalen dag.

NYALA

Pagi berbuih
dan tawaku api
menghirup hari baiduri
dari bokor-bokor raksasa
paduan udara dan tanah.

Sajak-sajaknya dalam *Verzen* mengandung ciri keberanian untuk berjuang, vitalitas yang bergejolak dan keperkasaan remaja, yang memberinya perasaan bahkan dapat menaklukkan semesta kepada kemauannya.
Dalam hubungan ini ia menyebut salah satu sajaknya *Heerser* (Yang memerintah).
Mengenai permukimannya di pulau Hiddensoe ia menulis :

HIDDENSOE

Bronzen boot
de sprong
uwer flanken
stoot
een mes
in den nacht

Zilvren dood

maan
die de dolk
van den boeg
aan den muur
van den nacht
tot scherven
sloeg

schuim

flarden bloed

HIDDENSOE

Kapal perunggu
lompatan
rusuk-rusukmu
menikam
malam
dengan pisau

maut perak

bulan
yang pukul
belati
hancur berkepingan
pada dinding
malam

buih

perca-perca darah

Meskipun demikian di dalam *Verzen* ini sudah ada beberapa sajak, yang dapat disebut anti-vitalistis. Sajak-sajak yang menyatakan kepribadian Marsman yang pada hakekatnya murung, bergulat dengan perasaan tidak berdaya dan ketakutannya. Bentuk ekspresionisnya praktis sudah hilang:

ik kan der vuren huiverende wacht
niet langer hoeden
ik ben gans ontkracht

geef mij uw schemering
geef mij uw grijzen wind

tak sanggup aku lebih lama mengawal
jaga menggigil nyala-nyala
tenagaku telah punah

beri aku cayamu samar-samar
beri aku anginmu kelabu

Apa yang sudah nampak dalam *Verzen,* dipastikan oleh beberapa ucapannya (antara lain dalam surat-suratnya), masih dalam tahun itu juga, tahun 1923, selama masa-masa ia mengalami kemurungan jiwa yang dalam, yakni berhadapan dengan *penyair* Marsman yang vitalistis berdiri *manusia* Marsman, yang dihantui oleh ketakutan kepada maut. Sukar menemukan seorang penyair lain yang begitu banyak bersajak tentang maut seperti Marsman sesudah kumpulannya *Verzen* tahun 1923.
Maut adalah motif yang menguasai segala dalam puisinya. Kepercayaannya diabdikan kepada penolakan ketakutan kepada maut. Tahun 1932 ia menulis : "Aku seharusnya berpikir lebih banyak tentang maut, tapi bukan dalam puisi : aku seharusnya jangan mengusir ketakutan kepada maut dengan berseru untuk hidup, tapi aku harus melawannya diam-diam .....
Mungkin aku menyerbu dalam sekian banyak perkelahian supaya tidak usah menghadapi musuh sesungguhnya yang satu itu. (.....) Masihkah orang membuat sajak jika sungguh-sungguh memikirkan maut ? .....
Aku menyadari bahwa aku dalam sajak-sajakku acapkali

berbicara tentang maut, sebab aku sebenarnya tidak mau ingat kepadanya."

Tahun 1927 terbit *Paradise regained,* isinya ialah cetak ulang semua sajak-sajak yang sudah terbit, ditambah kira-kira 20 sajak baru.
Sajak-sajak ini sebagian besar motifnya ialah maut. Dan meskipun ada dua sajak (antara lain sajak yang dijadikan judul *Paradise regained)* yang mengungkapkan pijar vitalisme yang lama, judul ini sama sekali tidak sesuai dengan isi kumpulan sajak yang baru ini. Sebaliknya, ia menderita kekalahan, surga sudah hilang: pintu masuk dihadang oleh malaikat maut yang hitam. Justru apabila kita deretkan sajak-sajak *Paradise regained* dan misalnya *Lex Barbarorum* dari kumpulan ini, kita menyadari betapa Marsman menderita di bawah tegangan-tegangan dua sikapnya yang bertentangan: sikap si vitalis berhadapan dengan si mortalis.

'PARADISE REGAINED'

De zon en de zee springen bliksemend open:
waaiers van vuur en zij;
langs blauwe bergen van den morgen
scheert de wind als een antilope voorbij.

zwervende tussen fonteinen van licht
en langs de stralende pleinen van 't water
voer ik een blonde vrouw aan mijn zij,
die zorgeloos zingt langs het eeuwige water

een held're verruk'lijk-meeslepende wijs:

"het schip van den wind ligt gereed voor de reis,
de zon en de maan zijn sneeuwwitte rozen,

de morgen en nacht blauwe matrozen —
wij gaan terug naar 't Paradijs".

'PARADISE REGAINED'

Surya dan laut mengemilat pecah :
kipas api dan sutra ;
sepanjang biru gemunung pagi
angin menyisir bagai rusa berlari.

Mengembara di tengah caya memancur-mancur
dan sepanjang hamparan air berkilauan,
kugandeng wanita berambut pirang
yang sepanjang air-abadi senang menyanyikan

lagu lantang yang sedap melarut jiwa :

"pelang angin telah kembang layarnya
surya dan bulan : mawar seputih salju,
pagi dan malam : dua kelasi biru —
kita pulang ke Surga".

LEX BARBARORUM

Geef mij een mes.
ik wil deze zwarte zieke plek
uit mijn lichaam wegsnijden.

ik heb mij langzaam recht overeind gezet.

ik heb gehoord, dat it heb gezegd
in een huiverend, donker beven :
ik erken maar één wet :
léven.

allen, die wegkwijnen aan een verdriet,
verraden het en dat wil ik niet.

LEX BARBARORUM

Beri aku pisau.
ini tumpak sakit dan hitam
'ku mau potong dari badanku.

aku pelan bangkit duduk lurus.

telah kudengar diri berkata
dalam gelap menggigil, gemetaran :
kuakui hanya satu hukum :
hidup.

mereka yang merana diremuk duka,
khianat dan ini aku haramkan.

Vitalisme adalah suatu pelampung penolong, yang ternyata tidak berguna : sang vitalis lumpuh oleh obsesi maut :

het paradijs is verbrand : ik proef roet,
dood, angst en bloed.
ik ben bang, ik ben bang voor den dood.

Surga telah dimakan api : kukecap jelaga,
maut, ngeri dan darah.
aku takut, aku takut pada maut.

Tidak ada lagi yang tinggal dari keindahan warna ekspresionisme.
Kesiapsiagaan dan keterisian sudah hilang. Tinggal kemuraman : hitam adalah warna dominan dalam sajak-sajak ini.

Kumpulan *Porta Nigra* (Gerbang hitam) yang terbit tahun 1934 tidak lain dari kelanjutan kumpulan sebelumnya : sajak maut merajai suasana :

VREES

Ik vraag mij af
hoe lang het nog duren zal
dat ik als een bal
heen en weer word geslingerd
en van vrezen verval
tot steeds dieper vreesachtigheid.
en hoe kort is de tijd,
hoe kort is de tijd
dat ik als een bevende voorjaarswingerd
tegen den machtigen muur van het leven hang !

waarvoor ben ik bang ?

ik ben bang voor het uur
dat de dood mijn lichaam ontbinden zal
en mijn ziel wordt gezet in het vuur.
ik ben bang dat ik staan zal tegen den muur
en dat de kogel niet missèn zal.
ik ben bang, dat ik noch in den duur
noch daarna in de schaduwen van het Dal
de weg naar het hart des levens
meer vinden zal —

ach, de vrezen zijn zonder tal

TAKUT

Kuingin tahu
betapa lamanya aku

terumbang ambing lagi
bagaikan bola
dan dari khawatir ke khawatir
makin jauh jatuh ketakutan.
betapa pendek pula waktuku,
betapa lekas waktu berlalu
selama aku bagai tumbuhan musim semi
melunglai di dinding penghidupan jaya !

apa yang kutakutkan ?

kutakutkan saat
bila maut membongkar tubuhku
dan nyawaku tercempung dalam api.
kutakut akan berdiri depan dinding
mendjadi sasaran peluru.
kutakut bahwa aku diakhir jalan
atau sesudah itu dalam bayangan Ngarai
tak akan menemukan kembali
jalan ke ulu hati kehidupan ini —

ah, khawatirku tiada terbilang

Tahun-tahun antara 1924 dan 1936 adalah tahun-tahun putus asa.
Namun sejak 1932 bermula suatu musim pancaroba : tahun itu ia mulai menulis satu seri karangan-karangan mengenai riwayat hidupnya, di mana ia dengan jalan analisa diri mencoba membebaskan diri dari ketakutan-ketakutannya dan tiba pada suatu sikap hidup yang baru (antara lain dalam *Zelfportret van J.F.* — Potret Diri J.F.) Antara lain ia menulis : "aku tidak yakin apakah sajak-sajakku telah mengurangi biarpun hanya sedikit kedahsyatan maut. Di suatu tempat ia menunggu, dengan seluruh tenaganya, seolah-olah

aku tidak pernah membuat sajak tentang dirinya. Aku melarikan diri daripadanya dalam terbius, aku lelah dan mabuk oleh mengisap puisi".

Pun dalam karangannya yang terkenal *Kematian vitalisme* yang ditulisnya tahun 1933 ia mengakui kekalahannya. Akhir tahun 1933 iapun meninggalkan negeri Belanda, tahun itu adalah permulaan ia tinggal hampir terus menerus di Selatan Eropah, yang besar artinya baginya.

Di atas telah ditunjukkan perbedaan iklim hidup di Berlin dan Paris baginya, kota-kota yang dikunjunginya berturut-turut dalam waktu yang singkat. Ia mengenali dalam dirinya pergulatan antara tenaga-tenaga Utara dan tenaga-tenaga Selatan. Utara baginya berarti ekspresionisme yang berasal dari Jerman dengan gejolaknya yang hebat, kelangsungannya yang naluriah, di mana perbuatan ketinggalan oleh pikiran. Selatan baginya adalah perlambang keheningan dan ketenangan. Tentang Paris misalnya ia menulis pada masa itu :

"Aku harus lambat laun melepaskan diri dari masa silamku, yang secara keliru aku identikkan dengan diriku sendiri. Paris pasti akan membantuku dalam hal itu ..... Paris menghilangkan segala perlawanan yang hebat dalam diriku, ia mengurangi kemauanku, enersiku mengabut ..... ia mengelus-elusku ..... Aku menjadi lesu karenanya, tiada tujuan dan tiada bekerja, tepekur dan melamun ..... Aku akan menemui keruntuhan yang panjang dan pedih di sana, yang mungkin membikin aku tertolong".

Di Selatan ia tertolong. Dengan studi dan merenung ia berhasil meletakkan hubungan antara pribadinya sendiri dan kehidupan sebagai keseluruhan ; dengan mata kepala sendiri ia melihat hubungan itu juga ada antara kreativitas manusia dan alam, nun di Selatan di mana sisa-sisa kebudayaan antik lama terserak-serak dan merupakan bagian dari tamasya alam. Ia menemukan dan menciptakan nilai-nilai untuk suatu titik tolak baru dan iapun dapat menulis : "Sekarang aku 35

tahun dan dengan tidak menyembunyikan apa yang ada di belakangku, baik api semangat, maupun hal-hal yang menimbulkan belas kasihan, aku toh mempunyai perasaan bahwa sekaranglah baru hidupku mulai sungguh-sungguh".

Maar er zal een stil vuur in ons zijn,
verborgen in merg en been
zwervend door het oneindige land
zullen wij sterker en rustiger zijn
opgenomen in het stromend verband
der seizoenen, dieper verwant
met de ruimte en het wisselend weer

Bakal ada api sepi di diri kita,
sembunyi dalam sumsum dan tulang
demi mengembarai negeri tanpa batas
kita akan lebih kuat dan lebih tenang
disertakan masuk ikatan mengalir
para musim, lebih akrab berkerabat
dengan ruang dan cuaca yang silih berganti

Baris-baris di atas ini ditulis dalam masa kreativitas baru yang mulai tahun 1936. Sajak-sajak masa itu untuk pertama kali diumumkan dalam *Verzamelde Gedichten* tahun 1938. Yang segera nampak ialah tidak adanya motif maut. Dan jika kita baca sajak-sajak itu, segeralah kita tahu mengapa. Marsman menemukan kembali hubungan antara "aku"-nya yang hiper pribadi dan keseluruhan hidup dan alam. Nampak jelas penerimaan kenyataan, juga kenyataan maut. Meskipun di sana sini tegangan-tegangan masih nampak jelas, sajak-sajak ini mencerminkan ketenangan, yang tidak ada sebelumnya. Bahwa ia dalam pada itu tetap menganggap kepenyairannya sebagai syarat dan kebutuhan hidup yang pertama, ternyata dari sajak-sajaknya yang menurut hemat saya paling bagus dalam kumpulan ini :

AFSCHEID VAN HET DORP

De verte lokt.
de zee en 't bronzen duin
die golfden om mijn jeugd
versmalden langzaam tot den kleinen tuin
waarin mijn moeder nu begraven ligt.

dit was haar raam, dit is de stille brink
waarlangs zij schreed in 't vroege schemeruur.
alles wat aan het leven vreugde gaf en vuur,
zij heeft het meegenomen in haar graf.

wat doe ik hier ? wat kan ik hier nog doen ?
mijn moeder dood, mijn vrienden ver verspreid ;
en moederziel alleen loop ik de straten rond ;
mijn hart is zwaar en wijd.

ik ga op weg naar onbekend verschiet,
de heuvels over, naar een stoomgebied
dat mijn verlangen stem geeft
en de koorts der poëzie weer in mij aanblaast ;
meer begeer ik niet !

Kracht der verbeelding, o, begeef mij niet !
ik roep u aan met de verdorde stem
van wanhoop en ontbering, zonder u
kan ik niet verder gaan,
de weg is lang en mijne kracht gering.

ik heb om u mijn huis in as gelegd,
ik heb mijn moeder in haar graf gelegd
en ben op weg gegaan, verlaat mij niet.

in mijn bedroefde keel klopt een nieuw lied.

PAMITAN DENGAN KAMPUNG

Kejauhan merayu.
laut dan bukit pasir perunggu
yang mengombak sekitar mudaku
pelan menyempit sebatas itu taman kecil
di mana bundaku kini berkubur.

ini jendelanya, ini tumpak rumput sepi
yang ia susuri begitu turun terang tanah.
segala yang menggairahkan dan menghangatkan hidup,
telah ia bawa serta masuk kuburnya.

apa kubikin di sini ? apa lagi yang dapat kubikin ?
bundaku meninggal, teman-temanku terpencar-pencar ;
dan sebatang kara kujelajahi jalanan ;
hatiku berat dan luas.

aku bertolak ke cakrawala tak kukenal,
lintas bukit-bukit, menuju suatu batanghari
yang setuju dengan hasrat hatiku
dan kembali meniup demam puisi di diri ;
hasratku hanya sekian !

Tenaga khayal, o, jangan khianati daku !
kuseru kau dengan suara kering
putus asa dan kepapaan, tanpa kau
langkah maju tak lagi terayunkan,
jalanan panjang dan tenagaku kurang.

lantaran kau aku telah bakar punah rumahku
telah kukelaikan bundaku dalam kuburnya
dan akupun berangkat, jangan aku ditinggal.

di rangkunganku sedih berdegup suatu lagu baru.

Tahun 1940 terbit kumpulan sajaknya yang terakhir : *Tempel en Kruis,* suatu perhitungan selama-lamanya dengan masa silam, suatu janji untuk masa depan, tapi sekaligus suatu surat wasiat seperti ternyata beberapa bulan kemudian dengan kematiannya yang aniaya. *Tempel en Kruis* memberikan suatu laporan puitis tentang perkembangannya sebagai penyair dan manusia. "Orang menciptakan masa silam supaya bebas untuk masa depan", demikian pernah Marsman menulis. Dia sudah memulainya tahun 1932, seperti sudah kita lihat. Tapi dalam kumpulan ini masa silam itu ditutup untuk selama-lamanya. Dilukiskannya berbagai tahap dalam kehidupannya, sistim-sistim dan ideologi-ideologi (antara lain Roma-Katolisisme dan fasisme) yang berturut-turut memikat hatinya dan yang kemudian dilepaskannya lagi. Dan sajak-sajak ini memperlihatkan pula kepada kita dengan sangat jelasnya, bahwa sesudah kumpulan *Porta Nigra* tahun 1934 barulah manusia Marsman tampil ke depan. Eseis Paul Wispelaere membandingkan kepenyairannya sesudah 1934 dengan "pesawat röntgen yang dipakainya untuk menyinar dirinya sendiri : pesawat itu menentukan apa penyakit-penyakitnya, dicobanya menguraikannya dengan jelas dan dicarinya obatnya". Sajak yang berikut melukiskan zaman vitalisme-nya dan keruntuhan zaman itu :

Ik die bij sterren sliep en 't haar der ruimten droeg
als zilveren gewei, en 't stuifmeel der planeten
over den melkweg blies en in de maan gezeten
langs 't grondeloze blauw der zomernachten voer,

ik ben beroofd en leeg, mijn schepen zijn verbrand,
mijn stem verloor haar gloed en vindt geen weerklank
meer in 't dode firmament, niets dan de galm die keert
van 't sombere gewelf van mijn ontredderd hart.

ik sta alleen, geen God of maatschappij
die mijn bestaan betrekt in een bezield verband,

geen horizon of zee, geen poovre korrel zand
in 't naamloos wel en wee der brandende woestijn.

ik voel de waatren stijgen in den nacht,
de angst rijst naar den mond en aan mijn lippen staan
vermoeienis en walg, ik heb mijn merg verdaan
in slaafse horigheid aan het roofzuchtig bloed.

niets rest mij dan mijn val, laat mij te pletter slaan
en kermen als een meeuw tussen het zwarte wier;
die eens als zon in 't zenith heeft gestaan,
zal bijten in het zand als een kreperend dier.

Aku yang tidur didampingi gemintang dan menjunjung
rambut gemawan
bagai tanduk perak berangga, dan menghembus tepungsari
planit-planit
menaburi bimasakti, dan sambil duduk di bulan
menyusuri biru tak terduga malam-malam musim panas.

Aku dirampasi habis-habisan, terputus samasekali jalanku
kembali,
suaraku luntur semangatnya, dan tak berdaya lagi
mengungkai si pongang
di angkasa mati, hanya gaungnya yang kembali
dari kabut suram hatiku kacau.

aku sepi sendiri, tiada Tuhan maupun masarakat
yang sertakan daku masuk ikatan yang menggairahkan,
tiada cakrawala maupun laut, tiada pasir walau sezarah
dalam tak hentinya silih mujur dan malang padang pasir
yang membakar.

kurasa air gemair naik di tengah malam,
ngeri bangkit ke mulut, dan di bibirku bersemi

kelesuan dan muak, telah kuboroskan sumsumku
dalam patuh membudak pada darah yang haus rampasan.

tinggallah lagi kejatuhanku, biar aku terhempas luluh
dan mengerang bagai camar di tengah ganggang hitam,
yang pernah bagai surya tegak di rembang,
akan tersungkur di pasir bagai hewan yang sekarat.

Stuiveling menulis dalam eseinya "Tempel noch Kruis" (Bukan Kuil bukan Silang) bahwa Marsman sesudah penyucian batinnya mencari kesembuhan dari dua sumber: dari kemurnian iklim Selatan dan dari keadaan erotik yang tidak lagi dikotori oleh perasaan-perasaan dosa.
Lahirlah humanisme baru, yang menerima warisan dua puluh abad hasrat kristiani secara duniawi, dan akhirnya mengakui manusia dalam kebesarannya yang tragis. Dalam pandangan hidup humanistis yang baru diperoleh Marsman Laut Tengah mengambil tempat yang pokok. Sekitar lautan ini lahir kebudayaan klasik maupun kebudayaan kristiani, dasar-dasar dunia Barat: dipengaruhi pula oleh peristiwa-peristiwa yang mengancam di Eropah (timbulnya Jerman di bawah kekuasaan Hitler sesudah tahun 1933), ia menulis sajaknya yang terakhir dalam kumpulan itu (yakni "De Zee" — "Laut" = Lautan Tengah) berupa penugasan, yakni tugas untuk mempertahankan dasar-dasar sebagai satu-satunya kemungkinan untuk menyelamatkan dunia Barat itu dari keruntuhan:

"Wie schrijft, schrijv" in den geest van deze zee
of schrijve niet; hier ligt het maansteenrif
dat stand houdt als de vloed ons overvalt
en de cultuur gelijk Atlantis zinkt;

zolang de europese wereld leeft
en bloedend droomt den roekelozen droom
waarin het kruishout als een wijnstok rankt,

ruist hier de bron, zweeft boven déze zee
het lichten van den creatieven geest."

Pengarang, penanya hendaklah dijiwai laut ini
atau janganlah mengarang ; di sini karang baiduri bulan,
yang pantang mundur jika gelora menyergap kita
dan kebudayaan tenggelam seperti Atlantis ;

semasih dunia Eropah hidup
dan bersimbah darah, memimpikan mimpi ceroboh
di mana kayu salib menjulur bagai batang anggur,
di sini mata air gemersik, di atas laut ini melayang
pendar jiwa yang berdaya cipta.

Marsman adalah terutama seorang penyair. Selain itu ia menulis prosa berupa cerita dan kritik, tapi pertama-tama diabdikan kepada kepenyairannya dan sebab itu juga menjadi penting karenanya. Dari prosanya berupa cerita harus disebut romannya *De dood van Angèle Degroux* (Matinya Angèle Degroux) dan *Zelfportret van J.F.*, terutama yang kemudian ini bersifat otobiografis.
Saya ingin menutup karangan ini dengan sebuah kutipan dari Arthur Lehning, sahabat Marsman yang paling akrab, yang melukiskan kenang-kenangannya dalam bukunya yang terpuji, *De vriend van mijn jeugd :* "Yang mempesona dalam pribadinya ialah ini : bahwa ia berjuang tanpa henti dan tanpa kompromi melawan keloyoan dan keborjuisan kehidupan, bahwa ia dalam hidupnya dan dalam puisinya selalu mencari yang mutlak. Dalam mencari sorga ia kadang-kadang menempuh jalan-jalan yang asing dan cara-cara yang terpaksa dan ia tidak selalu menyadari 'apa yang dikehendakinya', — tapi siapakah yang dapat mengatakan ini tentang dirinya sendiri ?"

(Terjemahan *H.B. Jassin* dan *Taslim Ali* untuk sajak-sajak)

Daftar biografi para penyumbang karangan :

1. **S. B. Aminoedin**
2. **Suwarsih Djojopuspito**
   dilahirkan di desa Cibatok (Bogor), tanggal 20 April 1912. Antara tahun 1931 hingga 1944 bekerja sebagai guru. Tahun 1945 hingga 1950 jadi wakil kepala Biro Perjuangan Bagian wanita. Terkenal sebagai pengarang yang menulis dalam bahasa Belanda, Sunda dan Indonesia. Buku-bukunya ialah: *Buiten het Gareel* (W. de Haan, Utrecht), *Tujuh Kumpulan Cerita Pendek* (Pustaka Rakyat, Jakarta), *Empat Serangkai* (idem), *Riwayat Nabi Muhammad* (Timun Mas, Jakarta), *Siluman Karangkobar* (Pembangunan, Jakarta), *Marjanah* (romannya yang pertama, dalam bahasa Sunda, ditulis tahun 1937, tetapi baru diterbitkan tahun 1959 oleh Balai Pustaka, Jakarta) dan *Hati Wanita* (Balai Pustaka, Jakarta).

3. **Rob Nieuwenhuys** (lihat halaman 125)
4. **Gajus Siagian**
   lahir tanggal 5 Oktober tahun 1920 di Balige, Sumatra Utara. Lulusan AMS bagian sastra tahun 1941.
   Di samping menulis cerita-cerita pendek, kritik sastra dan film, bertahun-tahun lamanya memimpin berbagai harian dan majalah serta menjadi koresponden luar negeri.
   Tahun 1952-1953 berada di Eropa untuk mempelajari masalah film dan kebudayaan Barat. Kemudian ke Harvard (USA).
   Tahun 1956-1957, diangkat sebagai dosen di Universitas Gamaliel.
   Beberapa tahun lamanya menduduki jabatan kepala bagian scenario dan publicity PERFINI. Di samping itu, juga menulis beberapa scenario film, dan menterjemahkan berbagai buku sastra.

   Jabatan lain yang pernah didudukinya ialah:
   a. Sekretaris Jendral Lembaga Kebudayaan Nasional
   b. PEN CLUB Indonesia

c. Anggota DPR-GR dan MPRS sebagai wakil seniman
d. Tahun 1969-1970, wakil ketua Dewan Kesenian Jakarta
e. Anggota Dewan Sensor Film

Jabatan yang didudukinya sampai sekarang ialah:

a. Anggota Dewan Film Nasional
b. Dosen Akademi Cinematografi (sejak tahun 1971).
c. Ketua Harian Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN)

5. Drs Gerard Termorshuizen

Lahir 1935 di Rotterdam. Dari 1956 sampai 1960 jadi guru sekolah dasar. Menempuh ujian negeri Gymnasium 1960.

Studi Sejarah Bahasa dan Kesusasteraan Belanda di Amsterdam dari 1960 sampai 1967. Sejak 1961 pengajar sekolah menengah. Akhir tahun 1969 ditunjuk jadi lektor kesusastraan dan kebudayaan Belanda pada Universitas Indonesia di Jakarta.

Dalam tahun 1969 menyiarkan dalam *De Gids* "Tahun-tahun di Hindia Belanda Busken Huet", rekan sezaman Multatuli dan Frans Eerens seorang tokoh dari Gerakan Delapan Puluh.

Menulis sejak 1970 karangan-karangan untuk majalah-majalah kesusastraan Indonesia (Horison dan Basis) mengenai pengaruh aliran dan tokoh Belanda terhadap kesusastraan Indonesia modern. Mengambil inisiatip dalam usaha menterjemahkan Max Havelaar karangan Multatuli ke dalam Bahasa Indonesia. Pada terjemahan ini (yang diselenggarakan oleh H.B. Jassin) ia menulis kata pengantar dan membuat anotasi-anotasi.

Dalam 1973 bersama dengan S. Gunawan menerbitkan "Pelajaran Bahasa Belanda", jilid ketiga buku bacaan beranotasi, disusun bagi pengikut dan Mahasiswa Indonesia.

Menjadi redaktur sastra "Serba-serbi Negeri Belanda" dan pembantu tetap dari majalah kebudayaan umum "Ons Erfdeel".

Buku-buku terbitan kami :

MAX HAVELAAR
oleh **Multatuli**, terjemahan **H.B. Jassin**

Sastra dunia, yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.
15 × 21 cm, cetakan ke-2, 376 hlm.

ZIARAH
oleh **Iwan Simatupang**

Sebuah novel yang sangat interesan berthema sangat sederhana, tetapi memerlukan pengetahuan psikologis dan intellek untuk dapat menangkapnya.
13½ × 19½ cm, 184 hlm.

MAUT DAN MISTERI
oleh **Edgar Allan Poe**

Kumpulan cerita pendek terpilih dari Edgar Allan Poe, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Trisno Sumardjo.
12 × 18 cm, 88 hlm.

PENERBIT DJAMBATAN
Jl. Ir. H. Juanda 15, tilp. 45131
Tromolpos 116/Jkt.
Jakarta

Multatuli
(1820 – 1887)

Louis
Couperus
(1863 – 1923)

Maria
Dermoût
(1880 – 1962)

Charles
Edgar
du
Perron
(1899 – 1940)

E.
Breton
de
Nijs
(1908)



Tjalie
Robinson
(1911)

Frans
Erens
(1857 – 1935)

Frederik
van
Eeden
(1860 – 1932)

Willem
Kloos
(1859 – 1938)

Herman
Gorter
(1864 – 1927)

Willem
Elsschot
(1882 – 1960)

Jan
Jacob
Slauerhoff
(1898 – 1936)

Hendrik
Marsman
(1899 – 1940)